PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA :
NO. JUDUL :
NO. INV. :
NO. INDUK. :

TUGAS AKHIR

PUSAT KESENIAN SASAK
(SASAK ART CENTRE)

PENEKANAN PADA KONSEP TATA RUANG,GUBAHAN MASSA DAN BENTUK BANGUNAN TERHADAP GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS MASYARAKAT SASAK

DIBACA DI TEMPAT
TIDAK DIBAWA PULANG

Disusun oleh:

ARDI YUNIARMAN
NO. MHS. : 00 512 141

Dosen pembimbing :

IR. HANDOYOTOMO, MSA

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2005

LEMBAR PENGESAHAN

PUSAT KESENIAN SASAK
(SASAK ART CENTRE)

PENEKANAN PADA KONSEP TATA RUANG,GUBAHAN MASSA DAN BENTUK BANGUNAN TERHADAP GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOSITAS MASYARAKAT SASAK

TUGAS AKHIR

DI SUSUN

oleh :

Nama : ARDI YUNIARMAN

No. Mahasiswa : 00 512 141

Jogjakarta, 26 Agustus 2005

Menyetujui,

Pembimbing Utama	Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Ir. Handoyotomo, MSA..	Ir. H. Revianto BS, M.Arch.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan selalu ke hadirat Allah SWT, karena Dialah sumber dari segala pencerahan dan kemakmuran. Serta tidak lupa terhadap junjungan nabi Allah Swt, Rasulullah Saw yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk berjuang menyampaikan kebenarah atas pencerahan di muka bumi ini.

Akhirnya, apa yang selama ini saya cita-citakan tercapai dengan lancar dan cukup memuaskan. Saya sangat berterima kasih kepada semua fihak yang banyak membantu saya dalam meyelesaikan studi saya di Arsitektur UII ini. Mereka yang telah berkorban untuk studi saya tidak akan saya lupakan dan selalu saya kenang dalam benak dan diri saya dan berharap mereka mendapatkan lebih dari apa yang selama ini saya peroleh.

Dalam Tugas Akhir ini, semua tentang apa yang saya peroleh dibangku kuliah saya terapkan untuk mencapai apa yang disebut dengan sempurna walaupun itu masih jauh dari apa yang diharapkan. Ini adalah perjuangan akhir saya di dalam mengakhiri studi saya di bangku kuliah yang merupakan titik awal saya untuk beranjak menuju kehidupan dan massa yang lebih maju dan lebih berat di massa depan. Ini bukan akhir dari segalanya, tetapi ini merupakan awal dari kehidupan yang sebenarnya, menghadapi kehidupan yang lebih luas yang bahkan tanpa batas.

Pendidikan di perguruan tinggi merupakan pendidikan yang sangat berarti bagi saya walaupun itu masih sangat sedikit dari apa yang nanti saya hadapi di dunia luar sana. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan dukungan dan bantuan serta saran terhadapa apa yang selama ini saya lakukan dan saya persembahkan semata itu adalah untuk kepentingan *ummah.*

Semua kebenaran yang saya lakukan merupakan kebenaran dari Allah SWT dan akan kembali juga kepadaNya, kesalahan merupakan kekhilafan dan kekurangan atas apa yang saya selama ini tidak tahu dan tidak memahaminya.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Jogjakarta, 26 Agustus 2005

Penulis

Ardi Yuniarman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

1. PENDAHULUAN I-1

1.1. Batasan Dan Pengertiam Judul I-1

1.2. Latar Belakang Proyek I-2

1.3. Latar Belakang Permasalahan I-5

1.3.1. Filosofi Dan Fungsi Sosial I-6

1.3.2. Pola Tata Ruang Makro Dan Gubahan Massa I-7

1.3.3. Bentuk Bangunan Sasak I-9

1.3.4. Identitas Permasalahan "Taman Budaya NTB" I-12

1.3.5. Studi Kasus I-14

1.4. Tinjauan "Pusat Kesenian Sasak" I-15

1.5. Tinjauan Arsitektur Sasak Terhadap Ekspresi Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmositas Masyarakat Sasak I-15

1.6. Tinjauan Terhadap Fungsi I-17

1.7. Permasalahan I-17

1.8. Tujuan Dan Sasaran I-18

1.9. Lingkup Pembahasan I-19

1.10. Metode Pembahasan I-20

1.11. Sistematis Penulisan I-22

1.12. Kerangka Pola Fikir I-25

2. TINJAUAN UMUM TENTANG PUSAT KESENIAN SASAK DI LOMBOK II-1

2.1. Pusat Kesenian II-1

2.2. Pelaku dan Bentuk Kegiatan Di Geding Pusat Kesenian II-5

2.3. Kebutuhan Ruang Dan Besaran Ruang II-7

2.4. Spesifikasi Proyek II-12

3. TINJAUAN UMUM TENTANG ARSITEKTURTRADISIONAL SASAK TERHADAP GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS III-1

3.1. Arsitektur Tradisional Sasak III-1

3.2. Arsitektur Hunian Tradisional Sasak Terhadap Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos Masyarakat Sasak III-2

4. ANALISA GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN RANCANGAN PUSAT KESENIAN SASAK (SASAK ART CENTRE) IV-1

4.1. Analisa Pemilihan Site IV-1

4.2. Analisa Gubahan Massa Terhadap Perancangan Sasak Art Centre IV-5

4.3. Analisa Tata Ruang Terhadap Perancangan Sasak Art Centre IV-13

4.4. Analisa Bentuk Bangunan Terhadap Perancangan Sasak Art Centre IV-29

5. KONSEP PERANCANGAN V-1

5.1. Konsep Gubahan Massa V-1

5.2. Konsep Tata Ruang V-3

5.3. Konsep Bentuk Banguan V-4

5.4. Konsep Interior V-7

5.5. Konsep Sistem Utilitas V-10

5.6. Konsep Sirkulasi V-17

5.7. Konsep Material V-17

6. SCHEMATIC DESIGN VI-1

7. PENGEMBANGAN PERANCANGAN VII-1

7.1. Site (Lahan) VII-1

7.2. Gubahan Massa VII-3

7.3. Tata Ruang VII-4

7.4. Bentuk Bangunan VII-10

8. RANCANGAN AKHIR VIII-1

Daftar Pustaka

ABSTRAK

Suku Sasak di bagi menjadi dua yaitu Sasak Asli (Sasak Lebung) atau Sasak yang memiliki alkulturasi budaya luar. Berdasarkan kedua karakter tersebut sangat berpengaruh terhadap pola sosial, ekonomi bahkan kesenian serta upacara keagaman yang agak berbeda tetapi masih memiliki ciri yang masih kuat dan dominan dalam budaya Sasak keseluruhan.Budaya lombok sangat dipengaruhi oleh beberapa budaya luar seperti Bali, jawa, Banjar dan Bugis. Dari beberapa budaya tersebut, jawa dan bali merupakan budaya yang sangat berpengaruh dalam budaya Sasak. Hal ini disebabkan bahwa kekerabatan antara Suku Sasak dengan jawa dan bali sangat kuat dan dekat, hal itu terlihat dari karakter masyarakat, sosial, budaya bahkan bahasa (jawa kawi).

Dari alkukturasi budaya membuat khasanah budaya sasak menjadi kompleks dan variatif. Hal inilah yang membuat budaya sasak menjadi berbeda dengan budaya lainnya di sekitarnya. Dengan kekompleksan tersebut perlu adanya wadah yang menampung dan memfasilitasi kegiatan berkesenian dalam rangka memperdalam budaya meraka (suku Sasak).

Dalam arsitektur tradisional Sasak, bentuk bangunan, tata ruang dan Gubahan massa memiliki acuan dan aturan dalam perencanaan dan perancangan. Bangunan harus memiliki orientasi dan tersusun atas massa-massa kecil dengan fungsi yang berbeda. Hal tersebut semata-mata bertujuan sebagai ekspresi ketaatan terhadap sang Khalik dan juga sosial sebagai masyarakat yang terbuka.

Dalam perancangan Pusat Kesenian Sasak (Sasak Art Centre), pertimbangan tata massa, gubahan massa dan bentuk bangunan menjadi pertimbangan dan konsep. Bangunan disusun atas susunan gubahan massa dengan fungsi massa yang berbeda. Bangunan memiliki orientasi ke Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos yang diyakini masyarakat Sasak. Fungsi-fungsi ruang disusun berdasarkan kesesuaian sifat dan karakter ruang dengan hunian tradisional Sasak baik tata ruang dalam maupun tata ruang luar. Bentuk bangunan di utamakan pada fungsi utama pada Sasak Art Centre yaitu gedung pementasan Indoor, untuk memperkuat dan sebagai makna monumentalis yang lebih kuat sebagai citra bangunan Sasak.

1. PENDAHULUAN

1.1. Batasan dan Pengertian Judul

"Pusat Kesenian Sasak Di Lombok", penekanan pada konsep tata ruang bangunan terhadap Gunung Rinjani sebagai Kosmositas Masyarakat Sasak.

1.1.1. Batasan Pengertian Pusat Kesenian Sasak Di Lombok :

Pusat Kesenian Sasak (Sasak Art Centre) Di Lombok adalah tempat atau wadah yang menampung kegiatan kesenian sasak, baik kesenian asli Sasak maupun kesenian yang bekembang lainnya di Pulau Lombok.

1.1.2. Batasan Pengertian Gunung Rinjani sebagai Kosmositas :

Gunung Rinjani adalah suatu tempat atau bukit yang paling tinggi[1] yang berada di pulau Lombok dan dinamakan Rinjani. Kosmositas adalah *jagad raya* atau *alam semesta*[2].

1.1.3. Batasan Pengertian Masyarakat Sasak

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat yang sama dan melakukan aktifitas di dalamnya[3]. Sasak adalah suku yang mendiami Pulau Lombok.

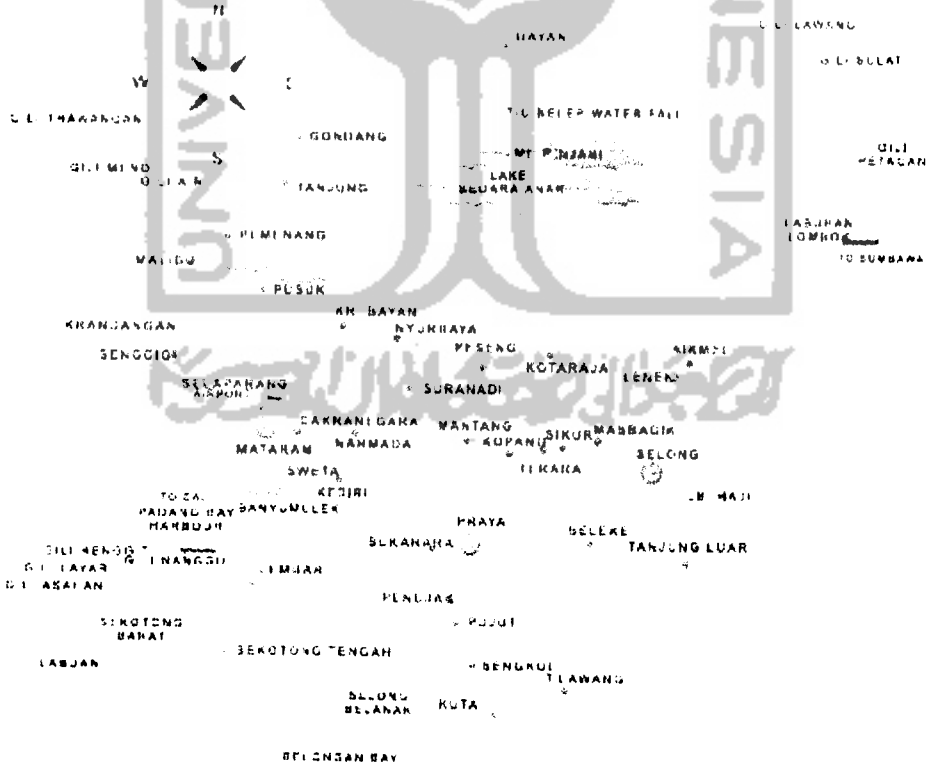
1.1.4. Kesimpulan

Pusat Kesenian Sasak Di Lombok adalah bangunan yang difungsikan sebagai wadah pengembangan kesenian budaya Sasak yang menunjukan pola tata ruang bangunan terhadap Gunung Rinjani sebagai kosmositas masyarakat Sasak.

[1,2,3] Kamus Besar Bahasa Indonesia

1.2. Latar Belakang Proyek

Suku Sasak merupakan suku mayoritas dan merupakan suku asli yang mendiami pulau Lombok. Lombok merupakan salah satu pulau terbesar dari propins Nusa Tenggara Barat (NTB). Letak astronomis pulau Lombok berada pada 8^{o} – 9^{o} 07' Lintang Selatan dan 115^{o} 46' – 119^{o} 05' Bujur Timur. Letak geografis Pulau Lombok antara dua laut dan dua selat yaitu sebelah selatan adalah samudra Hindia, sebelah utara Laut Jawa, sebelah barat Selat Lombok dan sebelah timur Salat Sumbawa. Pulau Lombok adalah pulau kecil yang memiliki gunung yang termasuk dalam tiga besar gunug yang tertinggi di Indonesia dengan ketinggian 3,726 meter dari permukaan air laut dan merupakan gunung yang dikeramatkan bagi suku Sasak di pulau Lombok. Cuarah hujan di Lombok bekisar antara 1,000 – 1,300 mm per tahun.



(Gambar I.1). Lombok Map

Sumber : H.M. Iwan Gayo. Atlas Indonesia. Upaya Warga Negara. 2000.

1.2.1. Pentingnya Identitas Lokal

Konsep Penerapan Arsitektur Sasak Sebagai Identitas Daerah Lombok

Seni arsitektural sebagai wujud seni yang besifat sangat monumental yang dikenal sangat tua usianya dalam sejarah kebudayaan manusia.

Pembangunan Nasional sebagai suatu proses dan system diserahkan untuk mengembangkan sumber daya dan potensi bagi kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia. Sebagai suatu system, BKKNI propinsi NTB, berusaha mengakomodasikan segala potensi yang dimiliki Propinsi NTB khususnya Lombok yang menjadi sentral aktifitas kegiatan pemerintahan Propinsi NTB[10]. Pemerintah NTB berupaya menjadi bagian integral dari pembangunan Nasional, dengan mencari dan mengembangkan potensi daerah untuk mempercepat tujuan pembangunan Nasional.

Secara kultural, setiap etnis memiliki identitas sendiri walaupun kita sadari bahwa batapapun kecilnya pengaruh budaya luar itu ada. Bergemilang dengan budaya modern, kita sering tidak peduli terhadap hal-hal yang bersifat tradisional. Tiba-tiba saja kita sadar dan tercengang ketika orang mempertanyakan apa yang kita miliki. Atau kita tergugah ketika kita sadari bahwa aspek tradisinalitas masyarakat kita punya makna untuk pembangunan.

Dalam rangka pembangunan pariwisata saat ini, tradisional memiliki makna penting. Bukan hanya dalam bidang perekonomian, tetapi memberikan hal makna "monumental" yang setiap saat mengingatkan masyarakat suku Sasak tantang nilai-nilai yang dimiliki[4].

Sejalan dengan pola fikir tersebut, dan mendesak kebutuhan pembangunan maka identitas daerah yang bersifat monumental dirasakan perlu mendapat skala prioritas utama.

[4]Identitas daerah Nusa Tenggara Barat (BKKNI NTB)

1.2.2. Bentuk-bentuk Kegiatan Kesenian Secara Umum

Seni Tari :

- Tandang Mendet
- Barong Tengkok
- Cepung
- Cupak Gerantang
- Genggong
- Gandrung
- Kayak Sando
- Nguri
- Oncer
- Rudat
- Tandak Gerok

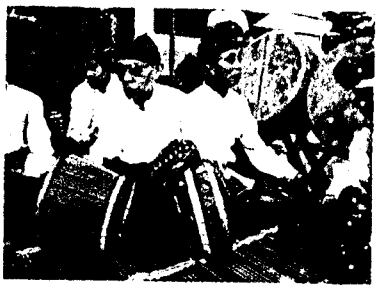
Seni Drama (teater) Dan Pewayangan:

- Cupak Gerantang

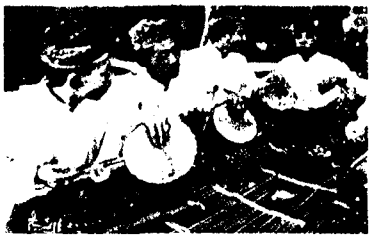
Seremonial Tradisi

- Bau Nyale Ceremony
- Ciwaratri
- Lebaran Topat
- Perang Topat Ceremony
- Traditional Horse Race

Foto kegiatan kesenian di Lombok



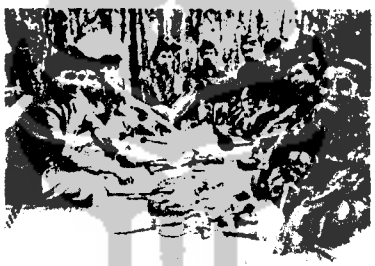
Rebana drum group Bina Karya, led by Bpk Harun (centre)



Rebana group Bina Karya.



Bpk I Komang Kantun playing *pereret* with Warga Sinta Gunung.



Wayang Sasak shadow puppet group Sekarsari, led by Bpk Sadarudin (left).



Wayang Sasak Sekarsari.

1.3. Latar Belakang Permasalahan

Pusat Kesenian sasak di Lombok merupakan wadah atau tempat yang akan menampung kegiatan kesenian masyarakat sasak atau orang-orang bukan Sasak yang ingin terlibat dalam kesenian sasak.

Dalam perwujudan perencanaan dan perancangan bangunan tersebut, ada beberapa hal yang perlu di pertimbangkan dalam perancangannya adalah bagaimana mewujudkan bangunan yang menampung kegiatan kebudayaan khususnya kegiatan kesenian kebudayaan dengan mengekspresikan bentuk, tata

ruang dan fungsi bangunan ke dalam citra bangunan tersebut terhadap makna Gunung Rinjani sebagai pusat kosmositas masyarakat Sasak. Dengan melihat fungsi bangunan tersebut, karakteristik kegiatan yang akan diwadahi bangunan tersebut jelas membutuhkan acuan dan dukungan yang kuat terhadap aktifitas kegiatan di dalamnya. Maksud dari acuan dan dukungan pada bangunan tersebut terhadap kegiatan kesenian adalah memberikan aura, warna dan karakteristik bangunan Sasak sehingga adanya spirit atau semangat yang kuat dari bentuk dan citra bangunan terhadap kegiatan berkesenian yang ditampung di dalamnya.

1.3.1. Filosofi Dan Fungsi Sosial.

Masysarakat sasak adalah masyarakat tradisional dimana dalam tatanan kehidupan masyarakat tradisional yang berada di kawasan timur dunia (orang timur) umumnya atau pulau Lombok khususnya memiliki nilai-nilai spiritual yang masih sangat tinggi dan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang memiliki daya kemampuan infropisasi yang tinggi. Dengan demikian perlu adanya tempat yang mewadahi kagiatan berkesenian mereka (masyarakat Lombok).

Dalam arsitektual tradisional Sasak, nilai kenyaman secara visual maupun termal merupakan target sasaran dalam perancangan. Tetapi , ada beberapa nilai terpenting yang ingin diungkapkan dalam tatanan arsitektur yang diterapkan adalah hubungan filosofi dan fungsi sosial. Melihat filosofi dan fungsi sosial perancangan arsitektur sasak, ada beberapa inti yang menjadi *target point* atau *sasaran* oriantasi yang sebenarnya adalah symbol-symbol yang ingin diungkapkan tarhadap nilai-nilai yang yang dianggab besar bahkan hal yang dianggap agung yaitu gunung Rinjani. Dalam system tata ruang makro suatu bentang alam memiliki orientasi pusat sebagai penyelaras keseimbangan ekosistem di atasnya. Secara ilmiah, keberadaan gunung dan hutan serta system akses alamiah berupa sungai dan aliran mata air yang ada di dalam tanah mendistrubusikan kesuburan dan penghidupan untuk alam sekitarnya. Konsep kosmos dalam masyarakat Sasak ditransformasikan melalui sarana mitologi[5].

Dalam system kepercayaan Sasak. Gunung Rinjani merupakan pusat bumi dan sekaligus sebagai pasak bumi dengan berbagai kekuatan kosmologi yang dimilikinya[6].

System kepercayaan ini melahirkan berbagai system upacara dan system tabu dalam rangka pemulihan dan penghormatan sebagai wujud rasa syukur tehadap Sang Khalik[7]. Persembahan-persembahan dilakukan dan tradisi-tradisi ritual dalam pemanfaatan dan pengelolaan kawasan Rinjani silakukan sebagai upaya agar sang penjaga tidak murka, dan kawasan Rinjani dengan segala ekosistemnya terjaga lestari[8] Pandangan ini tercermin dalam pandangan, sikap dan perilaku yang menempatkan spiritualitas sebagai landasan pijak pengambilan keputusan dan pertimbangan utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam system tata ruang arsitektural, pandangan kosmologis trsebut terekspresi dalam pengembangan ruang fungsional dan ruang artificial dari linkungan rumah sampai tata ruang wilayah. Setiap pengembangan tata ruang artificial, pasti ada konsep kosmologis yang berkaitan dengan pusat citra ruang dan beberapa pertimbangan alam lain seperti arah mata angin, perhitungan penanggalan yang berdampak pada baik dan buruk jadwal yang akan direncanakan, serta hubungan spiritual manusia dengan ruang yang dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas[9].

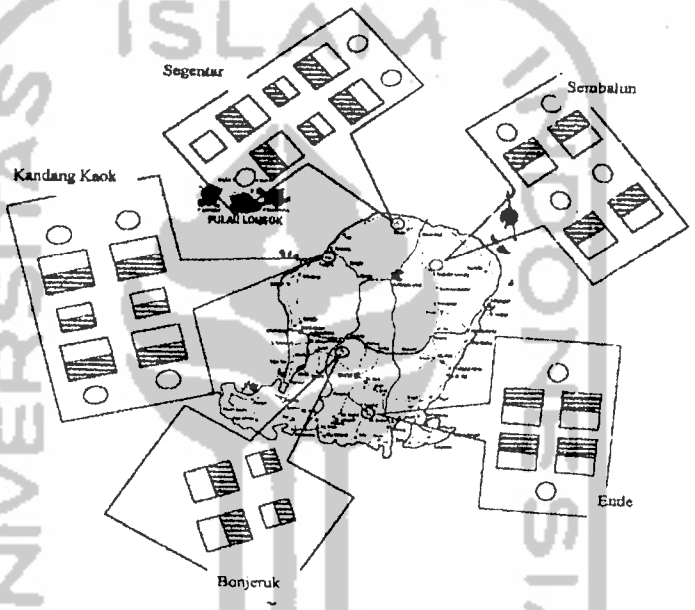
Pada masyarakat sasak, konsep Paer (ikatan wilayah atau geografis) tidak hanya sebagai konsep geografis saja, tetapi juga merupakan konsep sosiologi, bahkan sebagai pengikat spikologi sosial[10].

1.3.2. Pola Tata Ruang Makro dan Gubahan Massa Bangunan Sasak

Pola tata ruang dan masa bangunan yang ada di pulau Lombok memiliki keteraturan dan arah yang tertata dengan baik. Seperti yang diuraikan di atas, bahwa masyarakat Sasak memiliki keteratuan pola kehidupan baik hubungan secara vertikal yaitu kepada Sang Pencipta maupun hubungan secara horizontal yaitu hubungan sesama manusia dan alam.

[5,6, 7,8,9,10] Nilai-Nilai Dasar Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak

Dalam tata ruang bangunan baik tata ruang kampung (banjar) maupun tata ruang rumah memiliki keterikatan antara satu fungsi dengan fungsi yang lain ataupun antara satu pemilik rumah dengan pemilik rumah yang lain. Hal ini tercermin dari beberapa fungsi yang ada dalam unit bangunan rumah yang kadang dimiliki oleh dua kelompok keluarga atau lebih, contohnya Lumbung yang biasa digunakan untuk menyimpan hasil pertanian di miliki dua atau tiga kelompok keluarga bahkan lebih.



(Gambar I.2). Orientasi bangunan Sasak[11]

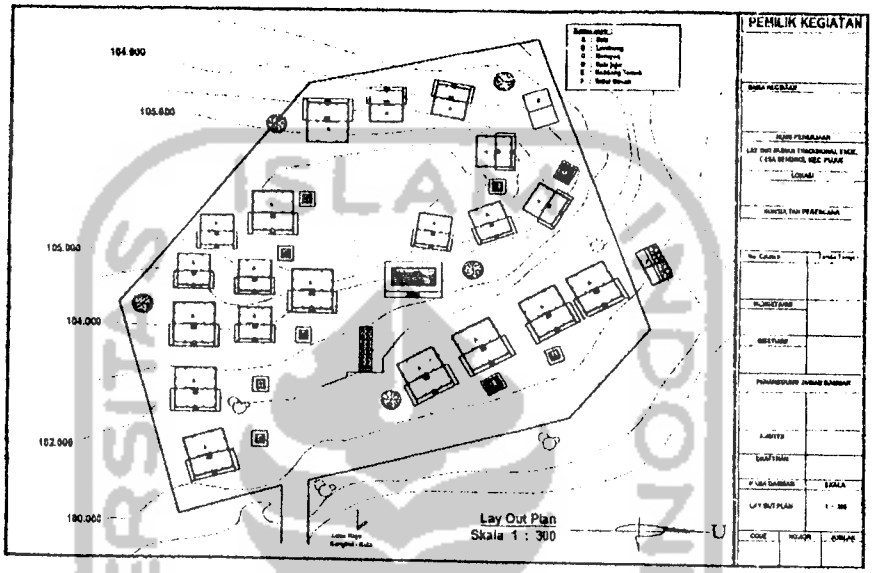
Dalam arsitektur Sasak, susnan masa bangunan tersusun berbaris dan teratur baik mengikuti pula orientasi terhadap kosmositas gunung Rinjani maupun mengikuti pola grid terhadap kontur tanah. Ada beberapa pertimbangan lain secara teknik kenapa pola grid mendominasi bangunan Sasak :

- memudahkan membuat patokan membangun bagi pengembangnya
- mereka merasa sederajat, sehingga tidak ada perbedaan letak bangunannya walaupun dalam kondisi masyarakat Sasak mengenal system kasta.
- Pemanfaatan fungsi lahan secara efektif.

Orientasi bangunan cenderung mengarah ke gunung yaitu gunung Rinjani, dikarenakan :

- Gunung Rinjani dianggap sakral

- Secara teknis dapat memanfaatkan situasi alam seperti arah angin, pergerakan matahari dan view
- Khususnya pada rumah Gunung Rate boleh menghadap utara, sedangkan Kawula dan Jajar Karang Menghadap Ke timur-barat.



(Gambar I.3). Lay Out Perkampungan Sasak[12]

1.3.3. Bentuk Bangunan Sasak

Bentuk bangunan Sasak tidak begitu rumit dalam dan cenderung sederhana. Tetapi dalam penerapannya ada beberapa persyaratan dan peraturan serta ukuran yang digunakan sebagai dimensi ukuran yang disesuaikan terhadap penghuninya.

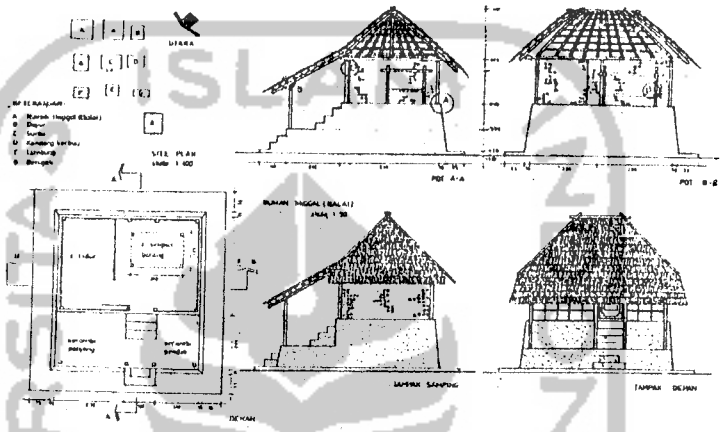
Ada beberapa ukuran dalam pelaksanaan pembangunan bangunan Sasak:

2. *Sehasta*
3. *Dua Hasta*
4. *Sedepa*
5. *Lampak wadon (nine)*
6. *Jengkak Jangke*
7. *Teken*

Ukuran dimensi di atas merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur bangunan yang di gunakan penghuni bangunan tersebut.

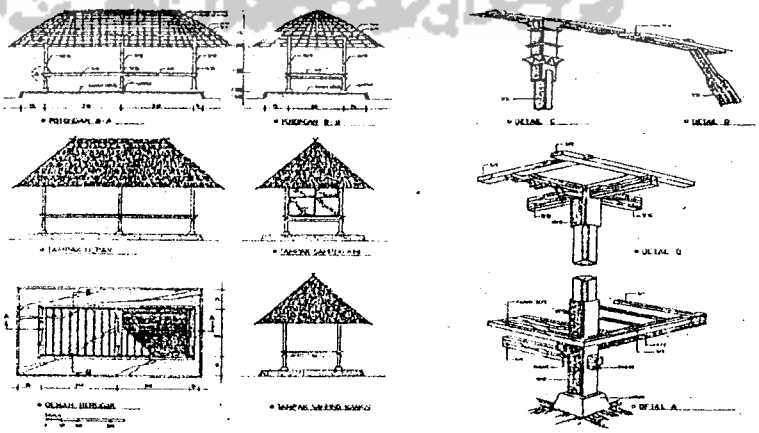
Dalam hal ini, dimensi ukuran yang digunakan dalam bangunan Sasak terhadap penghuninya bukan menjadi patokan terhadap bentuk bangunan, tetapi perbandingan-prbandingan ukuran terhadap proporsi bentuk bangunan.

Pada bangunan Sasak yaitu pada bangunan utama (bale) memiliki hirarki yang menunjukkan tingkatan dan semua itu merupakan ekspresi kecintaan terhadap sang Khalik.

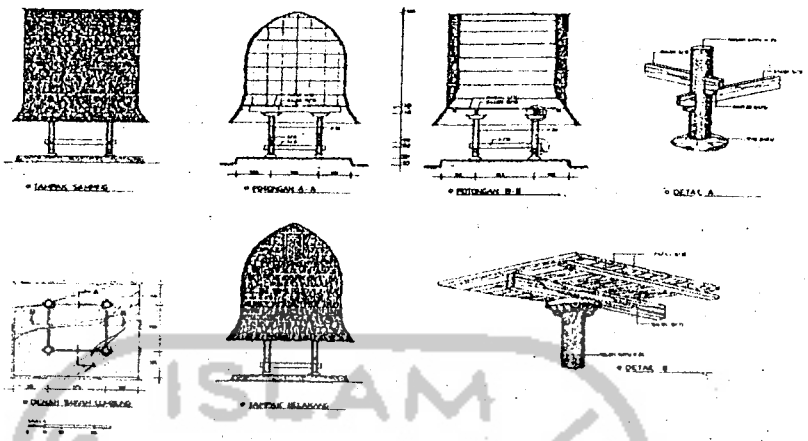


(Gambar I.4). Bentuk Hunian Bangunan Sasak

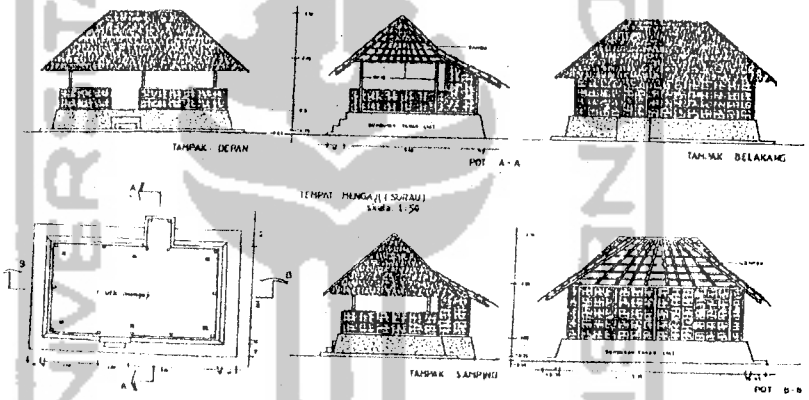
Ada beberapa fungsi lain dan juga memiliki makna filosopi terhadap adat kebudayaan Sasak. Diantara fungsi lain dan merupakan fungsi yang paling fital terhadap hubungan sosial dan kemasyarakatan tata lingkungan adat Sasak yaitu Lumbung (tempat menyimpan hasil pertanian) dan Bale Jajar (tempat pertemuam adat).



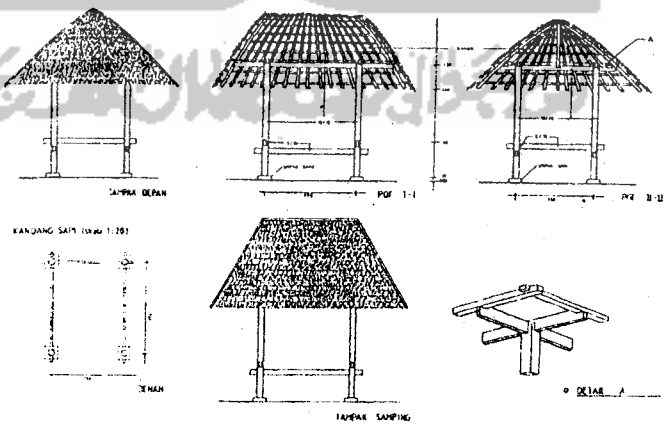
(Gambar I.5). Bentuk Bale Jajar



(Gambar I.6). Bentuk Lumbung



(Gambar I.7). Surau (tempat belajar dan mengaji)



(Gambar I.8). Bale Bengong/Beruga"

1.3.4. Identifikasi Permasalahan" Taman Budaya NTB"

NTB memiliki Taman Budaya *(Art Centre)* yang dikenal dengan Taman Budaya NTB yang bertempat dikawasan pusat kota Mataram. Dalam perencanaan Taman

Budaya NTB masih banyak memilki kekurangan terutama fasilitas yang menampung kegiatan kesenian dan kebudayaan di dalamnya, apalagi Taman Budaya NTB memiliki status yang lebih luas yaitu mencangkup propinsi Nusa Tenggara Barat. Taman Budaya NTB memiliki luas lahan 30275 m^2 dengan luas bangunan 2098,125 m^2. Taman Budaya NTB terdiri dari beberapa fungsi antara lain gedung pertunjukkan (*in door*), gedung pengelolaan, gazebo (*beruga'/bale bengong*) atau *bale banjar*, gedung pameran, dan gedung tari. Taman Budaya NTB sering mewadahi kegiatan kesenian seperti teater, pameran lukisan, pameran kerajinan tradisional Lombok, tari, musik dan kegiatan sarasehan atau seminar dan pertemuan dalam bentuk kegiatan kabudayaan daerah. Dan setiap tahin, Taman Budaya NTB rutin mengadakan kegiatan yang dikenal dengan Bulan Apresiasi Budaya NTB (BAB NTB). Adapun spesifikasi ruang dan fungsi:

1. Gedung pertunjukkan *(in door)*

   Gedung pertunjukkan merupakan gedung utama yang terdapat dalam Taman Budaya NTB dengan kapasitas 400 orang pengunjung dengan luas panggung 112 m^2.Gedung pertunjukkan terdiri dari beberapa ruang antara lain ruang ganti, lavatory, dan ruang persiapan serta ruang operator yang mengatur system elektrikal seperti lampu *(lighting)* dan system suara (*soundsystem).*

2. Gedung Pengelolaan

   Adalah wadah yang mengelola system baik teknik maupun manajemen pengelolaan Taman Budaya NTB yang terdiri dari Kepala Taman Budaya dan staf atau karayawan Taman Budaya NTB dan beberapa ruang yang difungsikan sebagai gudang penyimpanan peralatan yang dibutuhkan dalam Taman Budaya NTB.

3. Gedung Pameran

   Gedung pameran diperuntukkan untuk kegiatan pameran baik lukisan maupun kerajinan.

4. Gedung Tari

   Gedung ini akan mewadahi kegiatan kesenian tari tetapi bukan untuk pertunjukkan melainkan sebagai sarana pelatihan dan pendidikan seni tari.

5. Gazebo, *Beruga, Bale bengong, Bale Banjar/Bale Jajar*

   Digunakan sebagai fasilitas untuk melakukan interaksi sosial baik formal maupun informal (gathering). Berdasarkan pembagian ruang fungsi dan aktifitas yang ditampungnya, jelas tidak relefan dengan fungsi dan skala wilayah yang akan diwadahi di dalamnya. Jangankan untuk skala propinsi NTB, untuk skala pulau Lombok atau Suku Sasak yang ada di dalamnya tidak cukup menampung kegiatan. Berdasarkan pertimbangan kawasan khususnya Lombok tempat beradanya atau letak Taman Budaya NTB berada hal ini perlu adanya pertimbangan terhadap apa saja kegiatan kesenian yang ada di pulau Lombok dan apa saja tipe serta karakteristik kegiatan yang jelas memiliki perbadaan antara sati kesenian dengan kesenian yang lain dalam masyarakat Lombok. Salah satu contoh kegiatan kesenian Lombok adalah kesenian tari, kita mengetahui pada umumnya bahwa kesenian tari memiliki karakteristik, fungsi serta kegunaan yang berbeda dan jelas mempengaruhi setting dan tempat kegiatan yang akan ditampungnya. Seperti halnya Tari Jangger dan Gendang Beleq, tarian ini mmemiliki akses yang langsung ke *audience* (penonton) secara langsung yang jelas memiliki pengaturan *setting* danpanggung yang memiliki interaksi terhadap penonton secara langsung. Dengan demikian, pertimbangan fasilitas seperti panggung merupakan masalah yang utama yang harus mendapatkan pertimbangan secara khusus. Beberapa pertimbangan diatas merupakan pertimbangan berdasarkan fungsi dan kegiatan terhadap fasilitas, berdasarkan pertimbangan makna simbolis sebagai bangunan yang menunjukkan karakteristik budaya khususnya kebudayaan Sasak.

1.3.5. Studi Kasus

Studi kasus dilakukan untuk mendapatkan beberapa gambaran perancangan dari contoh-contok kasusus yang penekanannya sama sehingga memiliki gambaran bagai mana menerapkannya ke dalam fungsi bangunan.

1. ***Cultural Centre Of Leopoldville Belgia* (CCLB)**[13]

   CCLB adalah merupakan wadah fasilitas pusat kebudayaan yang dalam penampilannya mengungkapkan pendekatannya pada suku bangsa Tangaloo dan GlenOaks. Suku bangsa ini merupakan bangsa asli yang berada di Belgia yaitu Congo, dengan merefleksikan dan mengembangkan bentuk-brntuk yangmerupakan cerminan kebudayaan dari ketiga suku yang merupakan suku asli dari bangsa Belgia.

   Adapun bentuk-bentuk wadah fisik bangunan :

- Penempatan bagunan bersama-sama dengan menampilkan bentuk dan wujud bentuk bangunan yang linier, lurus dan lebar sebagai perlambangan dan penggambaran mengikuti budaya dimasa depan.
- Penempatan bangunan bersama-sama dengan bangunan parlemen yang baru

2. **Candi Borobudur, Jawa Tengah**[14]

   Candi Bororbudur bukan hanya sebuah aset pariwisata. Tetapi juga merupakan asset budaya dalam arsitektur yang mengandung pesan religius. Ruang yang terbentuk telah membentuk dimensi kualitas khusus. Dalam Budhisme, tahap yang ingin dicapai adalah nirwana ketika orang lepas dari hawa nafsunya. Tiga tahap yang dialami oleh pengunjung, pertama; adalah tahap Khamadhatu, yaitu tahapdimana diceritakan Sang Budha masih hidup dalam ruang eksistensi ketika manusia masih masih hidup and masih dikuasai oleh Khama (hawa nafsu). Ornament yang ada didindingnya adalah cerminan dan perilaku Sang Budha sebelum menjadi Budha dan tokoh-tokoh masyarakat dan raja yang berja pada saat candi ini dibangun. Tahap kedua; adalah rupadhatu dimana meneritakan Sang Budha telah memasuki tahap peralihan menuju nirwana, akan tetapi masih dalam dunia. Dan tahap ketiga;

adalah tahap Arupadatu, ruang paling atas dimana Sang Budha diceritakan mencapai tingkat nirwana dengan posisi semedinya. Saat sampai di puncak terlihat bahwa benar-benar lepas dari dunia ini dan ada suatu cakrawala yang luas.

Pada awalnya, candi Borobudur dimaksudkan sebagai tempat mentransfer nilai-nilai dalam Budha kepada masyarakat penganutnya. Borobudur bukan hanya tempat beribadah saja melainkan tempat orang memahami dan mengerti alur kehidupannya.

1.4. Tinjauan "Pusat Kesenian Sasak".

Pusat Kesenian Sasak di Lombok akan mewadahi kegiatan aktifitas kesenian, baik kegiatan pementasan , pelatihan, *gallery*, dan aktifitas-aktifitas yang mendukung lainnya.

1.5. Tinjauan aristektur Sasak terhadap Ekspresi "Gunung Rinjani Sebagai Kosmositas Masyarakat Sasak"

Gaya arsitektur Sasak merupakan prioritas utama dalam perancangan "Pusat Kesenian Sasak". Hal ini telah diuraikan pada bagian *latar belakang permasalahan* di atas. Hal ini memberikan citra yang lebih kuat terhadap suku Sasak yang mendiami pulau Lombok sebagai penduduk asli pada umumnya dan memberikan kesan kuat terhadap ekspresifitas kreatifitas seniman sasak dalam mengolah kreatifitas mereka.

Dalam arsitektur tradisional Sasak, ada beberapa hal yang penting yang menjadi pertimbangan dalam perancangan, antara lain; pola tapak (susunan massa bangunan dan orientasi massa bangunan) dan bentuk bangunan (warna, tekstur, material, dimensi dan tata ruang) yang mengarah da mengacu kepada Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos.

1.5.1. Pola Tapak (site plan)[15]

Secara umum posisi bangunan-bangunan dalam site terdapat susunan perumahan berupa grid tanpa dibatasi antara satu rumah dengan rumah yang lain, tapi jelas memiliki fungsi dan peranan yang jekas.

1. ***Susunan Massa Bangunan Dan Gubahan Massa.*** – Dalam konsep perancangan, penekanan terhadap massa bangunan distandarisasikan menurut pola tata ruang arsitektur sasak. Dalam susunan massa bangunan sasak, massa disusun berbaris teratur dan sejajar dan tegak lurus (*grid*) dengan pertimbangan; pemanfaatan fungsi lahan secara efektif, peletakkan massa yang tertata dengan tidak menonjolkan salah satu fungsi sebagai tingkat strata sosial .(kasta) melainkan ekspresi kecintaan dan kepatuhan terhadap Sang Khalik yang mengatur dan menciptakan alam semesta.
2. ***Orientasi massa bangunan*** tidak terlepas dari prinsip yang diterapkan dalam susunan massa bangunan, yaitu ekspresi mengkultuskan Sang Khalik. Penerapan orientasi bangunan ditata dengan; gunung Rinjani yang dianggap sacral dan dianggap bahwa tempat yang lebih tinggi didiami oleh Sang Pencipta menjadi oriantasi.

   Secara teknis, dengan oriantasi ini dapat menggunakan situasi alam seperti angin gunung: arah hubungan akan lebih melindungi bangunan dan bangunan akan lebih kuat dengan arah tersebut.

1.5.2. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan dalam arsitektur sasak dipengaruhi oleh beberapa aspek yang bertujuan memberikan arahan dan acuan. Tetapi penerapan bentuk bangunan lebih memberiakan makna secara psikologi.

1. ***Warna.*** Dalam tradisi sasak, warna terdiri dari tiga, yaitu; putih (kelahiran), merah (kehidupan) dan hitam (kematian)[16]. Dalam konteks sekarang, warna mengalami perkembangan dan makin banyak warna yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi perkembangan dan kemajuan pola fakir manusia.
2. ***Tekstur.*** Pada arsitektur sasak, tekstur memberikan makna terhadap suatu hal, seperti menunjukkan kesuburan dengan ukiran-ukiran[15] yang

menggambarkan pangan; kematian dengan ukiran kembang laos dan lain sebagainya yang semua itu adalah ekspresi secara psikologis.

3. ***Material***. Pada konteks bangunan modern, banyak jenis material yang digunakan dan itu belum diterapkan pada bangunan tradisional sasak pada masa lampau. Hal itu bukan menjadi persoalan dalam perancangan. Hal ini terlihat bahwa dasar pemilihan material baik masa lampau hingga sekarang dikarenakan kepentingan kenyamanan dan keamanan penghuninya.
4. ***Tata Ruang***. Tata ruang pada bangunan sasak seperti yang di ungkapkan di atas adalah sebuah ekspresi kecintaan terhadap Sang Khalik dan juga adanya interaksi social yang akan terjalin dari masing-masing penghuninya[17].

1.6. Tinjauan Terhadap Fungsi

Dalam uraian di atas, jelas bahwa dalam perancangan dan perencanaan "*SASAK ART CENTRE*" nilai-nilai ritualitas dan standar secara tradisi masyarakat Sasak merupakan tolak ukur yang menjadikan acuan dalam perancangan. Tetapi dalam hal ini, standar-standar baru yang berkembang sesuai perkembangan zaman juga merupakan pertimbangan penting dalam perancangan. Hal ini merupakan untuk memberikan fasilitas yang memeadai dan terstandar baik tradisi Sasak maupun modern. Kesan minumentalis menjadi salah satu aspek yang harus ditampakkan dalam perwujudannya yang jelas itu berupa pola-pola yang disebutkan di atas.

Kepentingan arsitektur di sini adalah memberikan dan mewujudkan *"Sasak Art Centre"* sebagai wadah kegiatan berkesenian masyarakat Sasak yang monumentalis walaupun kegiatan yang ada di dalamnya tidak sepenuhnya ada dalam tradisi masyarakat Sasak.

1.7. Permasalahan

Permasalahan di sini adalah hal-hal yang paling penting dan melandasi pemikiran dan perancangan "*Sasak Art Centre*", sehingga perlunya pengkajian lebih lanjut terhadap hal-hal yang menjadi penghambat penyelasaian dan penting bagi perancang untuk melakukan kajian lebih jauh terhadap permasalahan tersebut

1.7.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang "*Sasak Art Centre*" di Lombok dengan pola tata ruang makro arsitektur Sasak terhadap lingkungan luar dan sekitar, seperti *orientasi massa dan bangunan,* sehingga kesatuan alam dan bangunan lebih kuat dan memiliki kesatuan makna, baik makna secara tradisi Sasak maupun monumantalis bangunan terhadap Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos masyarakat Sasak.

1.7.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang dan mengungkapkan kubahan massa, tata ruang dan bentuk bangunan (*fasade*) sesuai dengan karakteristik arsitektur Sasak sehingga nila-nilai yang akan dibangun tidak kahilangan makna.

1.8. Tujuan dan Sasaran

1.8.2. Tujuan

Mengidentifikasi elemen-elemen budaya Lombok (Sasak) yang relevan sebagai masukan untuk proses perancangan bangunan "*Sasak Art Centre*" di Lombok dan acuan yang bisa dijadikan contoh penerapan arsitektur Lombok dalam fungsi bangunan dan juga mendukung kegiatan kepariwisataan propinsi NTB yang merupakan pendapatan dan usaha daerah yang utama kedua setelah sektor pertanian.

- Menampilkan tata ruang dan karakteristik budaya Sasak sebagai elemen-elemen penting dalam pertimbangan penataannya.
- Menjadikan tolak ukur perancangan dan membantu memberikan gambaran serta paparan atau contoh sebagai bangunan yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip tata ruang arsitektur Sasak terhadap Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos masyarakat Sasak.

[11,12,15]Budaya Panggung (Budaya Kasat Mata)

[16,17]Nilai-Nilai Dasr Dalam Kehidupan Masyarakat Lombok

1.8.3. Sasaran

1.8.3.1. Sasaran Umum

Menempatkan dan mengidentifikasi pengguna bangunan dan pelaku kegiatan, karakter, fungsi ruang, kebutuhan ruang, jenis ruang, dan besaran ruang terhadap kegiatan yang ditempung di dalamnya berdasarkan petimbangan kebudayaan Sasak yaitu dalam arsitektur traadisional Sasak.

1.8.3.2. Sasaran Khusus

- Memberikan gambaran serta pemaparan bentuk-bentuk yang menjadi citra bentuk yang terbentuk dari citra budaya Lombok (sasak). Sehingga mampu mengidentifikasi bentuk terhadap kegiatan dan pelaku pengguna bangunan tersebut.
- Meletakkan fungsi-fungsi yang sesuai dengan tata ruang yang telah menjadi stantar dalam arsitektur Sasak dan Modern.
- Memberikan media dan tempat yang sesuai untuk dapat mengapresiasi kreasi budaya Lombok (Sasak) secara memadai dan terstandarisasi serta mampu menunjukkan dan memberikan semangat/spirit dalam pengekspresian apresiasi kreasi pelaku dan pengguna bangunan.

1.9. Lingkup Pembahasan

1.9.1. Lingkup Non Arsitektural

Pembahasan pada lingkup non arsitektural mencangkup tentang teori-teori budaya dan filosofi-filosofi dalam budaya serta kegiatan aktifitas di dalamnya antara lain :

1. Pengertian dan teori tentang seni baik gerak, bentuk, oriantasi visual, suara, jumlah pelaku, serta tempat kegiatan dilakukan (*setting).*
2. Syarat-syarat keruangan dan tata massa berdasarkan tolak ukur kesenian kebudayaan Sasak.
3. Penyediaan fasilitas baik penunjang maupun fasilitas pendukung

4. Studi kasus menganai kebudayaan Sasak pada umumnya dan kesenian Sasak khususnya.

1.9.2. Lingkup Arsitektural

Pembahasan dalam linkup arsitektural adalah pembahasan yang mencangkup proses teknik baik pencanaan maupun perancangan serta pelaku kegiatan yang akan ditampungnya, antara lain :

1. Menemukan dan merancang bangunan berdasarkan susunan Gubahan Massa sesuai arsitektur tradisional Sasak.
2. Menyusun susunana Tata Ruang Pada *Sasak Art Centre* terhadap susunan Tata Ruang arsitektur pada hunian tradisional Sasak baik tata ruang luar maupun tata ruang dalam.
3. Memaparkan bentuk bangunan sesuai dengan bentuk bangunan serta proporsi dan tekstur bangunan pada arsitektur tradisional Sasak.

1.10. Metode Pembahasan

1.10.1. Tahap Pra Rancangan

Dalam tahap pra rancangan, kegiatan yang dilakukan untk memberikan gambaran kegiatan yang mendukung perancangan dan mencangkup beberapa hal yang meliputi :

1. Mencari wacana, data dan informasi-informasi yang berkaitan dengan "*Sasak Art Centre*", kegiatan yang akan ditampung di dalamnya, lahan/ *site*, dan hal-hal yang belum terwadahi secara arsitektural, yang meliputi :

- Data informasi tentang kegiatan kesenian Sasak di Lombok
- Pencarian data kondisi site/lahan yang akan didrikan bangunan *Sasak Art Centre.*
- Kajian budaya dan tradisi masyarakat Sasak
- Kebutuhan ruang dan fasilitas
- Wawancara

2. Studi kelayakann terhadap ide awal perancangan
3. Pengajuan usulan perancangan

1.10.2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan (*desk Study*), merupakan tahap pengumpulan data-data atau bahan-bahan kepustakaan yang membantu dalam penyusunan dan menjadikan acuan arahan dalam perancangan, antara lain :

1. Data pustaka mengenai aspek-aspek dalam perancangan *Sasak Art Centre*
2. Data pustaka mengenai kajian budaya
3. Informasi mengenai kegiatan kesenian yang menampung di dalamnya
4. Data pustaka mengenai system dan struktur sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat sasak
5. Data pustaka mengenai dinamika dan perubahan budaya masyarakat Sasak
6. Data pustaka mengenai nilai-nilai dasar dalam masyarakat Sasak
7. Data mengenai tipelogi dan karakteristik arsitektur Sasak
8. Data pustaka mengenai arsitektur dan tata ruang bangunan Sasak
9. Data pustaka mengenai penyusunan RIPDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah) pulau Lombok
10. Studi kasus perancangan dengan tema dan penekanan yang serupa.

1.10.3. Tahap Analisa

Dalam tahap analisa, konsep tata ruang, gubahan massa, dan bentuk bangunan penekanan pada konsep arsitektur tradisional Sasak yang merupakan wujud ekspresi masyarakat Sasak terhadap kosmositas Gunung Rinjani.

Beberpa langkah yang akan diambil dalam proses analisa:

1. mencari persamaan sifat terhadap fungsi
2. menyusun gubahan massa, tata ruang dan bentuk bangunan terhadap persamaan sifat fungus tersebut.

1.10.4. Tahap Sintesis (Penggabungan)

Dalam tahap sitesis ini merupakan hasil akhir studi, dimana akan dilakukan penyaringan seluruh data yang telah ditemukan dari proses-proses sebelumnya yang kemudian dijadikan sebagai konsep dasar perencanaan dan akan dijadikan pedoman dalam proses desain.

1.10.5. Tahap Perumusan Konsep

Pada tahap perumusan konsep merupakan tahap pengambilan keputusan dimana diputuskan batasan-batasan dan arahan perancangan, sehingga dalam perancangan desain dapat berkembang dalam arahan dan batasan yang tepat dan jelas.

1.10.6. Schematic Design

Dalam tahap skematik ini seluruh data dan informasi mengenai kebutuhan ruang, analisa-analisa dan konsep perancangan mulai dituangkan ke dalam serangkaian desain. Dalam proses ini akan lebih terkonsentrasi pada eksplorasi bentuk, tata ruang dan tampak bangunan atau tampilan bangunan sehingga tidak lagi membahas tentang perubahan-perubahan pada konsep perancangan yang telah dianggap selesai dari tahap-tahap yang telah dijalani sebelumnya.

1.11. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam proses perancangan "*Sasak Art Centre*" di Lombok ini akan disajikan dalam bentuk esai yang disertai gambar-gambar dan sketsa-sketsa penjelas.

Penyusunan penulisan akan disajikan sebagai berikut :

BAB. I. Pendahuluan

Adalah uraian dan penjelasan mengenai batasan-batasan dan pengertian judul perancangan serta cangkupan-cangkupan yang termuat di dalamnya. Ada beberapa hal yang tercakup dalam bab pendahuluan antara lain adalah latar belakang, pemasalahan, tujuan, dan sasaran perancangan dan lingkup

pembahasan, serta penjelasan mengenai penekanan permasalahan yang semua itu disusun dengan beberapa hal seperti analisa, tinjauan pustaka, metode dan sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Umum Tentang "Pusat Kesenian Sasak *(Sasak Art Centre)* di Lombok

Menjelaskan mengenai pengertian dan teori-teori serta syarat-syarat keruangan, kebutuhan ruang, serta penunjangnya dalan art centre.

BAB III. Timjauan Umum Tentang Arsitektur Tradisional Sasak Terhadap Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos

Penjelasan mengenai arsitektur tradisional sasak baik susunan gubahan massa, tata ruang maupun bentuk bangunan serta nilai-nilai yang terkandung dari susunan dalam arsitektur tradisional Sasak terhadap gunung Rinjani sebagai pusat kosmos.

BAB IV. Analisa Penekanan Gunung Rinjani sebagai Pusat Kosmos Terhadap Tata Ruang, gubahan Massa Dan Bentuk Bangunan *(Fasade)* Rancangan Pusat Kesenian Sasak (*Sasak Art Centre*)

Menjelasakan serta memberikan pengertian-pengertian cakupan budaya yang berhubungan dengan desain "*Sasak Art Centre*" di Lombok, baik dari tata ruang, kubahan massa kebutuhan ruang terhadap unsur makro (dengan lingkungan dan alam sekitar) ataupun unsur mikro bangunan itu sendiri. Dalam analisa penerapan konsep Kosmositas Gunung Rinjani bagi masyarakat Sasak akan berpengaruh terhadap bentuk, baik *fasade* maupun citra bangunan itu sendiri sebagai wadah kegiatan berkesenian di pulau Lombok.Menjelaskan mengenai bentuk bangunan, tata ruang dan gubahan massa bangunan yang disesuaikan dengan karakter lokal dan arsitektur lokal.

BAB. V. Konsep Perancangan

Menjelaskan penerapan konsep Gunung Rinjani sebagai kosmos masyarakat Sasak dalam bangunan "*Sasak Art Centre*" terhadap tata ruang, gubahan massa dan bentuk bangunan serta aktivitas yang akan ditampung di dalamnya.

BAB. VI. Schematic Design

Dalam bagian *schematic design* akan membahas bentuk desain secara skematik. Penerapan desain pada bab ini lebih banyak mengungkapkan atau menceritakan rencana perancangan desain dengan gambar-gambar (skematik).

BAB. VII. Pengembangan Perancangan

Pada bagian ini merupakan laporan mengenai perjalanan desain yang dilakukan selama masa studio.

BAB. VIII. Rancangan Akhir (Final)

Akan memuat gambar-gambar kerja dan presentasi arsitektural yang dihasilkan dari tahap pengembangan desain.

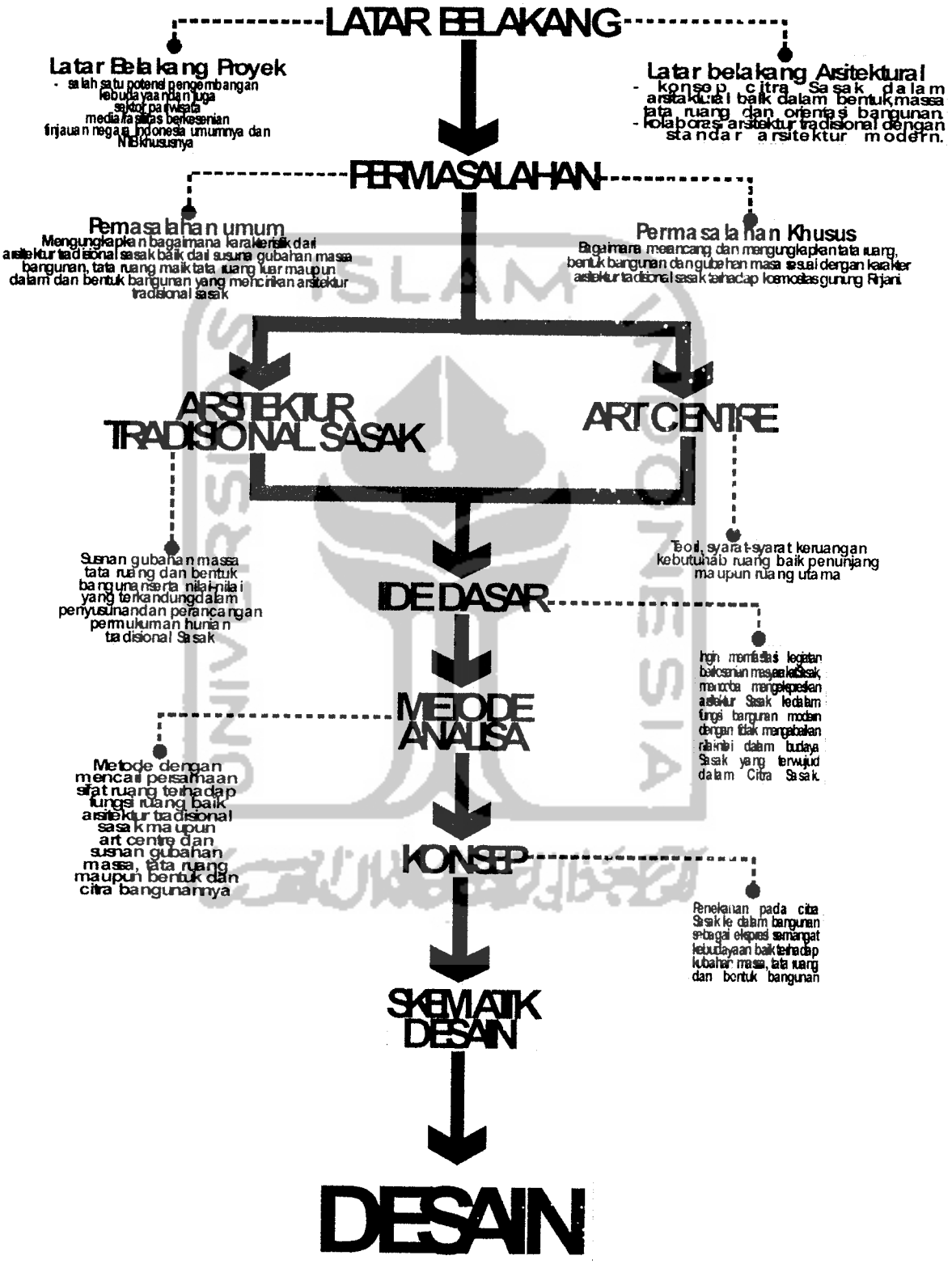
Daftar Pustaka

Daftar literatur-literatur sebagai acuan *(guade)* dalam proses perancangan dan desain.

Lampiran

Dalam bagian lampiran ini berisikan tentang hal-hal penjelas yang berupa data-data yang digunakan selama proses perancangan dan desain.

KERANGKA POLA FIKIR



2. TINJAUAN UMUM TENTANG PUSAT KESENIAN SASAK DI LOMBOK

2.1. Pusat Kesenian

2.1.1. Pengertian Gedung Pusat Kesenian

Pengertian Pusat Kesenian adalah merupakan tempat yang menampung kegiatan berbagai kesenian satu daerah/tempat atau beberapa daerah/tempat tertentu dalam satu tempat atau wadah kegiatan.

2.1.2. Fungsi, Kegiatan dan Fasilitas Gedung Pusat Kesenian

Secara *fungsional*, Pusat Kesenian dapat/mampu menampung berbagai kegiatan berkesenian termasuk pelatihan dan pertunjukan dan galeri kegiatan.

Kegiatan yang akan ditampung dalam Gedung Pusat Kesenian adalah kegiatan-kegiatan berupa pelatihan, *gallery* dan pementasan yang merupakan bagian utama dalam Pusat kesenian.

Fasilitas yang tersedia dalam Pusat Kesenian adalah fasilitas yang mendukung semua kegiatan berkesenian yang berlangsung dalam Gedung Pusat Kesnian yang terdiri dari perlengkapan baik musik , kebugaran, pakaian, parkir, *lavatory*, gedung pertunjukan, kafetaria, ruang penonton, *gallery*, ruang pertemuan/seminar, dan lain-lain.

2.1.3. Macam-Macam Gedung Kesenian

Dalam gedung Kesenian, pertimbangan terpenting dalam perancangan disamping sebagai kegiatan berkesenian yang mengutamakan pelatihan dan pendidikan, gedung Kesenian juga mengalami beberapa keriteria berdasarkan kesenian yang dipentaskan atau dipertunjukan. Kriteria gedung Kesenian berdasarkan pementasannya adalah ditinjau dari dua aspek yaitu bentuk kegiatan yang dipentaskan dan orientasi (*view*) penonton.

1. Berdasarkan Jenis Pementasan

- Teater

  Adalah bentuk panggung yang menyesuaikan dengan kegiatan kesenian yang terdiri dari bioskop, drama, pewayangan, maupun tari.

  Dalam gedung pertunjukan teater, ada beberapa kriteria yang menonjol secara fisik disamping kegiatan pementasan yang ada di dalamnya, yaitu: teater mempunyai karakter dengan adanya bentuk tempat duduk di lantai bawah (yaitu penonton duduk pada bidang besar berbentu kurva yang menanjak naik) dan melaui depan panggung yang tampak jelas.

- Opera

  Adalah tempat pementasan yang menampung kegiatan pementasan yang melibatkan pengiringan musik seperti orkestra. Di sisi lain opera juga mempunyai karakter adanya pemisahan ruang yang jelas secara arsitektur antara ruang penonton dengan panggung dengan ruang musik orkestra dan banyaknya tempat duduk yang bahkan mencapai 1000 atau lebih tempat duduk (penonton).

2. Berdasarkan Orientasi Penenton

- Arena

  Adalah gedung pementasan dimana panggung beada pada tengah-tengan penontong dan penggung dikelilingi penonton dan panggung menjadi central focus yang terpusat di tengh yang berbentum radian.

- Semi arena

  Prinsipni sama seperti pada panggung arena namum pada panggung semi arena tersebut penonton tidak mengelilingi panggung secara utuh, melainkan penonton hanya melingkar mengelilingi sebagian panggung dan berbentuk kurva seperti

pada panggung teater di atas bahkan penonton hanya fokus lurus kedepan langsung ke panggung.

2.1.4. Komponen Gedung Pusat Kesenian

1. ***Area Pelayanan Umum***

   Dalam pelayanan umum mencakup beberapa kegiatan yang merupakan bagian utama dari Gedung Pusat Kesenian tersebut antara lain:

   - Arena pementasan

     Merupakan bagian utama yang ada dalam Gedung Pusat Kesenian yang diperuntukkan untuk kagiatan kesenian yang membutuhkan tempat atau arena dan kegiatan tersebut akan dihadiri olah audiens atau penonton kegiatan pertunjukkan tersebut. Pementasan akan ditampung dalam dua tipe bentuk arena pementasan, yaitu arena pementasan *InDoor* dan *OutDoor* dengan ditunjang dengan beberapa fasilitas seperti pelayanan pengunjung pementasan.

2. ***Area Pelayanan Khusus***

   Area pelayanan khusus adalah unit khusus yang menangani pelaku kegiatan utama dalam Gedung Pusat Ksenian seperti seniman dan pelaku kesenian lainnya yang terjun di dalm kegiatan baik yang regular maupun temporer. Yang termasuk dalam bagian pelayanan khusus adalah unit yang manangani pelaku kegiatan seperti:

   - Arena pertunjukan

     Pelaku kegiatan akan ditunjang dengan beberapa fasilitas seperti:

     - kebugaran
     - pertunjukan (panggung)
     - ruang kostum
     - lavatory
     - dan lain-lain.

   - Arena pelatihan

Dalam unit pelatihan ini juga merupakan bagian utama dalam perancangan Gedung Pusat Kesenian tersebut karena bukan hanya sebagai pementasan pertunjukan saja tetapi juga sebagai media pelatihan dan pembelajaraan berkesenian.

3. ***Area Operasional***

Area operasional merupakan unsur pengelola yang menangani pengelolaan baik secara fisik bangunan yang mencakup pengelolaan yang berhubungan dengan perawatan gedung (maintenance) maupun menejemen yang mengatur kegiatan pelaku di dalamnya.

2.1.4. Karakteristik Gedung Pusat Kesenian

Dalam gedung Pusat Kesenian biasanya memiliki karakter yang berhubungan dengan kegiatan yang akan ditampung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan pada sub judul di atas.

1. ***Unit Pementasan/pertunjukan***

Dalam unit pementasan bahwa gedung tersebut karus memiliki karakter yang merupakan prasyarat yang penting antara lain:

- arena pertunjukan, merupan tempat yang akan dijadikan arena kegiatan pelaku pementasan dalam mempertunjukan kesenian pelaku pertunjukan.
- arena penonton, adalah tempat yang akan menampung penonton yang akan menyaksikan kegiatan pementasan kesenian.
- operator yang mengatur kegiatan secara teknis dakam pertunjukan.

2. ***Unit Pelatihan***

Gedung Pusat Kesenian juga sebagai tempat yang menampung kegiatan pelatihan berkesenian pelaku seni yang terdiri dari:

- arena pelatihan, seperti ruang gambar, ruang musik, latihan menari, ruang kebugaran, ruang seminar atau pertemuan.

3. ***Unit Gallery***

   Dalm unit *Gallery* juga turut andil dalam Pusat Kesenian sebagai tempat informasi kegiatan kesenian maupun referensi tentang kesenian yang ditampung di dalamnya seperti perpustakaan dan juga pameran.

4. ***Unit Pengelolaan***

   Dalam pengelolaan merupakan fungsi penunjang yang bersifat penting dalam keberadaan *Art Centre*. Fungsi ini akan menangani persoalan pengelolaan, yaitu menejemen dan maentenance (perawatan bangunan).

2.2. Pelaku Dan Bentuk Kegiatan Di Gedung Pusat Kesenian

2.2.1.Pengguna Kegiatan Di Gedung Pusat Kesenian

Pengguna kegiatan di gedung Pusat Kesenian dibagi menjadi dua (2) bagian, antara lain:

1. ***Pengguna Yang Sifatnya Tetap***

   Merupakan orang-orang yang bekerja menjalani dan mengatur kelangsungan kegiatan di dalamnya.

   - Pengelola

     Pengelola adalah pengguna yang mengelola gedung Pusat Kesenian, baik menejemen kegiatan maupun aktifitas dan perawatan bangunan itu sendiri.

   - Pelaku Kesenian (Seniman)

     Adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan berkesenian di dalam gedung Pusat Kesenian baik secara regular maupun temporer.

2. ***Pengguna Yang Sifatnya Tidak Tetap***

   Adalah pengunjung gedung yang menyaksikan kegiatan di dalam gedung Pusat Kesenian dan orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang ada dalam gedung Pusat Kesenian seperi seminar dan *gallery*.

2.2.2. Pelaku Kegiatan Dalam Gedung Pusat Kesenian

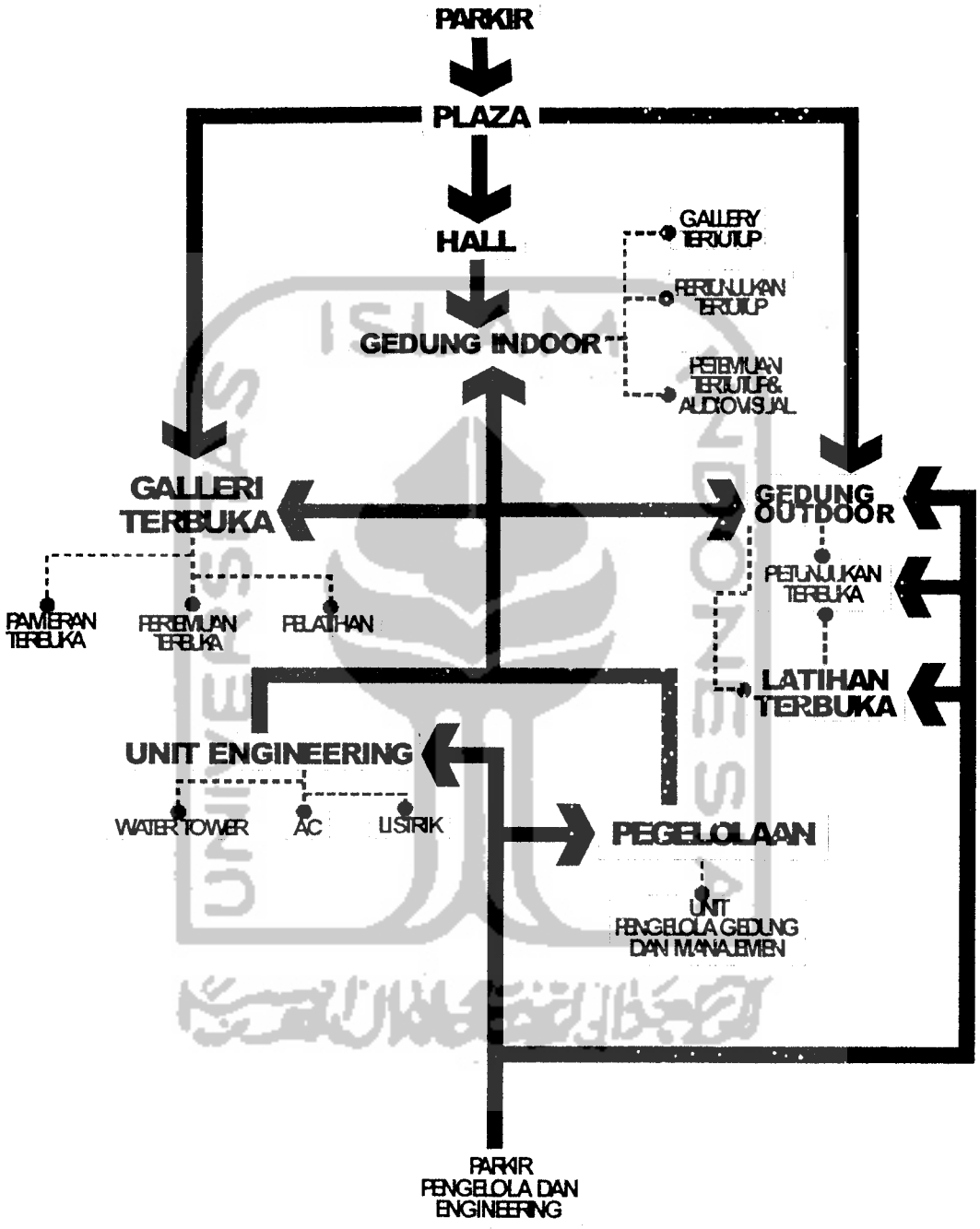


Diagram. Organisasi Ruang Pada Art Centre

1. ***Kegiatan Pementasan***

   Adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pementasan, baik persiapan, musik, perlengkapan, pengelola gedung, maupun pelaku kegiatan seperti seniman.

2. ***Kegiatan Pameran/Gallery***

Pada prinsipnya sama dengan pelaku kegiatan pementasan. Pada kegiatan *gallery* juga melibatkan pelaku-pelaku yang mengatur baik persiapan pelaksana ataupun yang menjadipelaku yang menjadi orientasi utama kegiatan seperti seniman

3. ***Kegiatan Pelatihan***

Adalah kegiatan yang melatih pelaku seni dalam mengolah kreatifitas seni mereka dalam gedung Pusat Kesenian.

4. ***Kegiatan Kelembagaan Dan Pelayanan Umum***

Adalah bentuk-bentuk kegiatan yang menunjang kegiatan di dalam tetapi tidak memiliki andil secara langsung terhadap kegiatan yang ada di gedung Pusat Kesenian, seperti:

- Kepariwisataan, adalah kegiatan yang bertujuan mangatur dan menjadi mediasi promosi kegiatan yang ada di dalam gedung Pusat Kesenian.
- Kebudayaan, merupakan salah satu media untuk menggali dan mengembangkan kebudayaan setempat melalui kegiatan-kegiatan yang diwadahi.
- Workshop, adalah kegiatan yang bersifat pretemuan dengan orientasi terbatas.
- Servis dan Keamanan, adalah bagian terpenting dalam pelayanan gedung Pusat Kesenian dan langsung dibawah pengawasan pengelola gedung.

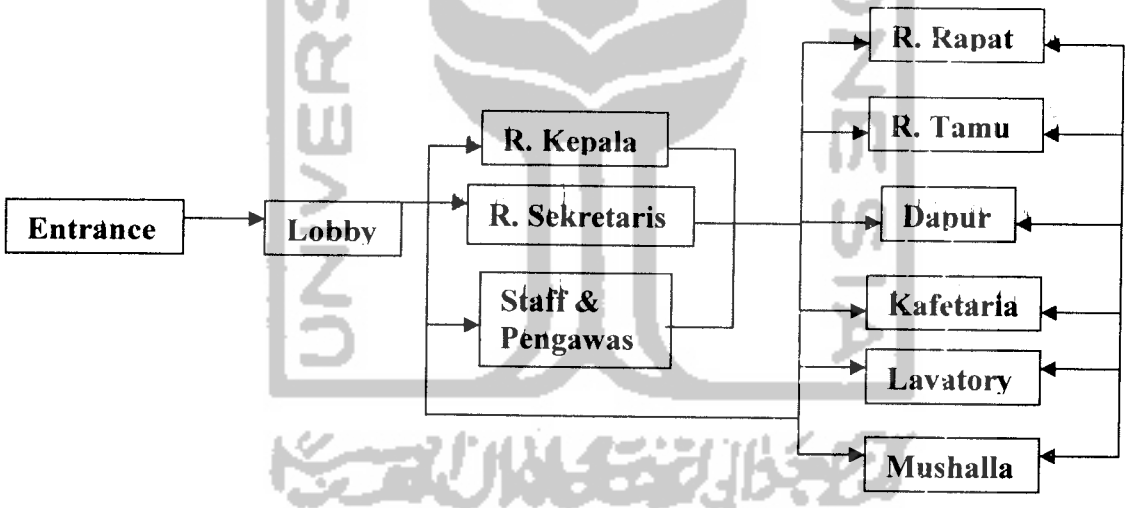
2.3. Kebutuhan Ruang Dan Besaran Ruang

2.3.1. Kebutuhan Ruang

1. Pola Kegiatan Pengelola

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	keterangan
	R. Kantor Kepala	Pemimpin utama Kegiatan

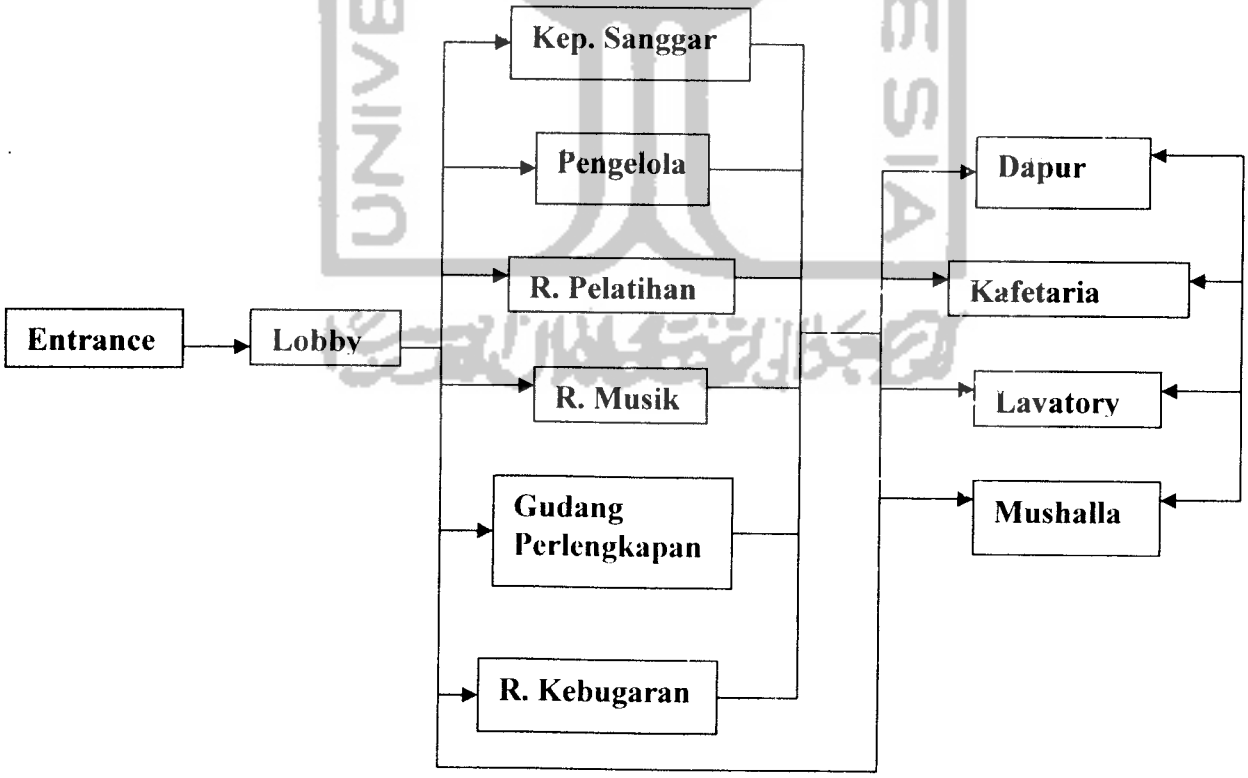
Pengelola	R. Sekretaris	Mengurus kegiatan yang berkaitan dengan kepala pengelola
	R. Tamu	Tamu
	R. Staff dan pengawas	Mengelola kebutuhan, administrasi & pengawas
	R. Rapat	Kegiatan rapat
	Kafetaria	Istirahat
	Dapur	Memasak
	Lavatory	Toilet
	Musholla	Ibadah



2. Pola Kegiatan Pelatihan (Sanggar)

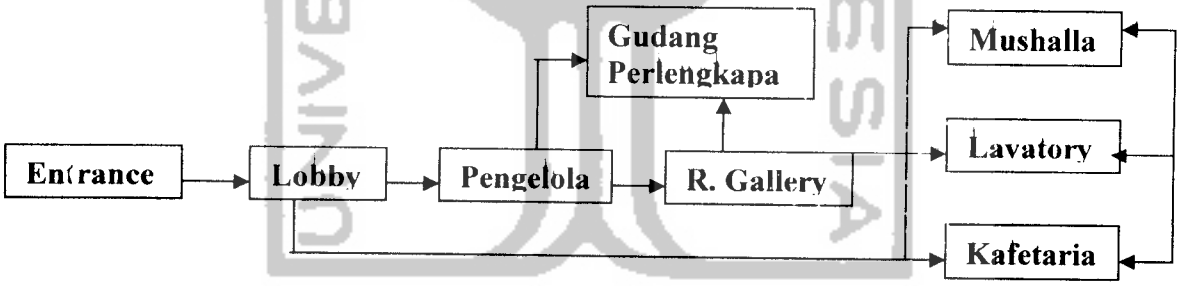
Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Keterangan
	Kep. Sanggar	Kepala pengurus sanggar
	Pengelola (staff)	Pengelola dan pengurus
	R. Pelatihan	Tempat melakun katihan
	R. Musik	Tempat untuk meletakkan alat musik

Pelatihan (sanggar)		dan latihan musik
	Gudang Perlengkapan	Tempat menyimpan peralatan dan penunjang lainnya termasuk kostum
	R. Kebugaran	Untuk melakukan kebugaran sebagai tempat refressing diri dan dilengkapi dengan alat-alat kebugaran
	Lavatory	Toilet
	Dapur	Memasak



3. *Pola Kegiatan Gallery*

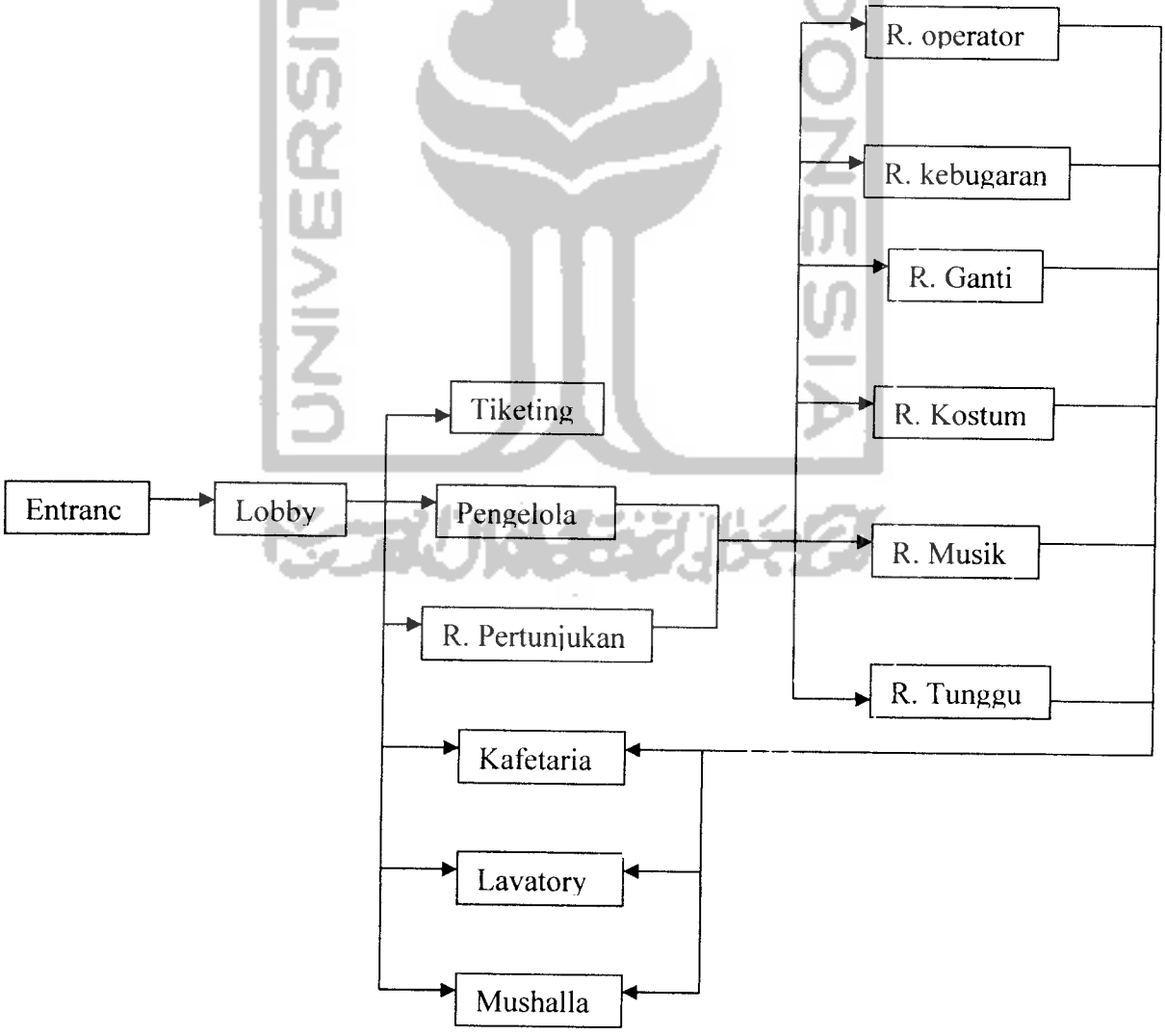
Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Keterangan
Gallery	Kep. Pengelola	Yang mengkoordinasi aktifitas dan pengelolaan gallery
	Pengelolaan	Staff dan pengelola service
Gallery	R. Gallery	Tempat melakukan galllry
	R. Perlengkapan	Gudang perlengkapan gallery
	Ruang penunjang	Lavatory, kafetaria, Mushalla



4. *Pola Kegiatan Pertunjukkan*

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Keterangan
Pementasan	Pengelola	Pengelola, servise, administrasi, tiketing
	Gedung Pertunjukan	Tempat belangsungnya kegiatan pertunjukan
	R. Operator	Lampu, Catwalk, layer, panggung,
	R. Ganti dan kebugaran	Ruang untuk ganti

Pementasan		kostum dan kebugaran
	R. kostum	Untuk perlengkapan kostum
	R. Musik	Untuk pertunjukan musik
	R. Perlengkapan	Untuk peralatan pementasan
	Kafetaria	-
	Lavatory	-
	mushalla	-



2.4 Spesifikasi Proyek

2.4.1. Esensial Proyek

Nama Proyek : Pusat Kesenian Sasak "*Sasak Art Centre*" di pulau Lombok

Definisi Proyek : Merupakan tempat atau wadah yang menampung kegiatan berkesenian masyarakat Lombok (sasak).

Lokasi Proyek : Rencana lokasi yang akan diambil masih dalam pemilihan dan penyeleksian untuk mendapatkan *site* yang cocok. Ada tiga pilihan *site* yang akan diambil dan terletak di kawasan Lombok Barat dan Kota Madya Mataram.

Luas Lahan : Masih dalam pertimbangan

Luas BC : Masih dalam pertimbangan

Floor Area Ratio (FAR) : 1-3

2.4.2. Pengguna (user)

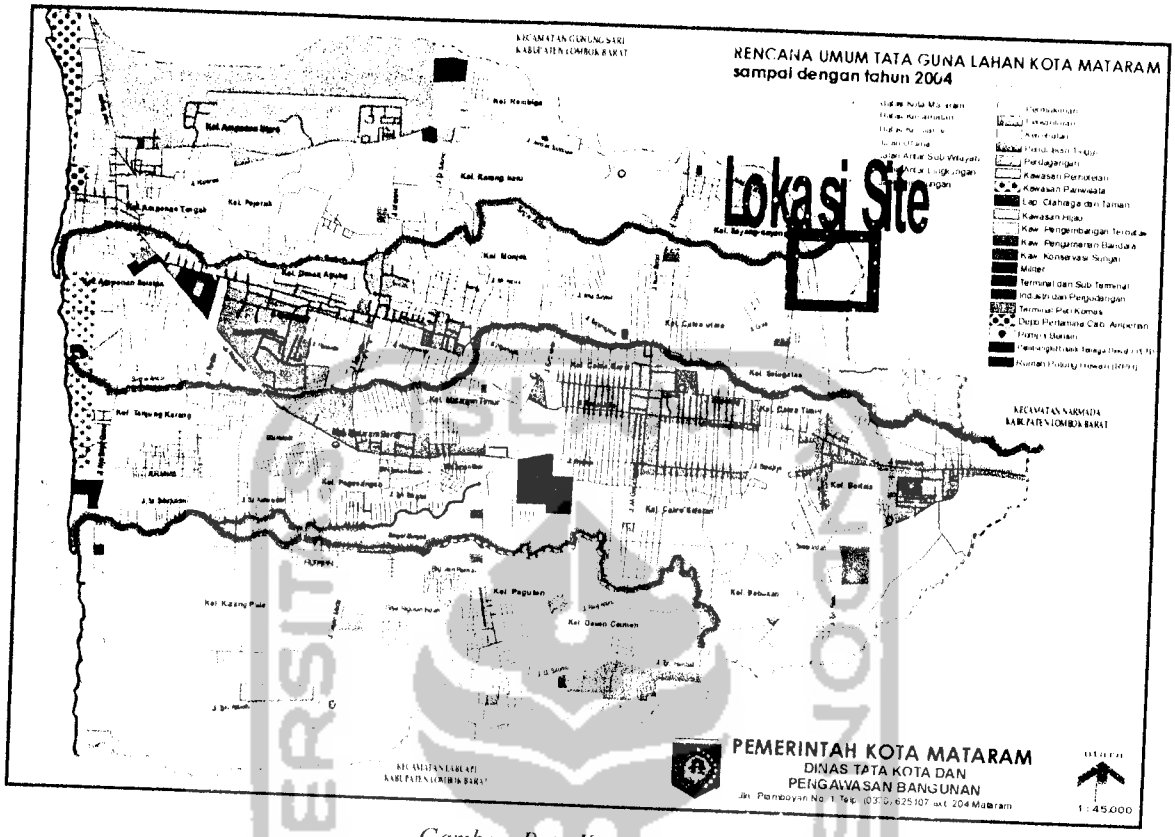
Pengguna kegiatan di "*Sasak Art centre*" dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Pengguna yang sifatnya tetap*

   Pengguna pada golongan ini merupakan pengguna yang tetap menggunakan bengunan tersebut sebagai kegiatan rutinitas mereka. Pada golongan pengguna yang tetap dibedakan lagi menjadi dua, antara lain; pelaku kegiatan (seniman) dan pengelola.

2. *Pengguna yang sifatnya tidak tetap*

   Golongan yang dikatagorikan tidak tetap ditujukan kepada penggunjung kegiatan ataupun pengguna/pelaku yang sifatnya temporer seperti kegiatan seminar ataupun *workshop*.



Gambar. Peta Kota Mataram

2.4.3. Kegiatan Pada Pusat Kesenian Sasak "Sasak Art Centre"

Dalam *"Sasak Art Centre"*, ada beberapa kegiatan yang ditampung di dalmnya. Seperti yang diaungkapkan sebelumnya di atas, pada *"Sasak Art Centre"* ini akan menampung kegiatan yang bersifat intern dan ekstern.

Kegiatan intern :

1. Pelatihan
2. Workshop/seminar
3. Administrasi

Kegiatan Ekstern :

1. Gallery
2. Pertunjukkan
3. Kafetaria
4. Parkir/Sirkulasi

2.4.4. Unsur-Unsur Pembentuk Kegiatan

Karena kegiatan yang akan ditampung dalam *Sasak Art Centre* merupakan kegiatan yang bersifat kesenian, maka ada tujuan periwisata dan promosi daerah sebagai tujuan dan pendapatan daerah. Sehingga, di dalamnya tentunya ada unsur pelayanan yang terdiri dari yang *dilayani* dan yang *melayani*.

Unsur Yang Dilayani

- pengunjung pementasan
- pengunjung gallery
- pelaku dan pengunjung seminar maupun workshop

Unsur Yang Melayani

- pelaku kesenian
- pengelola gedung
- Pemerintah daerah
- Pariwisata
- Penyewa fasilitas sebagai tempat berkegiatan

2.4.5. Macam-Macam Kegiatan

Adapun kegiatan/aktifitas dan fasilitas yang akan mewadahinya secara garis besar sebagai berikut :

1. Unit Pementasan

Ini merupakan bagian utama dan terpenting pada perancangan komplek gedung "*Pusat Kesenian Sasak*".bentuk gedung pertunjukkan ada dua tipe, yaitu *Out Door* dan *In Door* yang jelas kopetensi dan jenis kegiatan yang akan di tampilkan berbeda sesuai dengan konsep yang di terapkan dalam jenis keseniannya. Dalam gedung pertunjukan baik *In Door* maupun *Out Door* jelas ada beberapa fungsi penting dan merupakan standar dalam perancangan gedung pertunjukan, antara lain; penonton, panggung pertunjukan, panggung musik, tampat kostum, operator panggung (lampu, layar dan panggung), tiketing, ruang tunggu, ruang kebugaran, dan lain-lain.

2. *Unit Pelatihan*

Disamping sebagai gedung pementasan kesenian sasak, unit pelatihan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan dan pelatihan kreatifitas kesenian. Dalam unit pelatihan ada beberapa bagian fungsi yang ada di dalamnya, seperti arena latihan, arena untuk musik, kostum, ruang pertemuan, perlengkapan, peralatan, kebugaran dan unit pengelolaan yang langsung berhubungan dengan administrasi.

3. *Gallery*

Gallery merupakan bagian yang sangat mendukung kegiatan berkesenian dalam menampilkan benda-benda ataupun visual-visual kegiatan yang talah dan akan berlangsung ataupun yang sedang berlangsung, sehingga menambah dan memperkuat pemahaman akan suatu hal dengan ilustrasi-ilustrasi yang ditampilkan.

4. *Fasilitas Servis Dan Pengelolaan*

Bagian ini berperan dalam memejemen dan mengatur kagiatan baik kegiatan pengguna seperti karyawan, seniman, dan juga pengunjung.

Dalam pengelolaan bangunan dan kegiatan seperti; listrik, AC, air, dan perawatan (*maintenance*), penjadwalan kegiatan fasilitas kegiatan, dan sebagainya. Fasilitas servis dan pengelolaan juga mengatur pergerakan dan kegiatan pengunjung dengan memberikan fasilitas-fasilitas seperti; ruang tunggu, kafetaria, tiketing, *lavatory*, parkir, lobby, dan sebagainya.

2.4.6. Besaran Ruang

1. Nama Dan Besaran Ruang

No	Nama Ruang	Besaran Ruang (m^2)
1	R. Pementasan InDoor	212
2	R. Pementasan OutDoor	280
3	R. Pelatihan	724
4	Lobby	180
5	Gallery	500
6	R. Tunggu	360
7	Kafetaria	360
8	R. Kepala Pengelola	15
9	R. Sekretaris	10
10	R. Staff	72
11	R. Rapat	70
12	R. Security	80
13	R. Loket	20
14	R. Perlengkapan Pentas	70
15	R. Studio Musik	108
16	R. pelatihan musik	108
17	Lavatory	216
18	R. Kebugaran	240
19	Dapur	20
20	R. Genset	56
21	AHU	64
22	Utilitas, Ac, Air	172
23	R. Engineer	30
24	R. Perpustakaan	64
25	R. Kerajinan (pahat, Lukis)	216
26	Gudang	128
27	Parkir	3002

2. *Perhitungan Besaran Ruang*

- Kegiatan Pengelola
  - *Kepala Staff*

    Asumsi = 1 orang

    Standar = 10 m^2/orang

    Besaran = 10 + Flow 30 % = 15 m^2
  - *Sekretaris*

    Asumsi = 1 orang

    Standar = 8 m^2/orang

    Besaran = 8 + Flow 25 % = 10 m^2
  - *Staff*

    Asumsi = 20 orang

    Standar = 3 m^2/orang

    Besaran = (20 x 3) + Flow 20 % = 72 m^2
  - *Tamu*

    Asumsi = 10 orang

    Standar = 3 m^2/orang

    Besaran = 3 + Flow 30 % = 39 m^2
  - *Rapat*

    Asumsi = 20 orang

    Standar = 3 m^2/orang

    Besaran = (3 x 20) + Flow 20 % = 78 m^2

- Kegiatan Pelatihan

  3. *Pengelola*

  Asumsi = 5 orang

  Standar = 5 m^2/orang

  Besaran = (5x5) + Flow 20 % = 30 m^2

4. Latihan Tari Indoor

Asumsi = 20 orang

Standar = 30 m^2/orang

Besaran = (30x20) + Flow 20 % = 720 m^2

5. Latihan Tari Outdoor

Asumsi = 30 orang

Standar = 30 m^2/orang

Besaran = (30x30) + Flow 20 % = 108 m^2

6. Latihan Studio Musik

Asumsi = 15 orang

Standar = 6 m^2/orang

Besaran = (15x6) + Flow 20 % = 108 m^2

7. Ruang Seni Rupa

Asumsi = 10 orang

Standar = 9 m^2/orang

Besaran = (9x10) + Flow 20 % =108 m^2

8. Ruang Seni Pahat

Asumsi = 10 orang

Standar = 9 m^2/orang

Besaran = (9x10) + Flow 20 % = 108 m^2

9. Perlengkapan

Asumsi = -

Standar = -

Besaran = 70 m^2

10. Kebugaran

Asumsi = 10 orang

Standar = 20 m^2/orang

Besaran = (20x10) + Flow 20 % = 240 m^2

- Kegiatan Utama

1. Unit Pentas InDoor

Asumsi = 20 orang

Standar = 9 m^2/orang

Besaran = (9x20) + Flow 20 % = 212 m^2

2. Unit OutDoor

Asumsi = 25 orang

Standar = 9 m^2/orang

Besaran = (9x25) + Flow 20 % = 280 m^2

3. Gallery

Asumsi = -

Standar = -

Besaran = 500 m^2

4. Ruang Kostum

Asumsi = 15 orang

Standar = 3 m^2/orang

Besaran = (3x15)+Flow 20 % = 36 m^2

5. Ruang Persiapan

Asumsi = 20 orang

Standar = 3 m^2/orang

Besaran = (30x3) + Flow 20 % = 72 m^2

6. Penonton Indoor

Asumsi = 760 orang

Standar = 1,5 m^2/orang

Besaran = (1,5x760) + Flow 20 % = 1140 m^2

7. Penonton OutDoor

Asumsi = 940orang

Standar = 1,5 m^2/orang

Besaran = (1,5x940) + Flow 20 % = 1410 m^2

- Fasilitas Penunjang

1. Kafetaria

Asumsi = 100 orang

Standar = 3 m^2/orang

Besaran = (3x100) + Flow 20 % = 360 m^2

2. Keamanan

Asumsi = 10 orang

Standar = 3 m^2/orang

Besaran = (3x10) + Flow 20 % = 36 m^2

3. Parkir

Asumsi = 182mobil + 136 motor

Standar = (15 m^2/mobilx182) + (2 m^2/motorx136)

Besaran = 3002 m^2

4. Dapur

Asumsi = 3 orang

Standar = 5 m^2/orang

Besaran = (3 x 5)+ Flow 20 % = 19,5 m^2

5. Lavatory

Asumsi = 6 orang

Standar = 3 m^2/orang

Besaran = (3 x 6) +Flow 20 % = 21,6 m^2/unit

3. TINJAUAN UMUM TENTANG ARSITEKTUR TRADISIONAL SASAK TERHADAP GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS

3.1. Arsitektur Tradisional Sasak

3.1.1. Pengertian Arsitektur Tradisional Sasak

Pengertian Arsitektur Tradisional Sasak adalah seni dan ilmu merancang bangunan yang menjadi daasr dan aturan dalam masyarakat atau suku Sasak.

3.1.2. Pengertian Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos Masyarakat Sasak

1. *Gunung*

   Merupakan daratan yang sangat tinggi, biasanya diatas 600 meter.

2. *Rinjani*

   Nama seorang Putri keturunan Raja Sasak yang diagungkan dan dijadikan nama sebuah gunung.

3. *Pusat*

   Sebagai sentral atau inti dari segala sesuatu.

4. *Kosmos*

   Merupakan Alam semesta dan seisinya

5. *Masyarakat*

   Kumpulan orang lebih ari beberapa kelompok dan mendiami suatu tempat tertentu.

6. *Sasak*

   Merupakan nama dari suku terbesar dan asli yang mendiami pulau Lombok.

Kesimpulan:

Suatu dataran tinggi yang terbesar di pulau Lombok yang diyakini sebagai pusat kehidupan (jagat raya) dan tempat para Dewa bersemayam yang diberi nama Rinjani oleh masyarakat sasak sebagai suku utama di Pulau Lombok.

3.2. Arsitektur Hunian Tradisional Sasak Terhadap Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos Masyarakat Sasak

3.2.1. Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos

Gunung Rinjani merupakan gunung terbesar yang berada di pulau Lombok. Dalam masyarakat Sasak, gunung Rinjani memiliki makna Sakral dalam kebudayaan Sasak. Gunung Rinjani merupakan pusat bumi dan sekaligus sebagai pasak bumi dengan kekuatan kosmologs yang dimilikinya. Dari system kepercayaan ini melahirkan system upacara dan system tabu dalam rangka pemulihan dan penghormatan sebagai wujud rasa syukur terhadap Sang khalik. Persembahan-persembahan dilakukan dalam bentuk tradisi-tradisi baik dalam prilaku hubungan social dan juga hubungan dengan alam melalui prilaku dan juga ekspresi dengan mediasi benda, seperti senjata, perhiasan ataupun arsitektural.

Dalam arsitektur Sasak, susunan massa bangunan disusun berdasarkan nilai-nilai tersebut, hal ini tidak jauh dari makna bahwa sebagai wujuk ekspresi kecintaan dan ketaatan terhadap Sang Khalik sebagai Pencipta alam semesta. Pandangan kosmologis tersebut terekspresi dalm pengembangan ruang fungsional dan ruang artifisial dari lingkungan rumah sampai tata ruang wilayah. Dalam pengembangan wilayah artifisial pasti memiliki konsep kosmologis yang berkaitan dengan pusat citra bangunan dan beberapa beberapa pertimbangan alam lain.

Pada masyarakat Sasak, konsep Paer (ikatan wilayah atau geografis) tidak hanya sebagai konsep geografis saja, tetapi merupakan konsep sosiologi, bahkan sebagai pengikat hubungan sisoal yang kuat.

3.2.2. Orientasi Banguan Sasak Terhadap Gunung Rinjani Sebagai Pusat Kosmos

Konsep *"epe-aik"* adalah makna yang memilii arti berhubungan dengan kekuatan suci *(actus purus)* Yang Maha Kuasa memberikan kehidupan bagi manusia di tanah kedawon (tempat dan waktu). *"Epe-aik"* bagi masyarakat Sasak merupakan dasar kepercayaan tentang "daya" kekuatan Maha Kuasa dan memiliki hubungan dengan tempat-tempat yang dianggap sacral seperti tempat yang tinggi sebagai tanda, lambing dan symbol. Dalam permukiman Sasak banyak yang berpusat dan benrhubungan dengan daerah pegunungan atau dataran tinggi. Sebagaimana diketahui menurut penuturan *Wallace,* Gunung Rinjani memiliki ketinggian 8000 *feet dpl.* Sebelum meletus pada tahun 1815, Gunung Rinjani tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Sasak. Dari sudut mata angina, istilah "daya" atau utara bagi masyarakat, menunjukkan arah dan pusat pada kekuatan gunung, sedang arah selatan merupakan kekuatan laut. Maka hampir wilayah di Pulau Lombok memiliki atau mengikuti urat gunung, sehingga permukiman Sasak cenderung memilih tempat yang dataran tinggi. Dalam asitektur tradisional Sasak, pemilihan tempat tinggal dan pola hunian sangat berhubungan dengan faktor-faktor alam seperti dataran tinggi, kontur tanah, air, hutan, iklim, pemandangan, orientasi, dan sebagainya.permukiman tradisional Sasak pada umumnya melihat bagaimana pola-pola perumahan tradisional yang pernah dan masih ada karena beberapa faktor seperti berhubungan dengan rasa aman, iklim, tata guna lahan, orientasi, sejarah, karakteristik, kawasan umum, dan khusus, citra rasa dan sebagainya yang sangat menentukan alasan masyarakat Lombok memilih tempat hunian tersebut menjadi *dise-dasan* mereka. Jika diperhatikan dengan lebih seksama, maka ada tiga hal yang menjadi landasan pokok tata ruang permukiman tradisional sasak:

1. *Sidik Numerik*

   Berhubungan dengan keharmonisan pusat pinggir secara geometri yang diukur dengan kuantitas dan jumlah satuan dalam satu wilayah permukiman, seperti bangunan segitiga, lingkaran, segiempat lurus atau linier dan sebagainya.

2. *Sidik Literir*

Berhubungan dengan penamaan yang menunjukkan karakter lokasi dan wilayah tata ruang tradisi, setiap wilayah atau tem[pat yang memiliki nama yang diginakan sebagai tanda, lambing, dan juga symbol

3. *Sidik Genetik*

   Berhubungan dengan unsure hereditas dan heritage suatau wilayah komunitas yang menempati siatau wilayah. biasanya diukur dengan sebetutan "antropometri" yaitu semua hal yang berhubungan hasil karya dan cipta manusiayang mencerminkan kepribadian dari pemiliknya atau dimensi pemiliknya itu sendiri.

Arsitektur Sasak khususnya pada pola hunian dan rumah tinggal relatif memiliki aturan dasar yang turun menurun dan menjadi norma hidup dari komunitas tersebut. Aturan dan norma tersebut disimbulkan dengan "buku ngawan" karena kehidupan itu haruslah teratur dan memiliki aturan seperti halnya alam semesta ini.

Bersasarkan aturan tersebut, arsitektur tradisional Sasak tidak terlepas dengan pola trinitaris dasar, yaitu:

1. *epe-aik*

   Yang Maha Kuasa sebagai pemilik atas segala kejadian kehidupan

2. *gumi-paer*

   sebagai tanah tempat berpijak dan disitu langit dijunjung. Karena di gumi paer masyarakat lombok tersebut dilahirkan, kehidupan dan diwafatkan kembali.

3. *budi-kaye*

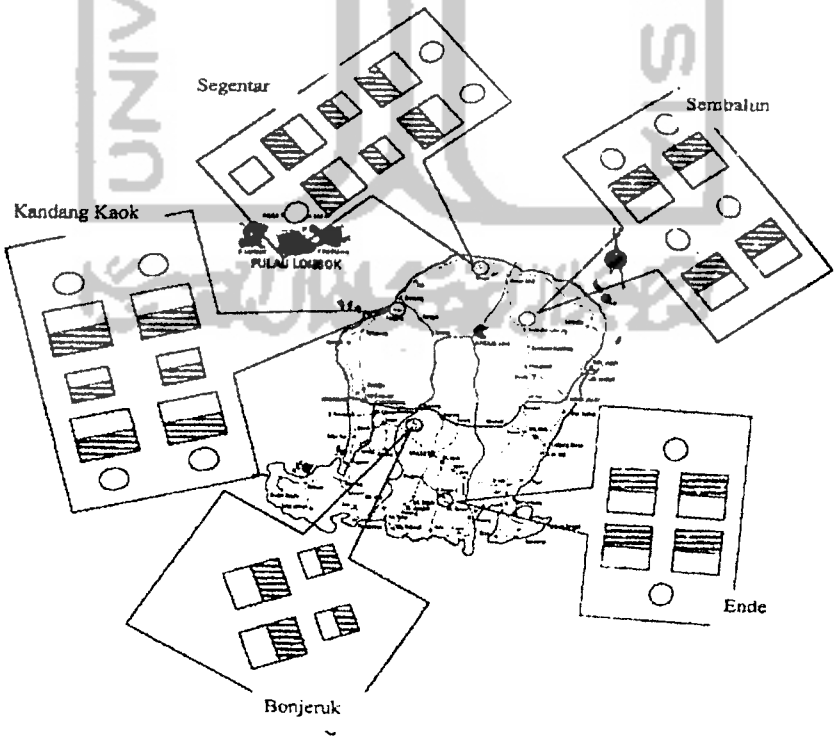
   merupakan kekayaan pribadi dari kesadaran akan *"budi daye" Sang Hyang Suksme* yang menurunkan akal budi pada setiap manusia untuk mendapatkan kemulyaan hidup sampai akhir hayatnya.

Dalam arsitektur Sasak, susunan masa bangunan tersusun berbaris dan teratur baik mengikuti pula orientasi terhadap kosmositas gunung Rinjani maupun mengikuti pola grid terhadap kontur tanah. Ada beberapa pertimbangan lain secara teknik kenapa pola grid mendominasi bangunan Sasak :

- memudahkan membuat patokan membangun bagi pengembangnya
- mereka merasa sederajat, sehingga tidak ada perbedaan letak bangunannya walaupun dalam kondisi masyarakat Sasak mengenal system kasta.
- Pemanfaatan fungsi lahan secara efektif.

Orientasi bangunan cenderung mengarah ke gunung yaitu gunung Rinjani, dikarenakan :

- Gunung Rinjani dianggap sakral
- Secara teknis dapat memanfaatkan situasi alam seperti arah angin, pergerakan matahari dan view
- Khususnya pada rumah Gunung Rate boleh menghadap utara, sedangkan Kawula dan Jajar Karang Menghadap Ke timur-barat.



(Gambar III.1). Orientasi bangunan Sasak[11]

3.2.3. Hunian Tradisional Sasak

Pola hunian tradisional sasak *relative* memiliki aturan dasar yang turun menurun. Ini menjadikan norma hidup dari komunitas masyarakat Sasak. Aturan dan norma itu disimbulkan dengan "*buku-ngawen*" karena kehidupan itu harus teratur dan memiliki aturan seperti halnya alam semesta ini. Dari mana memulai membangunan *Bale langgak* (rumah dan kelengkapannya), *berugak*, alang-alang sambi, *leah-lambur*, *jebak-pengorong*, kemudian menjadi permukiman dengan istilah *gubug-gempeng*, dan seterusnya, sehingga terbentuklah desa-dasan. Secara harmonis, kehidupan desa-dasan sangat erat hubungannya dengan harmonis kehidupan alam sekitarnya khususnya berhubungan dengan lingkungan istilah "*epik-aik*" yang menjadi sumber dari segala sumber kehidupan dan penghidupan manusia dan mahluk lainnya.

Berdasarkan aturan adapt tersebut, maka munculah arsitektur tradisional Sasak yang tidak lepas dari pola trinitas dasar yaitu:

1. *epik-aik*, sebagai pemilik Yang Maha Kuasa atas segala asal alam dan kejadiannya.
2. *gumi-paer*, sebagai tanah tempat berpijak dan segala sumber kehidupan manusia dan mahluk lainnya.
3. *bidi-kaye*, merupakan sumber kakayaan pribadi manusia yang mengarahkan manusia menjadi mahluk yang mermoral dan berakal serta berbudi.

Ketiga hal di atas akan mewarnai setiap pandangan, ucapan, dan perbuatan manusia menjadi adab budaya yang tidak hanya diukur dari karya (material) tetapi nilai-nilai yang diperolaeh dalam hidup yang tercermin dalam pelaksanaan adapt dalam rangka mencapai manusia yang berbudi.

3.2.3.1. Pola Tapak

Seperti dijelaskan di atas, pada umumnya pola tapak pada rumah tradisional Sasak berupa grid yang bersifat geometris. Disamping susunan grid pada pola tapak juga dipengaruhi olah kontur dan ketinggian lokasi yang dipilih dan

kemiringannya. Seperti diungkapkan sebelumnya, hampis semua pola tapak pada perumahan tradisional Lombok lebih menyukai tempat yang relative tinggi, sebelum kemudian atas sebab tetentu mereka memilih tempat yang relative rendah atau landai. Pola tapak sebagaimana dikemukakan karakteristiknya, jelas mengikuti urat gumi ketinggian tempat tersebut. Kemudian rumah tinggal secara teratur membentuk garis lurus sesuai denagn kebutuhan tata ruang baik yang bersifat tertutup maupun terbuka.

Biasanya, *bale langgak* yang dibangun pada pola tapak ini disamping digunakan untuk ruang terbuka, juga digunakan sebagai fasilitas umum yaitu *penggorong* atau *jebak* (pintu utama). Fasilitas ini juga ditentukan oleh para sesepuh yang memahami urat gumi serta menjadi panutan bagi mereka, sehingga posisi, arah dan hubungan ruang terbuka dan rumah yang ada di lokasi memenuhi aturan adapt. Dalam pola tapak inilah yang kita kenal dalam perumahan Sasak disebur Gubug. Setiap gubug memiliki saweg sengker dimana batas-batas teritorial wilayar rumah ditentukan. Batas tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk dinding pembatas atau tempok, melainkan dengan tanda dari batu atau tanaman perdu. Pembagian gubug bisa berupa arah mata angin seperti utara, timur, selatan dan barat.

3.2.3.2. Pola Pengelompokan

Pola pengelompokan rumah tradisional Sasak merupakan bentuk yang paling sederhana dan mendasar. Gubug sebagai bagian dari lingkungan perumahan kelompok dapat dilukiskan sebagai perumahan yang saling dihubungkan sedemikian sehingga unit-unit individualnya berupa bale-bale yang saling berhubungan dan membagi bersama ruang-ruang terbuka dan fasilitas-fasilitas yang ada. Alasan sederhana mengapa lingkungan perumahan kelompok dalam bentuk gubug ini dipertahankan karena kebutuhan untuk memahami skala dan kepadatan yang mampu meningkatkan keleluasaan pribadi dan keamanan yang menampakkan kesan komunitas tertentu. Perumahan dalam bentuk kelompok ini memiliki fleksibilitas konfigurasi dan skala yang diorganisasikan ke dalam pengelompokan-pengelompokan sosial yang telah disepakati berdasarkan

genealogi dan aturan bersama. Sebagai contoh dusun Sade di Desa Rambitan terbagi menjadi gubug Sade Timuk dan Sade Bat, dengan demikian pola pengelompokan rumah sesuai dengan kontur perbukitan yang menjadi lokasi perumahan. Batas atau gempengnya berupa pengorong yang menjadi fasilitas bersama antar gubug. Atau seperti di desa Marong, terdapat gubug Marong Lauk yang secara geneologi banyak pendatang dari Pujut dan Marong Daye yang lebih dahulu menempati daerah tersebut. Kedua gubug dibatasi oleh jalan yang sebelumnya merupakan pengorong sebagai batas. Sampai saat ini ada larangan untuk menutup pengorong yang sejak dulu ada, karena jika ditutup akan membaya bencana bagi gubug tersebut.

Fungsi dari masing-masing rumah memiliki keterkaitan dengan fungsi lain dari unit rumah yang lain, sehingga sosialisasi masyarakat tetap terjalin dengan harmonis.

Kerhamonisan juga tidak hanya di tujukan sebagai hubungan sosial masyarakatnya saja tetapi kerhamonisan juga ditujukan kepada alam dengan mengikuti urat gumi dan kontur tanah. Hal ini ditunjukkan pada gambar desa Ende di bawah ini.

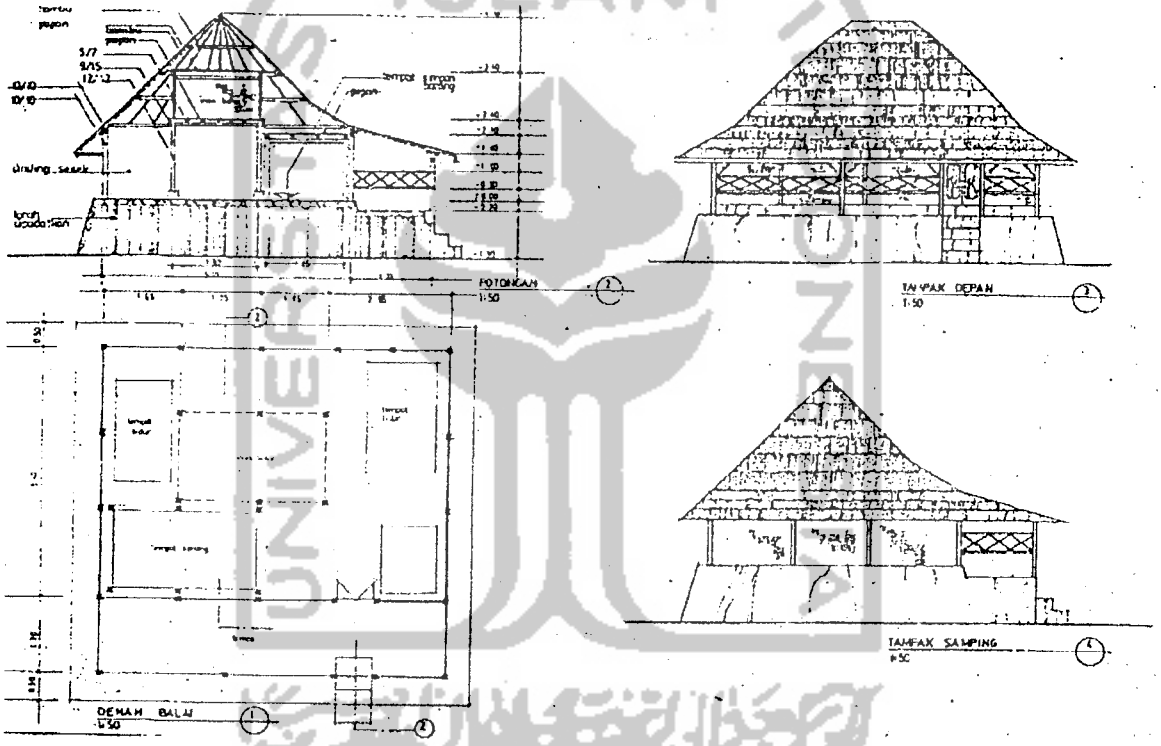
3.2.3.3. Pola Hunian

Pola hunian menggambarkan bagaimana dalam hubungannya dengan kelompok komunitas sangat unik pada perumahan tradisional Lombok. Karakteristik bangunan berdasarkan kabutuhan penghuni yang relative menetap pada saat itu sangat berhubungan pola interaksi dengan lingkungan. Pembangunan bale-langgak, alang-sambi, berugak-sekepet, dan berbagai peliharaan lokal seperti sapid dan kambing serta peliharaan lainnya, menunjukkan cara hidup yang sangat sederhana dan bersahaja namun tetap memelihara keharmonisan.

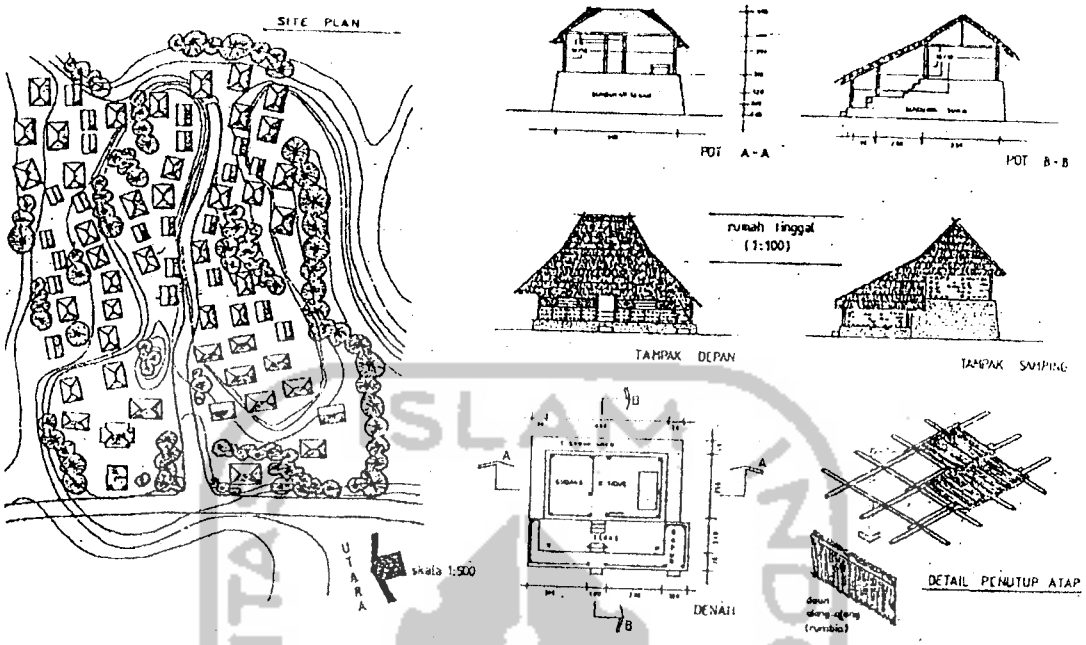
Fungsi perumahan yang relative menetap ini pada intinya lebih *beriorentasi pada hubungan social* masyarakat yang harmonis baik yang berhubungan dengan alam lingkungan fisiknya maupun dengan lingkungan hubungan manusia. Adapun bentuk, karakteristik fungsi bangunan dalam hunian Sasak antara lain:

1. *Bale-langga'*

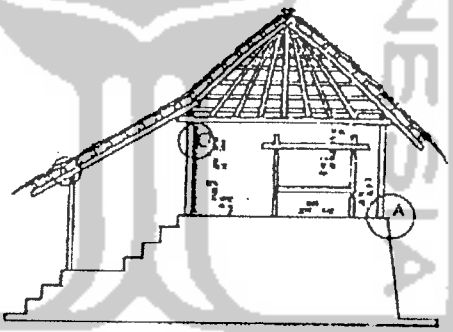
Diidentifikasi dengan bentuk bangunan rumah, dapur, dan tempat penyimpanan barang-barang berharga dan bersifat turun menurun, tempat khusus untuk wanita dan anak-anak dan fungsi lainnya yang bersifat privasi, dan rahasia rumah tangga. Bentuk bangunan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan penghuninya seperti bale-tajuk, bale-tani dan lain-lain. Umumnya antara bale, pawon (dapur) dan MCK terpisah.

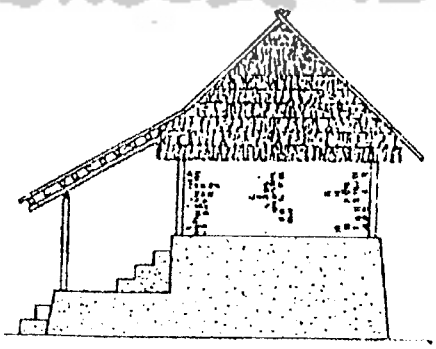


(Gambar III.2). BEntuk Bale Desa Bayan



(Gambar III.3). Bentuk Bale Desa Rembitan





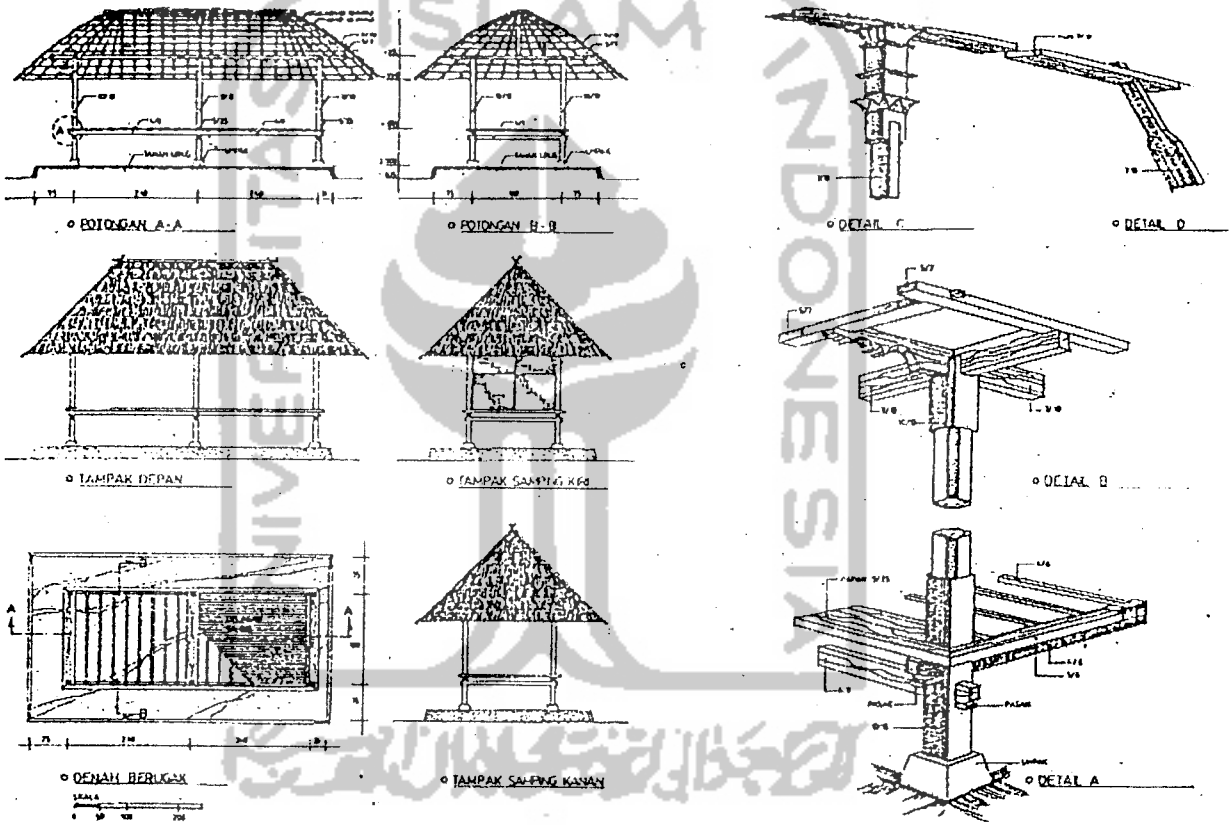
(Gambar III.4). Potongan Bale Desa Bonjeruk

2. *Berugak-Sekepat*

Berfungsi sebagai tempat pertemuan, menerima tamu, rembug keluarga, kegiatan lainnya dalam keluarga dan bersifat terbuka

3. *Bale Jajar-Sekenem*

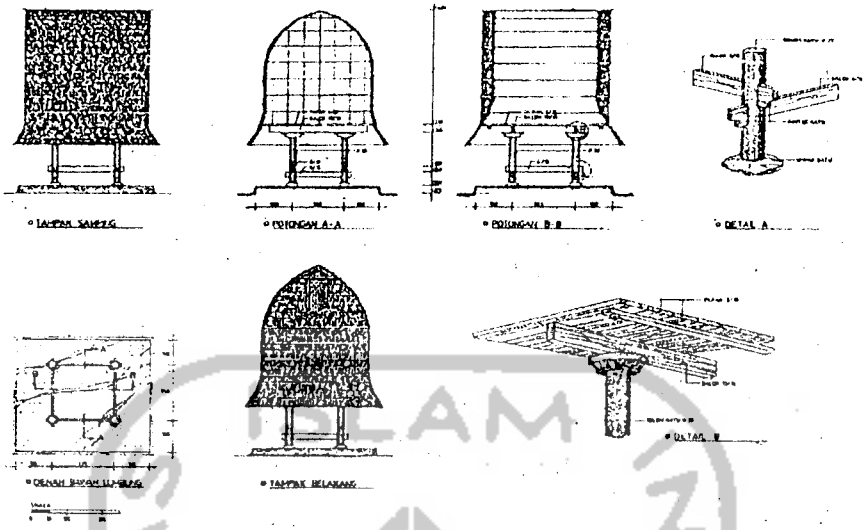
Untuk keperluan pertemuan yang lebih besar sesuai dengan jumlah KK dalam Gubuk atau Banjar.



(Gambar III.5). Bale Jajar

4. *Alang-Sambi*

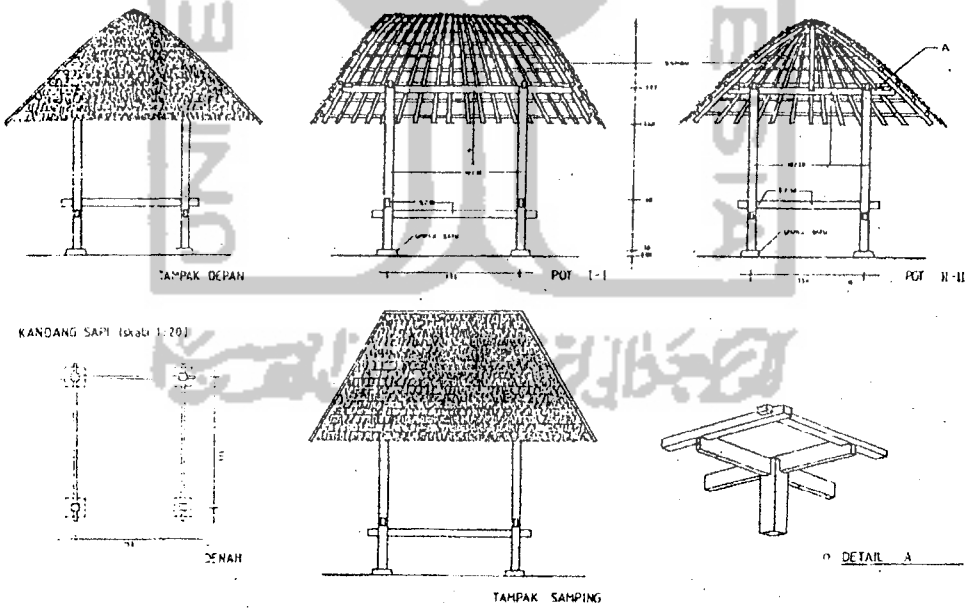
Jenis lumbung untuk menyimpan dan menampung logistik hasil bumi untuk jangka waktu tertentu. Fungsi lain juga digunakan untuk tempat perempuan melakukan tenun dikala kegiatan bartani sudah usai.



(Gambar III.6). Alang-alang Atau Lumbung

2. *Kandang*

Tempat ternak bagi penghuni yang memilikinya.



(Gambar III.7). Bentuk Kandang

3.2.3.4. Jenis Bale Hunian Tradisional Sasak

a. Rumah tempat tinggal

1. Bale Tajuk

Bentuk sangat sederhana dengan tiang sembilan dan biasanya terbuat dari bambu atau kayu berbentuk silinder, mempunyai pintu geser (lawang gonsor) yang terbuat dari bambu, dinding terbuat dari gedeg dan atap dari jerami. Bentuk atap berbentu limasan dan pelana. Susnan ruang dalam bale memiliki tingkatan hirarki yang berbeda, seperti pada umumnya bale terdiri dari serambi, bale dalem dan dalem bale.

2. Bale Jamak

Secara konstruksi lebih baik dari bale Tajuk baik dari material maupun bentuknya. Bangunan ini biasanya bertiang sembilan sampai dua belas dengan pintu lawang gonsor yang terbuat dari papan kayu. Bentuk atap adalah pelana atau limasan dengan posisi bangunan biasanya membelakangi gunung dan berada pada daerah pegunungan dan memiliki pondasi tinggi. Pembagian tata ruang sama dengan susunan tata ruang bale tajuk.

3. Bale Kodong

Bale Kodong bentunya sangat sederhana hamper sama dengan bale Tajuk. Hanya bale kodong ditempati oleh orang tua yang tidak mau tinggal bersama dengan menantunya.

4. Bale Balak

Bale yang dibuat berdasarkan kondisi lingkungan pada waktu tertentu. Pembangunan bale ini atas perimbangan lingkungan alam. Bale Balak tidak memiliki pondasi, tatapi menggunakan tiang-tiang tinggi dan berbentuk panggung. Bale Balak biasanya bertiang dua belas dan teknik

peletakkannya menggunakan Candi (*umpak*) dari batu kali yang telah dibentuk segi empat.

b. Non Hunian

Bangunan non hunian adalah bangunan sekunder yang bersifat terbuka dan bukan sebagai rumah tinggal tetap bagi keluarga. Funfsi bangunan ini umumnya merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat gathering (berkumpul) dan juga ada beberapa fungsi lain yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang.

1. Berugak-Sekepat

Merupakaj bangunan khusus keluarga yang dihajatkan untuk aktifitas yang bersifat terbuka. Berugak diletakkan dihalaman rumah yang sesua dengan bale Langgak baik yang berhubungan dengan Bale Tani, pawon, maupun kandang. Berugak terdiri dari dari empat tiang yang berbentuk segu empat dan berbentuk panggung dengan atap berbentuk limasan.

2. Bale Jajar-Sekenam

Jenis bangunan yang pola dan fungsinya hamper sama dengan berugak. Cumin fungsinya lebih luas dan mencakup Banjar atau Gubug. Terdiri dari enam sampai sembilan tiang dengan atap berbentuk limasan.

Bentuk bangunan Bale tidak terlalu rumit dan cenderung sederhana. Namun dari semua itu memiliki makna yang sangat kaya.

Bentuk bale cenderung geometri kotak dengan atap berbentuk pelana dan limasan serta simetris dengan peletakkan pintu entrance pada bagian tengah bangunan.

3. Alang-Sambi

Bangunan yang sederhana dengan tiang empat terbuat dari karu dengan atap berbentuk semi kubah dengan bahan penutup adri alang-alang. Atap memiliki ruang yang digunakan untuk nenyimpan hasil logistik.

4. Lumbung

Bentuk alang secara umum disepakati berbentuk "Mekadal Meteng" (kadal hamil). Istilah ini disesuaikan dengan syair lagu "kadal nongga laq kesambi" sebagai petuah orang tua terhadap anak. Konsep alang sangat kuat dengan prinsip dasar ekonomi. Oleh karena itu, pungsi alang berkaitan langsu dengan prilaku ekonomi masyarakat lombok.Besar alang tergantung dari luas pertanian, alas alang disesuaikan dengan luas telapak kaki istri, yang mengatur pendapat ekonomi. Ini merupakan dari bentuk berugak dengan empat tiang. Keempat tiang tersebut memiliki makna sebagai *nyaka* (pemerintah), guru (ilmu pengetahuan), *pendita* (ahli agama) dan *kira-kira* (rakyat). Hal ini menjadi prioritas utama menjadi penghanyatan terhadap hal tyang didahului. Tiang-tiang menggunakan pondasi dari candi atau *sokong* terbuat dari batu yang berbentuk segi empat. Bagian atas terdapat jelepang sebagai penguat kedudukan alang. Diatas jelepang terdapat karang ulu (balok) untuk meletakan alas alang. Pada empat tiang dibuatkan penguat bangunan dibagian depan "Perteng" dan dibagian samping "elok".

3.2.3.5. Karakteristik Permukiman Tradisional Sasak

Karakteristik masing-masing permukiman Sasak pada umumnya memiliki kesamaan terhadap susunan massa dan orientasi bangunannya, tapi ada beberapa perbedaan sedikit dari permukiman yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti iklim, kontun dan orientasi terhadap Gunung Rinjani.

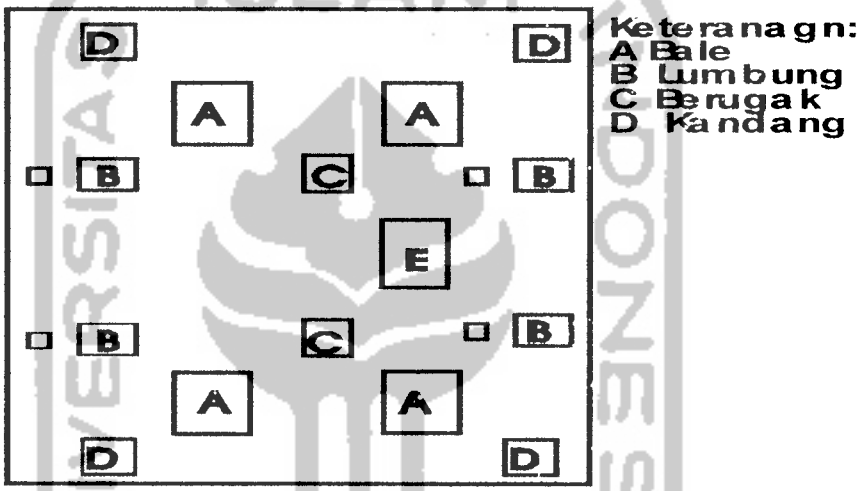
- *Di Kandang Kaok, Tanjung*

Susunan massa berbentuk linier dan tersusun atas pola grid, yang dibatasi oleh jalan dan pagar tanaman sebagai batas permukiman atau batas desa. Jenis bangunan yang ada di Kandang Kaok adalah Bale, Berugak, Lumbung, dan Kandang. Pada fungsi Dapur pada permukiman Kandang kaok pada umumnya jadi satu pada fungsi Bale. Pada umumnya depan rumah memiliki

halaman yang cukup luas yang disebut leah dan langsung berhubungan dengan hunian yang lain.

- *Di Segenter, Bayan*

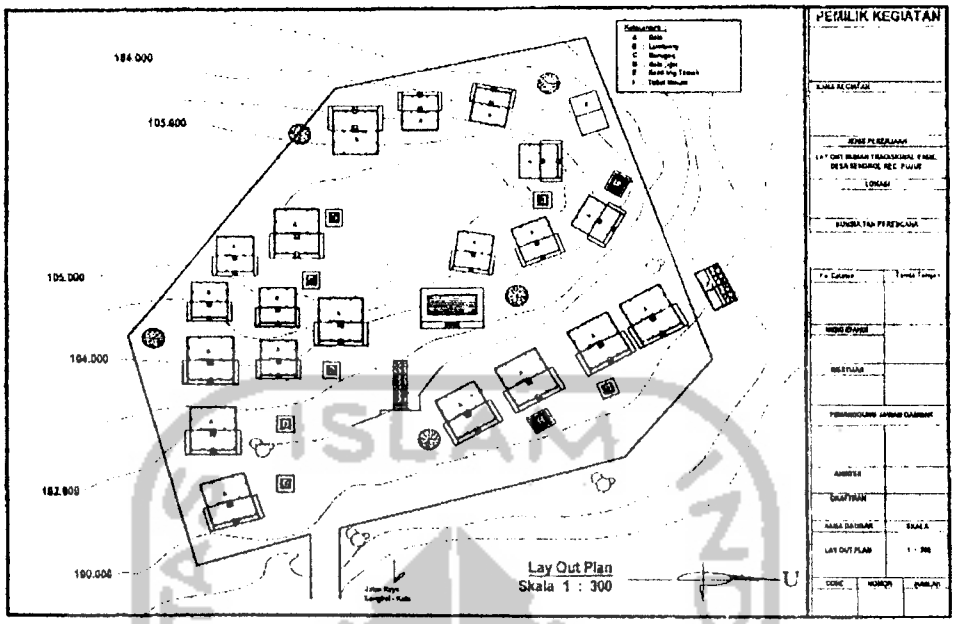
Sebagaimana yang terdapat di desa Kangdang Kaok, di Segenter Bayan susunan massa bangunan juga berpola linier dengan perletakan jenis bangunan yang sangat teratur, dimana setiap satu sekaman (Jajar) di apit oleh dua rumah atau lebih dan menjadi fokus rumah.



(Gambar III.8). Permukiman DesaSegenter Bayan

- *Di Ende, Sengkol*

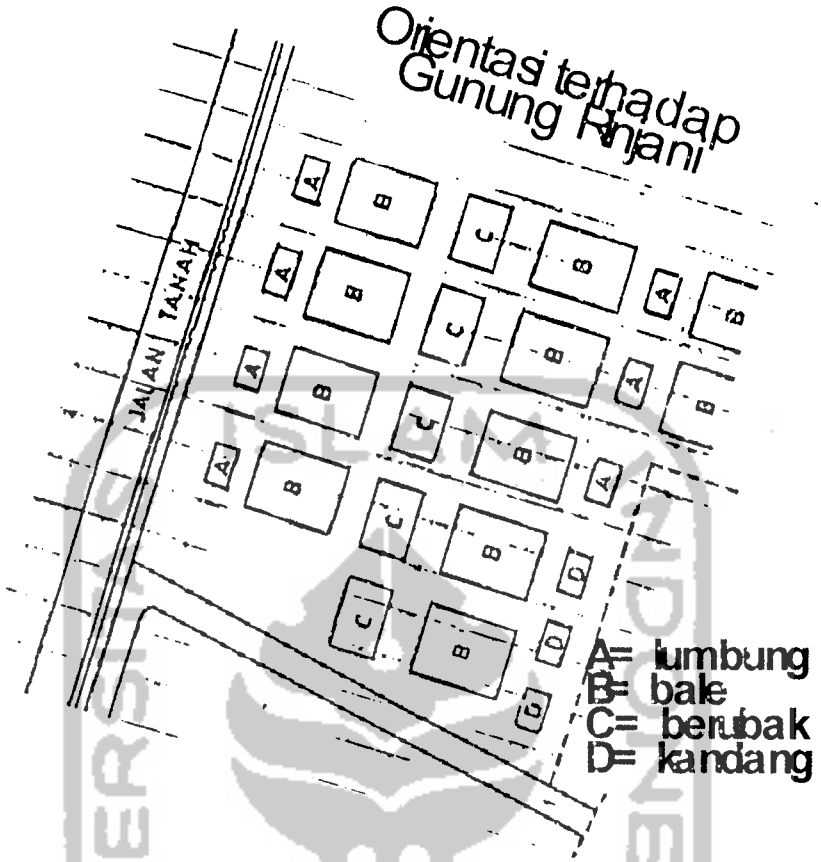
Susunan massa bangunan cukup teratur mangikuti kontur tanah yang berbukit. Dalam tata ruang dan susunan massa bangunan pada permukiman masih menunjukkan akses dan orientasi yang dominant pada peletakkannya terhadap Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos masyarakat Sasak. Perletakan lumbung yang tidak teratur dan menyebar, karena tidak di setiap rumah memiliki lumbung. Hewan ternak ditambat di sekitar permukiman. Jenis bangunan yang ada adalah bale, berugak, dan lumbung.



(Gambar III.9). Lay Out Perkampungan Ende

- *Di Desa Bonjeruk, Karang Bayan*

Pola pada Desa Bonjeruk sama dengan pembaian ruang pada Desa Kandang Kaok dan Segenter Bayan. Pola susunan massa tersusun linier dan dan membentuk pola grid dengan orientasi gunung Rinjani sebagai aksis bangunan. Pada setiap hunian rumah jelas pembagian zona antara satu fungsi hunian rumah yang satu dengan yang lain dengan pembatas menggunakan vegetasi atau tembok yang terbuat daru tanah liat dan bata mentah. Peletakkan bale jajar terletak pada bagiab luar dari permukiman penduduk yang menunjukkan akses keluar zona. Fungsi ruang pada permukiman Desa Bonjeruk tersusundari fungsi Bale, Berugak, Lumbung dan kandang. Lumbung tidak dimiliki oleh setian rumah , bahkan satu lumbung dimiliki lebih dari beberapa rumah. Pada prinspnya. Perletakkan bale tegak lurus terhadap pola aksis yang terbentuk terhadap gunung Rinjani dan memiliki halaman rumah *(leah)* dan memilii akses ke luar rumah.



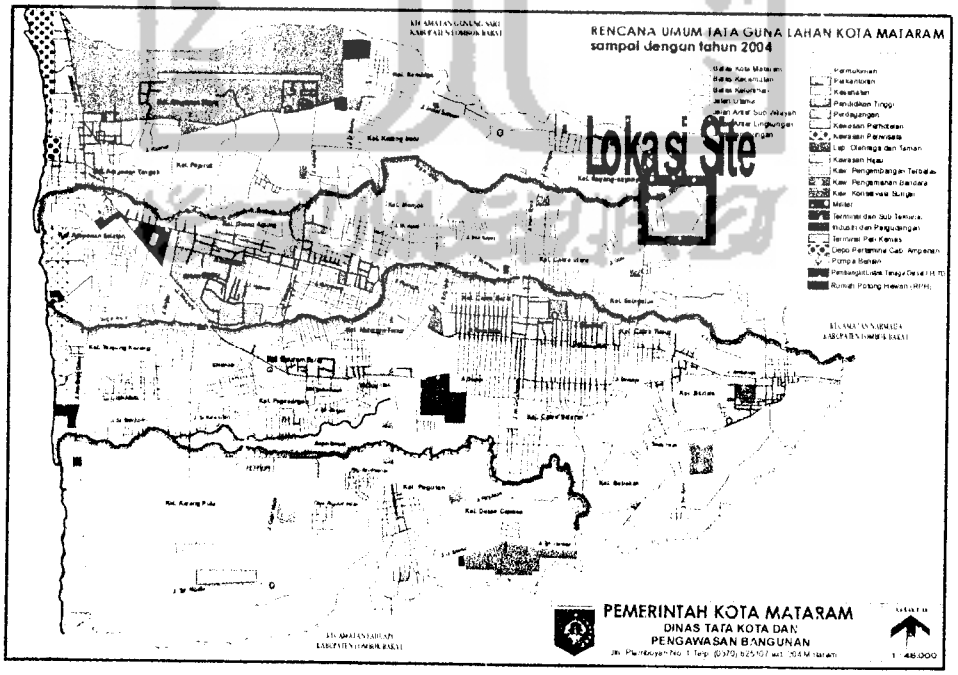
(Gambar III.10). Perkampungan diDesa Bonjeruk Karang Bayan

4. ANALISA GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN RANCANGAN PUSAT KESENIAN SASAK (SASAK ART CENTRE)

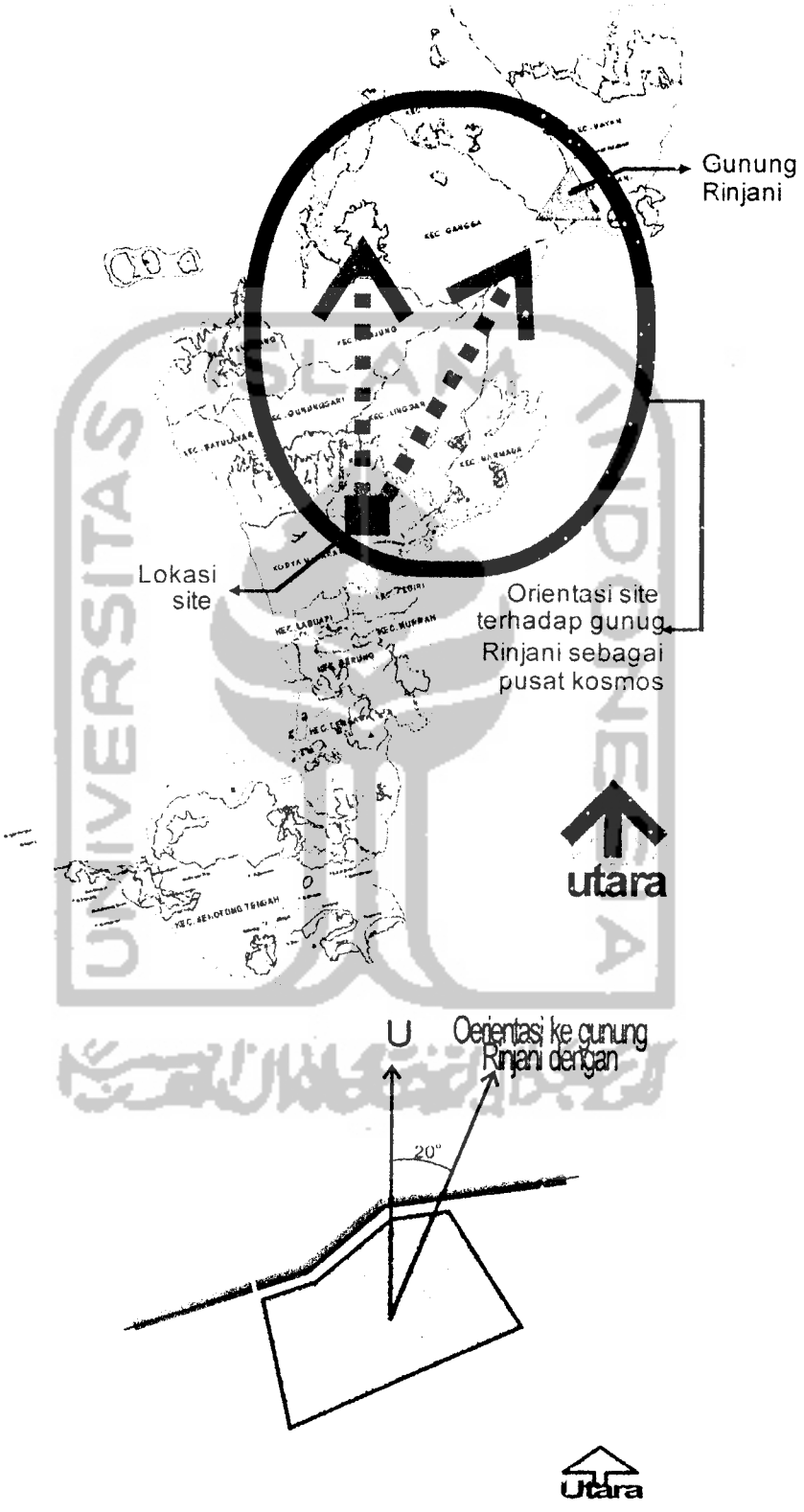
4.1 Analisa Pemilihan Site

4.1.1. Analisa Site Terhadap Lingkungan Sekitar

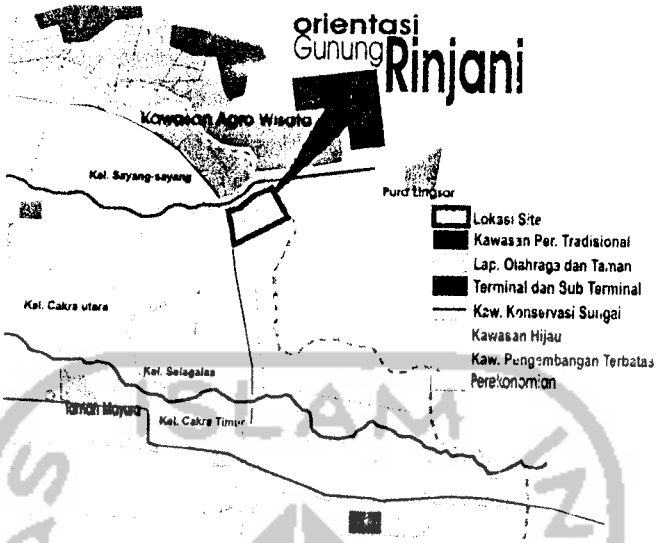
Pemilihan site terletak pada kawasan kota Mataram tepatnya di kecamatan Mataram Timur yaitu di kelurahan Selagalas yang merupakan perbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat (LOBAR). Pada kawasan tersebut, merupakan pengembangan wilayah terbatas yang di rancang oleh Dinas Tata Kota Mataram dan pada wilayah ini masih merupan wilayah adat yang masih kuat dan termasuk dalam wilayah kesatuan dengan Karang Bayan dan Bonjeruk. Karang Bayang dan Bonjeruk merupakan salah satu desa yang masih kuat menganut tradisi kebudayaan Sasak dan merupakan kebudayaan Sasak kontenporer, yaitu Sasak yang memiliki keterkaitan dengan Kerajaan Mentaram Karang Asam yang menguasai pulau Lombok kawasan barat.



(Gambar IV.1). Peta Kota Mataram dan Letak Site



(Gambar IV.3). Sudut Orientasi Site Terhadap Gunung rinjani



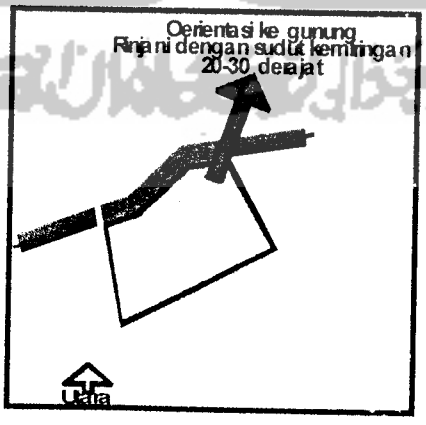
(Gambar IV.2). Site dan Fungsi Ruang Sekitar

Berdasarkan keterikatan *site* dengan wilayah Bonjeruk, maka susunan massa bangunan pada perencanaan Sasak Art Centre mengikuti pola susunan tata massa terhadap susunan massa pada daerah sekitarnya.

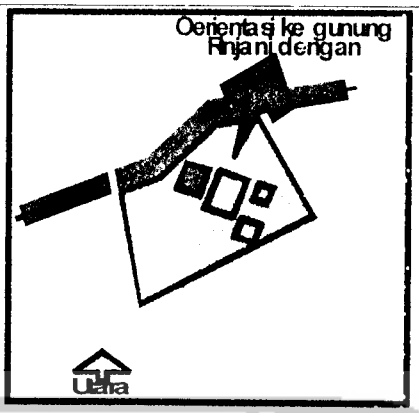
4.1.2. Kesimpulan

Analisa penerapan arsitektur Sasak dalam Sasak Art Centre

Posisi site terhadap orientasi Gunung Rinjani sebagai pusat kosmos.



Susunan massa bangunan terhadap site dan orientasi Gunung Rinjani.



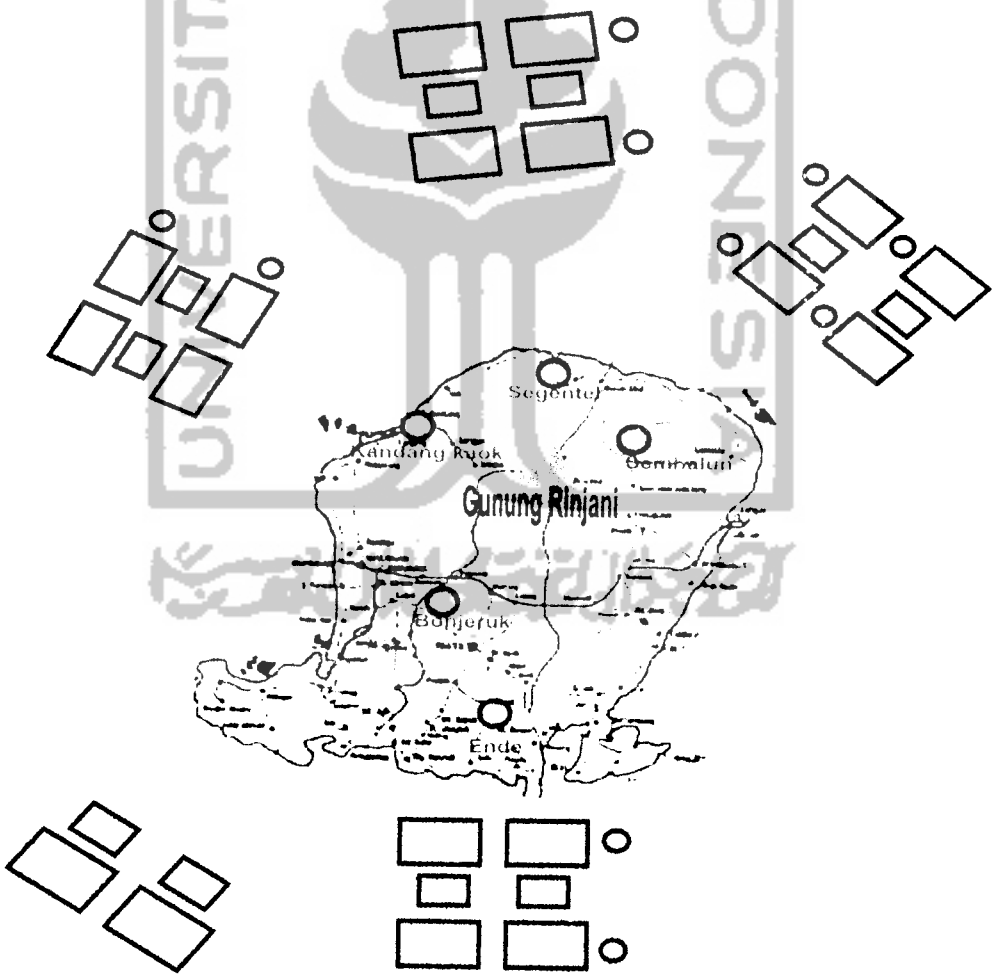
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4.2. Analisa Gubahan Massa Terhadap Perancangan Sasak Art Centre

4.2.1. Analisa Orientasi Massa Bangunan Pada Permukiman Sasak

Orientasi massa bangunan cenderung ke Gunung Rinjani ditunjukkan dengan

1. Gunung Rinjani dianggap sakral, dimana bagi masyarakat Sasak merupakan tempat bersemayamam Sang Khalik
2. Secara teknis orientasi ini dapat menggunakan situasi alam seperti pergerakan angin. Situasi alam yang dimaksud adalah pergerakan angin lembah. Perhitungan ini berlaku pada perkampungan yang berada pada daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi.



(Gambar IV.4). Orientasi Bangunan Terhadap Gunung Rinjani

4.2.2. Analisa Susunan dan Fungsi Massa Pada Permukiman sasak

Dari beberapa penerapan permukiman terhadap fungsi topologi dan strata sosial serta perekonomian masyarakat sebagai berikut:

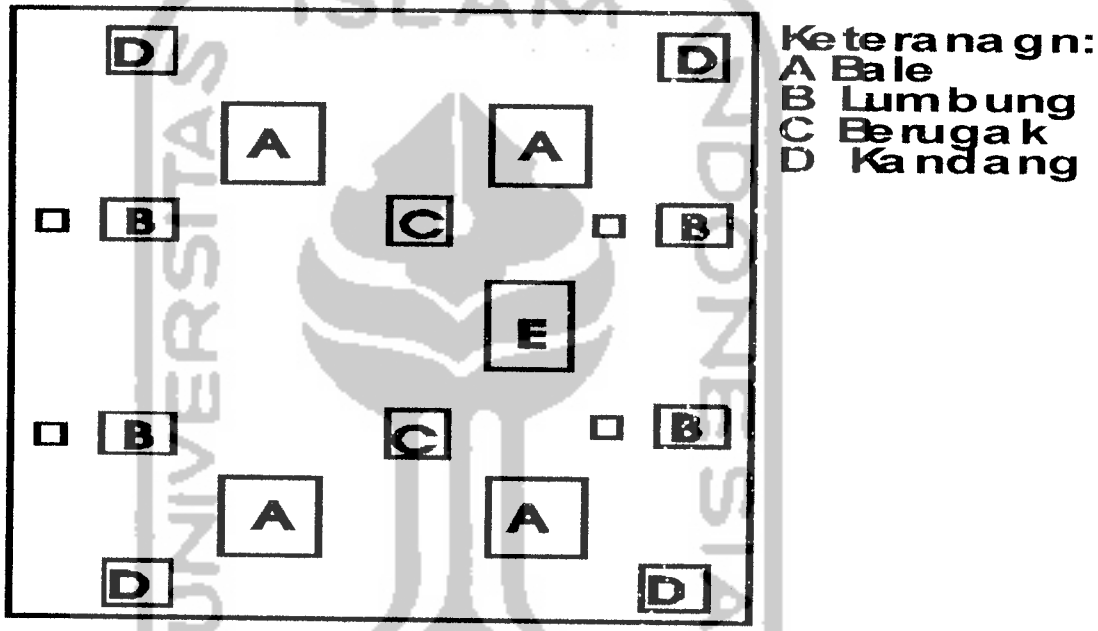
1. Tapak

Secara umum posisi bangunan-bangunan dalam *site* terdapat susunan perumahan berupa pola grid, tanpa dibatasi antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Fungsi *leah* atau halaman memberikan maksud terbuka terhadap hunian lain. Tidak terdapat bangunan yang khusus dan menonjol dalam *site* baik dari bentuk dan letaknya, yang mencerminkan azas demokrasi dan kebersamaan diantara penghuninya. Pola ini terlihat dengan jelas pada struktur dan pola perletakan massa bangunan serta gubahan massa sangat memberikan kesan terbuka bagi kenyamanan dan keamanan penghuninya. dibawah ini adalah analisa beberapa karakter hunian tradisional sasak.

- *Di Kandang Kaok, Tanjung* (lihat gambar IV.5.)
  - Susunan massa berbentuk linier dan tersusun atas pola grid
  - memiliki batasan yang jelas terhadap otorita rumah
  - Jenis bangunan yang ada di Kandang Kaok adalah *Bale, Berugak, Lumbung,* dan *Kandang.*
  - Pada fungsi Dapur pada permukiman Kandang kaok pada umumnya jadi satu pada fungsi *Bale*
  - Pada umumnya depan rumah memiliki halaman yang cukup luas yang disebut *leah* dan langsung berhubungan dengan hunian yang lain.

- *Di Segenter, Bayan*
  - Sebagaimana yang terdapat di desa Kangdang Kaok, di Segenter Bayan susunan massa bangunan juga berpola linier
  - setiap satu *sekanam (Jajar)* di apit oleh dua rumah atau lebih dan menjadi fokus rumah.

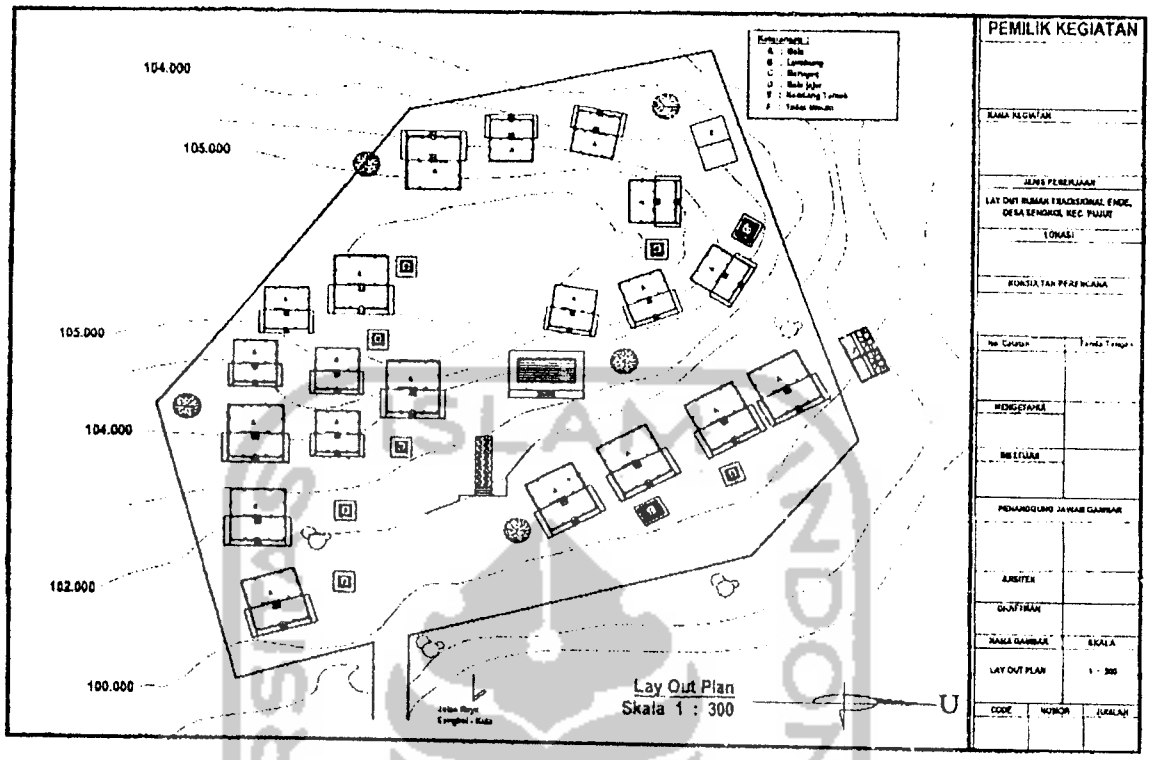
- memiliki batas otorita wilayah yang cukup jelas.
- Pada umumnya depan rumah memiliki halaman yang cukup luas yang disebut *leah* dan langsung berhubungan dengan hunian yang lain.
- Pada fungsi Dapur pada permukiman Segenter pada umumnya jadi satu pada fungsi *Bale* sama dengan permukiman KandangKaok



(Gambar IV.5). Permukiman Desa Segenter Bayan Dan KandangKaok

- Di Ende, Sengkol

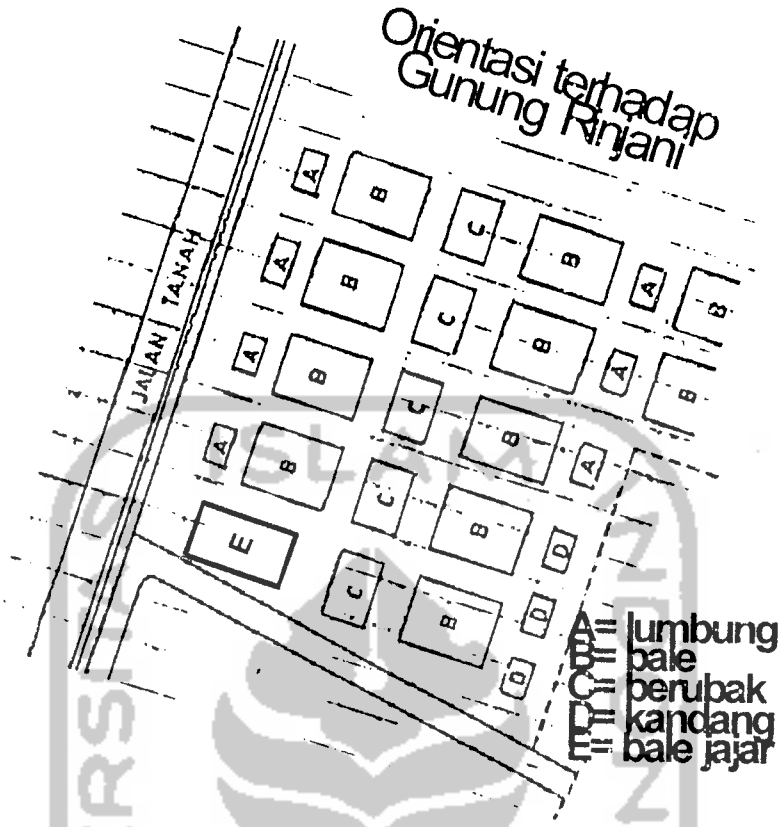
- Susunan massa bangunan cukup teratur mangikuti kontur tanah yang berbukit
- Dalam susunan massa bangunan
- menunjukkan akses dan orientasi yang dominant pada peletakkannya terhadap Gunung Rinjani
- Perletakan *lumbung* yang tidak teratur dan menyebar
- Hewan ternak ditambat di sekitar permukiman
- Jenis bangunan yang ada adalah *bale, berugak*, dan *lumbung.*



(Gambar IV.6). Lay Out Perkampungan Ende

- Di Desa Bonjeruk, Karang Bayan

- Pola pada Desa Bonjeruk sama dengan pembagian tata massa pada Desa Kandang Kaok dan Segenter Bayan
- Pola susunan massa tersusun linier dan dan membentuk pola grid
- orientasi gunung Rinjani sebagai akses bangunan
- memiliki batasan otorita wilayah yang jelas
- bangunan sudah tergolong maju dengan material sudah menggunakan dinding batu bata mentah
- Peletakkan *bale jajar* terletak pada bagian luar dari permukiman penduduk yang menunjukkan akses keluar zona
- Fungsi ruang pada permukiman Desa Bonjeruk tersusundari fungsi Bale, *Berugak, Lumbung* dan *kandang*
- Perletakkan *bale* tegak lurus terhadap pola aksis yang terbentuk terhadap gunung Rinjani dan memiliki halaman rumah *(leah)* dan memiliki akses ke luar rumah.



(Gambar IV.7). Perkampungan Desa Bonjeruk Karang Bayan

2. *Hunian*

Pada hunian permukiman tradisional Sasak, mencerminkan beberapa karakteristik bangunan berdasarkan kepentingan penghuni pada waktu itu seperti adanya *Bale, berugak, lumbung, ambi* dan *kandang*. Selanjutnya fungsi hunian pada tipe bangunan diwilayah permukiman ini kita lihat:

1). *Bale*

Dibutuhkan untuk berlindung

2). *Berugak*

Gethering atau berkumpul keluarga

3). *Lumbung*

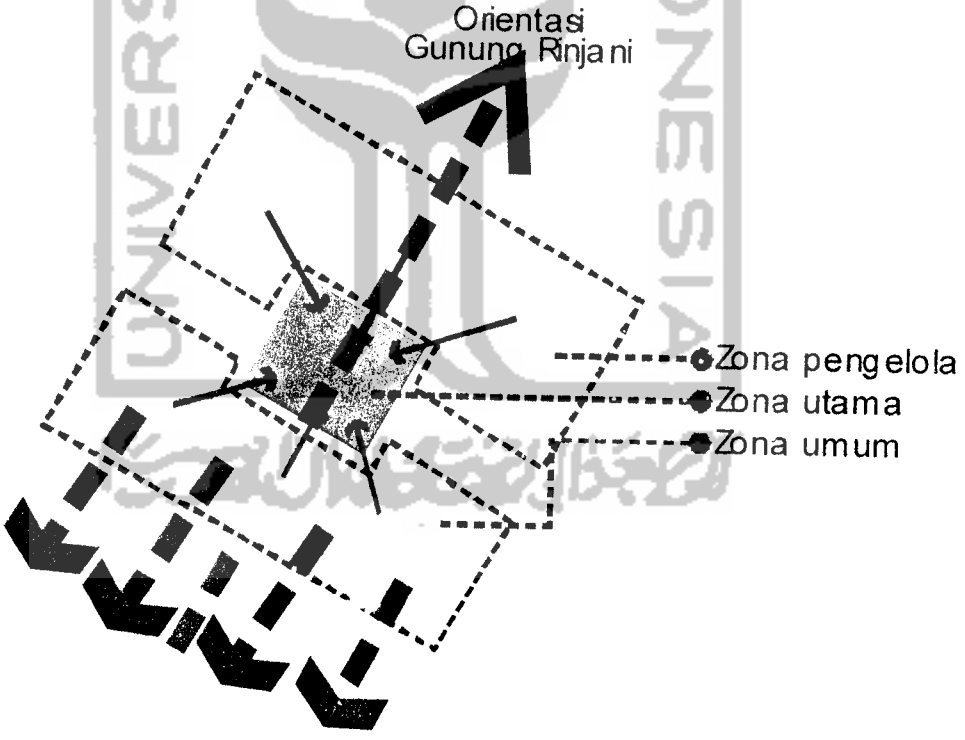
Penampungan logistik.

4). *Leah*

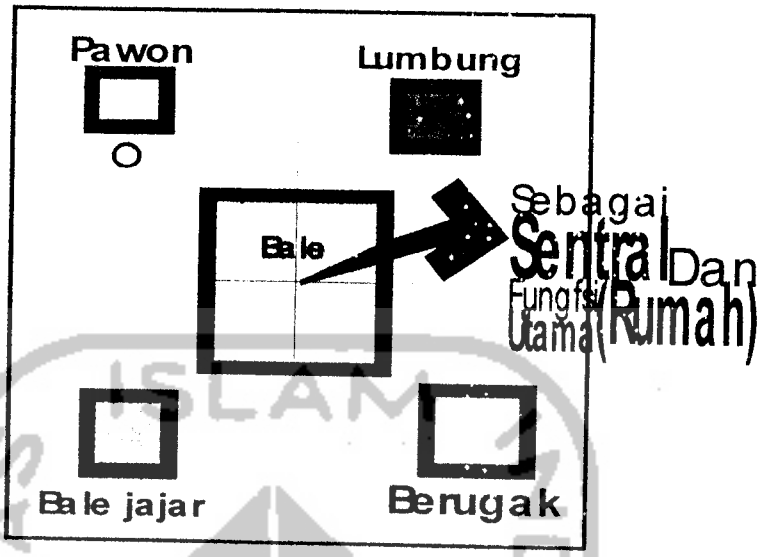
Tanah kosong yang berfungsi sebagai halaman dan berada pada depan *Bale* dan memiliki akses ke luar rumah.

Dari beberapa analisa mengenai susunan massa bangunan di atas, dapat disusun pengelompokan massa bangunan secara umum terhadap fungsi.

1. Zona pengelolaan. Pada zona ini berfungsi sebagai unit yang mengelola kebutuhan pangan rumah tangga. pada zona ini terdiri dari fungsi dapur lumbung ataupun kandang. zona ini tidak memilki orientasi langsung dengan *jebag* atau pintu utama dari hunian.
2. zona utama *(bale)*. Merupakan fungsi utama dari hunian sasak yang terletak pada posisi sentral dari halaman rumah dan memiliki akses terhadap hubungan luar walaupun tidak langsung.
3. Zona Umum. Adalah zona yang memiliki hubungan dengan lingkungan luar sebagai kegiatan yang bergerak dibidang sosial masyarakat.



(Gambar IV.8). Susunan Massa BerdasarkanPembagian wilayah

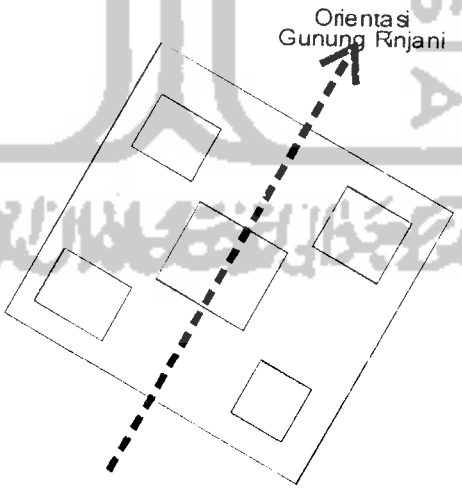


(Gambar IV.9). Susunan Gubahan Massa

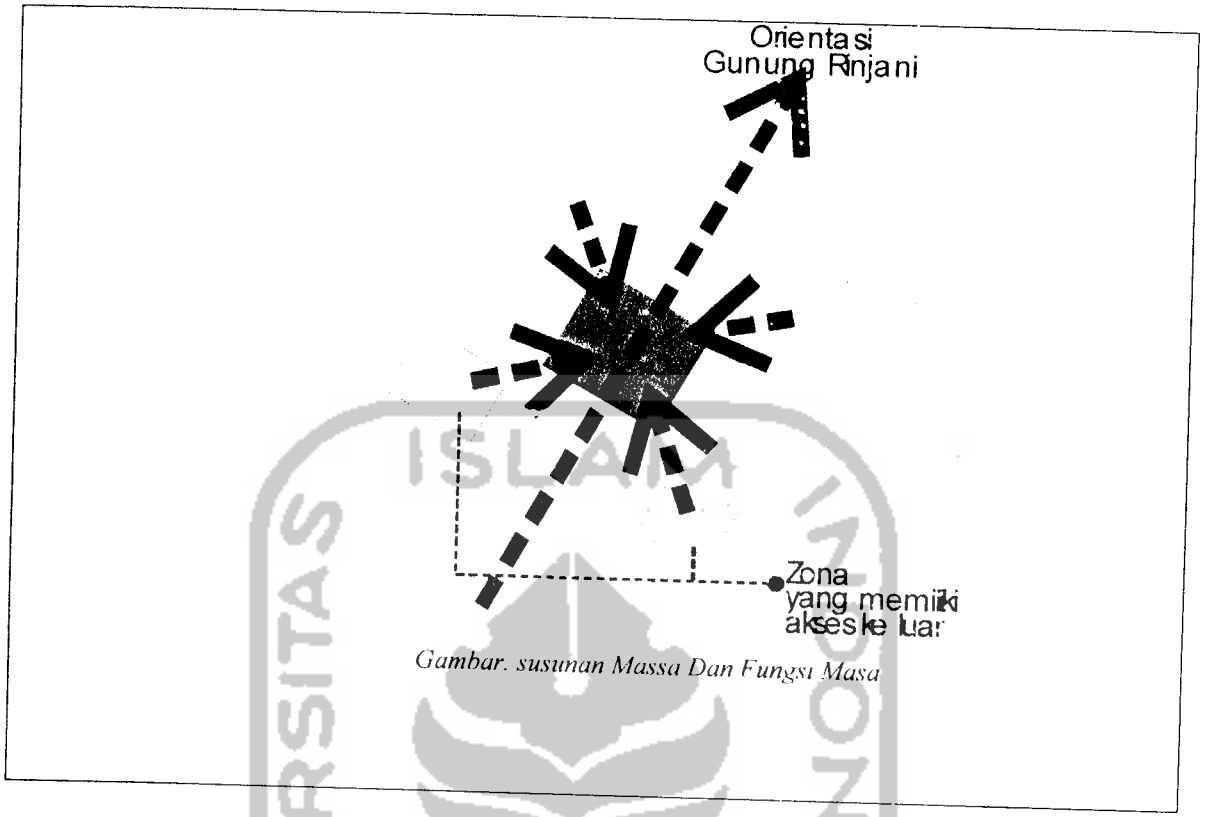
4.2.3. Kesimpulan

Tabel. Analisa Penerapan Arsitektur Sasak Dalam Art Centre

Penerapan konsep terpusat pada Sasak Art Centre :



Gambar. Orientasi Bangunan



Gambar. susunan Massa Dan Fungsi Masa

4.3. Analisa Tata Ruang Terhadap Perancangan Sasak Art Centre

4.3.1. Sifat Fungsi Ruang *Art Centre* Terhadap Kesenian Tradisional Sasak

Dalam kesenian Sasak, terdapat beberapa macam bentuk kesenian dan pertunjukkan bahkan kerajinan sebagai wujud ekspresi pola fikir dan kemajuan imajinasi pengembangan kreatifitas masyarakat Sasak.

Pada Bab tinjauan sudah diungkapkan macam dan bentuk kegiatan kesenian dalam masyarakat Sasak. Bentuk kegiatan kesenian masyarakat Sasak:

1. Tari
2. Teater
3. Pewayangan
4. Musik, dan
5. Seni kerajinan.
6. dan lain-lain.

Dari bentuk kesenian di atas memiliki beberapa perbedaan yang mencolok baik dari bentuk gerakan maupun seting kegiatan berlangsung. Kegiatan berkesenian masyarakat Sasak sebagai ekspresi kecintaan terhadap Sang Khalik dan juga ekspresi sosial, sehingga kesenian masyarakat memiliki tingkat *kesakralan* yang cukup tinggi.

Berdasarkan letak *(setting)* dan bentuk kesenian tersebut perlu ada perbedaan tempat dan alokasi kegiatannya. Seperti pada kesenian Tari, Musik dan teater juga masing-masing memiliki perbedaan sifat dan karakter, sehingga perlu adanya perbedaan tempat kegiatan walaupun memiliki kegiatan yang sama. Contohnya pada kegiatan Seni Tari, Seni Tari memilki beberapa karakter dan sifat seperti tarian sosial yang memiiki akses langsung ke *audiens* maupun kegiatan yang menggunakan instrumen yang dikatagotikan cukup berbahaya, seperti api yang jelas *setting* panggung yang digunakan berbeda. Sehingga unit pertunjukkan harus memiliki dua karakter tersebut, karakter pertunjukan tersebut adalah

1. *Indoor*, dan
2. *Outdoor*

Karakter panggung pertunjukkan:

1. *Indoor*, merupakan unit pertunjukkan yang terletak di dalam bangunan tertutup, pada umumnya kegiatan kesenian yang berlangsung di dalmnya merupakan kegiatan yang memiliki tingkat bahaya yang cukup kecil terhadap fungsi bangunan. Disamping itu tingkat privatisasi pertunjukkan juga cukup tinggi, sehingga pertimbangan terhadap *layout* dan kustik ruang perlu.
2. *Outdoor*, perupakan unit pertunjukkan dengan konsep terbuka, tidak memilki batasan tertentu seperti halnya pada *Indoor*. Pada pementasan *Outdoor*, kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga lebih fleksibel dan interaksi sosial terhadap lingkungan luar cukup dekat, sehingga kegiatannya yang berlangsung di dalamnya cukup ringan (tidak memilki tingkat privat yang tinggi).



Gambar. Tari Gendang Belek



Gambar. Tari Gandrung

4.3.2. Sifat Fungsi Ruang Luar Pada Hunian Tradisional Sasak

Pada bagian tinjauan di atas, dijelaskan bentuk, fungsi dan letak ruang terhadap lingkungan hunian dan lingkungan hunian yang lainnya.

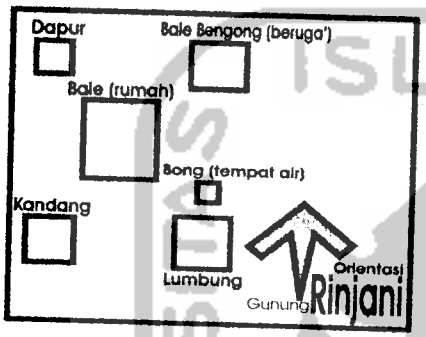
1. *Bale*, merupakan fungsi utama dari hunian tradisional Sasak dan merupakam tempat tinggal dan peristirahatanh keluarga (penghuni rumah). Susunan bangunan *bale* tegak lurus dengan garis akses terhadap gunung Rinjani dan pintu pada umumnya menghadap berlawanan dari akses tersebut. Sifat *bale* memiliki sifat yang cukup tertutup, karena ada bagian *bale* yang tidak terekspos atau tertutup dari pandangan bahkan fungsinya tidak merupakan tempat kegiatan publik ruang tersebut disebut *Bale Dalem* dan *Dalem Bale*. Pada bagian depan pintu utama bale terapat fungsi ruang yang cukup publik, namun memiliki keterbatasan kegiatan yang bisa dilakukan pada ruang yang disebut *serambi*.
2. *Berugak*, merupakan fungsi rumah yang utama yaitu untuk menerima tamu dan kegiatan berkumpul atau kegiatan bekerja dan berlatih, baik nerlatih bertenun maupun berkesenian seperti berkidung dan lain-lain. *Berugak* diposisikan pada posisi yang memiliki akses keluar dan terletak pada halaman depan rumah yang dihubungkan oleh *leah* (halaman rumah) dengan *bale* sehingga memiliki sifat bangunan yang cukup publik dibandingkan dengan fungsi serambi pada bangunan *bale*.
3. *Lumbung*, merupakan fungsi rumah sebagai gudang untuk menyimpan perbekalan kabutuhan rumah tangga seperti padi, jagung dan kebutuhan pangan lainnya. Letak *lumbung* biasanya terletak pada samping atau belakang rumah yang tidak memilikia akses langsung ke halaman luar rumah.
4. *Pawon*, adalah fungsi bangunan untuk melakukan memasak demi memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Letak bangunan dapur ada yang tepisah dari *bale* dan ada juga yang bergabung jadi satu dengan fungsi *bale*, namun perletakannya selalu berada pada sisi samping belakang rumah dan memiliki akses terdekat dengan *berugak*.

5. *Kandang*, adalah fungsi untuk meletakan hewan peliharaan yaitu ternak. Bangunan ini tidak setiap rumah memilikinya, sehingga keberadaannya tidak menjadi pertimbangan serius dalam perletakannya. Perletakan kandang pada umumnya terletak pada sisi samping atau belakang rumah bahkan terletak di sisi luar dari gubug atau kampung.
6. *Bale Jajar*, merupakan fungsi lain dari rumah yang diperuntukan untuk kegiatan kemasyarakatan. Perletakan bangunan ini biasanya diletakan di antara beberapa kelompok hunian dalam satu gubug atau kampung.

Tabel. Fungsi Ruang Luar Permukiman Tradisional Sasak dan Art Centre

Arsitektur tradisional Sasak	Art Centre
▪ ***Susunan massa pada permukiman Sasak (tata ruang makro).*** Pada permukuman Sasak terdiri dari beberapa fungsi yang disusun berdasarkan fungsi dan orientasi bangunan terhadap gunung Rinjani sebagai pusat kosmos. 1. *Bale,* sebagai rumah utama yang mendiami suatu keluarga. 2. *beruga'/bale bengong,* sebagai tempat gathering (berkumpul) keluarga dan kegiatan masyarakat. 3. *Pawon,* tempat pengelolaan kebutuhan pangan keluarga. 4. *Kandang,* tempat memelihara ternak. 5. *Lumbung,* tempat menyimpan hasil pertanian. 6. *Bale Jajar,* tempat kegiatan hubungan dengan warga lain.	▪ ***Susunan kebutuhan ruang dalam fungsi Art centre.*** Dalam *Art Centre* ada beberapa fungsi yang terdapat di dalamny dan merupakan bagian utama dalan *Art Centre:* 1. Pementasan *indoor*, perupakan fungsi utama dalam *Art Sentre* sebagai unit pementasan kesenian di dalamnya yang bersifat tertutup. 2. Pementasan *Outdoor,* merupakan kegiatan kesenian yang ditampilkan hanya bisa pada panggung *outdoor* yang bersifat terbuka dengan sifat ruang iebih publik dari unit pementasan *indoor.* 3. *Gallery,* merupakan fungsi utama kedua setelah pementasan, ini turut andil dalam kegiatan kesenian seperti lukisan, fotografi, busana

Dari kelima fungsi diatas tidak ada aturan dalam penyusunan serta posisi terhadap pembagian ruang di dalamnya. Tetapi fungsi utama yaitu *Bale* tetap menjadi sentral dalam penyusunannya dan orientasi terhadap gunung Rinjani menjadi target penyusunan.



Gambar. Susunan Massa b ***angunan tradisional Sasak***

dan lain-lain.

1. Pelatihan, merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam *Art Centre* dalm rangka pembinaan para seniman dalam mengapresiasikan seni mereka.
2. Pertemuan, merupakan kegiatan yang memuat permasalahan dalam berkesenian dan diolah dalam sebuah pertemuan.
3. Pengelolaan, merupakan fungsi yang akan mengatur kegiatan maupun perawatan dalam *Art Centre*

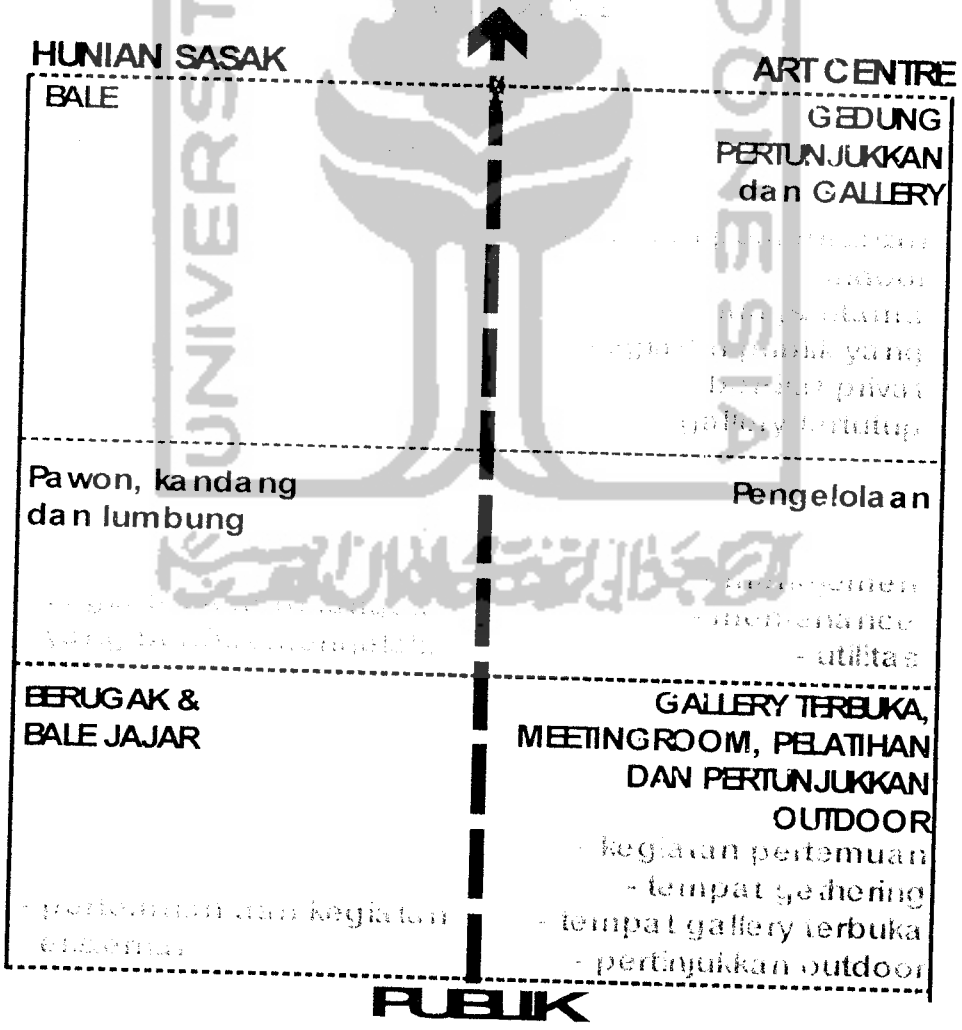
Dari karakter fungsi masing-masing bangunan dan pada kedua fungsi dapat diambil persamaan.

1. Fungsi utama yaitu unit pementasan tertutup *(indoor)* memiliki sifat utama seperi halnya fungsi *bale* pada tata ruang luar rumah tradisional sasak.
2. Auditorium dan Galeri terbuka memiliki persamaan sifat ruang yang lebih terbuka dengan *bale bengong* atau *berugak* susunan tata ruang luar rumah tradisional Sasak. Auditorium dan Galeri terbuka merupakan tempat melakukan kegiatangaleri dan pertemuan bahkan pelatihan baik kegiatan seni maupun kegiatan lainnya.
3. Unit pengelola pada Pusat Kesenian Sasak merupakan unit yang berfungsi mengelola baik system utilitas. Instalasi maupun manajemen bangunan atau perawatan bangunan. Fungsi ini merupakan unit pelayanan umum yang bersifat privasi dari segi pelaku yang terlibat didalamnya karena hanya kalangan intern-lah yang bias terlibat di dalamnya. Hal ini sama halnya dengan fungsi pengelola pada rumah tradisional Sasak seperti pawon (dapur), kandang

dan lumbung yangselalu memiliki akses yang jauh atau tidak langsung dari publik.

4. Unit pementasan terbuka merupakan salah satu bagian utama dalam Pusat Kesenian Sasakyang bersifat lebih publik disbanding unit pementasan tertutup. Unit pementasan terbuka lebih memiliki persamaan sifat dengan Bale Jajar pada rumah tradisional Sasak.. karakter terbuka pada unit pementasan terbuka menjadi acuan sehingga bale jajar menjadi acuan terhadap susunan tata ruang pada Pusat Kesenian sasak.

Dari susunan Tata ruang hunian tradisional sasak terhadap fungsi serta prasyarat dalam peletakkan dalam *site*, maka pembagian ruang dapat disusun berdasarkan tingkat privasinya.



Gambar. Bagan Fungsi Ruang Tingkap Privatisasi

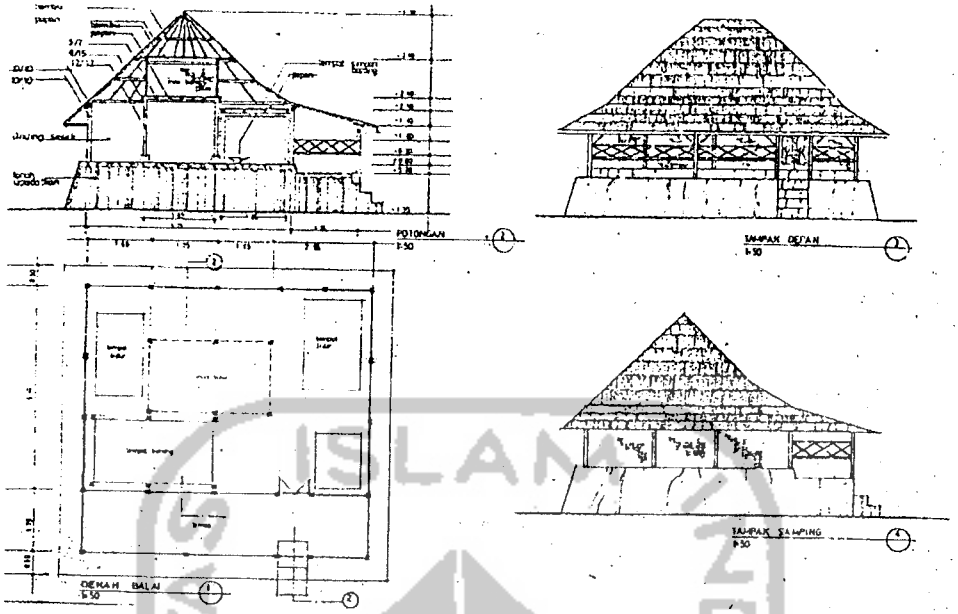
4.3.3. Sifat fungsi Ruang Dalam Hunian Tradisional Sasak

Pembahasan tata ruang dalam analisa tata ruang adalah tata ruang luar (makro) dan tata ruang dalam (mikro). Dalam tata ruang mikro, ada beberapa fungsi dalam hunian rumah tradisional Sasak. Seperti dijelaskan dalam analisa gubahan massa atau tata ruang luar (makro), ruang luar terdiri dari beberapa fungsi ruang dengan karakter yang berbeda dengan tingkatan privatisasi yang berbeda pula.

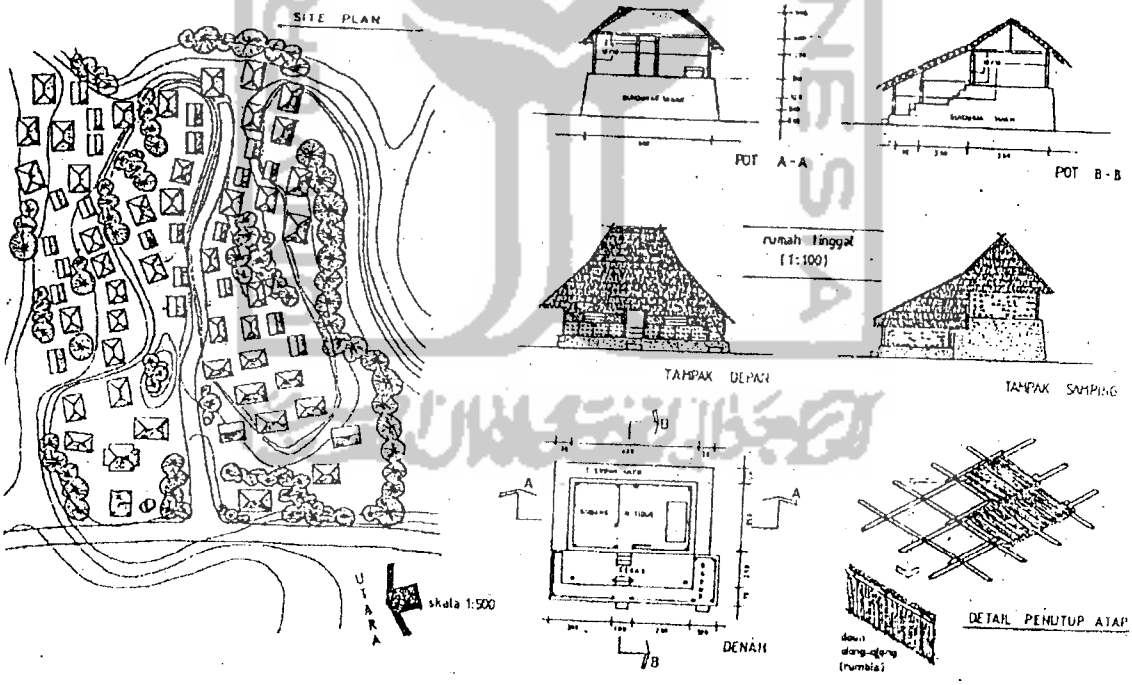
Dalam tata ruang mikro hanya membahas susunan tata ruang dalam *bale*, karena dari beberapa fungsi ruang dalam tata ruang makro (luar) hanya *bale* yang memiliki pembagian ruang berdasarkan tingkat kebutuhan dan kesakralan susunan ruang. Pertimbangan lain dari pemilihan *bale* sebagai fokus susunan tata ruang mikro adalah fungsi utama dari hunian sasak dan memiliki predikat utama dan memiliki nilai kesakralan yang cukup tinggi adalah *bale*.

4.3.3.1. Susunan Tata Ruang Dalam Pada *Bale*

Fungsi rumah dalam permukiman tradisional Sasak merupakan fungsi utama yang bersifat privat. Seperti dijelaskan dalam bagian sebelumnya, bahwa rumah sasak pada umumnya memiliki pembagian zona yang memiliki makna horizontal yaitu sosial dan vertikal yaitu hubungan dengan Sang Khalik. Dalam susunan tata ruang *Bale,* memiliki makna vertikal yang sangat kuat ditunjukan dalam penataannya baik posisi ruang maupun tingkat elevasi fungsi-fungsi dalam ruang. Seperti dijelaskan pada sub tinjauan arsitektur hunian tradisional Sasak, bahwa *bale* selalu tersusun atas tiga fungsi ruang yang berbeda dengan tingkatan hirarki yang berbeda pula. Ada beberapa tipe rumah yang terdiri dari empat fungsi rumah (*bale),* biasanya fungsi tambahan tersebut adalah *Pawon* (dapur). Namun pada hakekatnya susunan tata ruang dalam *Bale* selalu menunjukan adanya hirarki yang terdiri dari tiga tingkatan dengan makna dan fungsi yang berbeda.

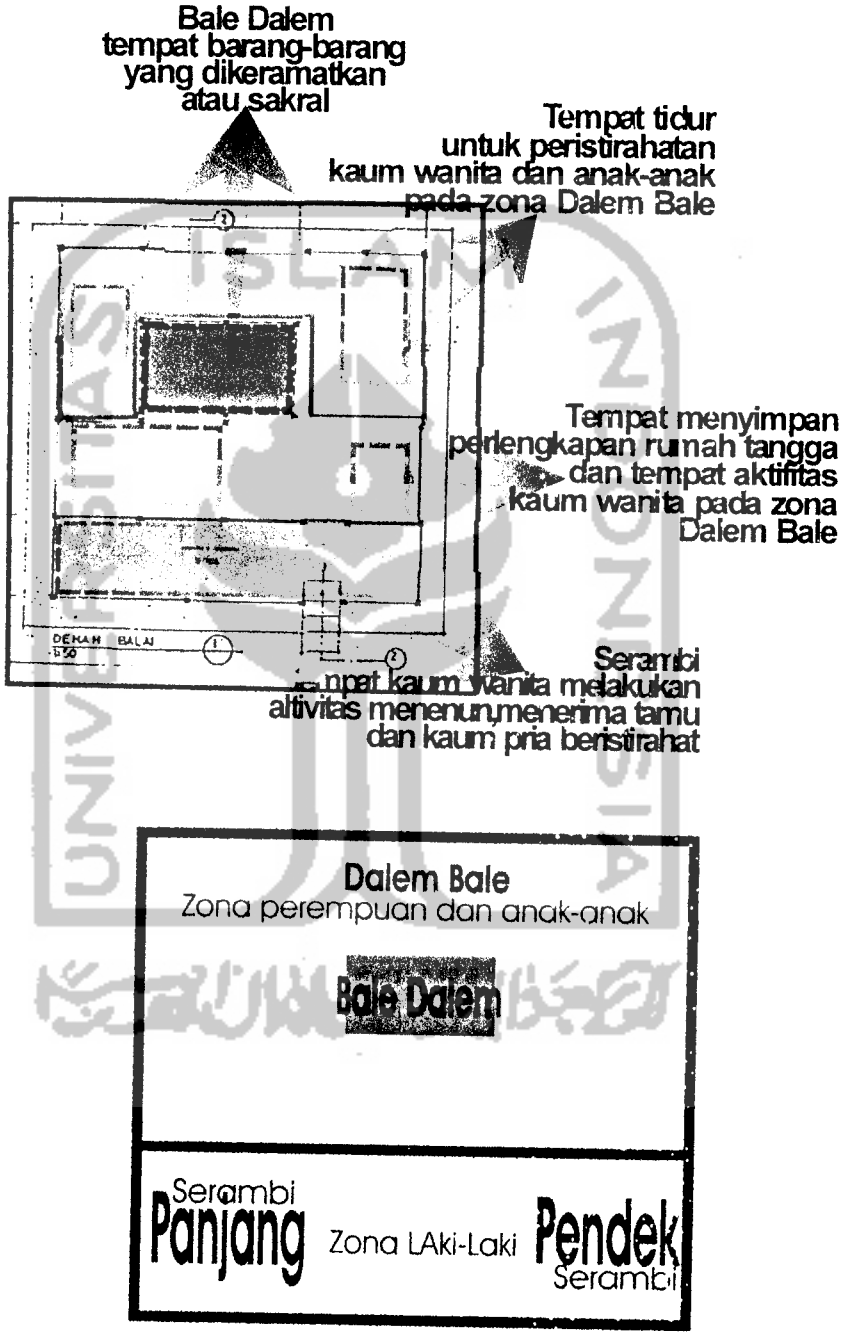


(Gambar IV.10). Tata ruang rumah Bonjeruk



(Gambar IV.11). Tata ruang Rumah Rembitan

Dari beberapa *layout* tatar uang rumah tradisional sasak, ada beberapa persamaan yang tersusun. Yaitu fungsi zona hubungan horizontal dan vertical.



(Gambar IV.12). Tata ruang Bale pada permukiman Sasak

Keterangan nama, fungsi dan sifat ruang:

5. *Serambi Pendek*

   Zona yang digunakan sebagai tempat para kaum wanita melakukan aktifitasnya yaitu bertenun yang diperuntukkan memenuhi sandang keluarga. Pada zona ini adalah zona bekerja sehingga kegiatan lain tidak dapat dilakukan pada zona tersebut.

6. *Serambi Panjang*

   Zona yang digunakan untuk berkumpul keluarga atau menerima tamu dalam sekala kecil. Pada zona ini juga digunakan sebagai tempat kaum laki-laki beristirahat. Pada zona ini, kegiatan lain juga bisa berlangsung di dalamnya seperi menerima tamu, sehingga sifat rangan ini lebih publik dibandingkan zona serambi panjang. Elevasi ruangan sama dengan serambi panjang yang memiliki elevasi ketinggian paling rendah dari fungsi lainnya dari *bale.*

7. *Dalem Bale*

   Zona yang diperuntukkan sebagai tempat istirahat dan dikhususkan untuk wanita dan anak-anak. Dari beberapa jenis *bale* yang yang lain, ada beberpa jenis *bale* yang pada zona *dalem bale* memiliki dapur, tetapi tidak menghilangkan makna dari sifat ruang dalem bale. Elevasi ruang dalam lebih tinggi dari elevasi *serambi.*

8. *Bale Dalem*

   Adalah zona yang diperuntukkan untuk benda-benda yang dianggap pusaka atau sakral dan biasanya terletak di bagian tengah *Dalem Bale*. Merupakan tempat yang paling disakralkan dan memiliki elevasi yang paling tinggi dari level fungsi lainnya.

4.3.3.2.Susunan Tingkatan Hirarki Dalam Tata Ruang *Bale*

Padap penjelasan tentang *Bale* di atas, jelas menggambarkan bagaimana pembagian ruang dalam *bale* dan juga tingkatan pembagian ruang dalam

berdasarkan tingkatan hirarki kesakralan dan fungsinya. Di bawah ini adalah gambar sketsa susunan tata ruang vertikal berdasarkan fungsi dan tingkatan kesakralannya.



(Gambar IV.13). Potongan Bale dan Pembagian Ruang Berdasarkan Tingkatan Kesakralannya

Berdasarkan fungsi dan kegunaan serta peletakannya, meka telihat jelas makna apa yang ingin di ungkapkan dalam penyusunan tata ruangnya. Dari pembagian ruang tersebut terlihat adnya pembagian zona untuk kaum pria dan wanita serta anak-anak dan tempat-tempat untuk peletakkan benda-benda yang dianggap sakral dan memiliki prbedaan elevasi terhadap fungsi lainnya. Hal itu ditunjukkan untuk memberikan makna penghormatan dan penghargaan terhadap tingkat kesakralannya.

Sehingga dapat disusun pembagian ruang berdasarkan tingkatan kesakralan.

4.3.3.3.Fungsi Ruang Dalam Pada *Art centre*

Fungsi ruang dalam pada unit pementasan indoor tidak jauh berbeda dengan susunan tata ruang luar dari *Art centre*. Dalam Unit Pementasan *Indoor* susunan ruang merupakan minimalis ruang pada tata ruang luar.

Fungsi Ruang pada unit pementasan Indoor

1. *Hall dan entrance*, merupakan fungsi ruang sebagai pemerima tamu atau penjamuan tamu.
2. *Pengelola*, merupakan fungsi yang mengatur dan mengelola kebutuhan dari bangunan dan penghuninya.
3. *Gallery dan pertemuan*, merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pameran dan pertemuan yang memiliki tingkat privasi lebih dari fungsi gallery dan pertemuan terbuka pada tata ruang luar.
4. *Pelatihan*, tempat berlangsungnya kegiatan pelatihan berkesenian.
5. *Pementasan Tertutup*, merupakan fungsi utama yang memiliki tingkat privatisasi cukup tinggi dan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pementasan kesenian yang bersifat terbatas sesuai dengan sifatnya yang tertutup dan terbatas.

Tabel. Perbandingan Fungsi Ruang Dalam Bale dan Art Centre

Fungsi Ruang dalam Bale	**Art Centre**
▪ ***Susunan ruang dalam Bale.*** Pada permukuman Sasak terdiri dari beberapa fungsi yang disusun berdasarkan fungsi dan orientasi bangunan terhadap gunung Rinjani sebagai pusat kosmos. *1. serambi panjang,* tempat gatering dab menerima tamu serta tempat kaum pria beristirahat. *2. serambi pendek,* sebagai tempat kaum wanita melakukan kegiatan bertenun dan kegiatan rumah tangga lainnya. *3. Pawon,* tempat pengelolaan kebutuhan pangan keluarga.	***a. Susunan kebutuhan ruang dalam fungsi Art centre.*** Dalam *Art Centre* ada beberapa fungsi yang terdapat di dalamny dan merupakan bagian utama dalan *Art Centre:* 1. Pementasan *indoor*, perupakan fungsi utama dalam *Art centre* sebagai unit pementasan kesenian di dalamnya yang bersifat tertutup. 2. *Gallery,* merupakan fungsi utama kedua setelah pementasan, ini turut andil dalam kegiatan kesenian seperti lukisan, fotografi, busana dan lain-lain.

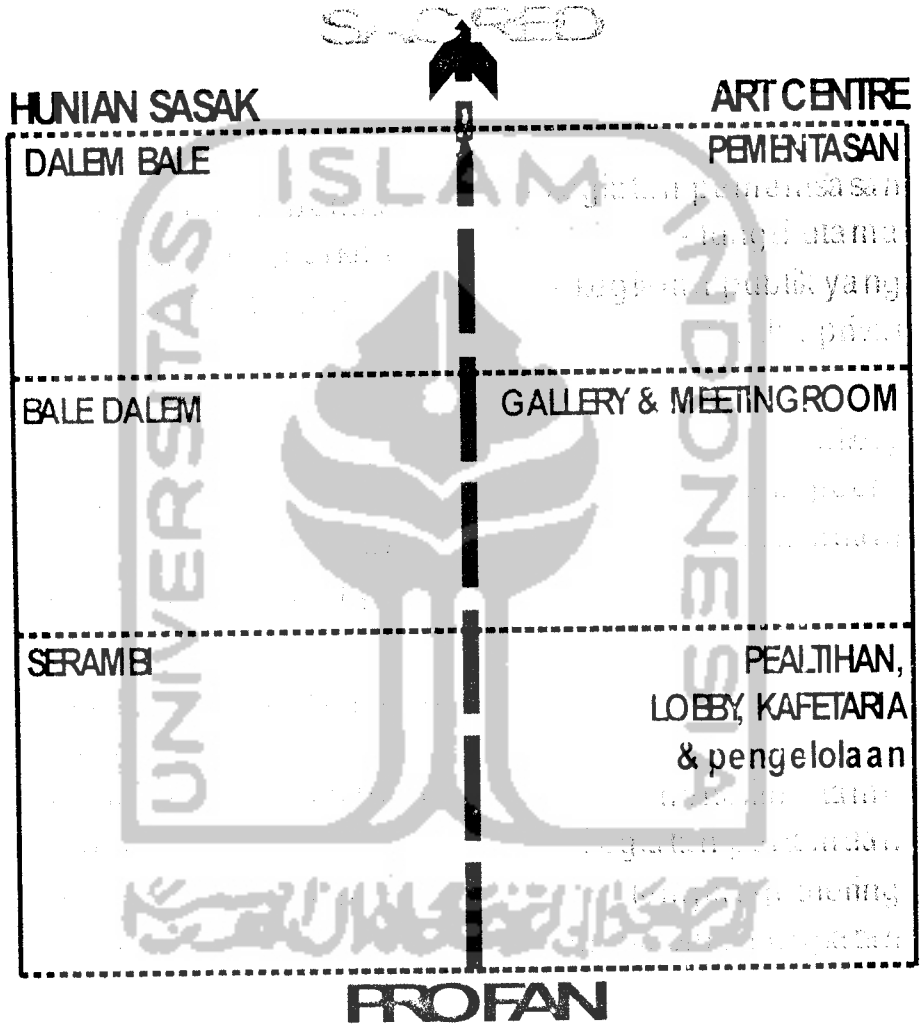
4. *dalem bale,* tempat beristirahan dan tempat berkumpul keluarga serta tempat kaum wanita dan anak-anak. 5. *bale dalem,* tempat yang disakralkan sebagai tempat meletakkan alat-alat atau barang-barang yang bersifat sakral. Susunan tata ruang dalam pada *bale* merupakan susunan tata ruang dalam yang sudah baku dan merupakan ketetapan, tetapi ada salah satu fungsi ruang yng tidak harus ada dalam tata ruang dalam pada *bale* yaitu *pawon*. Pawon mwrupakan fungsi dapur yang perletakkannya ada yang di dalam ruang *bale* dan ata di luar *bale*	3. Pelatihan, merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam *Art Centre* dalm rangka pembinaan para seniman dalam mengapresiasikan seni mereka. 4. Pertemuan, merupakan kegiatan yang memuat permasalahan dalam berkesenian dan diolah dalam sebuah pertemuan. 5. Pengelolaan, merupakan fungsi yang akan mengatur kegiatan maupun perawatan dalam *Art Centre*

Persamaan fungsi ruang dalam unit pementasan tertutup dengan *bale* pada rumah tradisional Sasak:

1. Unit pementasan tertutup, salah satu dari pementasan tertutup yang merupakan bagian utama dalam unit pementasan tertutup. Hal ini menjadi pertimbangan utama, sehingga karakter pada pementasan tertutup pada unit pementasan tertutup disamakan dengan *bale dalem* pada *bale* rumah tradisional Sasak yang memilki tingkat kesakralan paling tinggi.
2. Galeri tertutup merupakan fungsi utama kedua dalam unit pementasan tertutup, sehingga tata ruang dalam terhadap galeri tertutup disesuaikan dengan fungsi *dalem bale* pada rumah tradisional Sasak yang memilki proiritas kedua atau tinggakat kesakralan kedua.
3. Pelatihan, pengelola dan *lobby* merupakan fungsi yang bersifat lebih terbuka dibanding dengan fungsi lainya di atas dan memilki akses ke publik lebih

dekat. Pada bagian ini memiliki kedudukan dan sifat yang sama dengan denga fungsi dan karakter/sifat pada serambi.

Dari beberapa fungsi dan sifat ruang dari kedua sifat dan karakter, maka dapat disusun tingkatan susunan tata ruang dalam pada unit pementasan *Indoor.*

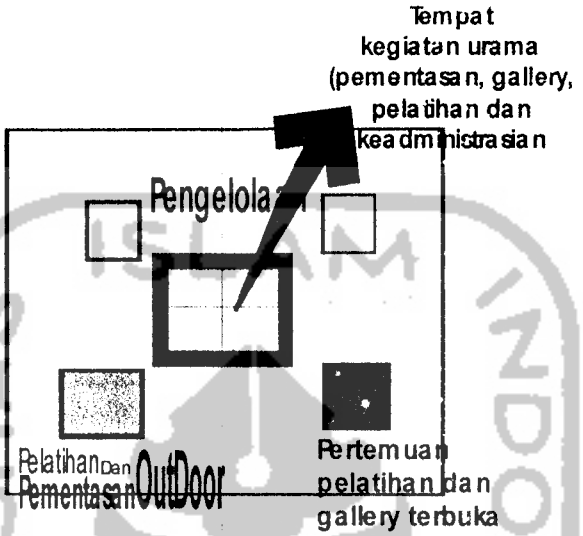


Gambar. Susunn tinkatan hirarki kesakrlan fungsi ruang dalam Bale terhadap Ruang dalm Art Centre.

4.3.4. Kesimpulan

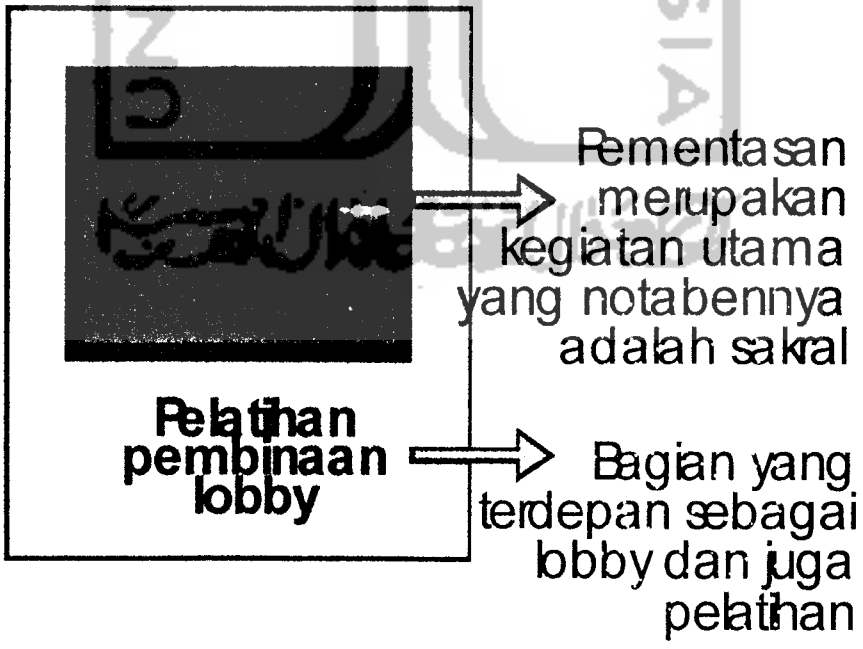
Tata Ruang

1. Tata Ruang luar



(Gambar IV.14). Pengelompokan Fungsi Massa Berdasarkan Penzoningan Tingkat Privatisasi Ruang

2. Tata Ruang dalam Unit Pementasan Indoor



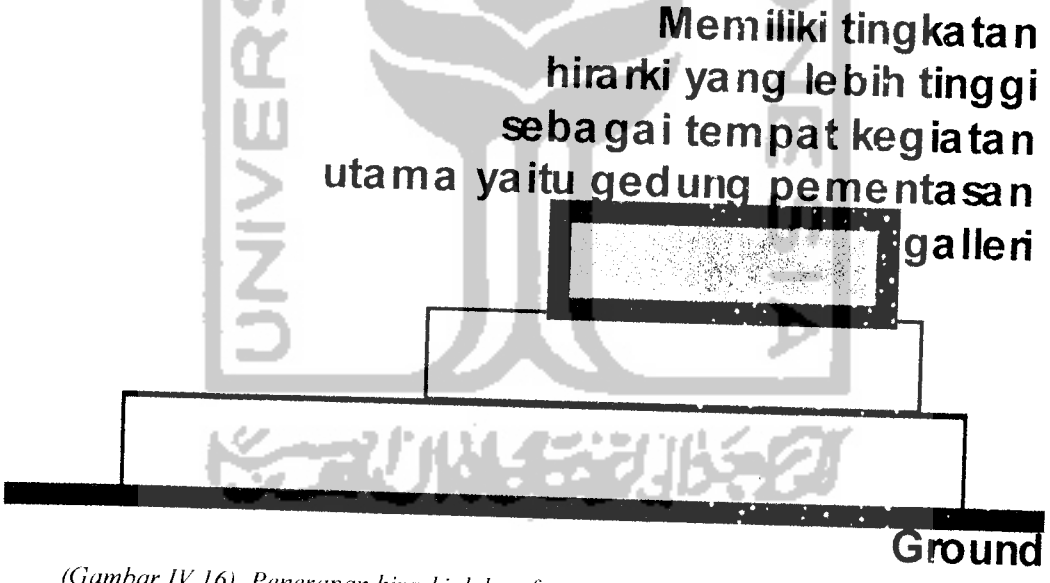
(Gambar IV.15). Unit Indoor

3. Tata Ruang dalam pada tingkatan hirarki unit pertunjukkan InDoor

Berdasarkan analisa tata ruang, tingkatan hirarki dapat disusun dalam perancangan gedung unit *indoor* dengan meletakkan fungsi-fungsi berdasrkan karakter dan sifat fungsi ruang terhadap sifat fungsi ruang dalam *Bale* rumah hunian tradisional Sasak.

Sehingga dapat disusun sebagai berikut:

a. zona Satu, tempat kegiatan uatam yaitu pementasan *Indoor* dengan memilki ketinggian elevasi paling tinggi, karena pementasan kesenian merupakan bagian dari kegiatan yang dikatagorikan Sakral.
b. Zona Dua, difungsikan sebagai tempat barlangsungya kegiatan *Gallery* dan pertemuan yang bersifat tertutup.
c. Zon Tiga, dugunakan sebagai kegiatan pengelolaan manajemen gedung dan pelatihan seperti seni pahat, seni lukis dan studio musik.



(Gambar IV.16). Penerapan hirarki dalam fungsi utama sebagai kegiatan pementasan

4.4. Analisa Bentuk Bangunan Terhadap Perancangan Sasak Art Centre

Bentuk bangunan dari bangunan tradisional Sasak tidak terlalu rumit dan komplarks, tetapi memiliki makna atau nilai-nilai di dalam perancangannya. Nilai-nilai yang terkandung memiliki makna yang berbeda dalam setiap fungsi bangunan tetapi memiliki maksud sebagai wujuk kecintaan terhadap Sang Khalik.

4.4.1. Analisa Karakter Bentuk Rumah Tempat Tinggal

1. *Bale Bonter*

   Rumah yang sangat dicirikan oleh status sosial masysrakat yang cukup tinggi. Konstruksi bangunan ini lebih kokoh dan banyak ukiran-ukiran dengan makna yang menunjukkan strata sosial atau kasta dalam masyarakat. Bentuk bangunan pada umumnya tidak jauh berbeda dengan *Bale* lainnya.

2. *Bale Gunung Rate*

   Bale Gunung Rate merupakan hinian yang jelas berada pada daerah Gunung Rate. Bentuk *Bale* ini tidak jauh berbeda dengan fungsi lain. Hanya dalam pembedaan wilayah mereka dengan menggunakan dinding tembok yang cukup tinggi sehingga orang yang masuk perkaranagan tidak sembarangan, sehingga penghuni pada daerah Gunung Rate merupakan masyarakat yang memuliki kasta yang cukup tinggi.

3. *Bale Secara Umum*

   1). Susunan Ketinggian elevasi dan makna dalam *Bale*

   Seperti dijelaskan pada analisa tata ruang dalam, dalam *Bale* memiliki perbedaan ketinggian (hirarki) yang menunjukkan perbedaan fungsi *level* terhadap suatu kegiatan yang ditampung di dalamnya.

   Dalam *bale* memiliki tiga tingkatan yang memilikim arti dan fungsi berbeda,

   a. Serambi

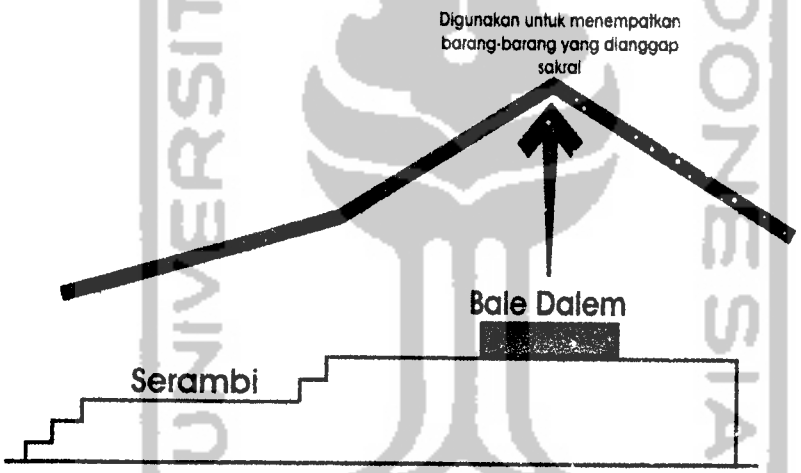
   Merupakan *level* terendah dalam *bale*. Dalam bagian di fungsikan sebagai kegiatan bersantai berkumpul keluarga, tempat kaum wanita melakukan kegiatan bertenun dan tempat kaum pria beristirahat.

   b. Dalem Bale

Merupakan level kedua setelah *Serambi*. Fungsi dari *dalem bale* adalah tempat atau zona untuk wanita dan anak-anak beistirahat. Pembedaan zona wanita anak-anak dengan pria, menunjukkan penjunjungan serta penghormatan terhadap kaum wanita serta anak-anak sebagai penerus keturunan keluarga.

c. *Bale Dalem*

Merupakan level yang paling tinggi di dalam rumah. Fungsi ini digunakan untuk meletakkan pelengkan dan peralatan yang dianggap sakral dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga.



(Gambar IV.17). Susuna Elevasi dan fungsi Ruang Bale

2). Bentuk dan Proporsi Ukuran Susunan Dalam *Bale*

Komposisi bahan dan ukuran Bale

a. *Bale Tajuk*

Bentuk sangat sederhana dengan tiang sembilan dan biasanya terbuat dari bambu atau kayu berbentuk silinder, mempunyai pintu geser *(lawang gonsor)* yang terbuat dari bambu, dinding terbuat dari gedeg dan atap dari jerami. Bentuk atap berbentu limasan dan pelana. Susunan ruang dalam *bale* memiliki tingkatan hirarki yang berbeda, seperti pada umumnya *bale* terdiri dari serambi, *bale* dalem dan dalem *bale*.

b. Bale Jamak

Secara konstruksi lebih baik dari *bale Tajuk* baik dari material maupun bentuknya. Bangunan ini biasanya bertiang sembilan sampai dua belas dengan pintu *lawang gonsor* yang terbuat dari papan kayu. Bentuk atap adalah pelana dan limasan dengan posisi bangunan biasanya membelakangi gunung dan berada pada daerah pegunungan dan memiliki pondasi tinggi. Pembagian tata ruang sama dengan susunan tata ruang *bale tajuk.*

c. Bale Kodong

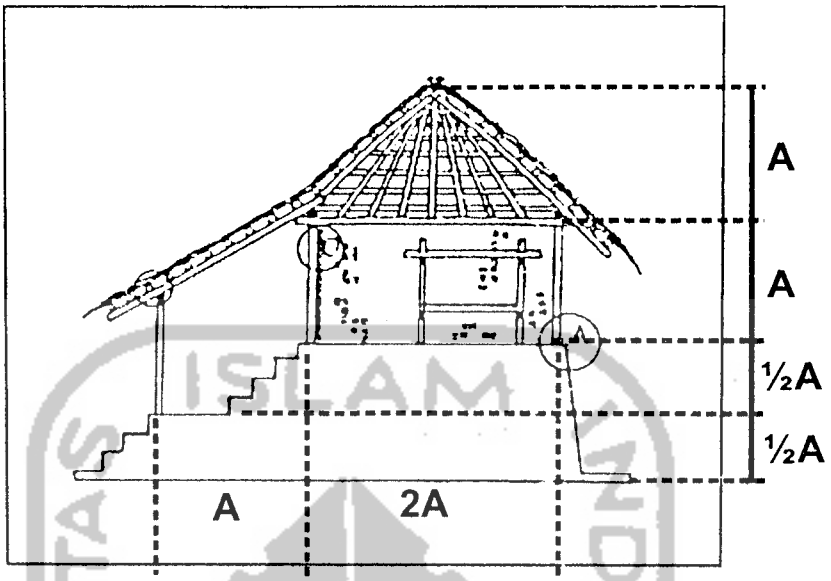
Bale Kodong bentunya sangat sederhana hampir sama dengan *bale Tajuk.* Hanya *bale kodong* ditempati oleh orang tua yang tidak mau tinggal bersama dengan menantunya.

d. Bale Balak

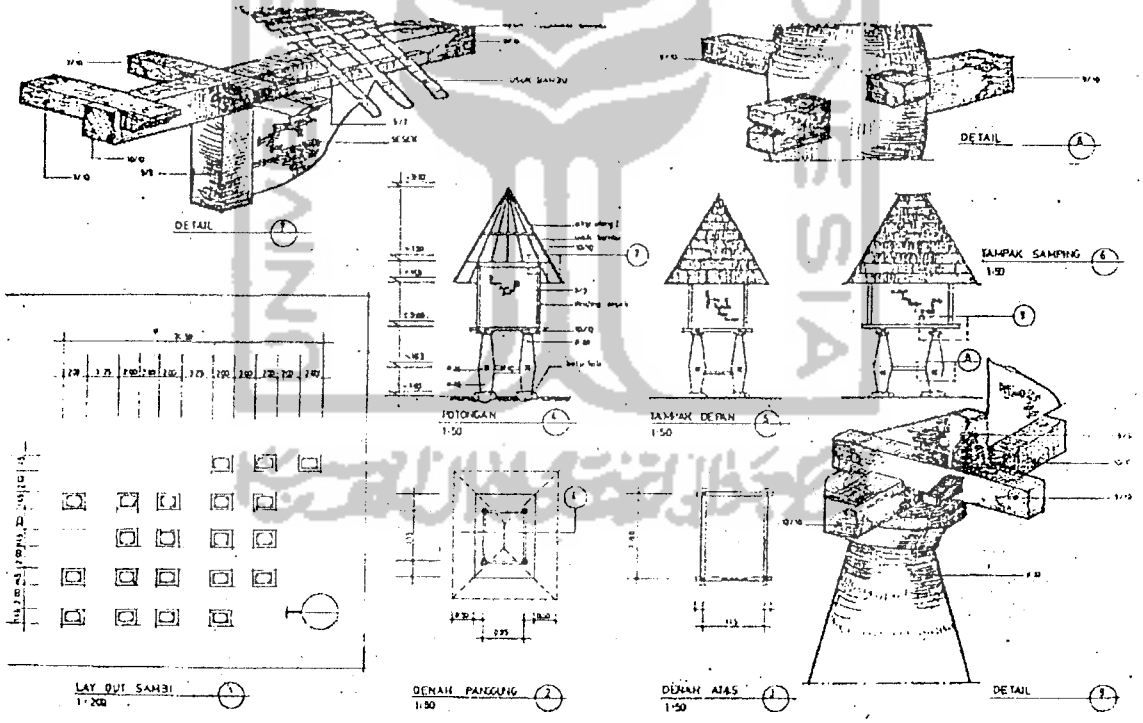
Bale yang dibuat berdasarkan kondisi lingkungan pada waktu tertentu. Pembangunan *bale* ini atas perimbangan lingkungan alam. *Bale Balak* tidak memiliki pondasi, tatapi menggunakan tiang-tiang tinggi dan berbentuk panggung. *Bale Balak* biasanya bertiang dua belas dan teknik peletakkannya menggunakan Candi *(umpak)* dari batu kali yang telah dibentuk segi empat.

Jenis bahan material yang digunakan menentukan tingkat sosial dalam masyarakatnya, tetapi dalam prinsipnya susunan dan aturan dalam penentuan susnan tatanan dan bentuk bangunan sama. Perbandingan ukuran serta dimensi yang digunakan sama berdasarkan perhitungan dari dimensi penghuninya. relief dan bentuk ukiran yang digunakan dalam materialnya juga berpengaruh terhadap tingkatan sosial mereka.

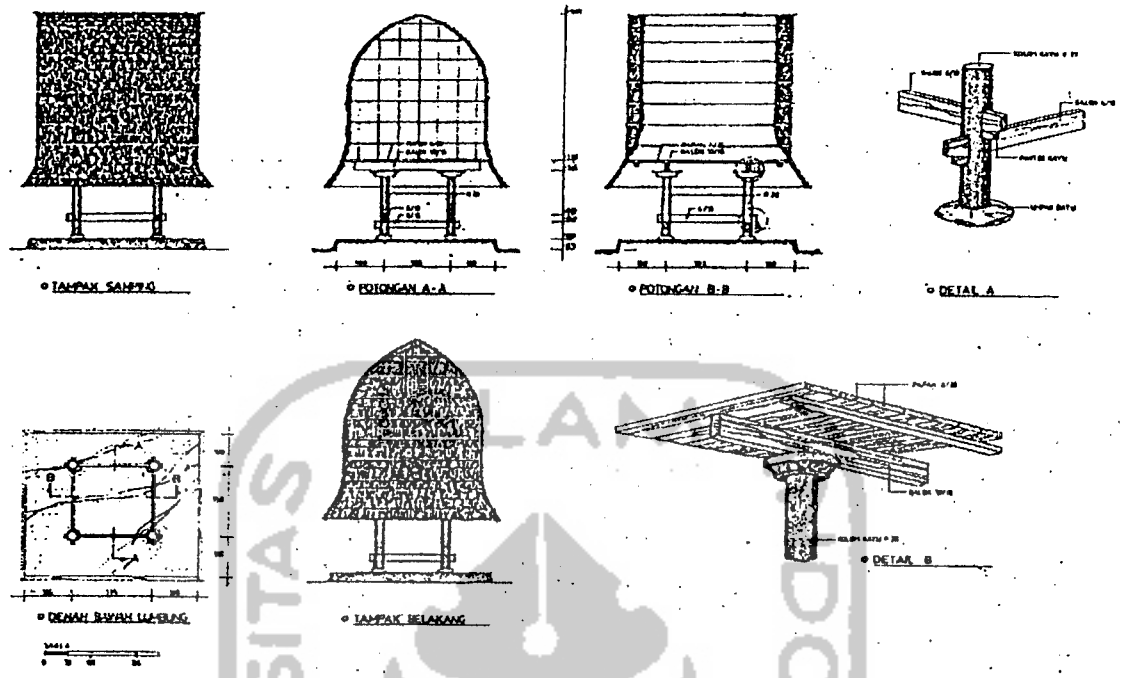
Dalam *bale* terdiri dari tingkatan hirarki dengan memiliki perbandingan ukuran. Perbandingan ukuran terutama dalam penentuan tinggi bangunan berdasarkan



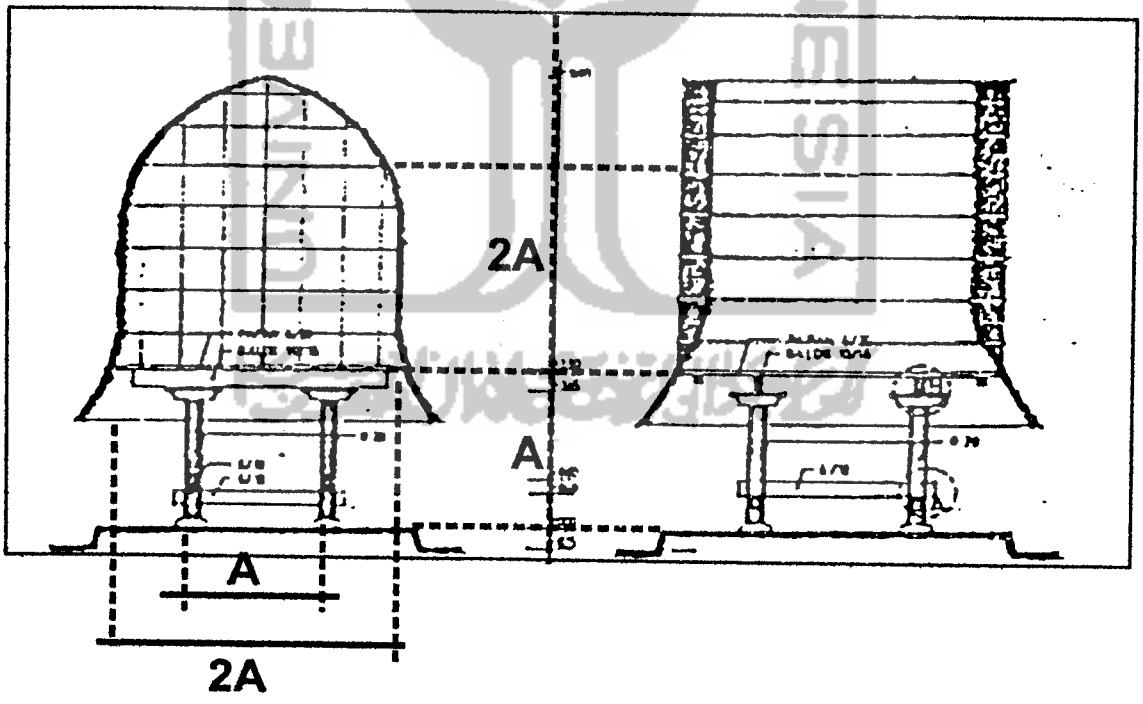
(Gambar IV.20). Potongan dan Proporsi Perbandingan Bale Bonjeruk



(Gambar IV.21). Lumbung Kawasan Lombok Utara



(Gambar IV.22). Lumbung Lombok selatan



(Gambar IV.23). Proporsi Perbandingan Ukuran Lumbung

4.3.2. Kesimpulan

1. Bentuk Atap berbentuk Pelana dan Limasan. Bentuk pelana dan limasan pada bangunan tradisional Sasak akan mendominasi bentuk atap pada bangunan sasak *Art Centre.*
2. bangunan tersusun atas pola hirarki yang terbagi menjadi tiga susunan dengan fungsi dan sifat yang berbeda dengan perbandingan ukuran yang telah ditetapkan dalam perbandingan ukuran susunan *bale.*
3. Fungsi *lumbung* akan digunakan sebagai kegiatan yang bersifat *gathering* dan bentuk lumbung merupakan bentuk yang menjadi citra dari budaya Sasak.

5. KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Gubahan Massa

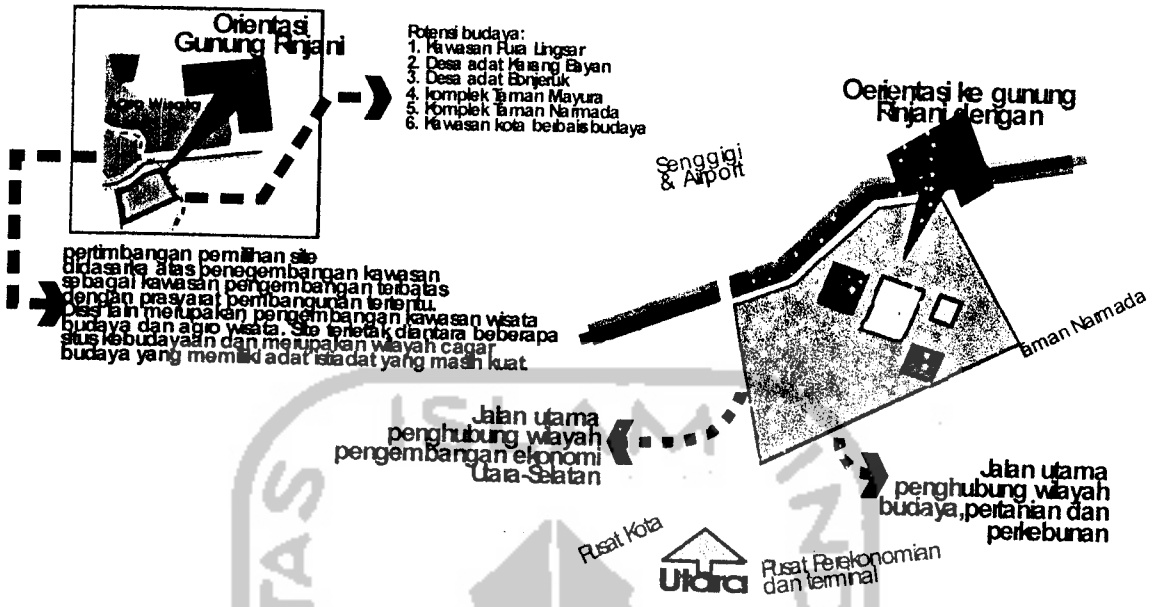
Penerapan susunan massa bangunan hunian tradisional Sasak terhadap karakter dan sifat fungsi *Sasak Art Centre.*

5.1.1. Dasar Pertimbangan

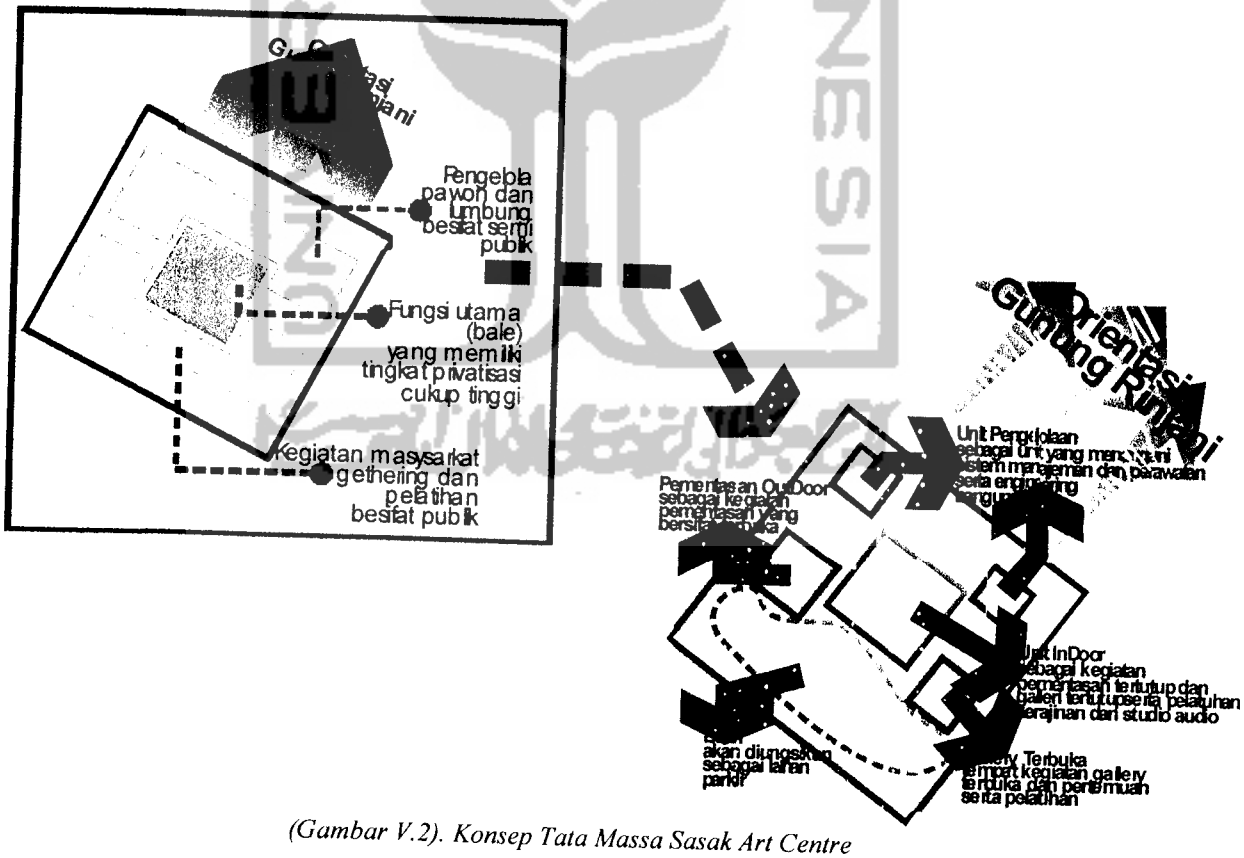
1. Ekspresi bangunan terhadap gunung Rinjani sebagai pusat kosmos masyarakat Sasak
2. Menunjukkan eksistensi bangunan *Sasak Art Centre* terhadap arsitektur lokal
3. Menunjukkan akses orientasi bangunan terhadap Gunung Rinjani.
4. Makna sosial yang ditunjukkan dari susunan pola tata ruang Makro.

5.1.2. Konsep Pada Perancangan

1. menyusun massa dengan mengambil karakter pada sifat hunian Sasak
2. mengorientasikan bangunan dengan sudut mengarah ke Gunung Rinjani
3. meletakkan massa bangunan sesuai sifat dan karakter berdasrkan katagori privatisasi
    a. meletakkan unit pementasan dan galeri tertutup sebagai sentral bangunan dengan fungsi pendukung di sekitarnya.
    b. meletakkan Unit pertunjukkan outdor pada posisi terdepan sebagai tempat fungsi yang bersifat publik bersamaan dengan peletakkan unit pelatihan dan galeri terbuka dangan posisi bersebrangan dengan unit pementasan outdoor.
    c. unit pengelolaan akan diletakkan pada posisi belakang dari site.
    d. fungsi parkir akan diposisikan pada sisi terdepan dari bangunan sesuai dengan posisi fungsi *Leah* dari susunan tata ruang Makro hunian tradisional Sasak.



(Gambar V.1). Oreintasi site ke Gunung Rinjani



(Gambar V.2). Konsep Tata Massa Sasak Art Centre

5.2.Konsep Tata Ruang

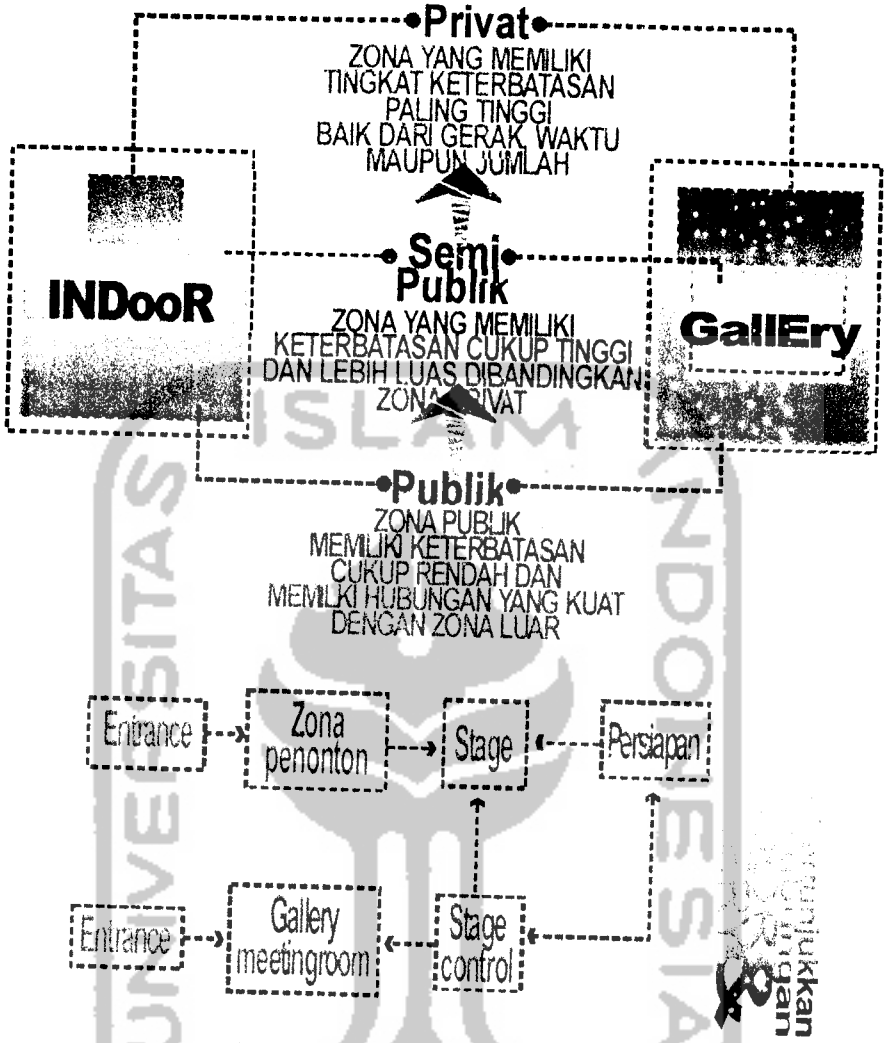
Penyusunan fungsi ruang berdasarkan penyusunan terhadap fungsi hunian tradisional Sasak khususnya *bale* sbagai unit utama dari rumah hunian saak dan unit pementasan *Indoor* sebagai fungsi utama dalam *Sasak Art Centre.*

5.2.1. Dasar Pertimbangan

1. penyesuaian terhadap susunan gubahan massa bangunan
2. meletakkan fungsi yang jelas terhadap susunan ruang pada arsitektur Sasak
3. ungkapan ekspresi arsitektur Sasak terhadap hubungan vertikal (Ketuhanan) dan horizontal (sosial).

5.2.2. Konsep Pada Perancangan

1. meletakkan fungsi ruang berdasarkan susunan gubahan massa yang disusun berdasarkan karakter dan sifat bangunan Sasak
2. meletakkan fungsi utama sebagai sentral
3. menyusun dan meletakkan ruang-ruang berdasarkan tingkat rahasia atau sakral (*sacred*) dan tingkat privatisasi ruangnya.
4. pada unit pementasan tertutup disusun memiliki tingkatan hirarki.
5. fungsi pementasan tertutup pada levet tertinggi, galeri dan *meetingroom* tertutup pada level kedua dan unit pelatihan pada level terendah.



(Gambar V.3). Hubungan Indoor dan Outdoor

5.3.Konsep Bentuk Bangunan

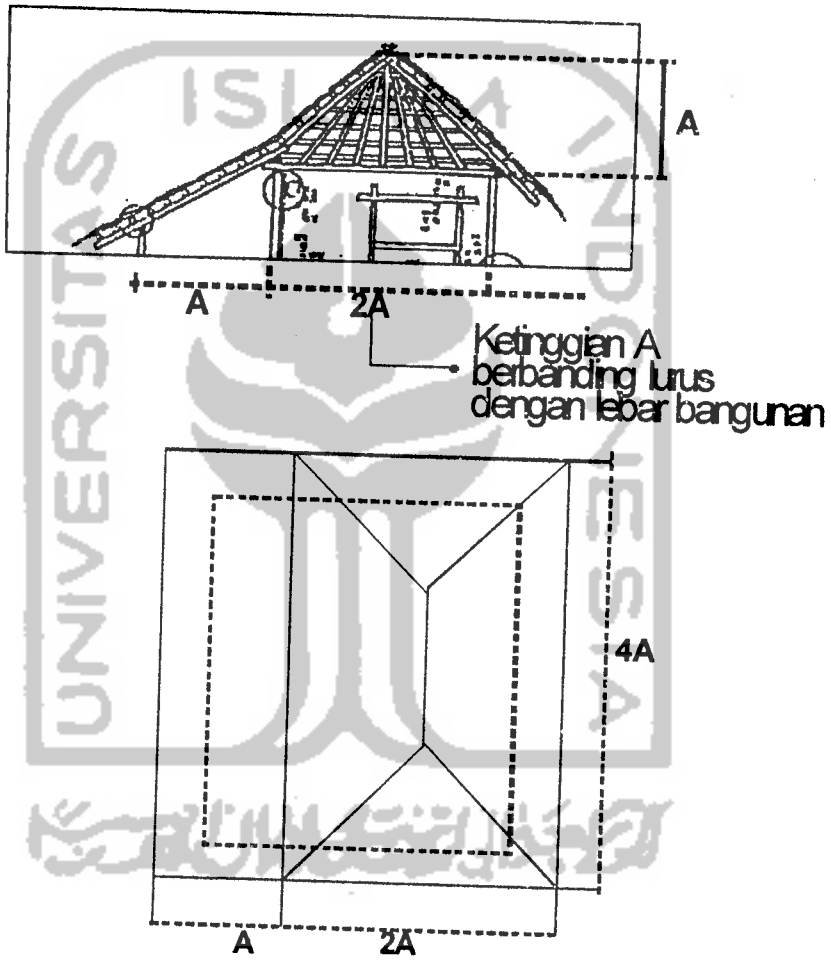
Konsep bentuk bangunan mengadobsi dari bentuk bangunan arsitektur tradisional Sasak yang memiliki makna sibolik yang dituangkan dalam bangunan baik yang bersifat sakral maupun sosial.

5.3.1. Dasar Pertimbangan

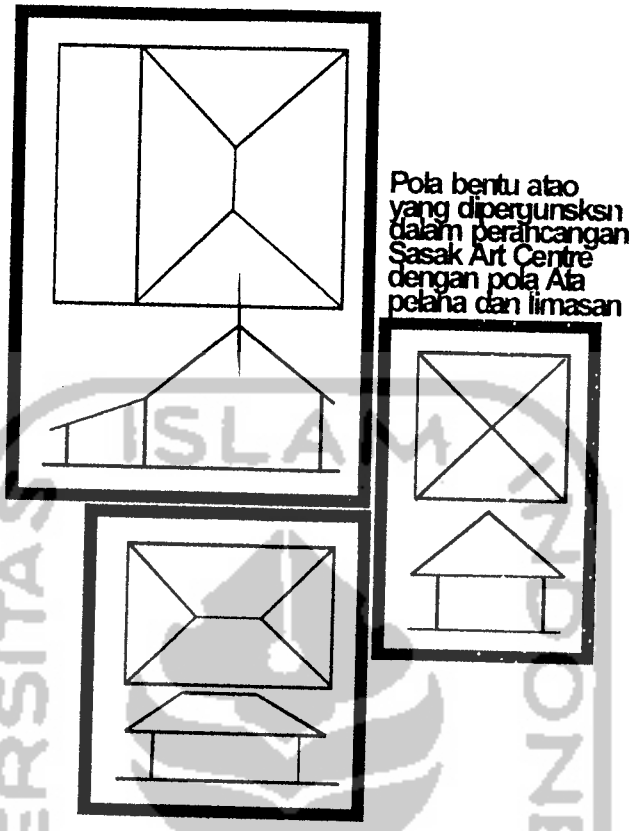
1. Sebagai ekspresi *Sasak Art Centre* terhadap arsitektur tradisional Saask
2. Menunjukkan eksisitensi bangunan pada lingkungan Sasak
3. Menunjukkan hubungan sosial dan hubungan yang vertical melalui karakter dan bentuk bangunan.

5.3.2. Konsep Pada Perancangan

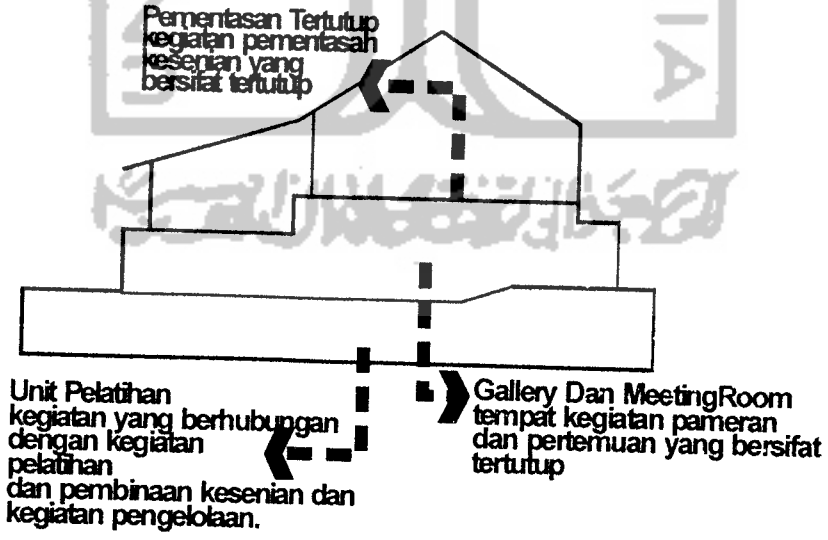
1. Menggunakan bentuk atap limasan pada susunan massa bangunan
2. *Berugak* sebagai salah satu ciri dari bangunan tradisional Sasak.
3. pada unit pementasan, bangunan disusun verikal membentuk hirarki dengan tingkatan yang berbeda dengan fungsi yang berbeda sesuai dengan susunan fungsi dan tata ruang bangunan.



(Gambar V.4). Bentuk atap dan proporsi perbandingan ukuran



(Gambar V.5). Susunan dan Tipelogi Atap Limasan



(Gambar V.6). Susunan Tata Ruang Yang Disusun Secara Vertikal

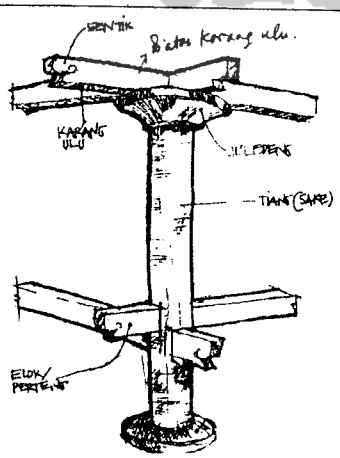
5.4.Konsep Interior

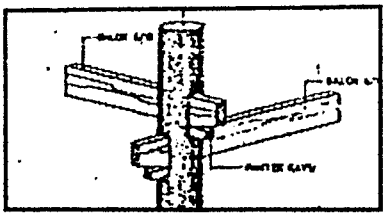
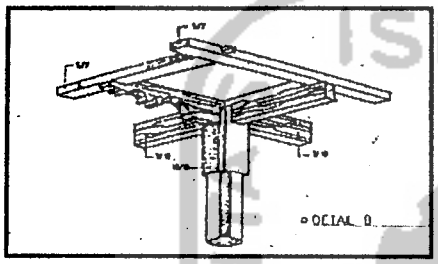
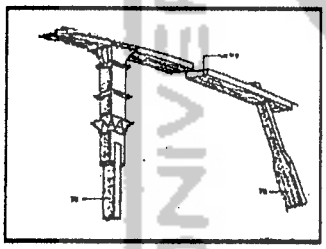
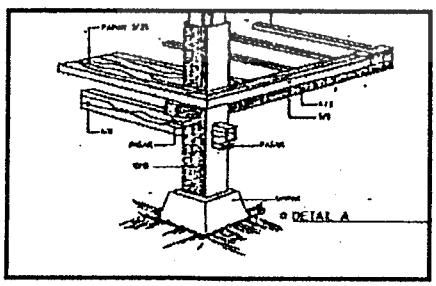
5.4.1. Dasar Pertimbangan

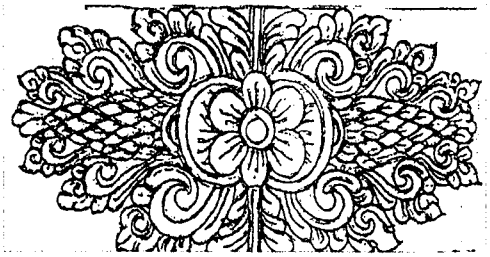
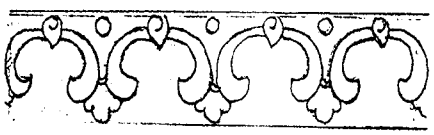
1. sebagai citra bangunan Sasak
2. memberikan makna bangunan sebagai tempat berkegiatan berkesenian masyarakat Sasak
3. memberikan semangat (spirit) terhadap kegiatan kesenian di dalam *Sasak Art Centre.*

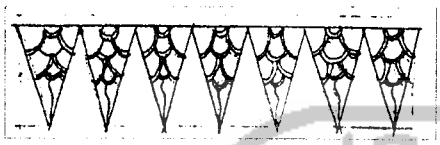
5.4.2. Konsep Pada Perancangan

1. mengadopsi bentuk ekspresi struktur pada bangunan sasak, seperti pada:
   - bentuk tiang (kolom) struktur
   - balok
   - jenis material dan tekstur
2. bentuk ukir-ukiran yang digunakan pada bangunan dan makna yang diberikan terhadap bentuk ukir-ukiran yang diungkapkan.
   - dinding
   - kolom
   - balok
   - dan lain-lain.

Bentuk/Bentuk	*Fungsi*	*Konsep Desain*
	Bantuk kolom yang digunakan pada lumbung. Kolom berbentuk silinder dan balok dihubungkan dengan balok menembus kolom	Bantuk kolom silinder digunakan pada kolom utama pada unit *indoor*.

	Seperti gambar di atas menjelaskan bentuk kolom dan hubungan dengan balok	Hubungan kolom dengan balok diekspresikan dengan balok menembus kolom
	Struktur kolom dan balok pada berugak dengan bentuk kolom dan tritisan dan usuk.	Kolom pada bangiunan akan dibentuk pada sisi atas dan bawah segi empat da sisi tengah segi delapan.
	Bentuk balok penyangga pada bangunan berugak dan sekenam yang menyangga balok datar dan bubungan pada konstruksi atap	Pada balok-balok vertikal akan memasukkan bentuk pada balok penyangga apabila dijumpai konstrusi pada bangunan SAC
	Konstruksi kolom dan pola pondasi pada banguna *berugak* dan *bale jajar (sekenam)* dengan menggunakan batu alas (candi) sebagai pondasi	Pada kostruksi kolom akan mengadop bentukkan pondasi candi pada bagian dasar dari kolom
	Bentuk *kembang laos* yang biasa digunakan pada batu dan juga	Seperti halnya fungsi dan kegunaan akan

	kayu. Bentuk ini diletakka pada posisi sentral atau tengak dari bagian konstruksi bangunan seperti bagian tengah dari balok datar.	digunakan pada bagian yang memilki titik tengah dan memiliki akses seentral seperti pada baguan atas tengah dari konstruksi kusen, balok dan lain-lain
 	Ini adalah ukiran *Ponggel Mandalika* yang digunakan pada tiang atau kolom bangunan dan balok penggantung pada konstruksi bangunan Sasak	Ukiran akan digunakan pada tekstur kolom.balok dan pada tiang penggantung seperti digunakan pada bangunan trdisional Sasak
	*Sekar Teja* adalah ukiran tang dugunakan pada bagian tepi dari semua sudut dari bangunan seperti ukiran pada *listplank*, sebagai frame dari jendela dan	Digunakan tekstur bangunan pada lis plang dan bentuk-bentuk dengan pola fream dan ukiran sekar teja

	pintu dan juga kolom	
	*Pucuk Rebong* merupaka ukiran yang digunakan pada bagian konstruksi bawah dari bagian bangunan seperti ukiran pada batu kolom (candi)	Seperti fungsinya juga akan digunakan pada relief kolom dari kolom dan dinding bangunan

Gambar. Bagan bentuk dan konsep pada konstruksi namgunan

5.5.Konsep Sistem Utilitas

5.5.1. Dasar Pertimbangan

1. kemanan
2. system suplai air
3. elektrikal
4. AC
5. telekomunikasi
6. drainase
7. transfortasi

5.5.2. Konsep Pada Perancangan

1. Tranfortasi Vertikal
   - menggunakan *elevator* (*lift*) barang sebagai distribusi transfortsi barang.
2. Sanitasi
   - Penyaluran air bersih secara vertikal dengan system penampung air (*wather tower*).

- System pembuangan air kotor dengan system penampungan dan pengolahan
- Drainase (air hujan) dengan system penampungan dan pengolahan
- System pembuangan limbah padat/tinja.

3. Tata Udara (*Air Conditioning*)
   - Sistem Langsung (*direct cooling*)

     Digunaka pada fungsi ruang-ruanf dengan sekala kecil dengan dimensi ruang yang tidak terlalu luas dan fungsi ruang yang bersifat regular, seperti: kantor, ruang ganti, ruang kebugaran dan lain-lain.
   - Sistem Tidak Langsung (*indirect cooling*)

     Digunakan pada fingsi ruang-ruang yang bersifat besar dengan skala ruang cukup luas dan besar, seperti: *gallery*, *meeting room* pementasan *indoor* dan ruang latihan.

4. Sistem Listrik

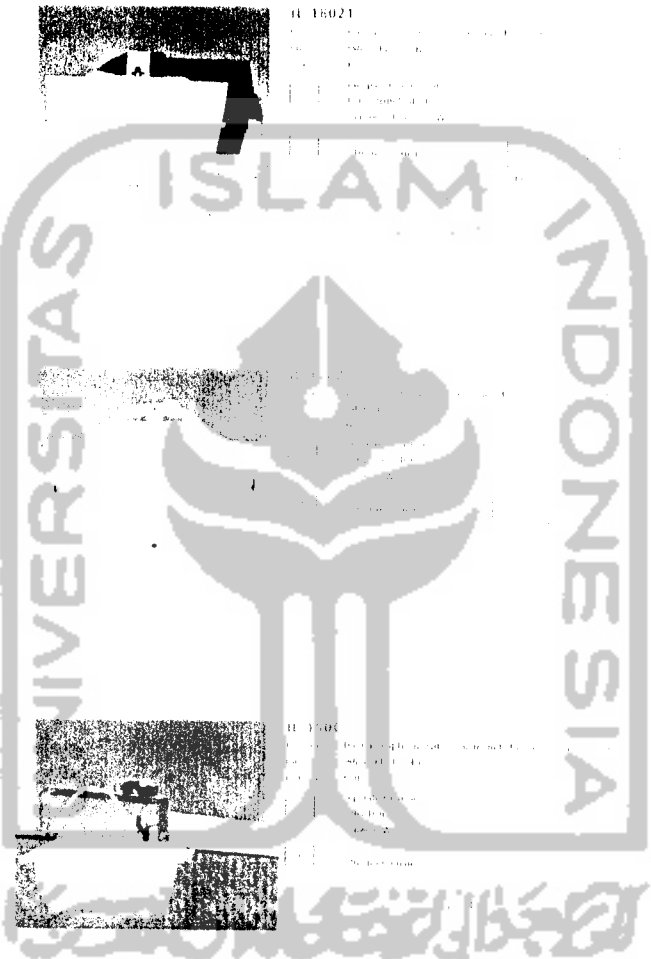
   Listrik menggunakan tegangan arus bolak-balik (AC) dengan system suplai:
   - PLN

     Digunakan pada fungsi-fungsi yang bersifat regular dan kapasitas keperluannya tidak tinggi nnamun sering.
   - Genset

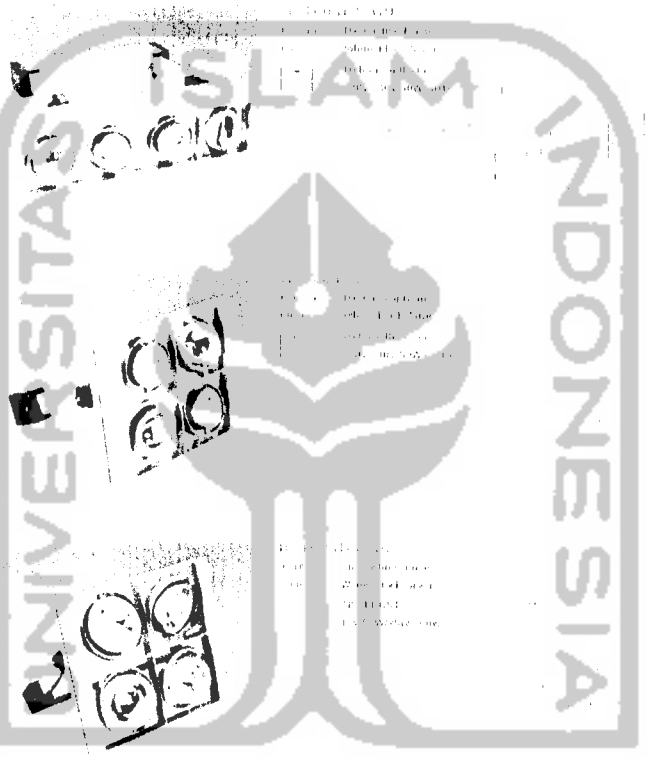
     Digunakan dalam keperluan yang bersifat darurat dan untuk menyuplai energi listrik pada unit pementasan yang bersifat temporer.

5. Pencahayaan
   - Pementasan
     a. menggunakan lampu dengan *Foyer* diatas <200 *LUX* cahaya.
     b. Lampu penerangan *audiens* dan *hall* >200 *LUX.*

c. Pada lampu *Foyer* atau spot panggung menggunakan system operator dalam pengaturannya.



(Gambar V.7). lampu foyer dan spot single

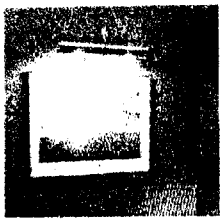


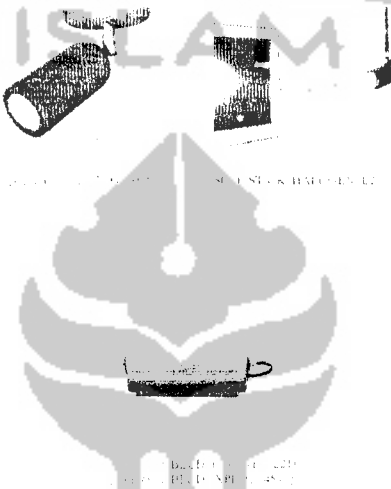
(Gambar V.8). lampu foyer dan spot kolektif

- *Gallery*
  - *a.* menggunakan lampu dengan system LDC (*lamp dimmer control)*
  - b. menggunakan *fleksible lamp* dengan system *rell*
  - c. ilumonasi lampu 50-150 *Lux*

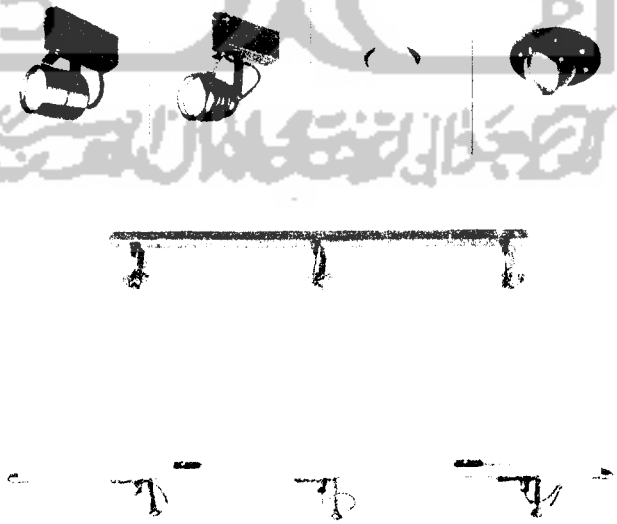


(Gambar V.9). Lampu spot down light





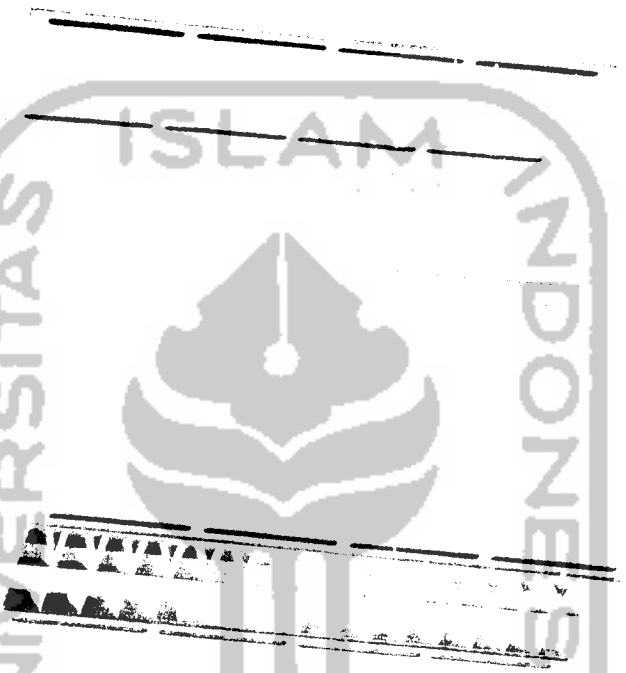
(Gambar V.10). lampu dinding (spot wall)



(Gambar V.11). Flecsible lamp dengan system rell

- Pengelola Dan Penunjang

  Mengguanakan jenis lampu pijar dan neon dengan kuat peneranangan 100-400 Lux.



(Gambar V.12). Lampu penerangan pada ruang-ruang umum.

6. Penangkal Petir

   Menggunakan system penangkap petir dengan gelombang elektromagnetik.

7. Kebakaran
   - menggunakan system pemadam kebakaran dengan system instalasi pemadam tetap semi otomatis.
     a. peletakkan alat deteksi asap (*smoke detector*)
     b. alat deteksi nyala api (*flame detector*)
     c. alat deteksi panas (*heat detector*)
     d. alat pemadam aktif *(firehydrant)*
   - system pemadam pada ruang mesin

     menggunakan system pemadam dengan pemadam api tetap Co2.

8. Telekomunikasi
   - dengan menggunakan system operator.

5.6.Konsep Sirkulasi

5.6.1. Dasar Pertimbangan

1. Kemudahan
2. kenyamanan
3. keamanan

5.6.2. Konsep Pada Perancangan

1. pemisahan jalur kendaraan dengan pedestrian
2. fungsi parkir pada zona depan
3. *entrance* dan out dibedakan sirkulasinya
4. system sirkulasi dengan system spiral.

5.7.Konsep Material

5.7.1. Dasar Pertimbangan

1. karakter arsitektur lokal
2. kesatuan alam dengan bangunan
3. keamanan bangunan
4. kekuatan bangunan

5.7.2. Konsep Pada Perancangan

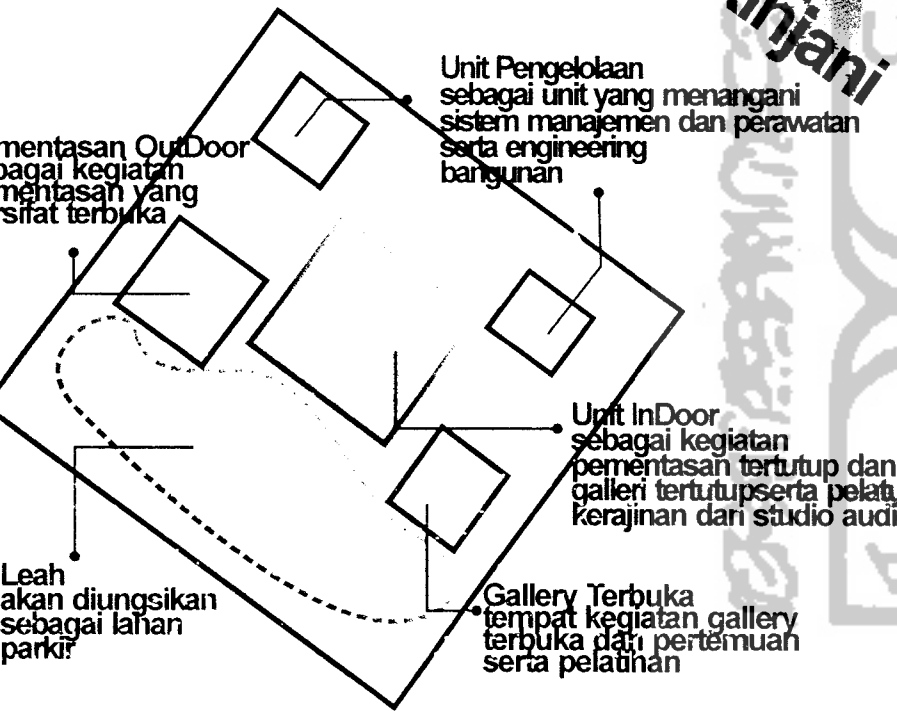
1. batu granit
2. kayu
3. bata merah
4. alang-alang
5. genteng merah
6. beton
7. baja
8. kaca

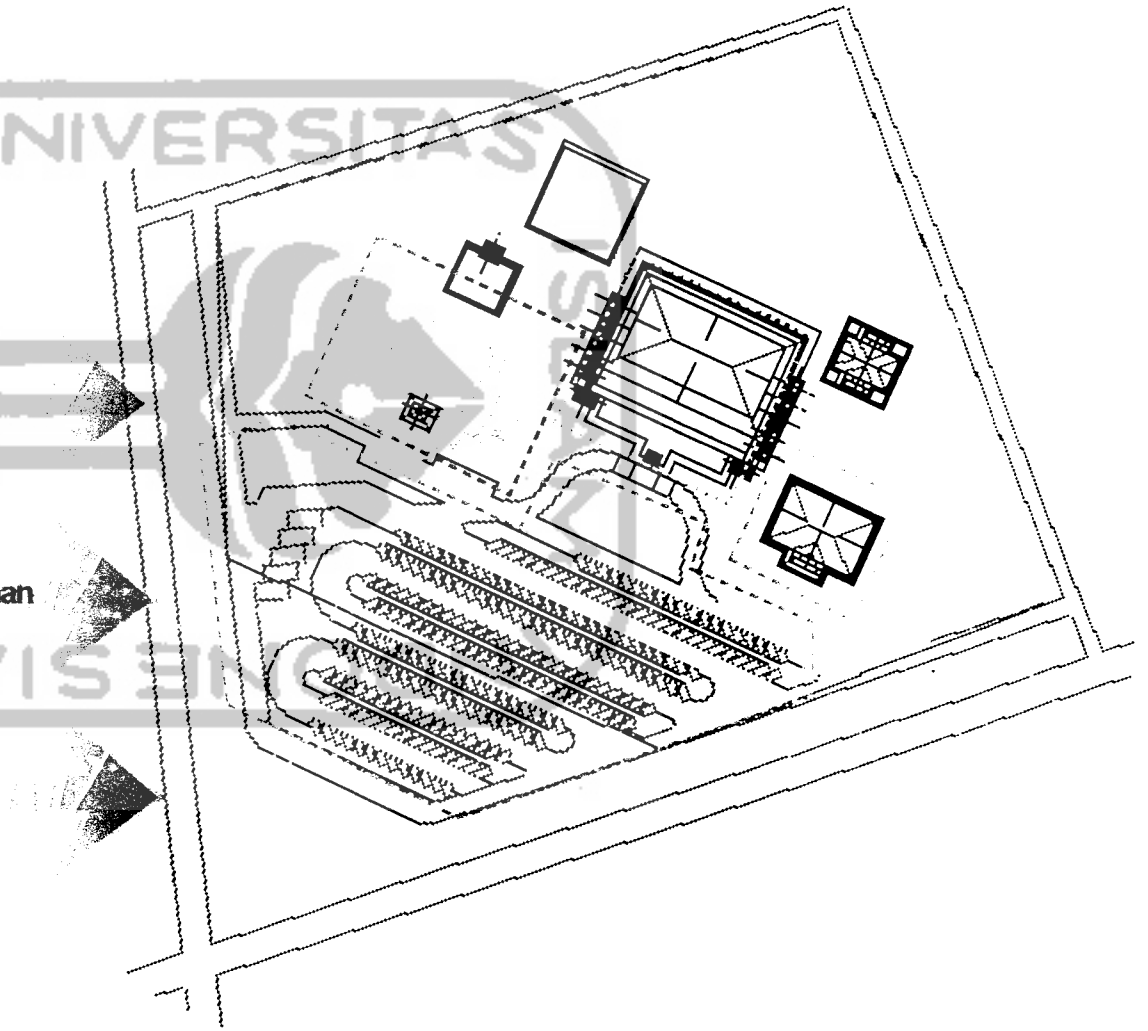
6. SCHEMATIC DESIGN

Pada bab *schematic design* ini membahas tentang transformasi bentuk acuan dasar desain dari hasil analisa dan konsep yang akan dikembangkan dalam desain perancangan.

Gambar. Situasi Sasak Art Centre

Orientasi Gunung Rinjani



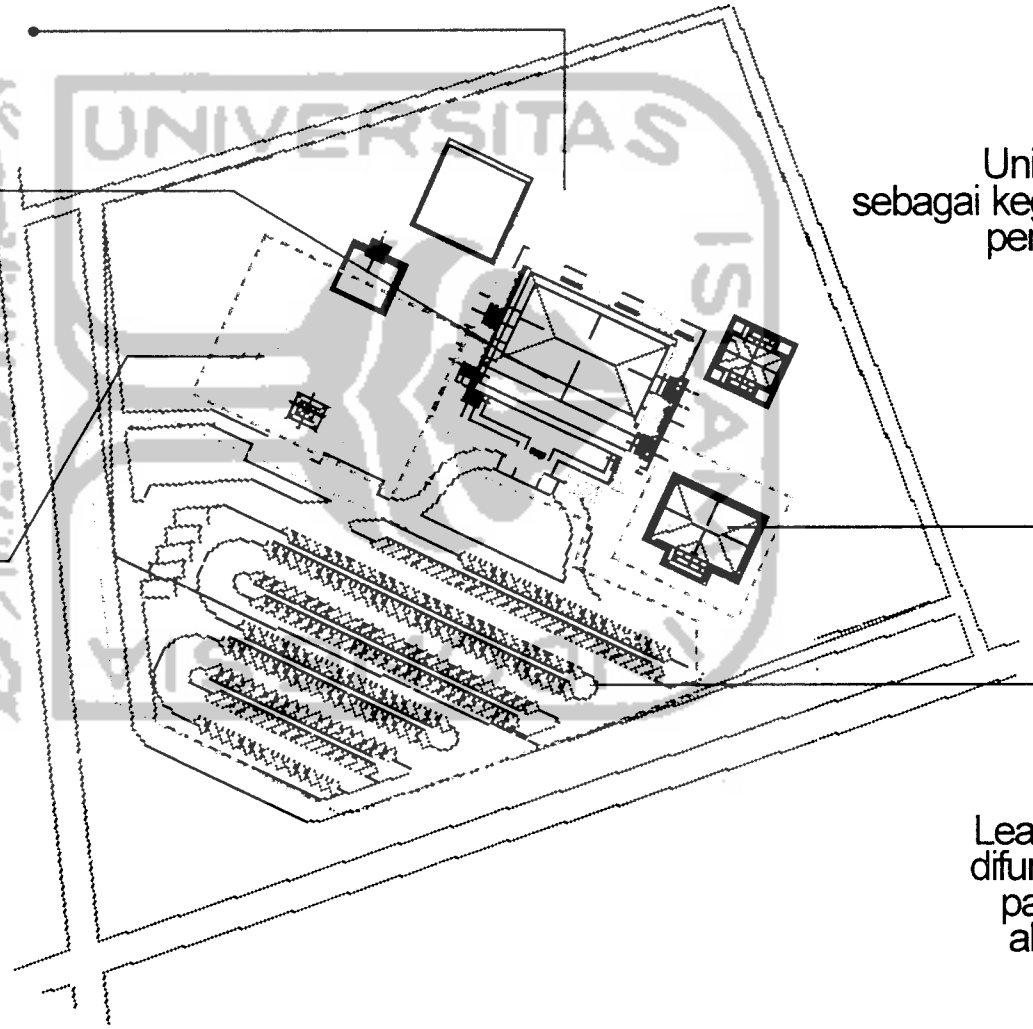


CHEMATIC design

Fungsi sebagai zona pengelolaan
sistem kontrol enginering
baik AC, air, dan listrik

Unit Indoor
sebagai pementasan tertutup
dan gallery tertutup
srta tempat pertemuan

Unit pementasan outdoor
sebagai kegiatan yang
bersifat terbuka
sesuai dengan tata ruang
luar dari susnan arsitektur
tradisional sasak

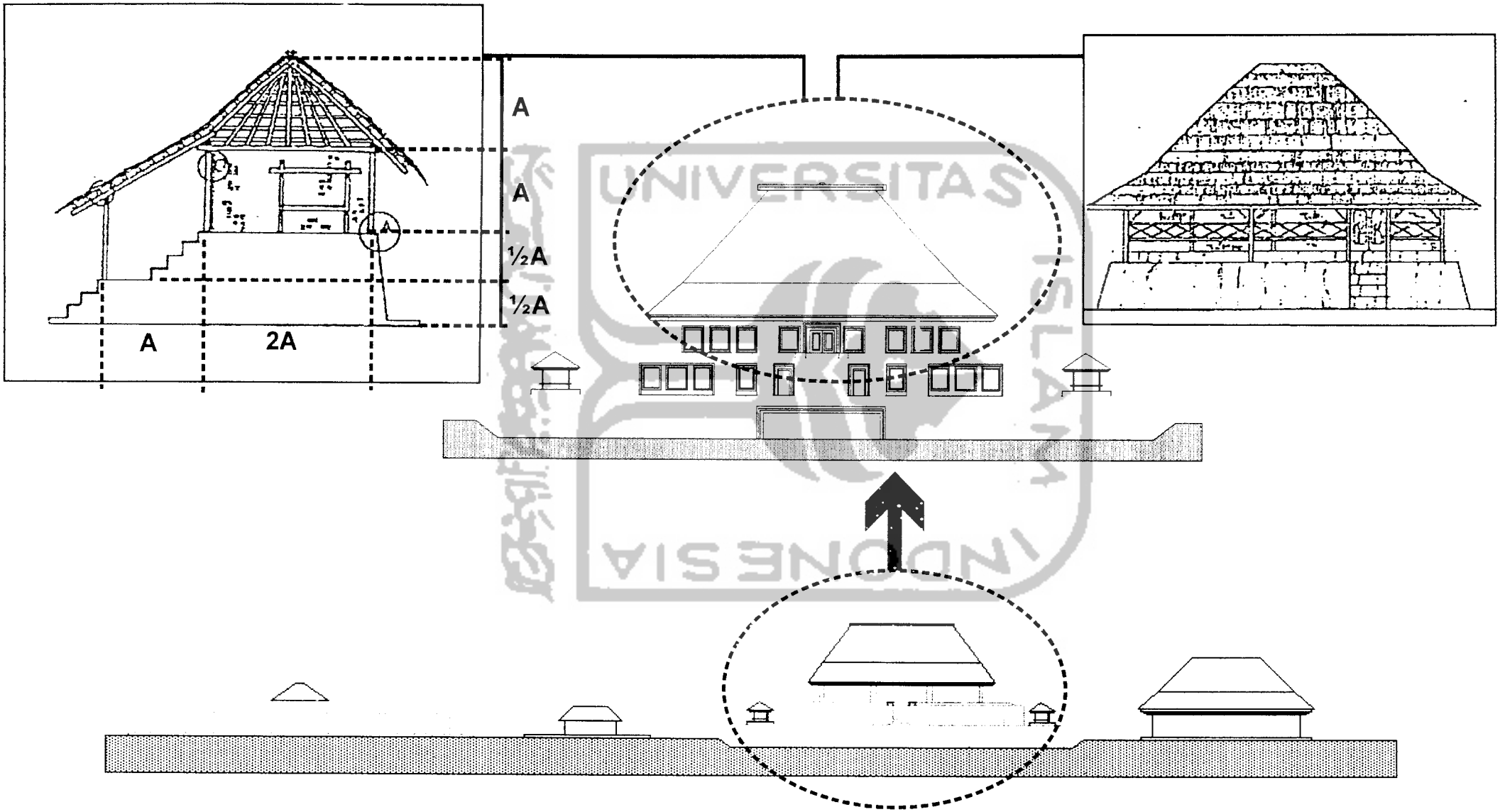


Unit gallery terbuka
sebagai kegiatan pelatihan,
pertemuan terbuka
dan Gallery

Leah atau halaman
difungsikan sebagai
parkirdan memiliki
akses ke luar site

SASAK ART CENTRE

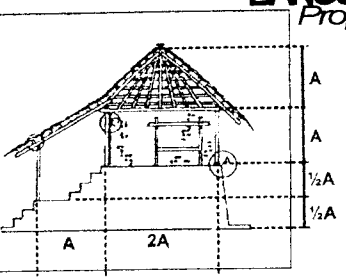
GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN
TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS

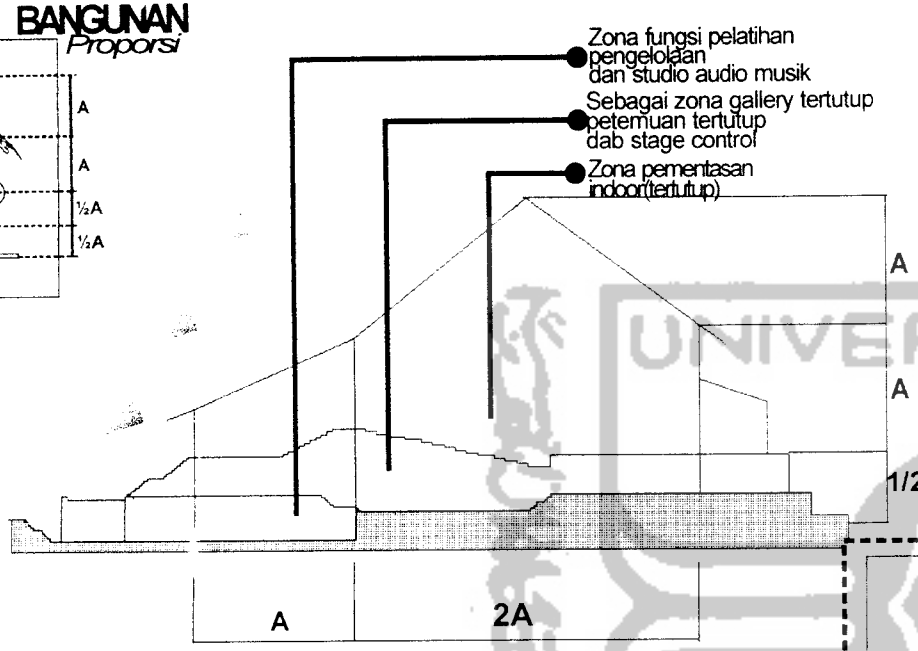


SCHEMATIC design

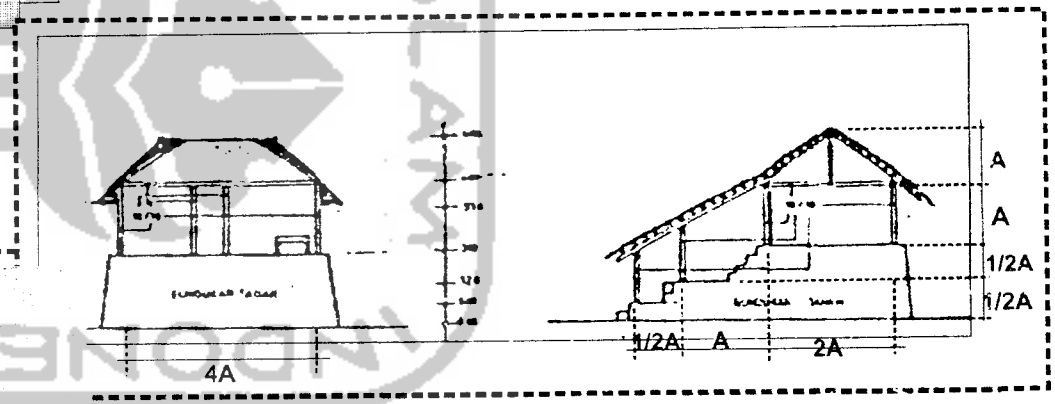
GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN
TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS

BANGUNAN
Proporsi

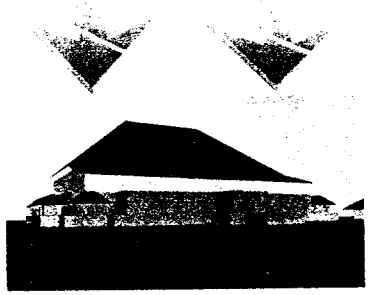


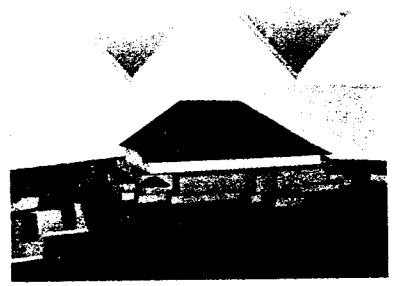


POTONGAN pada UNIT INdooR

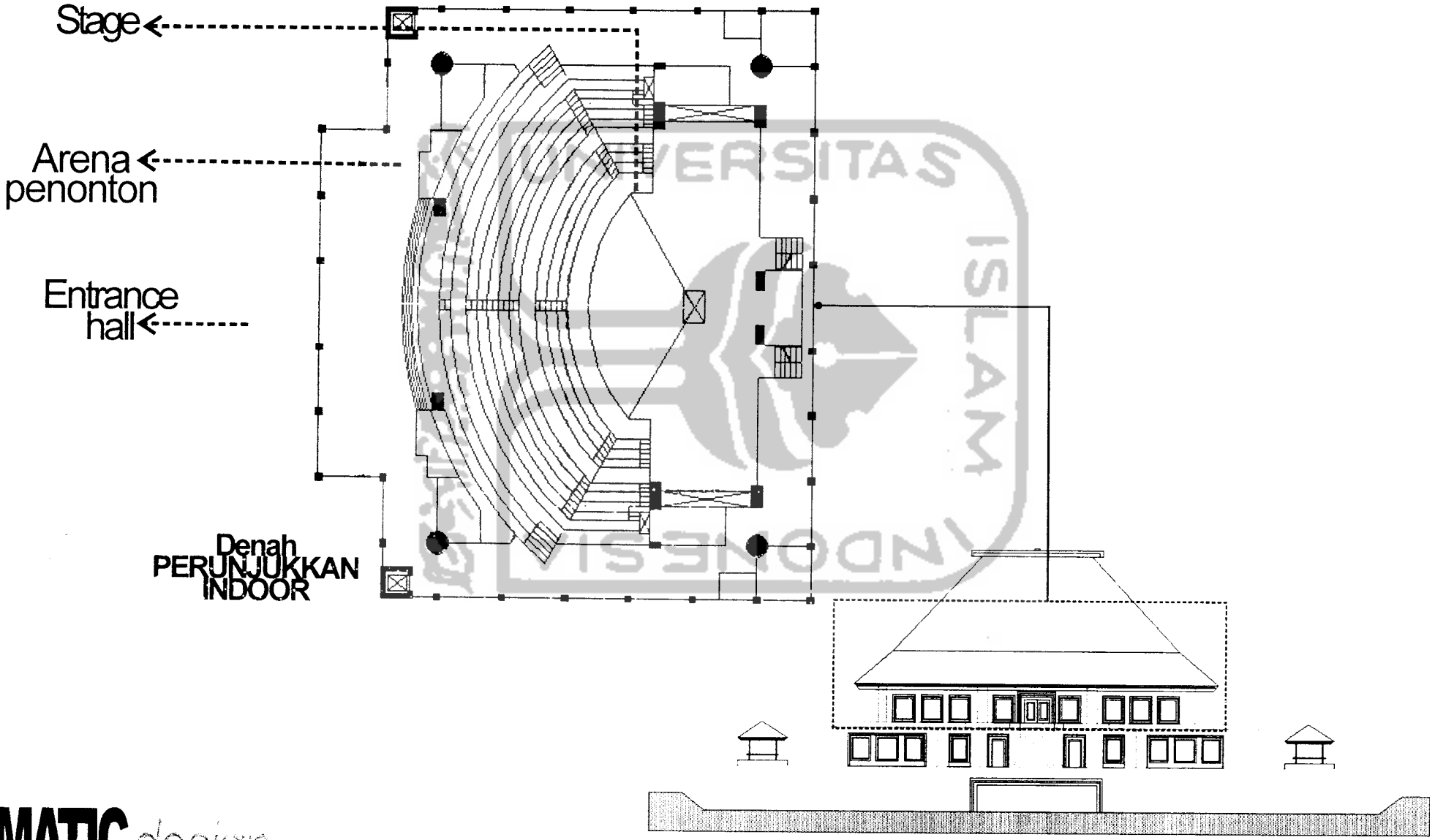




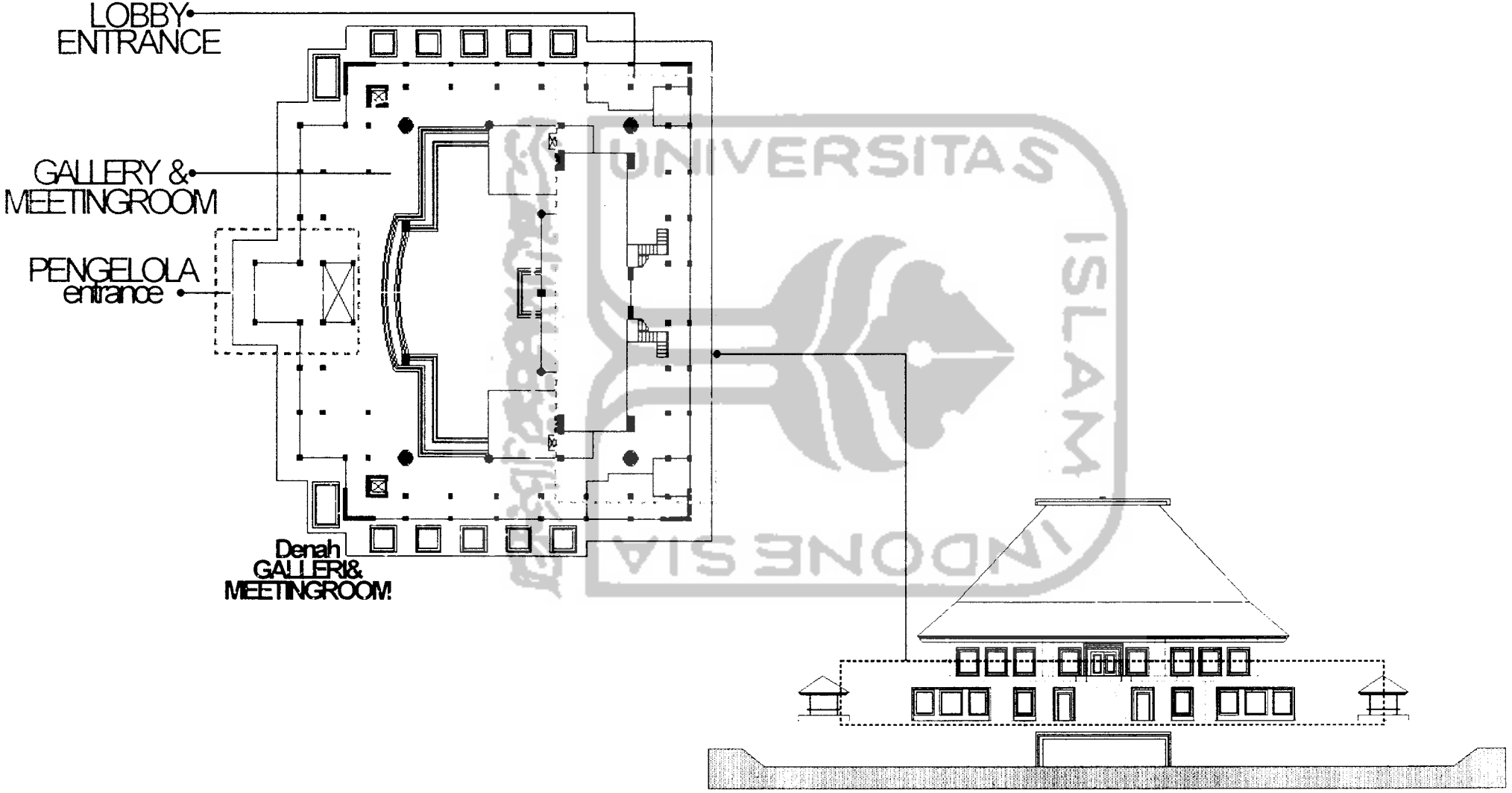




SCHEMATIC design

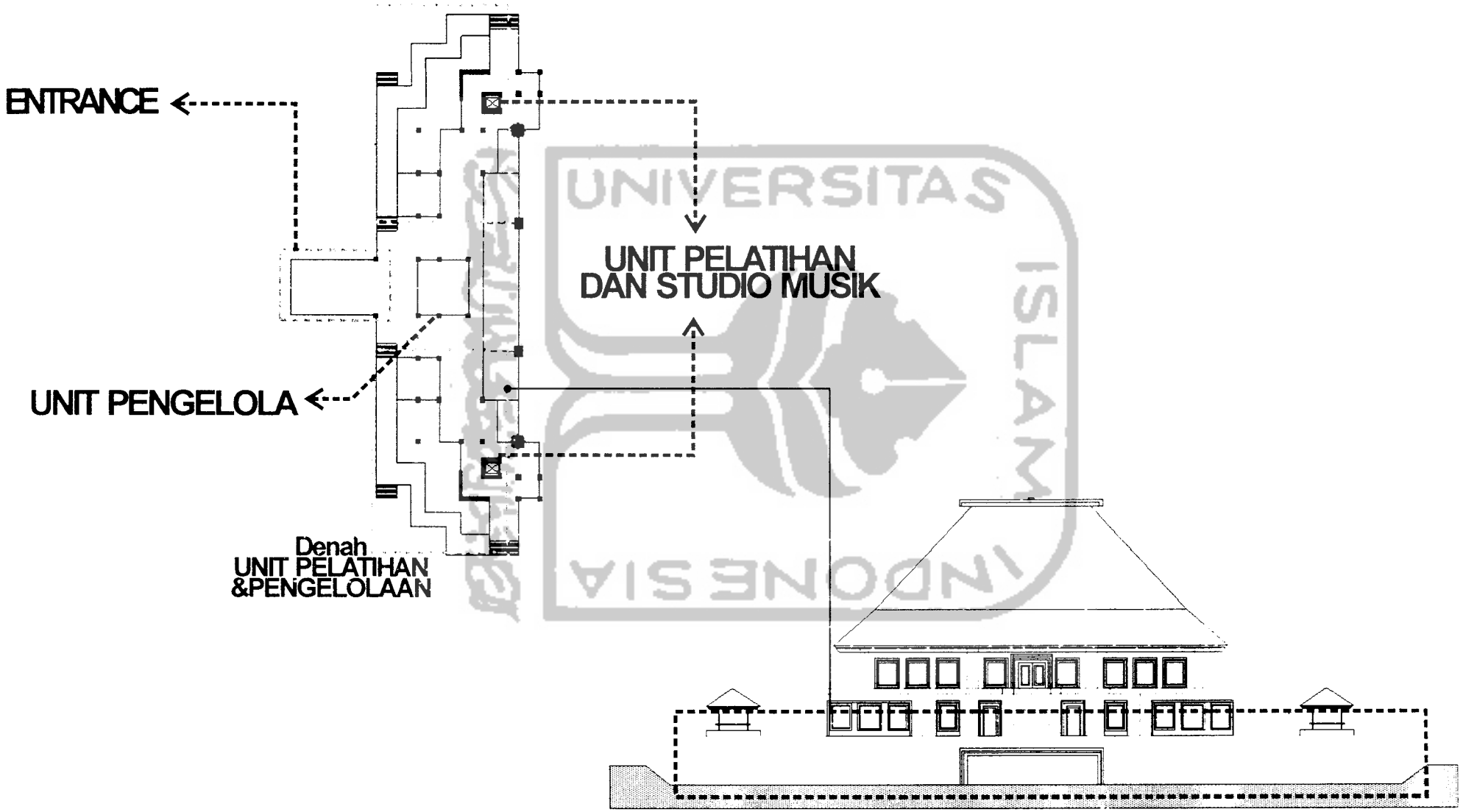


SCHEMATIC design



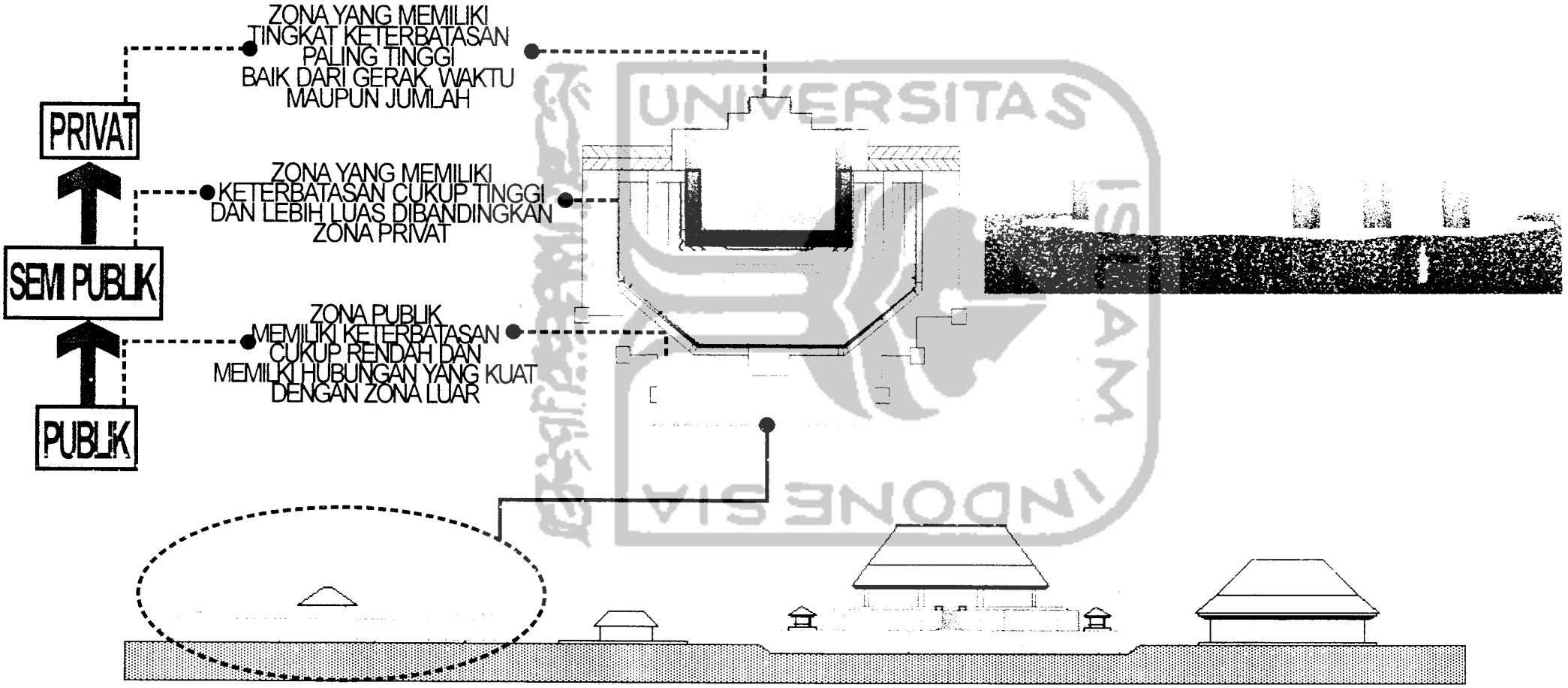
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SCHEMATIC design



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SCHEMATIC *design*



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

SCHEMATIC design

7. PENGEMBANGAN PERANCANGAN

7.1. SITE (LAHAN)

7.1.1. Spesifikasi Proyek

Proyek : Pusat Kesenian Sasak (Sasak Art Centre)

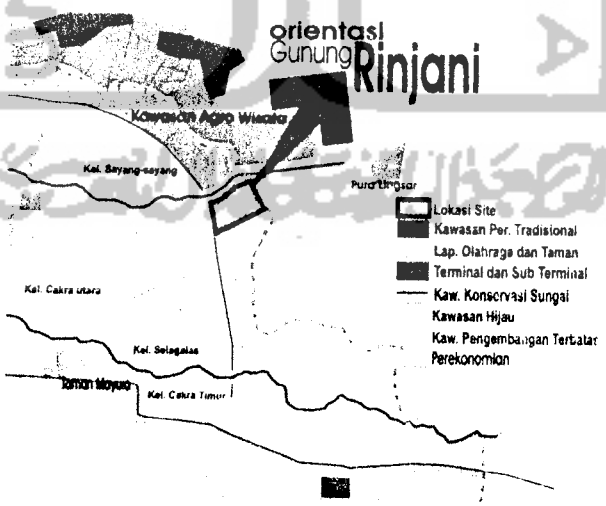
Definisi proyek : Merupakan wadah yang menampung kegiatan untuk mengekspresikan berkesenian masyarakat Sasak dan orang-orang yang ingin melakukan berkesenian di Lombok.

Lokas : Terletak pada kawasan kota mataram kawasan timur kelurahan selagalas kecamatan mataram timur dan merupakan kawasan perbatasan antara Kota Madya Mataram dengan Kabupaten Lombok Barat.

Luas Lahan : 40.432 m^2

Luas Bangunan : 13.829 m^2

Floor Area Ratio : 1-3

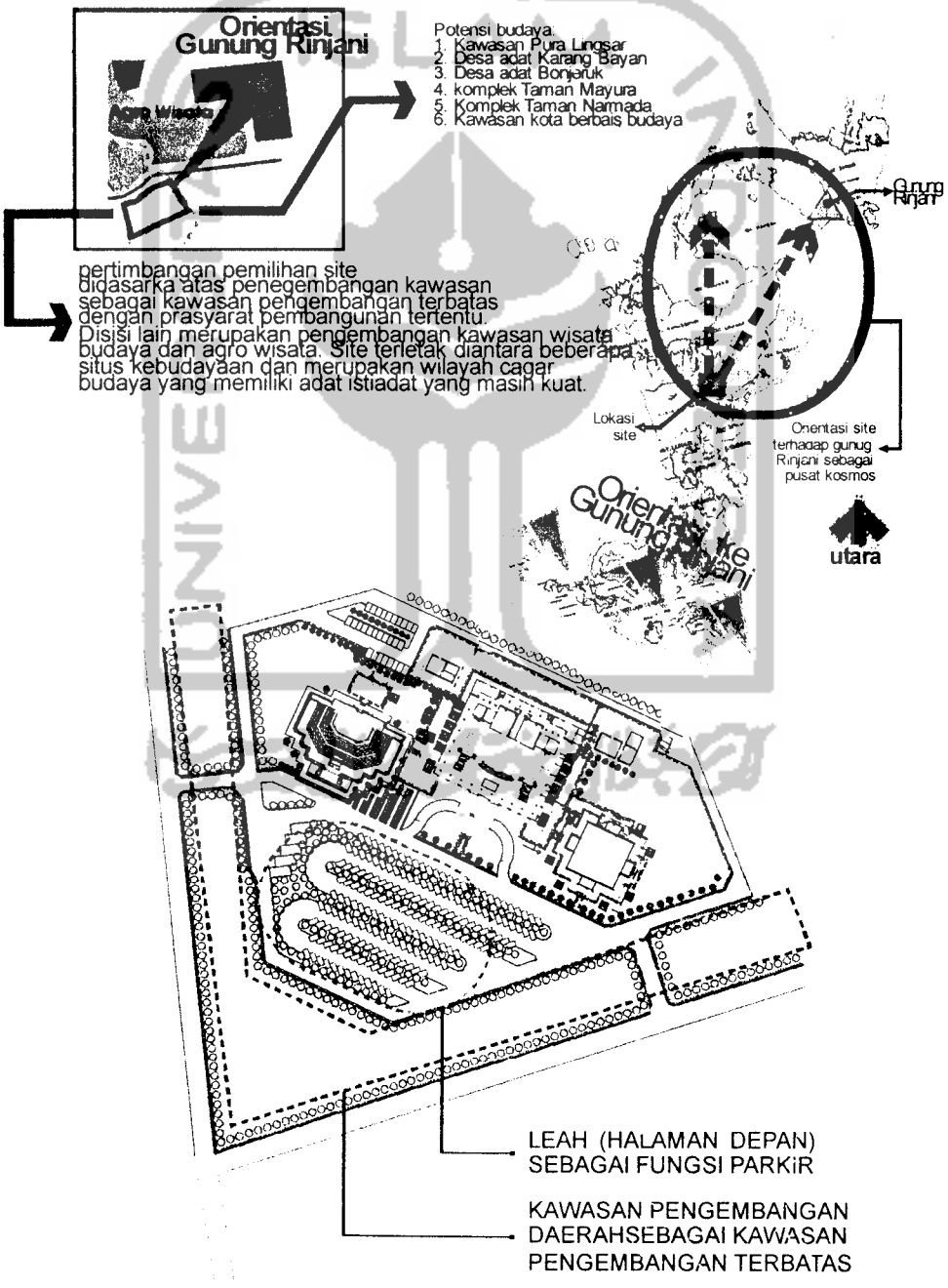


(Gambar VII.1). Site dan Fungsi Ruang Sekitar

7.1.2. Site dan Sekitarnya

Pada site tersebut merupakan kawasan pengembangan terbatas yang sudah dirancang dalam rancangan pengembangan kawasan wilayah Kota Madya Mataram yaitu kawasan yang dibangun memiliki parsyaratan dan ketentuan

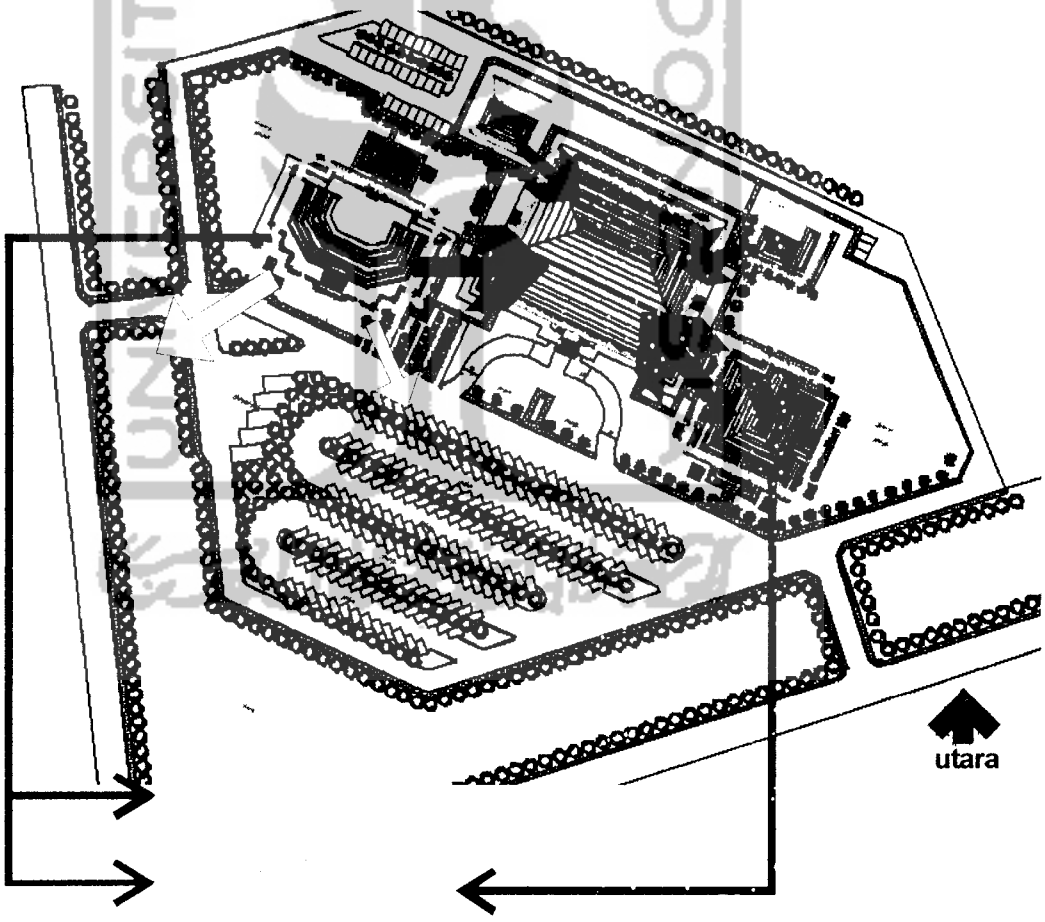
terhadap pembangunannya. Pada kawasan pengembangan terbatas ini, bangunan dapat didirikan bangunan batas minimal dari garis tepi jalan 40 m. kawasan ini juga merupakan kawasan pengembangan budaya dan juga pariwisata. Hal ini terlihat bahwa kawasan ini dekat dengan perkampungan tradisional Sasak dan juga kawaasn agro wisata kawasan pengembangan pariwisata dan perkebunan Kabupaten Lombok Barat.



(Gambar VII.2). Site Dan Orientasi terhadap Gunung Rinjani.

7.2. Gubahan Massa

Susunan gubahan masa pada Sasak Art Centre menyesuaikan dengan karakter dari susunan gubahan massa pada bangunan tradisional Sasak. Berdasarkan fungsi ruang, massa bangunan disusun berdasarkan sifat dan karakter bangunan yang disesuaikan dengan karakter dan sifat pada bangunan hunian tradisonal Sasak. Gubahan massa disamping tersusun atas fungsi dan karakter bangunannya juga memeperhatikan salah satu faktor utama ialah orientasi bangunan terhadap Gunung Rinjani sebagai pusat Kosmos bagi masyarakat Sasak di Pulau Lombok seperti pada Gambar VII.2.



(Gambar VII.3). Susunan Massa Dan Orientasi Massa

7.3. Tata Ruang

Tidak terlepas dari susunan massa banguna pada Sasak Art Centre terhadap susunan massa pada bangunan hunian tradisional Sasak, tata ruang juga memiliki pertimbangan fungsi dan sifat bangunan terhadap perletakkan ruang-ruang. Perletakkan ruang-ruang pada Sasak Art Centre menyesuaikan karakter susunan ruang pada bangunan hunian tradisional Sasak sesuai dengan konsep perancangan yang digunakan.

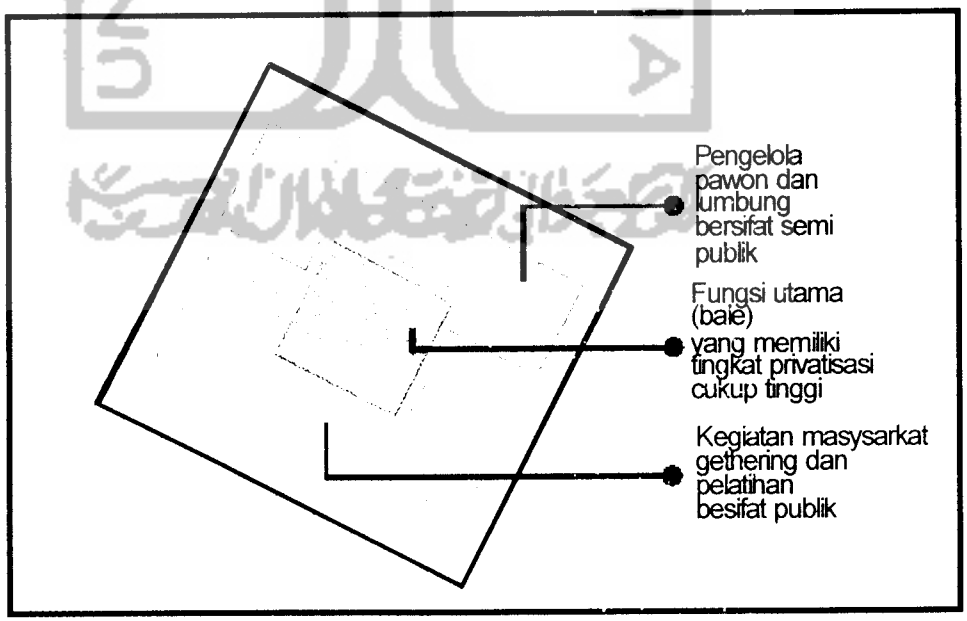
7.3.1. Tata Ruang Luar

Seperti dijelaskan diatas, susunan massa bangunan sangat dipengaruhi oleh susunan tata ruang luar pada hunian tradisional Sasak. Susunan tata ruang luar juga memperhatikan fungsi dan sifat ruang terhadap susunannya. Dalam Sasak Art Centre terdiri dari lima massa bangunan dengan fungsi ruang yang berbeda serta karakter ruang yang berbeda juga. Fungsi susunan tata ruang luar terdiri dari Unit Prmrntasan Tertutup, Unit Pementasan Terbuka, auditorium/gallery dan pengelolaan seperti ME, sanitasi (utilitas) Ac dan listrik.
Tata ruang luar dalam Sasak Art Centre terbagi dari tiga zona dengan tingkat privasi yang berbeda, yaitu zona publik, semi publik dan privat. Ketiga zona terdiri dari fungsi yang berbeda sifat dan karakter. Susunan terhadap fungsi dan sifat berdasarkan analisa dan konsep penerapan tata ruang luar sesuai dengan karakter tata ruang luar pada hunian tradisional Sasak.
Adapun fungsi ruang dan pembagian berdasarkan pambagian zona:

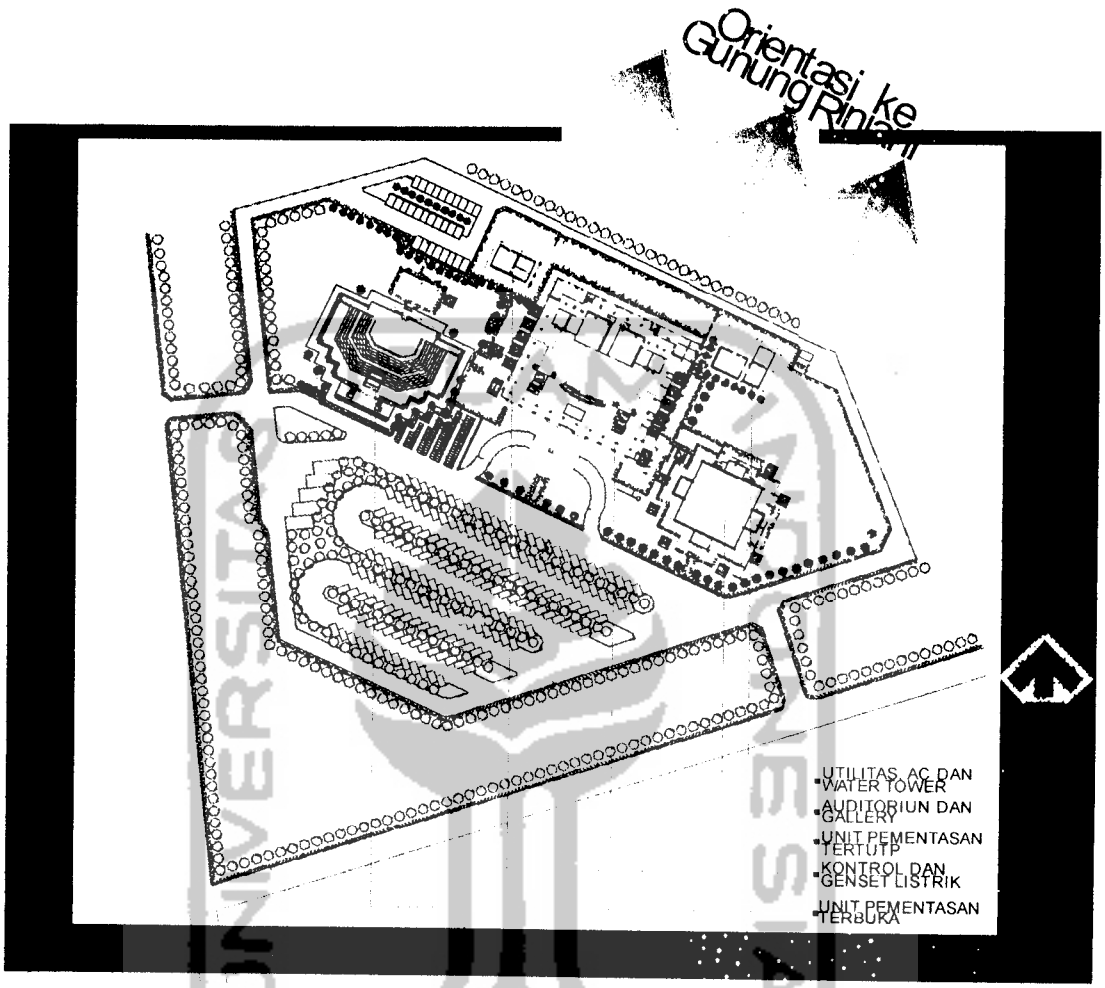
1. Zina Publik
    a. *Leah*, adalah fungsi halaman pada bangunan tradisional Sasak yang memiliki akses ke luar langsung dan difungsikan sebagai lahan parker pada *Sasak Art Centre.*
    b. Unit pementasan terbuka, merupakan fungsi pementasan yang bersifat terbuka dengan menyesuaikan dengan karakter dengan *Bale Jajar* yang merupan tempat pertemuan yang bersifat terbukan dan memiliki akses lebih keluar dan langsung ke luar.

c. Auditorium dan *gallery*, merupakan fungsi yang digunakan sebagai tempat pertemuan, pelatihan dan *gallery* serta gedung yang bias digunakan untuk persewaan kegiatan lainnya. Karakter pada Auditorium dan *gallery* menyesuaikan dengan karakter dari *berugak* pada bangunan hunian tradisional Sasak yang memiliki sifat lebih tertutup dabandingkan fungsi *bale jajar*.

2. Semi Publik, merupakan zona yang memiliki tingkat privatisasi yang cukup tinggi dabandingkan zona publik, pada zona ini diletakkan fungsi unit pementasan tertutup. Karena sifatnya yang lebuh tertutup sehingga berdasarkan pertimbangan dan analisa maka konsep yang digunakan meletakkan fungsi unit pementasan tertutup daletakkan di dalam zona semi publik sesuai dengan karakter dari *bale* pada hunian tradisional Sasak.
3. Privat, pada zona ini difungsikan sebagai zona pengelola baik manajemen maupun pengelolaan secara teknik seperti utilitas, Me, air, Ac dan listrik. Peletakan zona ini sesuai dengan fungsi pengelola pada hunian tradisional Sasak selalu dipisahkan dari zona yang memiliki akses langsung ke publik.



(Gambar VII.4). pembagian zona pada Sasak Art Centre.



(Gambar VII.5). fungsi ruang pada Sasak Art Centre.

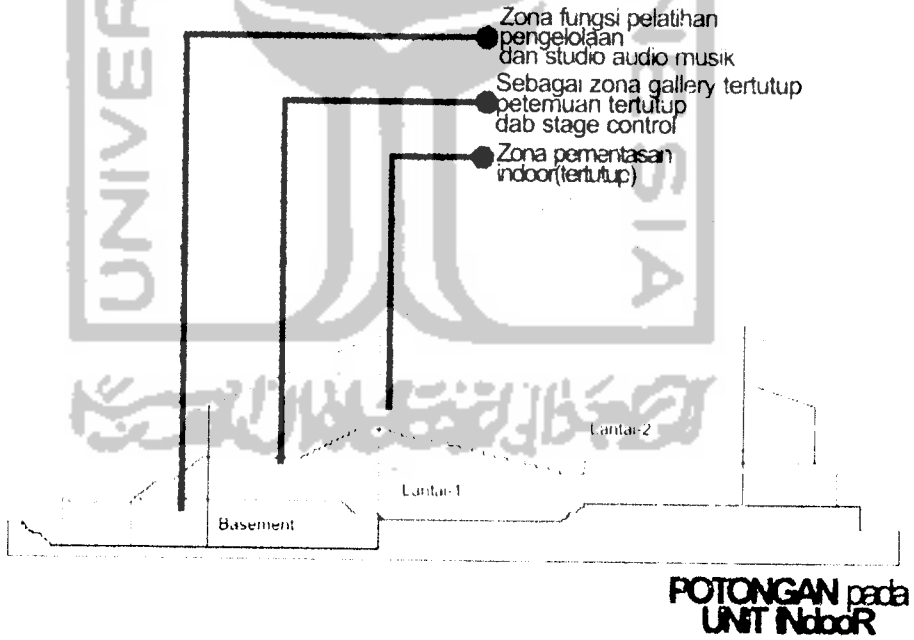
7.3.2. Tata Ruang Dalam

Dalam tata ruang dalam pada *Sasak Art Centre*, pada unit pementasan tertutup menjadi pertimbangan utama, tetapi pada fungsi lainnya juga tetap menjadi pertimbangan. Hal ini dikarenakan, bahwa fungsi unit pementasan tertutup merupakan fungsi utama dan menjadi makna simbolik pada *Sasak Art Centre* seperti halnya pada *bale* hunian tradisional Sasak.

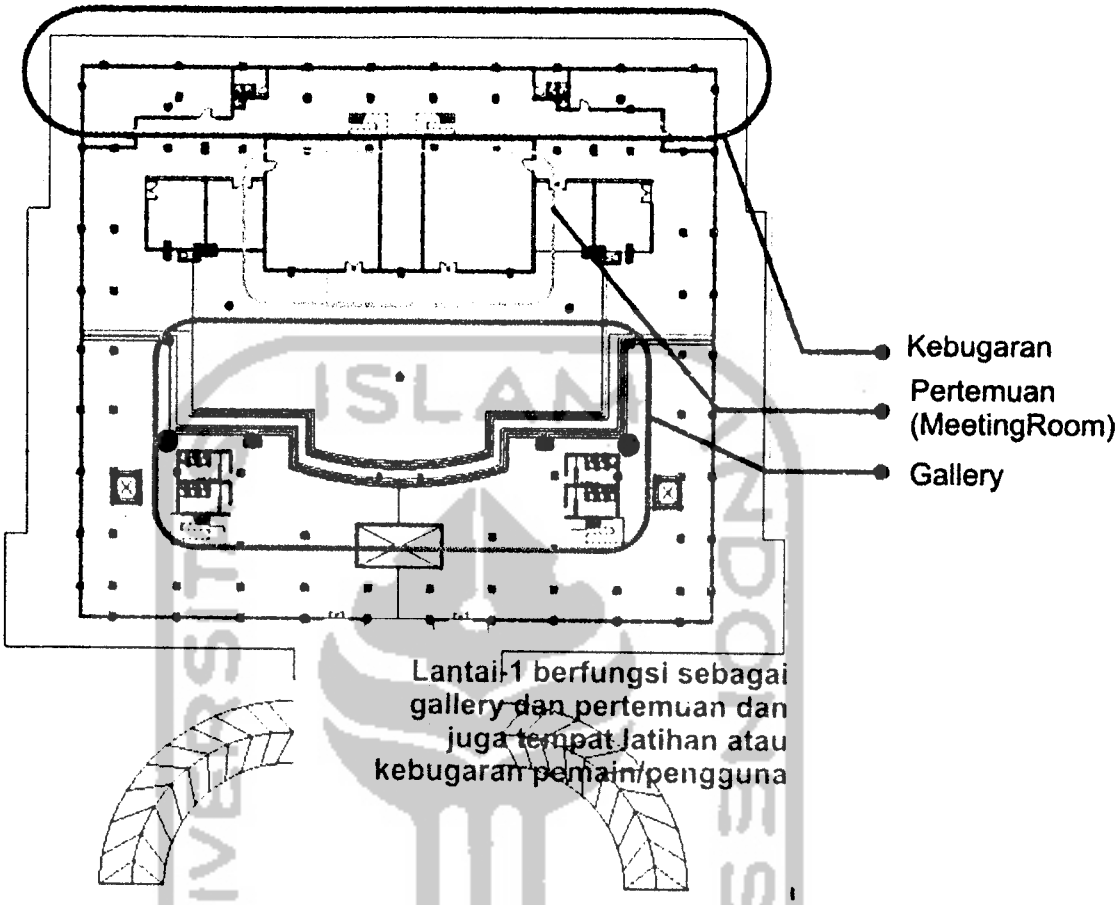
7.3.2.1. Tata Ruang Dalam Unit Pementasan Tertutup

Unit pementasan tertutup merupakan unit utama dan merupakan bangunan yang menjadi acuan dan makna monumentalis ada pada bangunan tersebut sebagai pusat terhadap fungsi bangunan lainnya di *Sasak Art centre*. Unit pementasan

tertutup tersusun atas tiga susunan atau tingkatan fungsi ruang sesuai dengan hirarki pada fungsi *bale* pada rumah hunian tradisional Sasak. Pada hirarki paling tinggi merupakan bagian yang memiliki tingkat *sacred* paling tinggi yaitu fungsi sebagai pementasan tertutup yang merupakan fung yang mutlak ada dalam sebuah gedung pusat kesenian dan konsep ini disesuaikan dengan *Dalem Bale* pada *bale* rumah tradisional Sasak. Pada level kedua berfungsi sebagai galleri, pameran dan ruang pertemuan serta kebugaran bagi pengguna gedung kesenian. Dan pada level ketiga dirungsikan sebagai unit pelatihan dan pengelolaan dan pertemuan serta studio musik sebagai wadah pelatihan dan wawasan tentang seni terutama seni pementasan. hal ini disesuaikan dengan karakter *serambi* pada *bale* rumah tradisional Sasak yang merupakan kegiatan pengelolaan dan pelatihan serta tempenerima tamu atau *lobby* pada fungsi rumah.



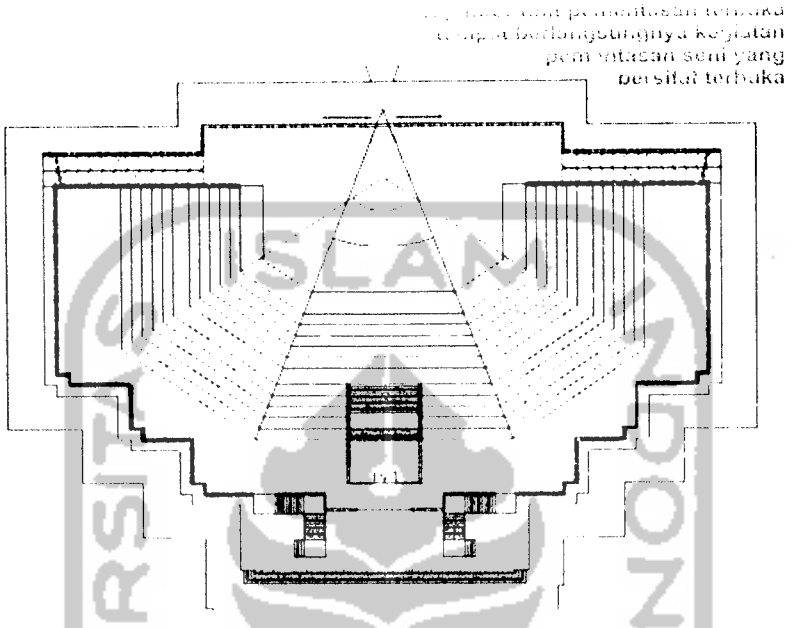
(Gambar VII.6). Potongan Level Pembagian Zona Ruang



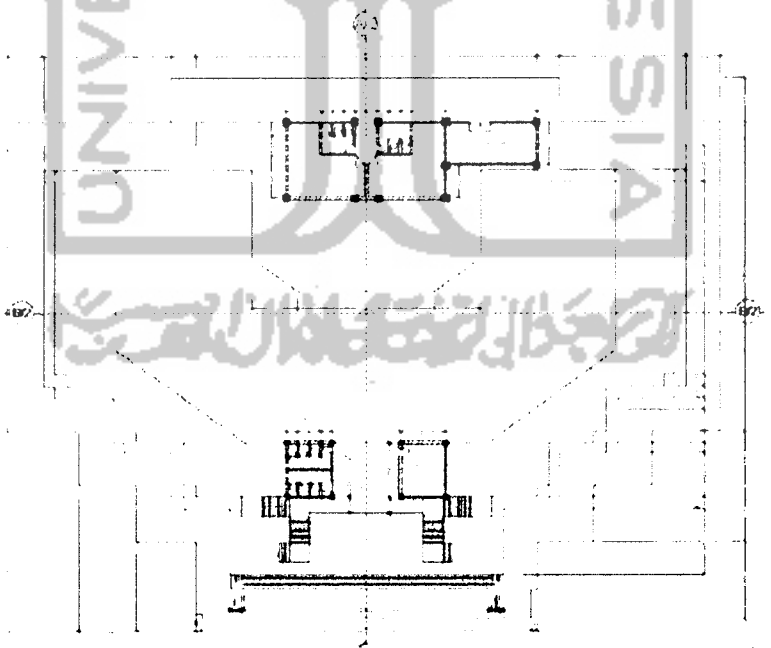
(Gambar VII.7). Denah lantai-1 Level 2

7.3.2.2. Tata Ruang dalam Unit Pementasan Terbuka

Konsep tata ruang dalam pada unit pementasan terbuka tidak menyesuaikan dengan karakter dari *bale jajar* pada tata ruang luar pada rumah hunian tradisional sasak. Hal ini disebabkan memiliki karakter dan fungsi bangunan yang sangat berbeda dan tidak bisa dijadikan acuan sebagai susunan tata ruang dalam pada unit pementasan terbuka. Pada unit pementasan terbuka dibagi menjadi dua zona ruang, yaitu pementasan dan persiapan. Pada pementasan terbuka terletak pada level atas *(top)* dan terbuka yang akan diperuntukkan terhadap kegiatan pementasan yang tidak bias dilakukan di tempat pementasan tertutup dan memiliki sifat serta karakter yang berbeda dengan pementasan yang dilakukan dalan pementasan tertutup.



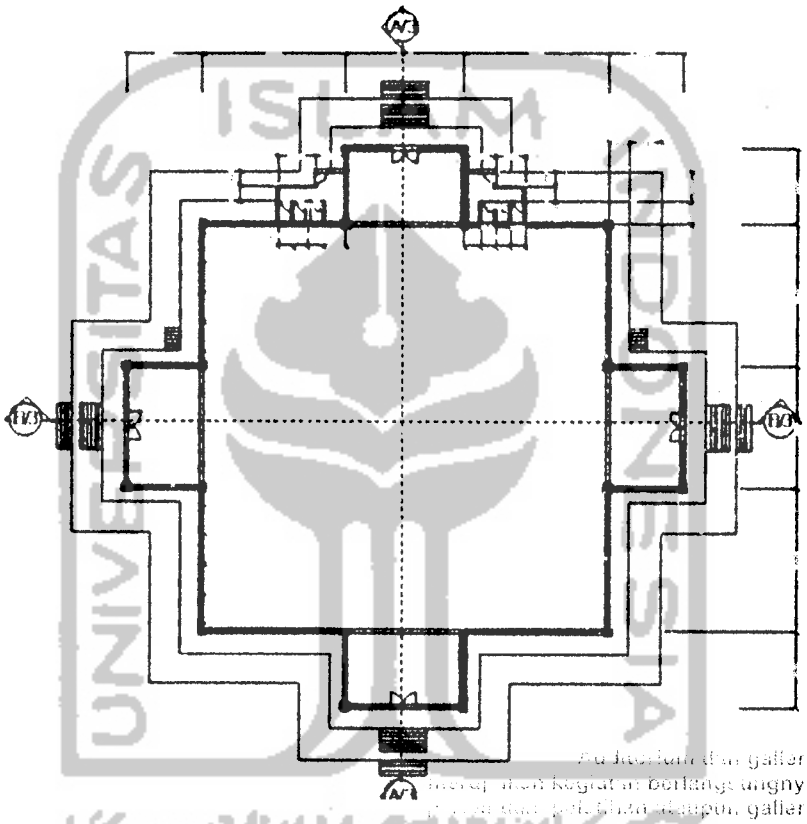
(Gambar VII.8). Denah Pementasan terbuka



(Gambar VII.9). Denah Dasar Pementasan Terbuka (persiapan).

7.3.2.3. Auditorium Dan Gallery Terbuka

Prinsip tata ruang pada unit auditorium dan gallery terbuka sama dengan unit pementasan terbuka. Karena karakter dan fungsi bangunan dengan berugak berbeda, penerapan bentuk bangunan berugak tidak menjadi acuan dalam perancangan auditorium dan gallery terbuka.



(Gambar VII.10). Denah Unit Auditorium Dan Gallery Terbuka.

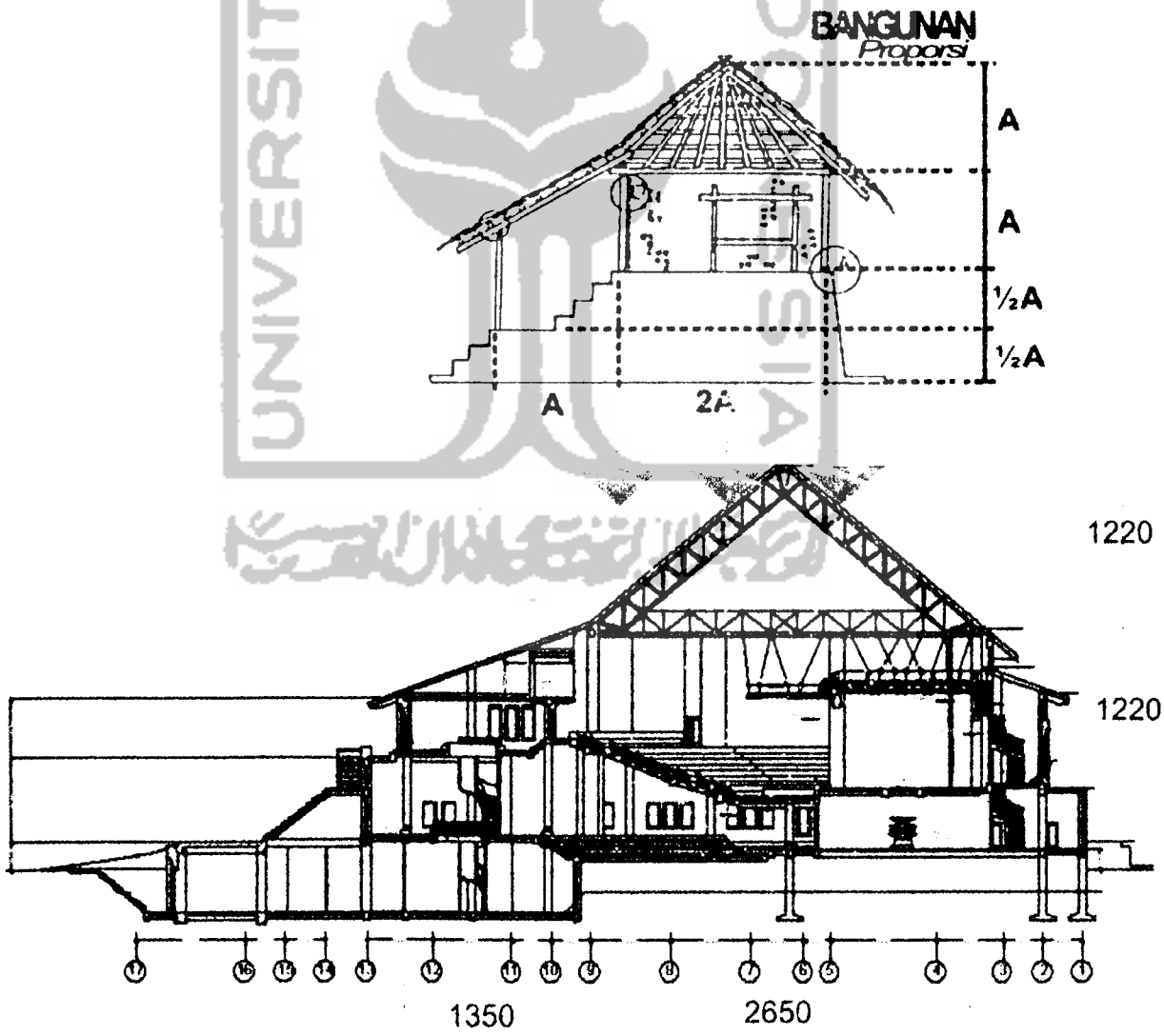
7.4. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan pada *Sasak Art Centre* merupakan makna monumantalis secara visual dan memperkuat makna dari *Sasak Art Centre* sebagai bangunan atau wadah pengembangna kebudayaan Sasak khususnya kesenian kebudayaan Sasak. Melihat makna monumentalis ingin ditunjukkan dalam *Sasak Art Centre*, bentuk *bale* menjadi pertimbangan dalam perancangan, karena memiliki fungsi utama dalam rumah hunian tradisional Sasak dan juga memiliki makna yang cukup sakral

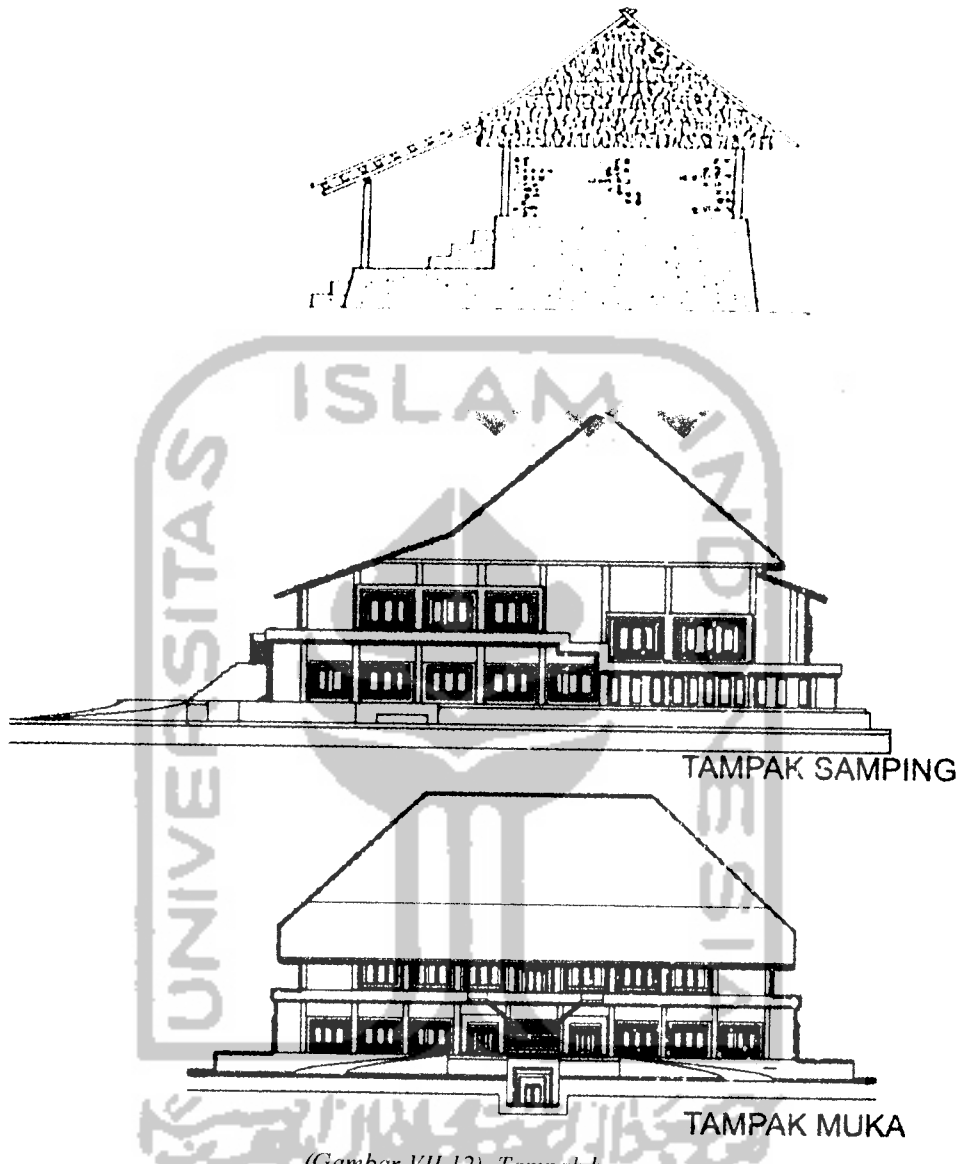
yang ditunjukkan dari tingkatan hirarkai level ketinggian bale terhadap fungsi-fungsi di dalam *bale*.

7.4.1. Unit Pementasan Tertutup

Pada unit pementasan tertutup memiliki tingkatan pembagian fungsi ruang sesuai dengan hirarki yang ditunjukkan pada fungi *bale* pada hunian tradisional Sasak. Untuk memperkuat makna tersebut, secara makna visual juga ingin ditunjukkan pada fungsi unit pementasan tertutup sebagai fungsi utama dengan memperhatikan bentuk bangunan pada *bale* rumah hunian tradisional Sasak. Seperti pada gambar VII.11 di bawah ini.



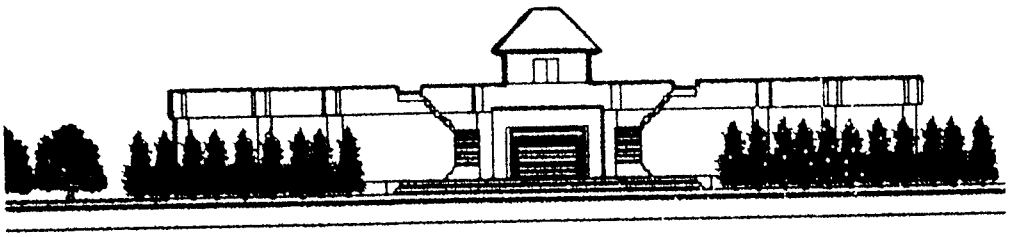
(Gambar VII.11). Potongan Dan Perbandingan Ukuran



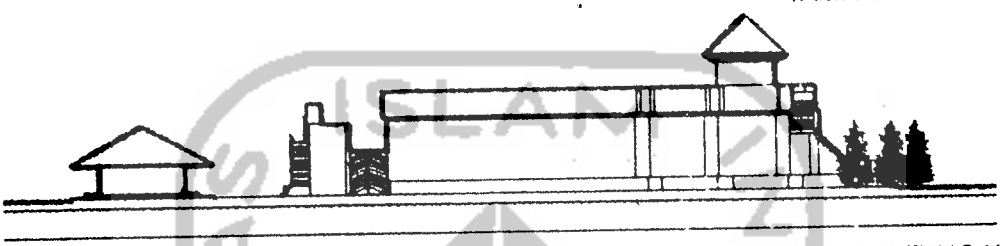
(Gambar VII.12). Tampak bangunan.

7.4.2. Unit Pementasan terbuka

Pada unit pementasan terbuka, bentuk bangunan tidak mengadopsi dari karakter bentuk bangunan pada *bale jajar* rumah hunian tradisional Sasak. Pertimbangan karakter unit pementasan terbukan menyesuaikan dengan fungsi dan kegunaan dari pementasan terbuka itu sendiri. Pementasan terbuka memiliki bentuk yang terbuka dengan pola pertunjukkan semi arena sehingga interkasi antara penonton dengan pelaku seni atau pementas memiliki keatuan yang cukup kuat.



TAMPAK MUKA

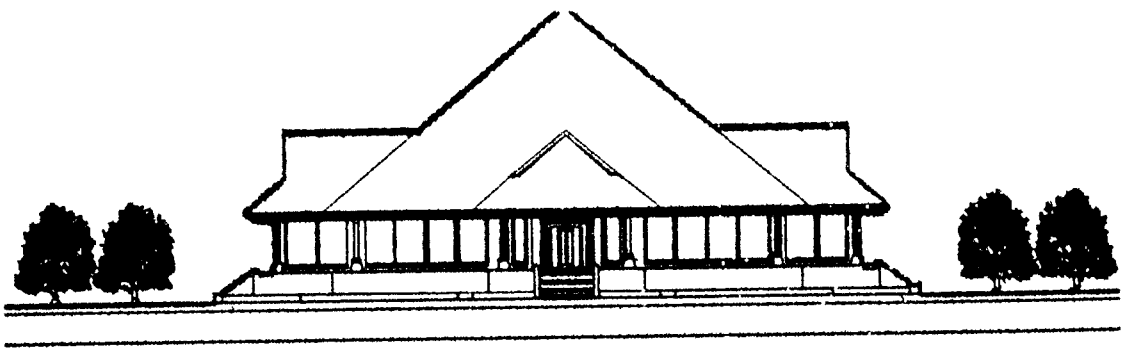


TAMPAK SAMPING KIRI

(Gambar VII.13). Tampak Unit Pementasan Terbuaka

7.4.3. Auditorium dan Gallery Terbuka

Pada auditorium dan *gallery* terbuka sama dengan prinsip dari unit pementasan terbuka. Bentuk bangunan dari auditorium dan *gallery* terbuka juga tidak mengadopsi bentuk dari *berugak*. Bentuk bangunan dari auditorium dan *gallery* terbuka cuma menunjukkan bentuk geometri yang selalu dominant dalam setiap bangunan tradisional Sasak dengan bentuk atap limasan dan bahkan bentuk ini juga mendominasi beberapa bentuk bangunan didaerah lain terutama jawa sebagai nenek moyang bangsa suku Sasak yang mendiami pulau Lombok.

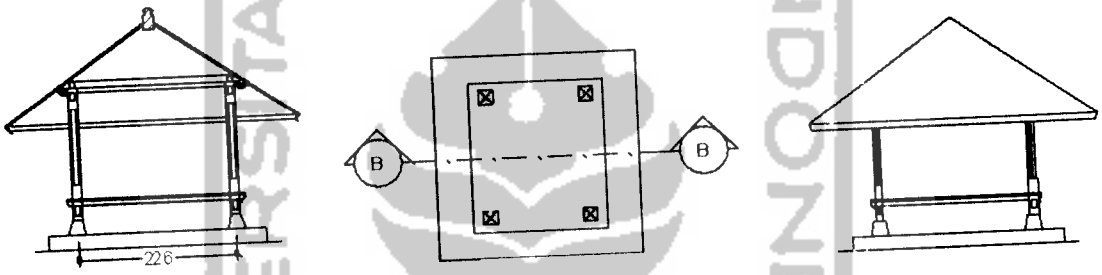


TAMPAK MUKA

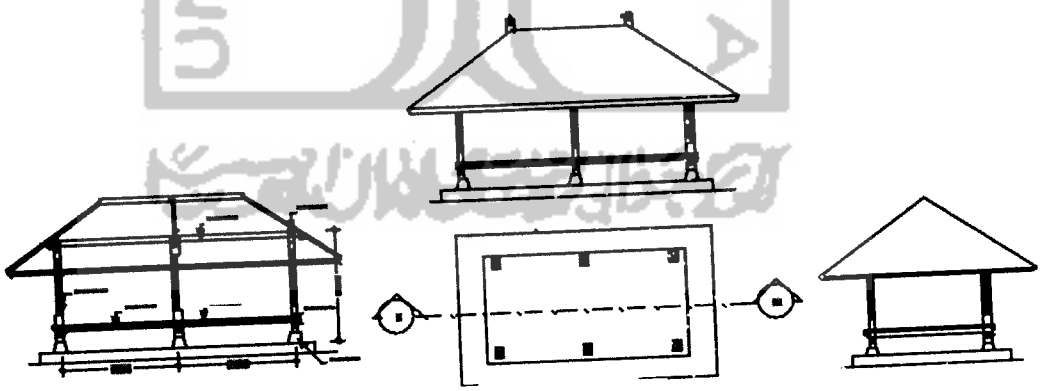
(Gambar VII.14). Tampak Bentuk Bangunan Auditorium danGallery Terbuka.

7.4.4. Berugak, Bale, Jajar dan Detail

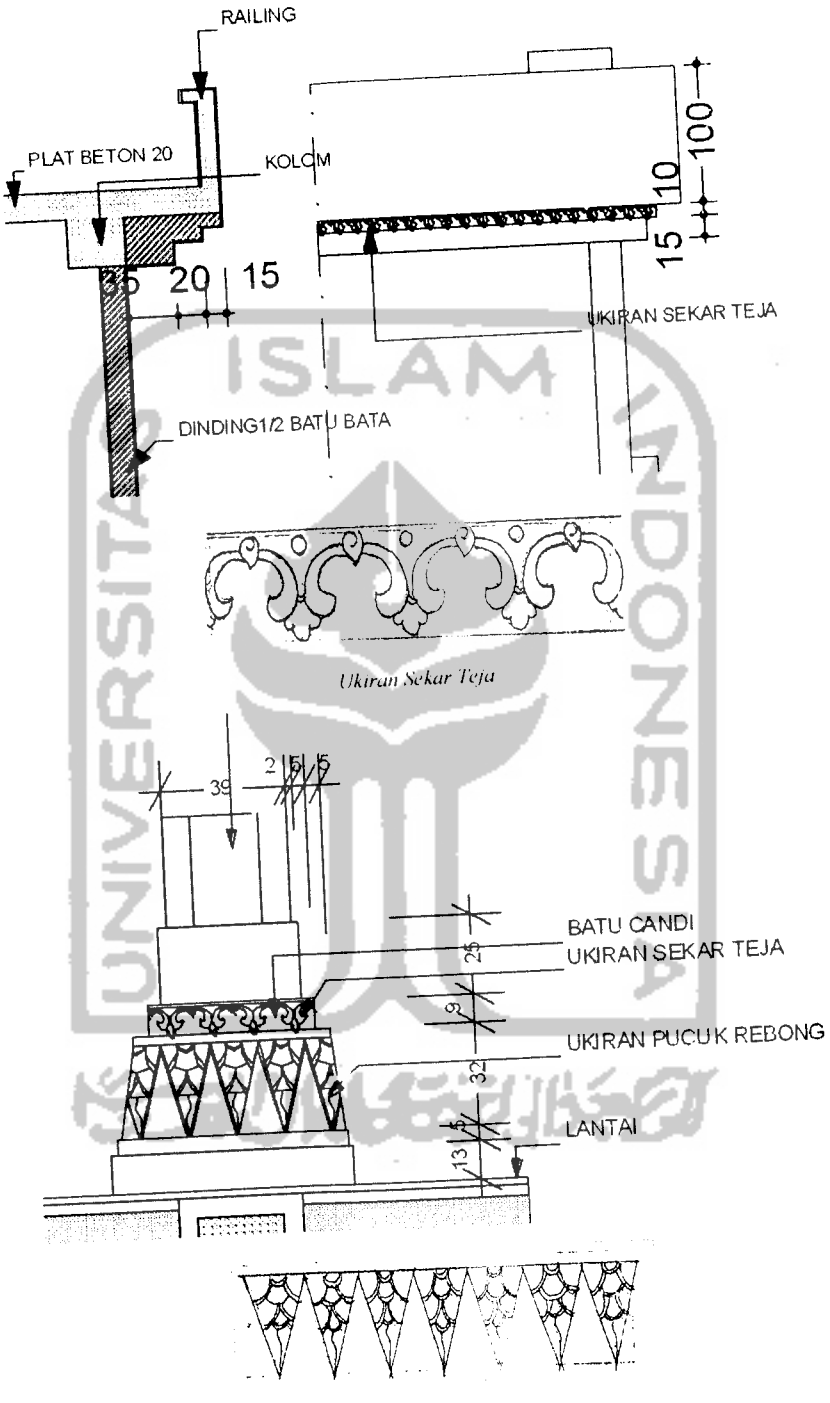
Berugak dan *bale jajar* merupakan salah satu bentuk bangunan yang mendominasi setiap permukiman hunian tradisional Sasak bahkan rumah-rumah modern pun memiliki berugak sebagai pelengkap fungsi dalam rumah khususnya masyarakat pulau Lombok. Fungsi berugak pada *Sasak Art Centre* digunakan sebagai tempat kegiatan berkumpul *(Gathering)* yang akan diletakka disekeliling fungsi-fungsi bangunan pada *Sasak Art Centre* dan juga memperkuat kesan sebagai bangunan Sasak.



(Gambar VII.15).Bentuk Berugak

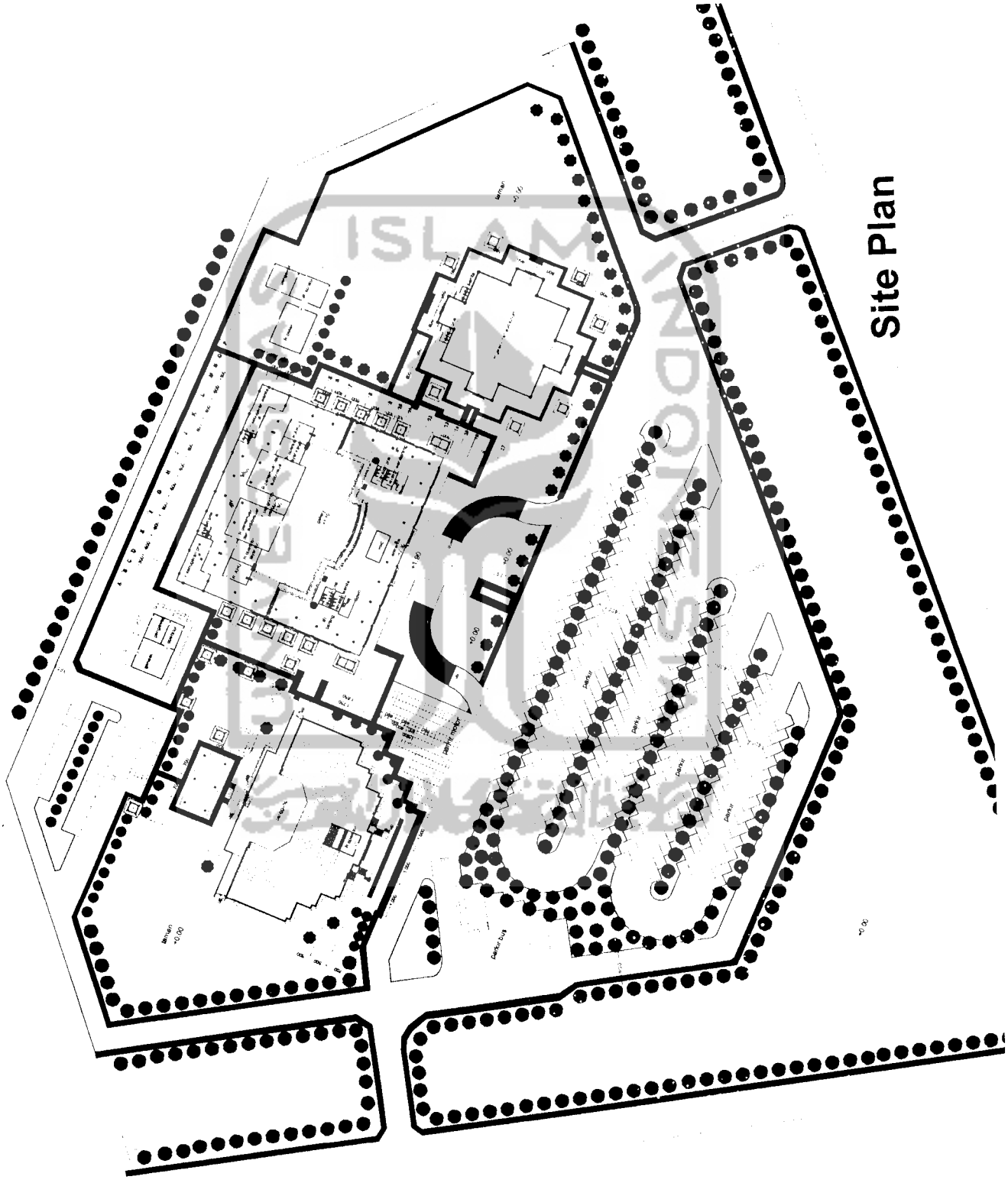


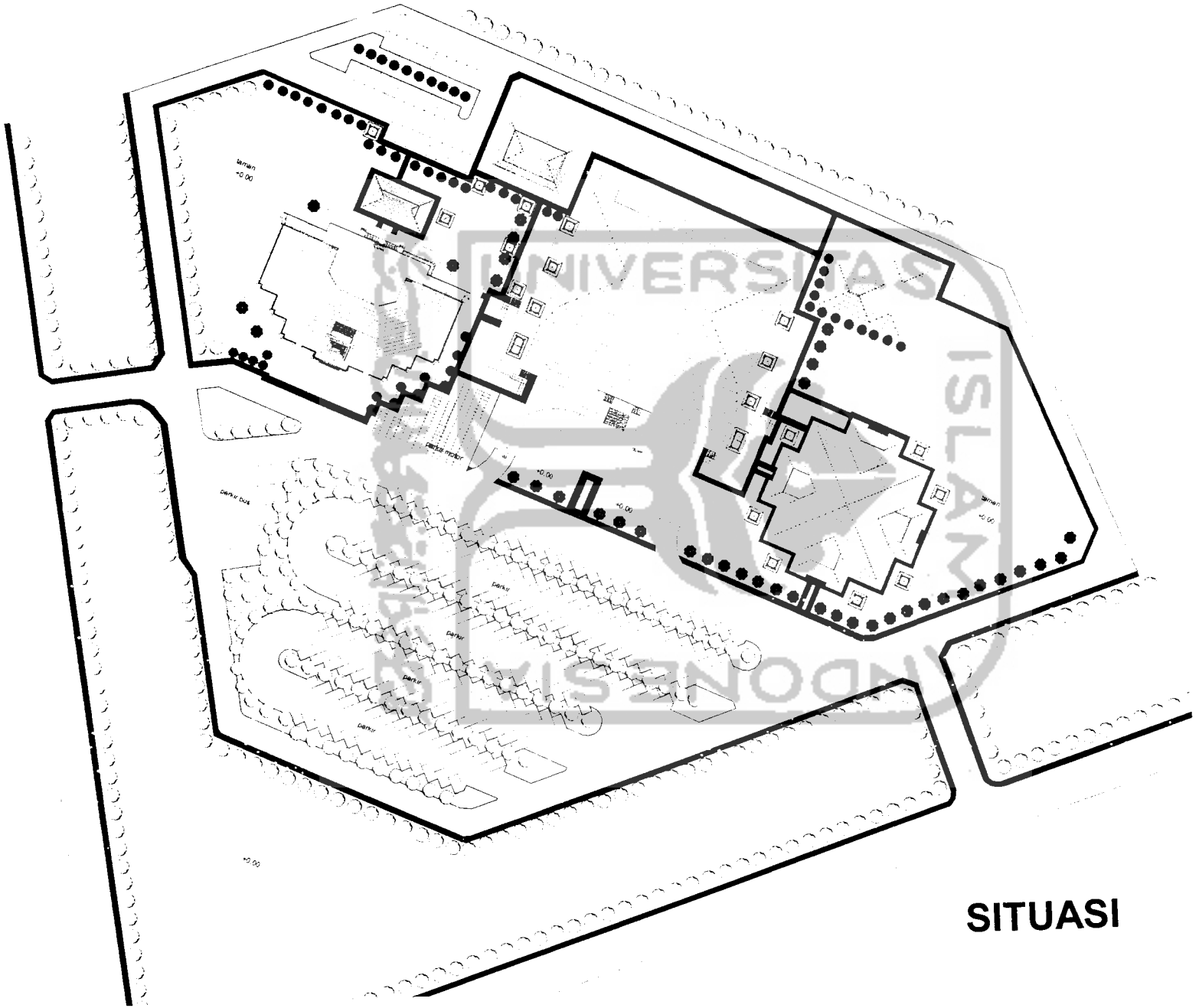
(Gambar VII.16). Bentuk Bale Jajar



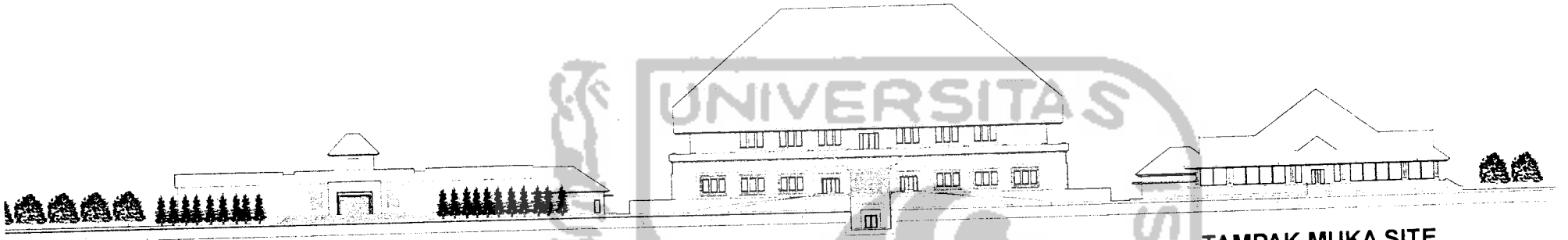
(Gambar VII.17). Detail Pada List Dinding Dan Kolom.

8. RANCANGAN AKHIR





SITUASI



TAMPAK MUKA SITE



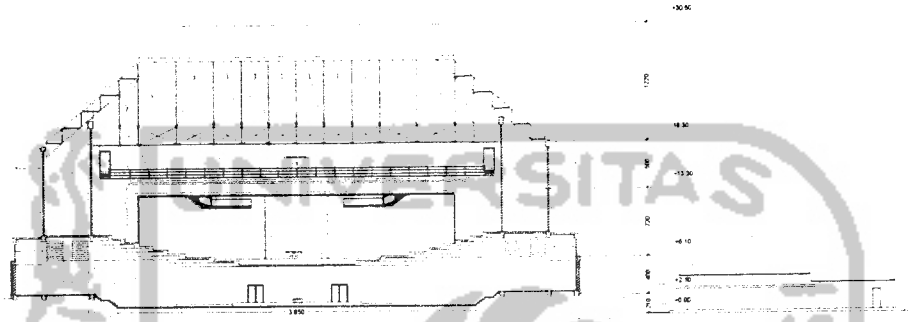
TAMPAK BELAKANG SITE



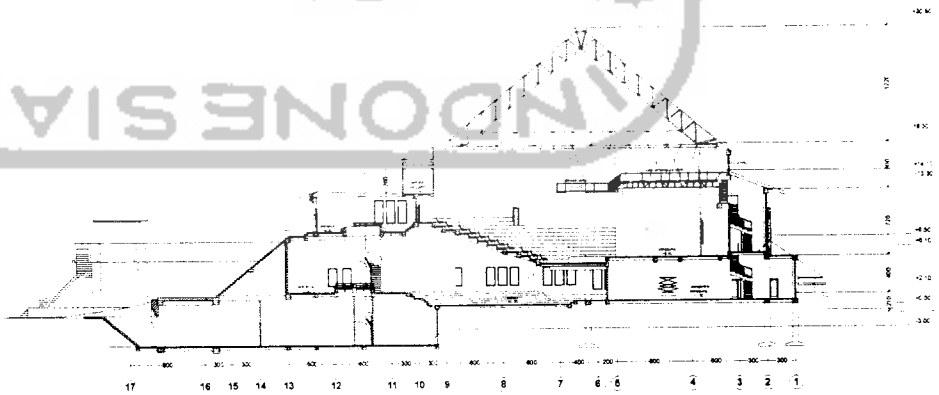
TAMPAK S. KANAN SITE



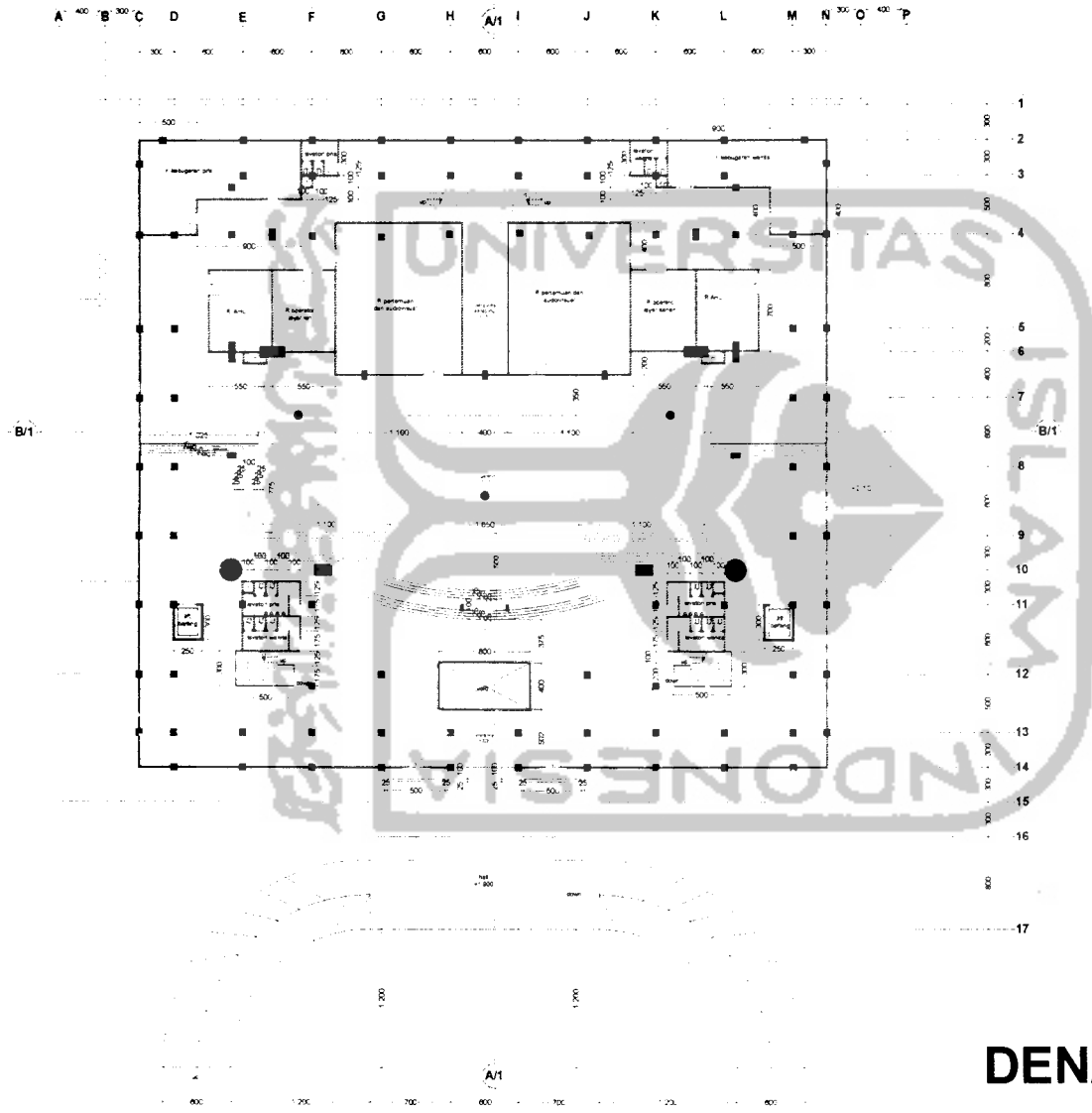
TAMPAK S. KIRI SITE



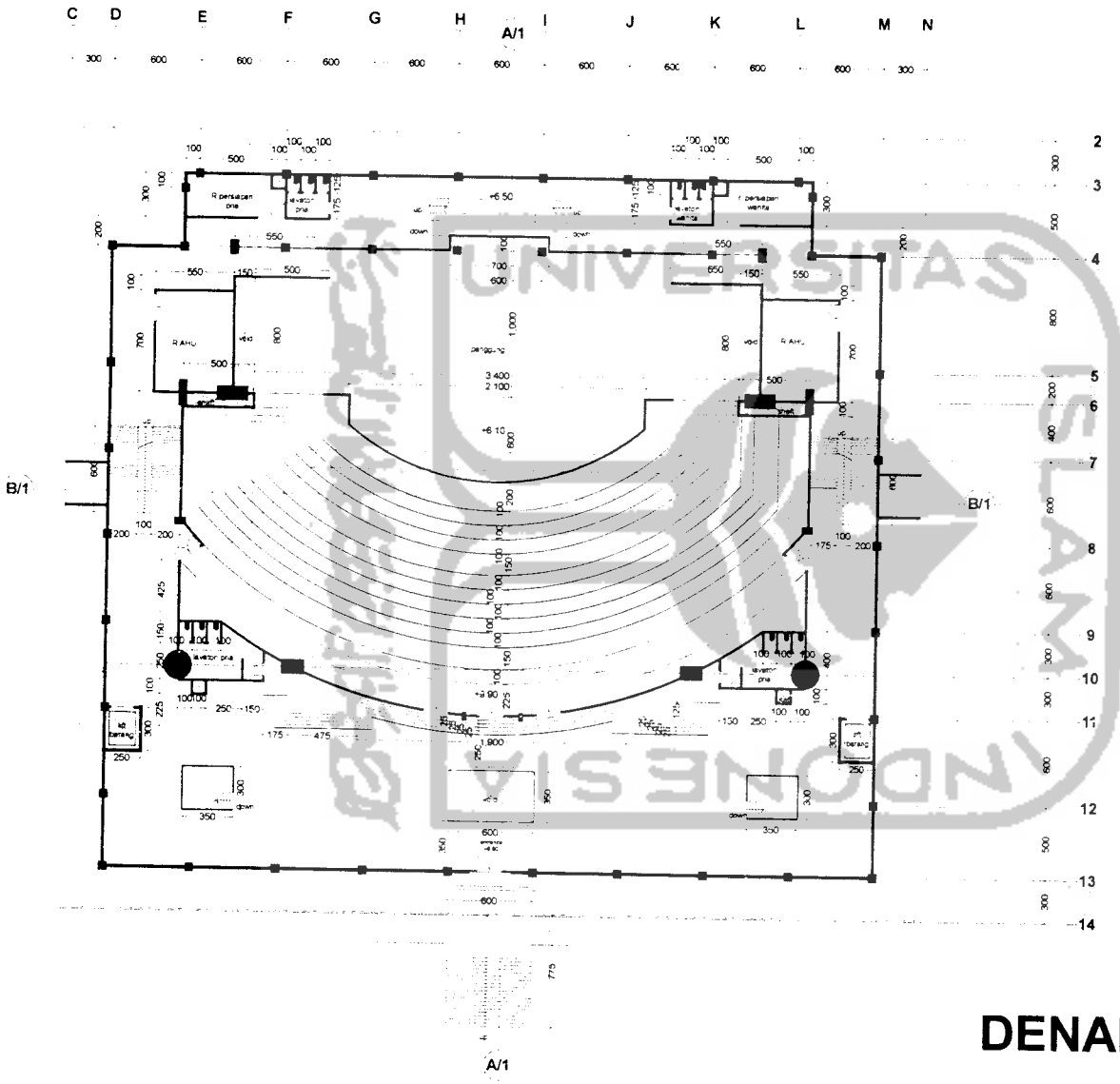
POTONGAN B-B



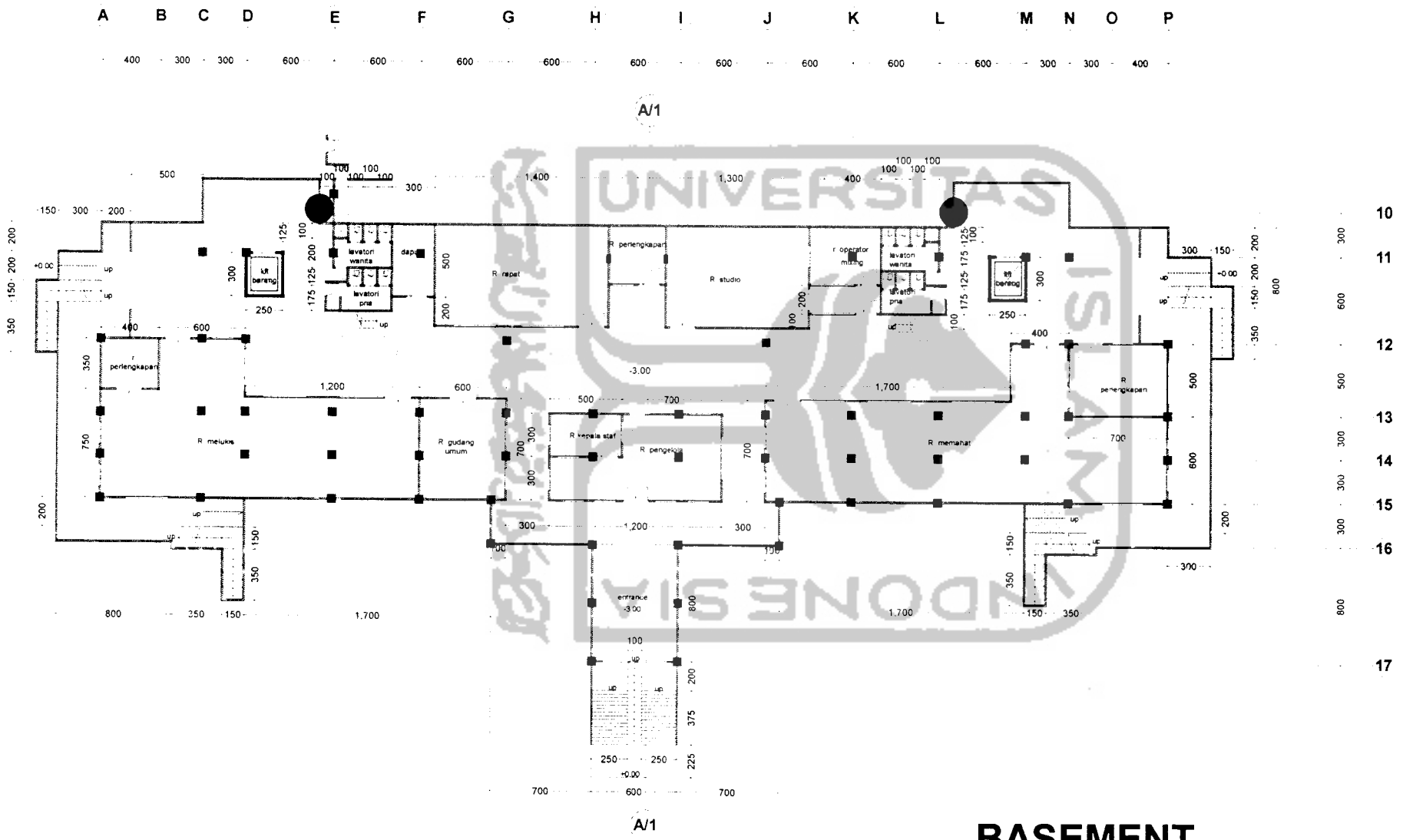
POTONGAN A-A



DENAH LANTAI-1



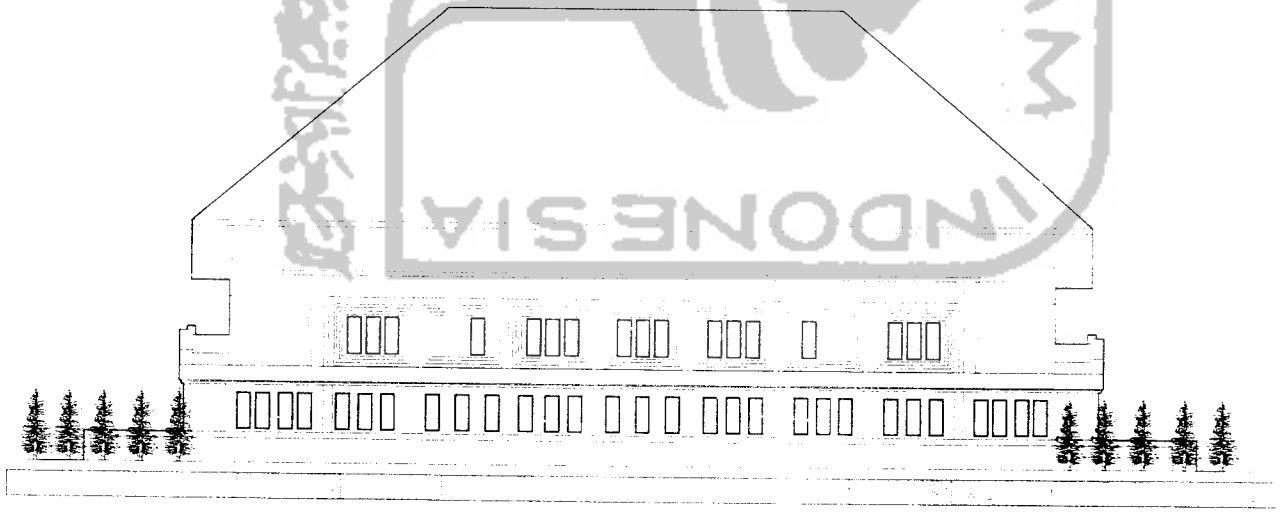
DENAH LANTAI-2


A B C D E F G H I J K L M N O P
A/1
10
11
12
13
14
15
16
17
R rapat
R perlengkapan
R studio
r operator mixing
lift barang
lift penonton
lavatori wanita
lavatori pria
R perlengkapan
R meluks
R gudang umum
R kepala staf
R pengelola
R memahat
R perlengkapan
entrance
-3.00
+0.00
A/1

BASEMENT



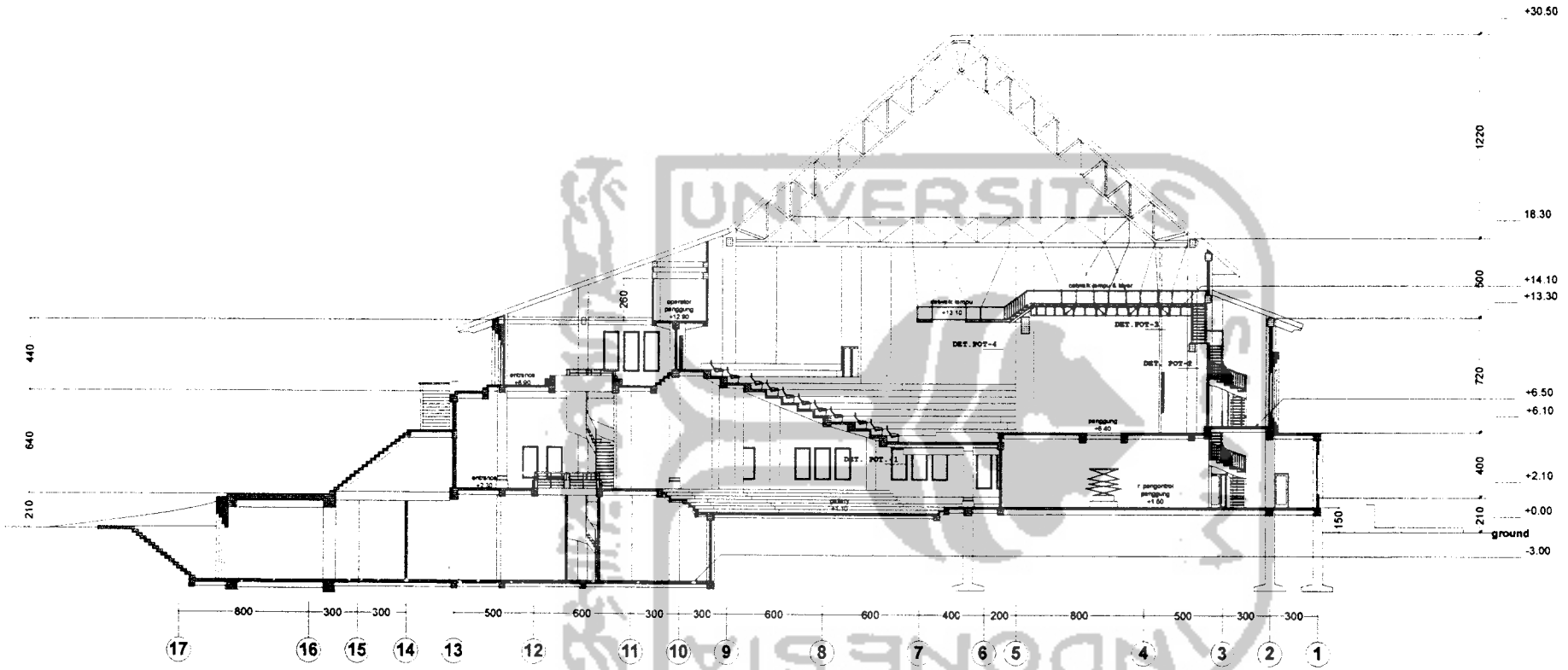
TAMPAK MUKA



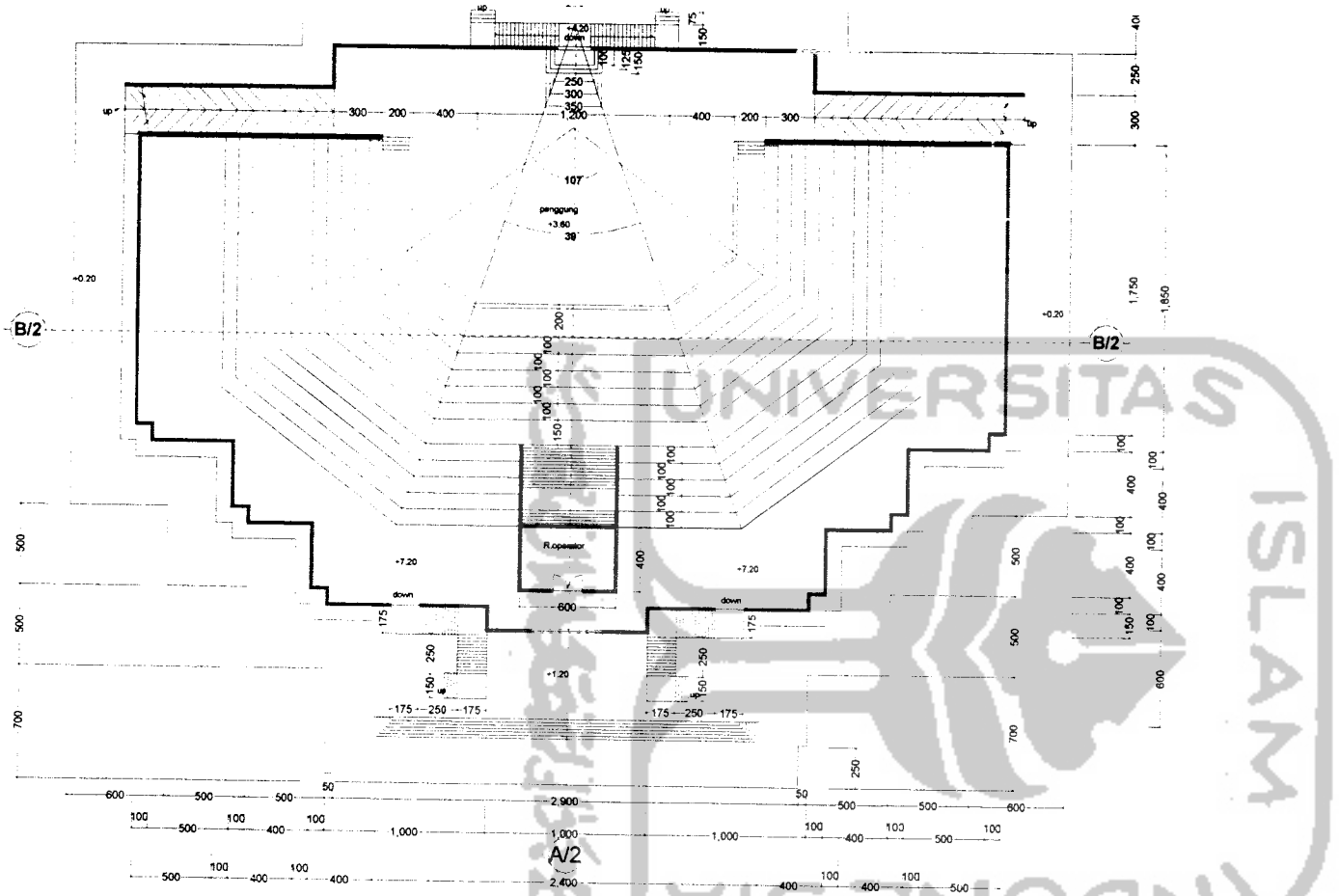
TAMPAK BELAKANG



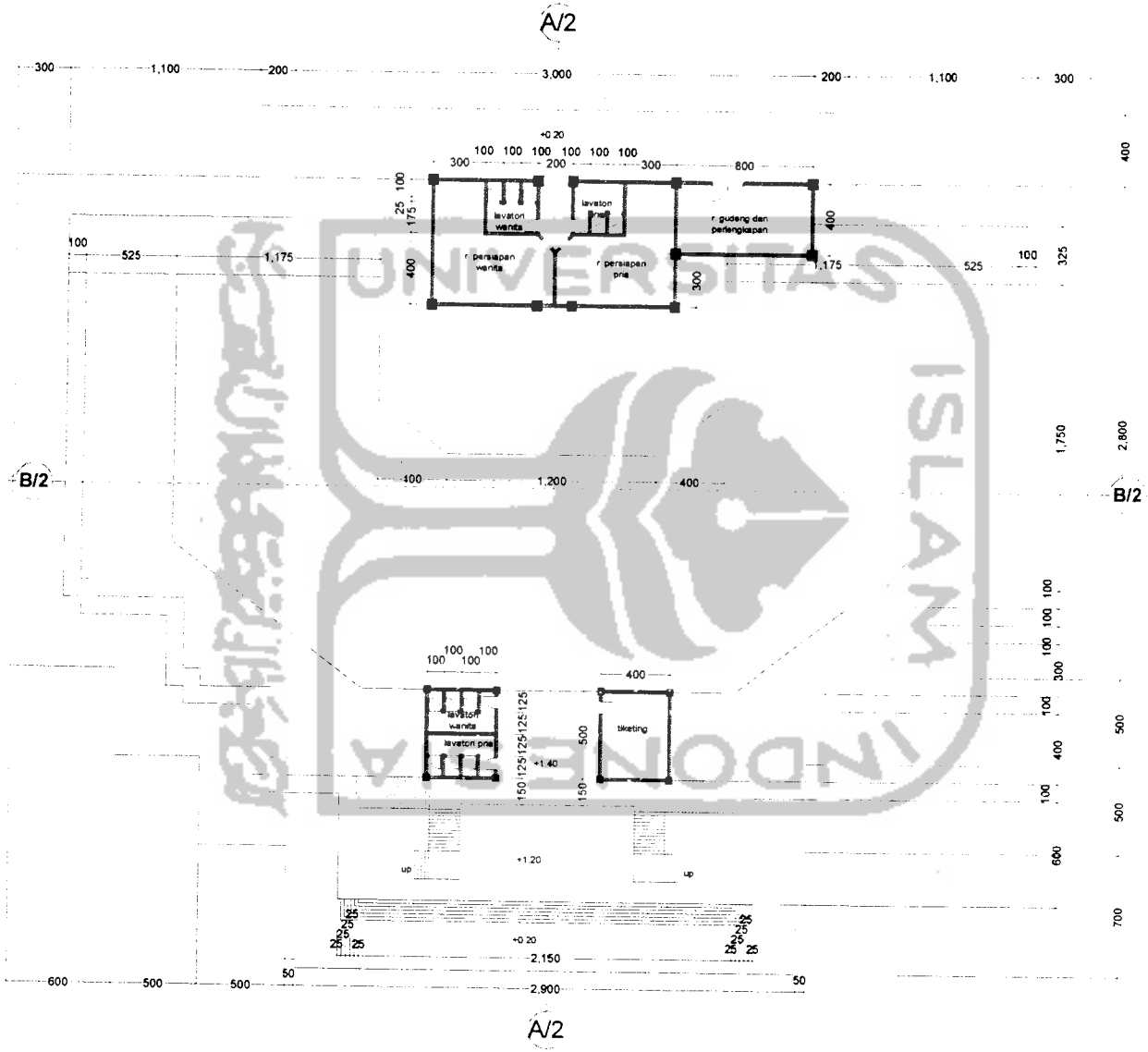
TAMPAK SAMPING KANAN



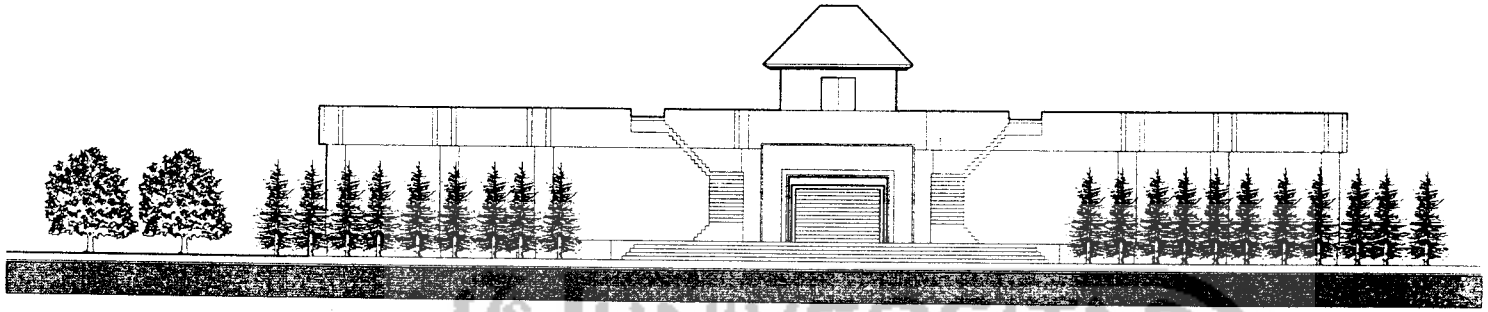
POTONGAN A1-A1



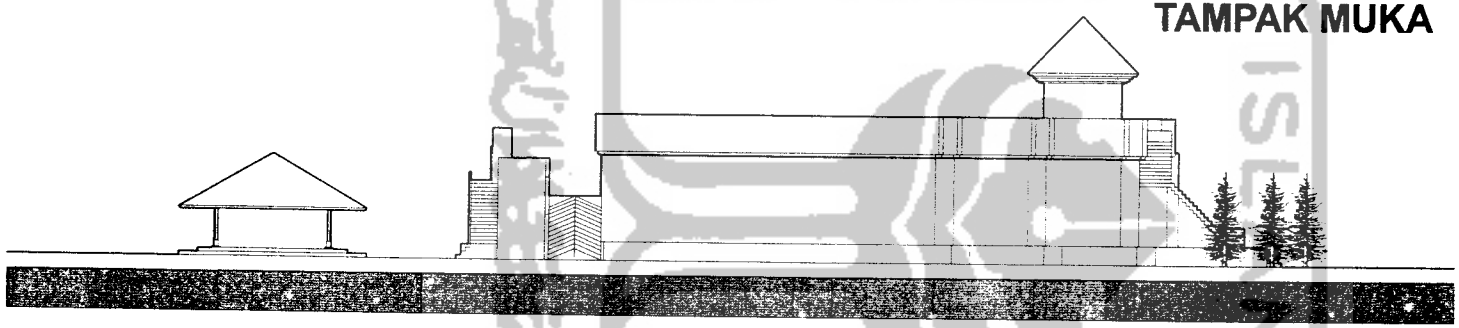
DENAH PERTUNJUKAN
TERBUKA



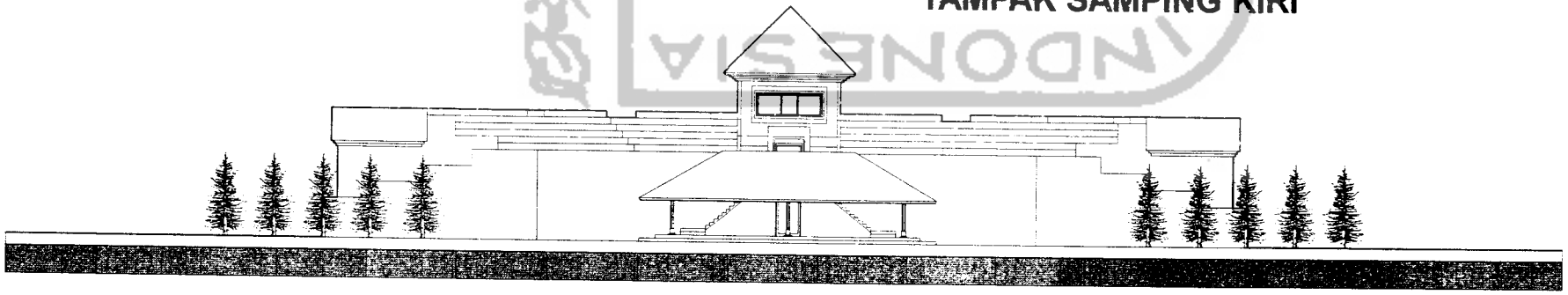
DENAH LANTAI DASAR
PERTUNJUKAN TERBUKA



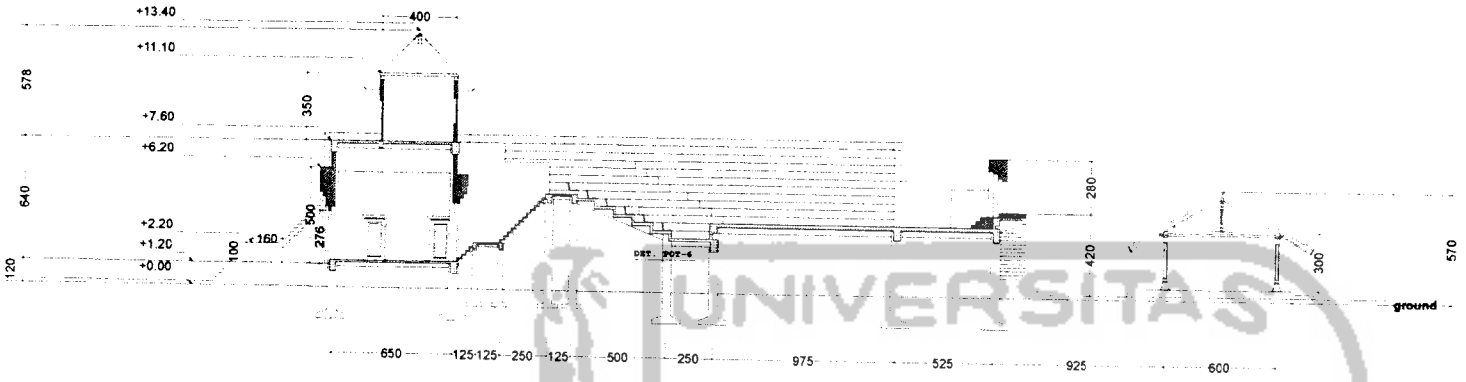
TAMPAK MUKA



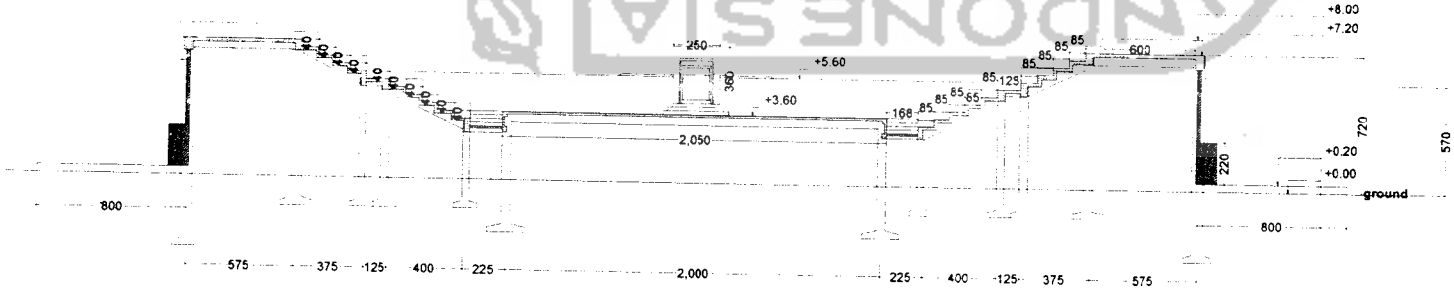
TAMPAK SAMPING KIRI



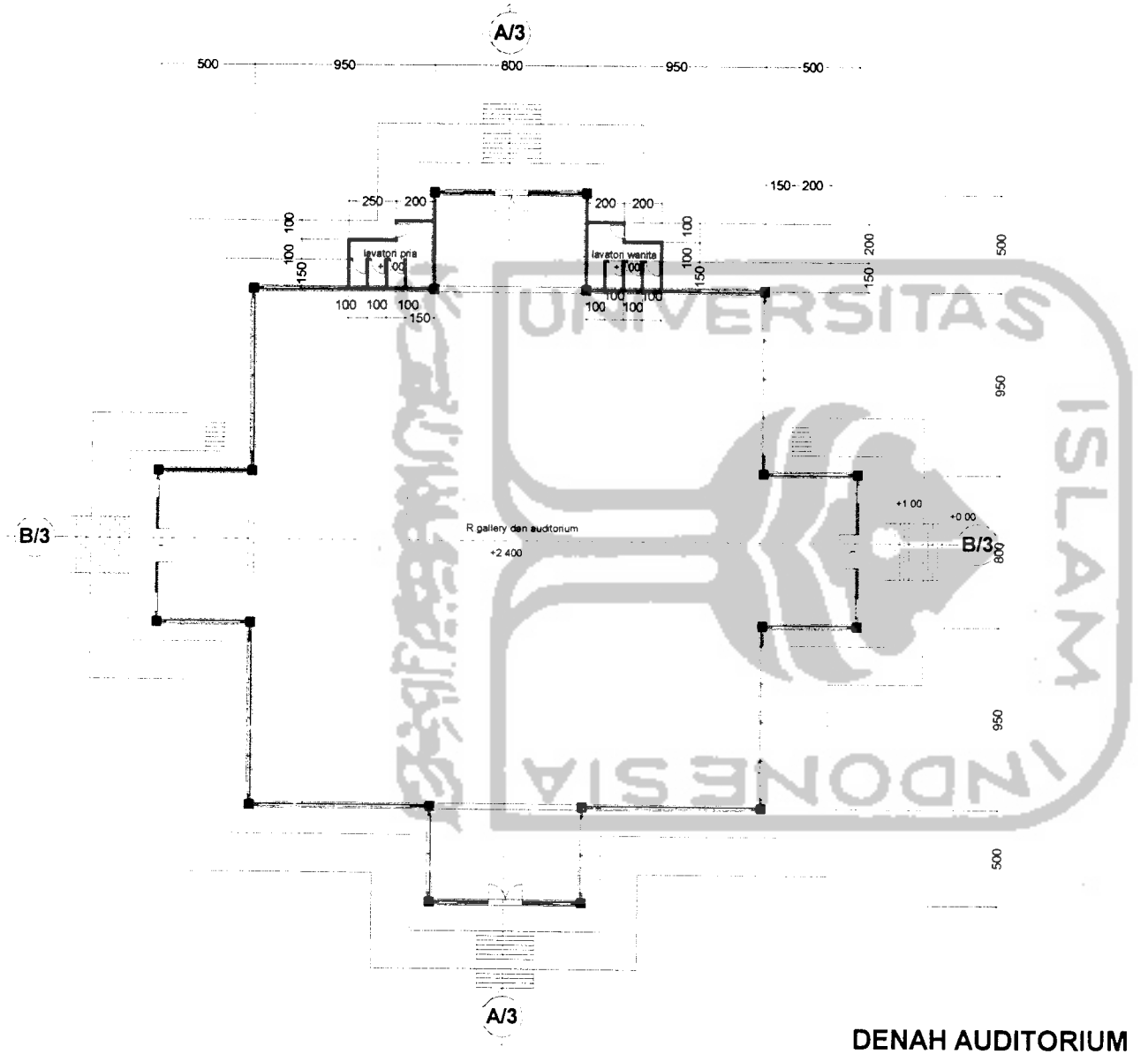
TAMPAK BELAKANG



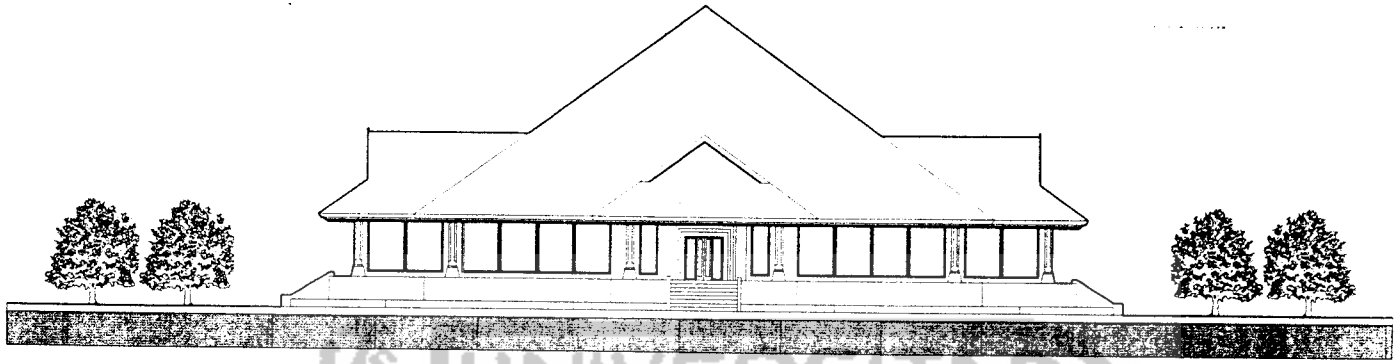
POTONGAN A2-A2



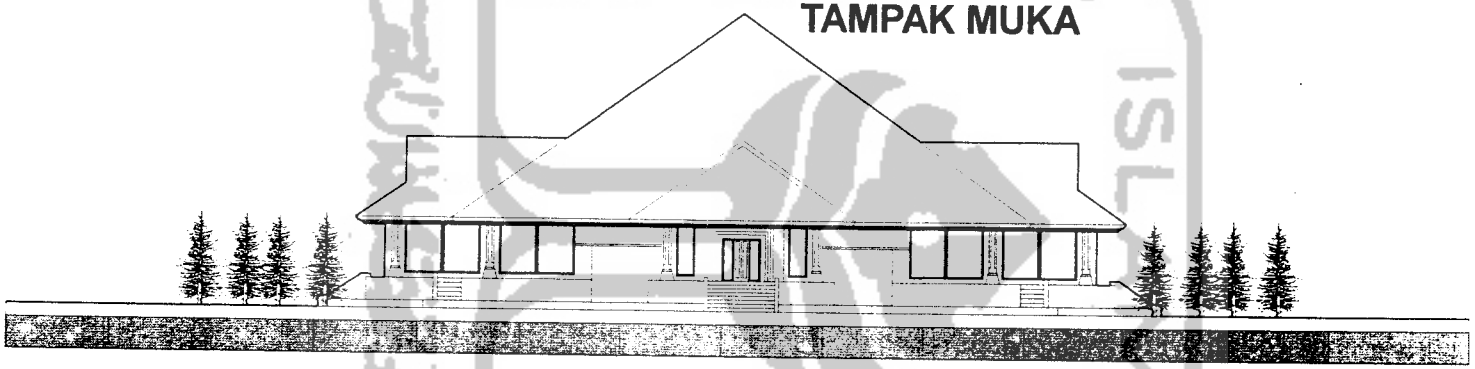
POTONGAN B2-B2



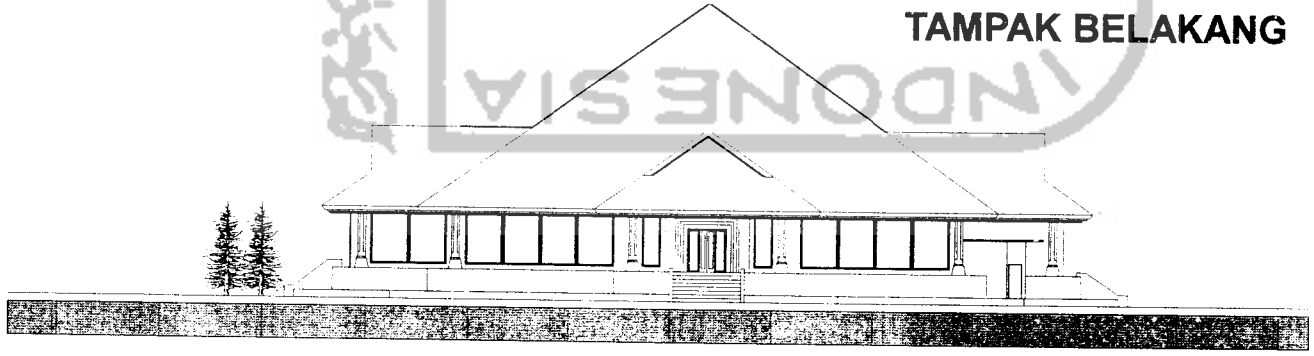
DENAH AUDITORIUM DAN GALLERY



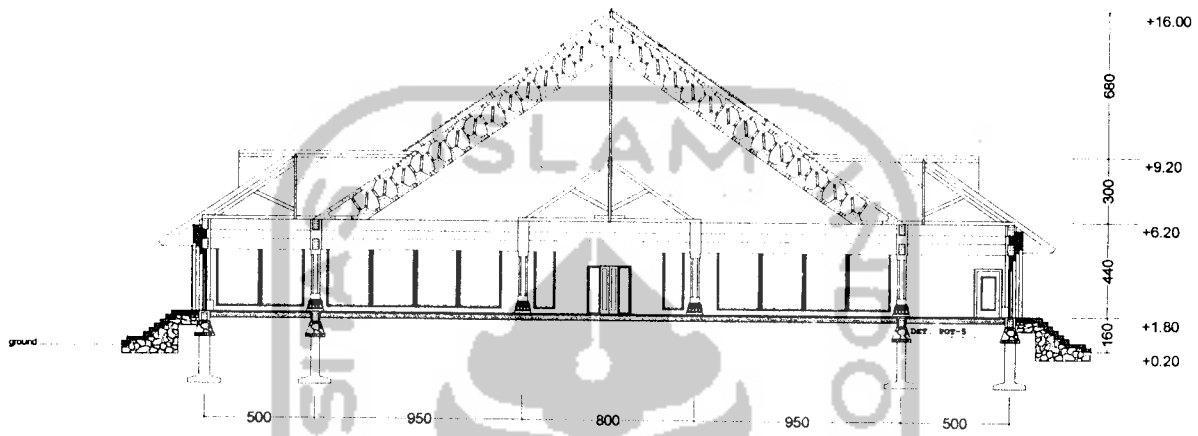
TAMPAK MUKA



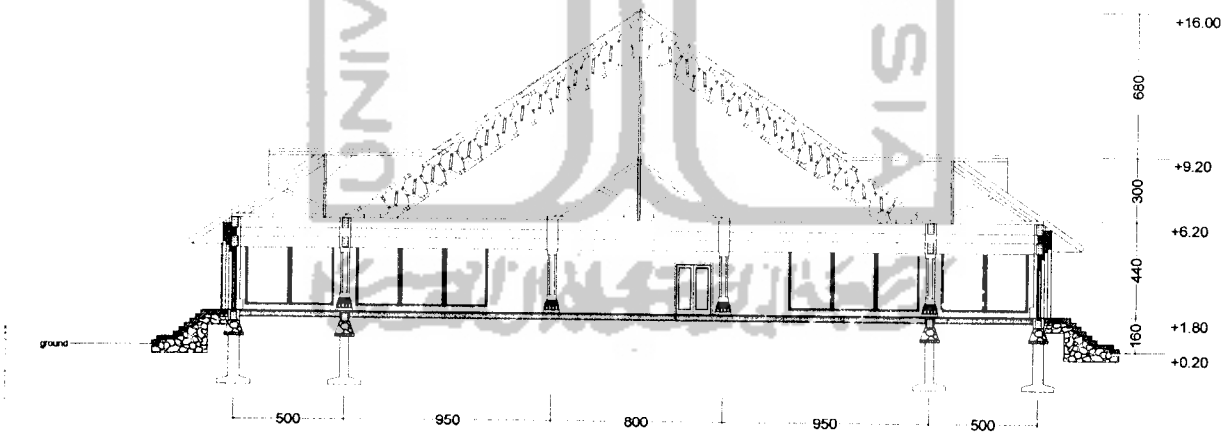
TAMPAK BELAKANG



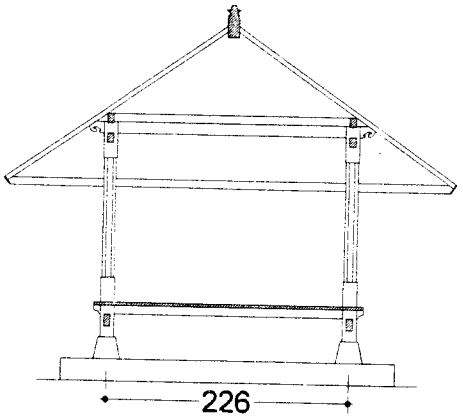
TAMPAK SAMPING KANAN



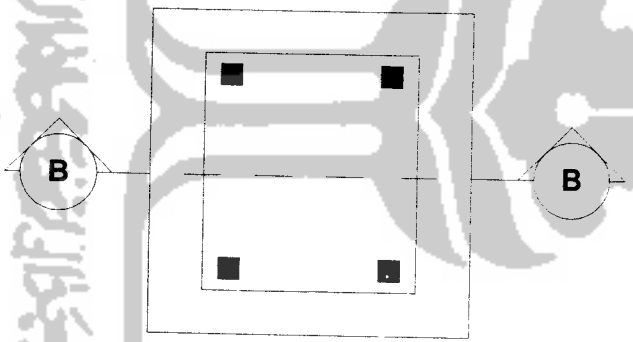
POTONGAN A3-A3



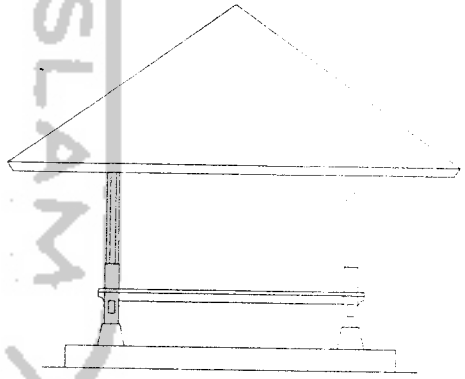
POTONGAN B3-B3



POTONGAN B-B

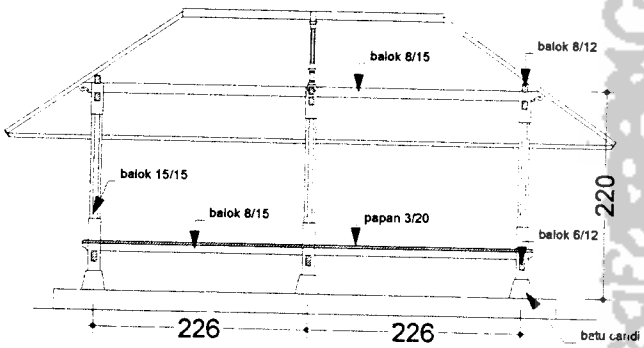


DENAH BERUGAk

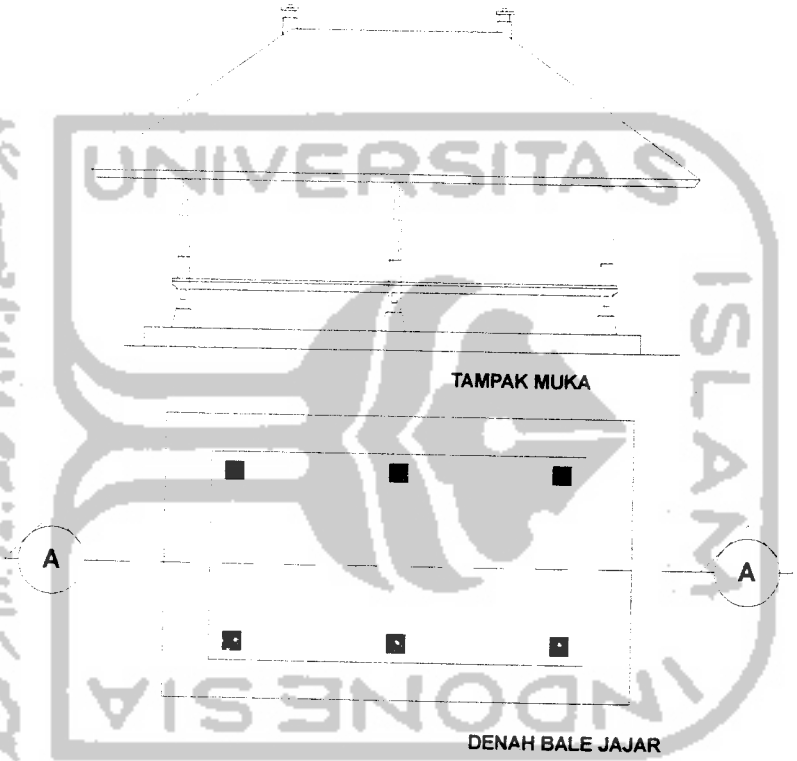


TAMPAK MUKA

DETAIL BERUGAK

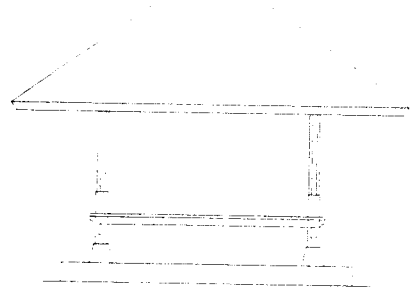


POTONGAN A-A



TAMPAK MUKA

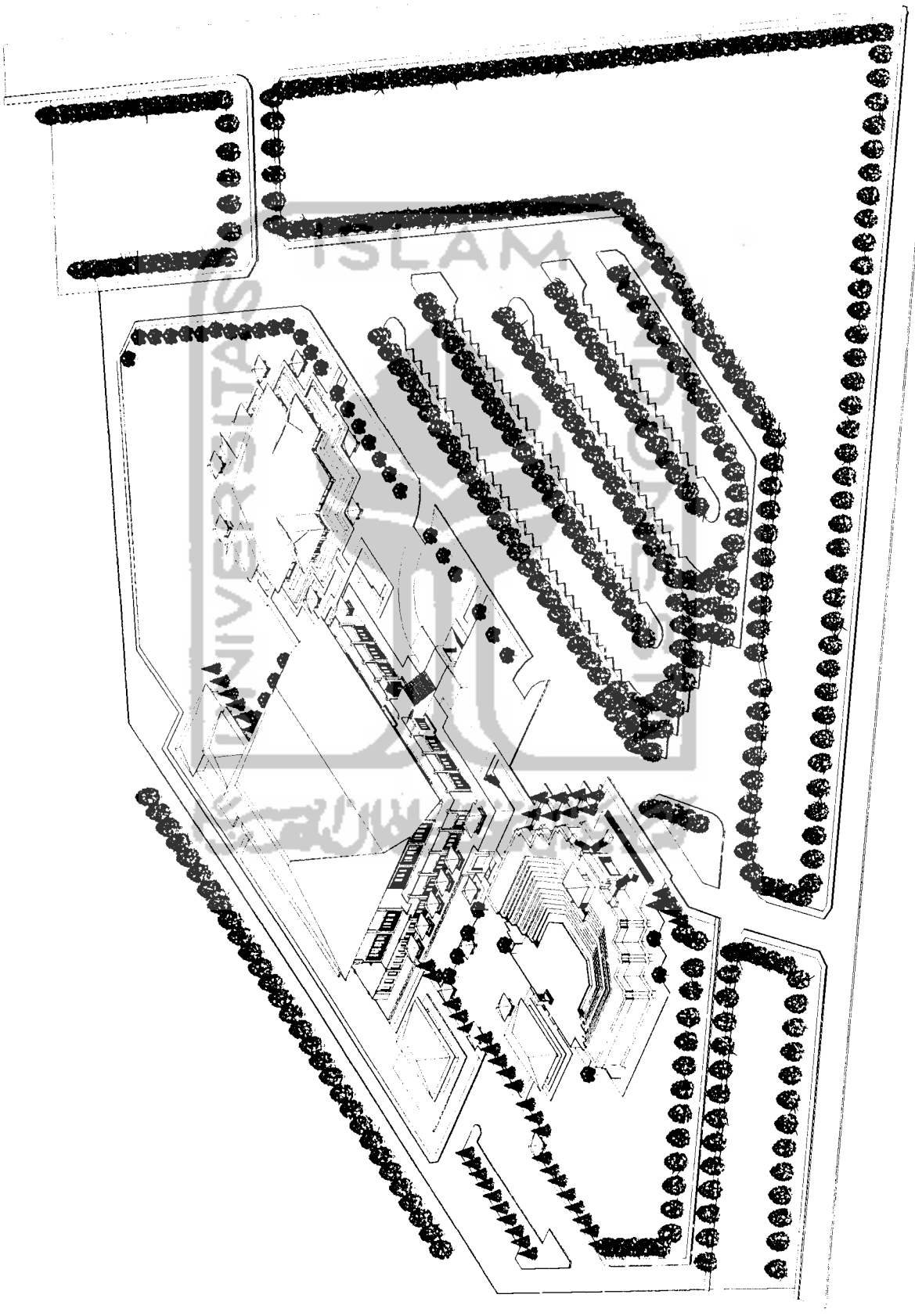
DENAH BALE JAJAR

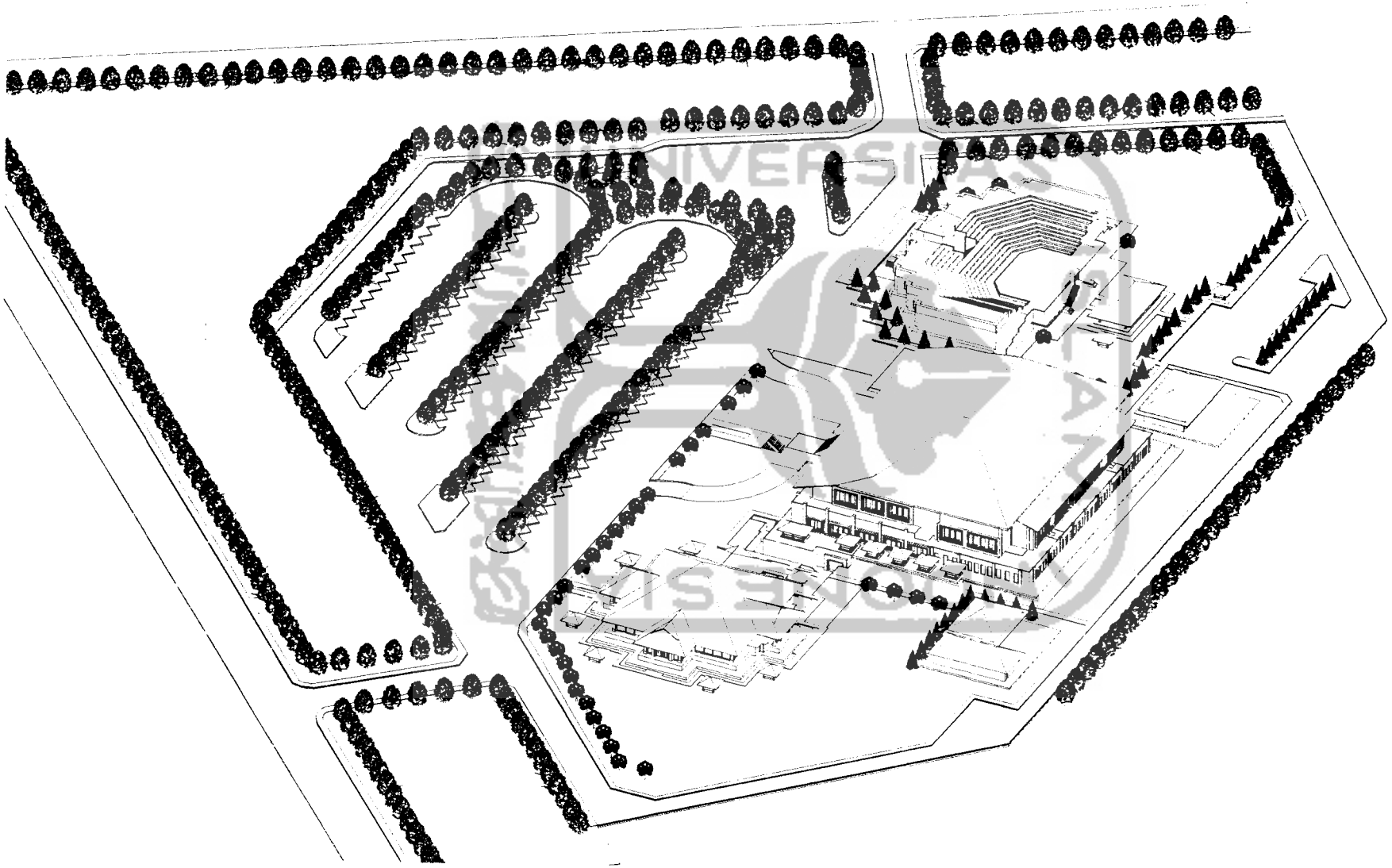


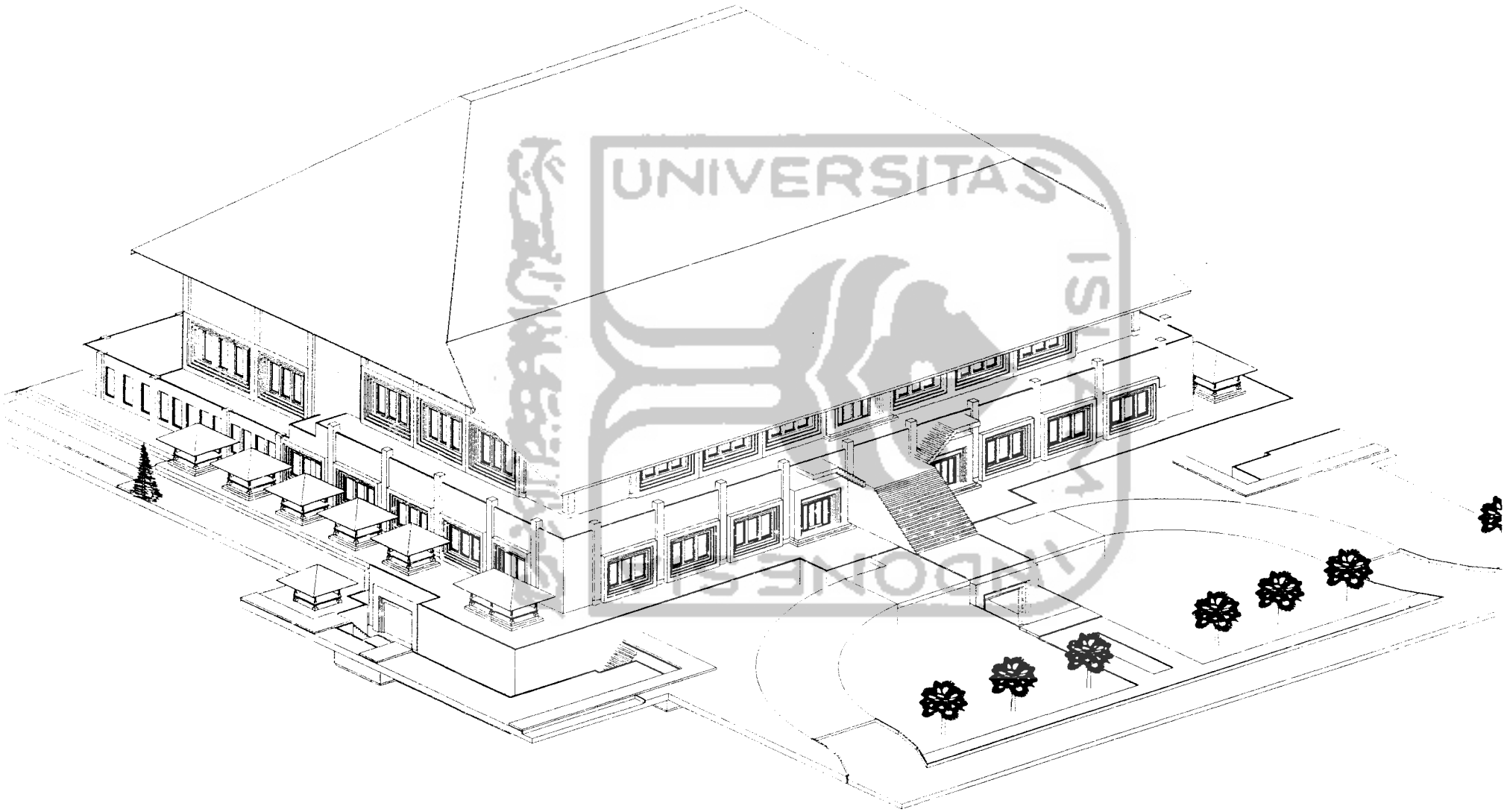
TAMPAK SAMPING KANAN

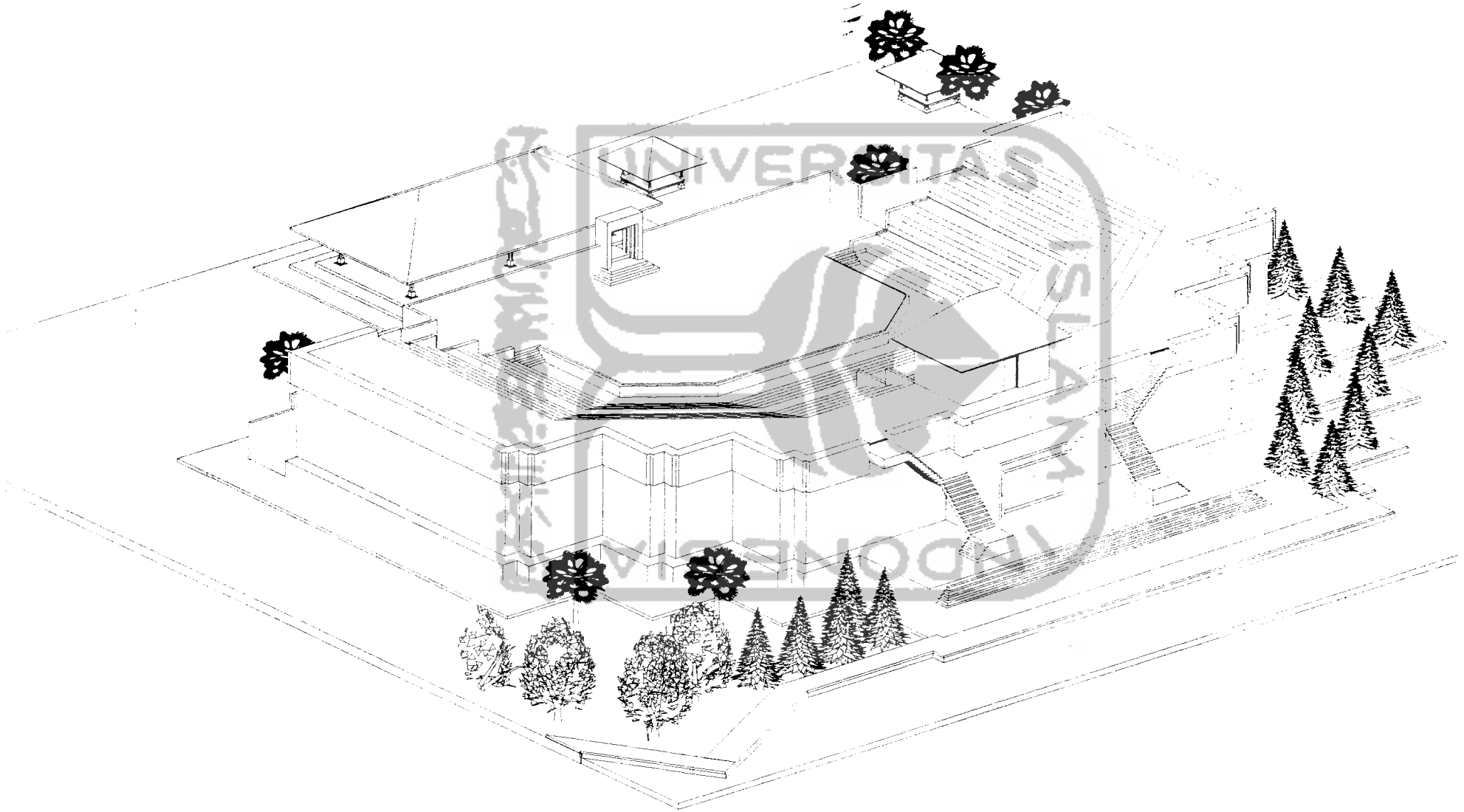
DETAIL BALE JAJAR

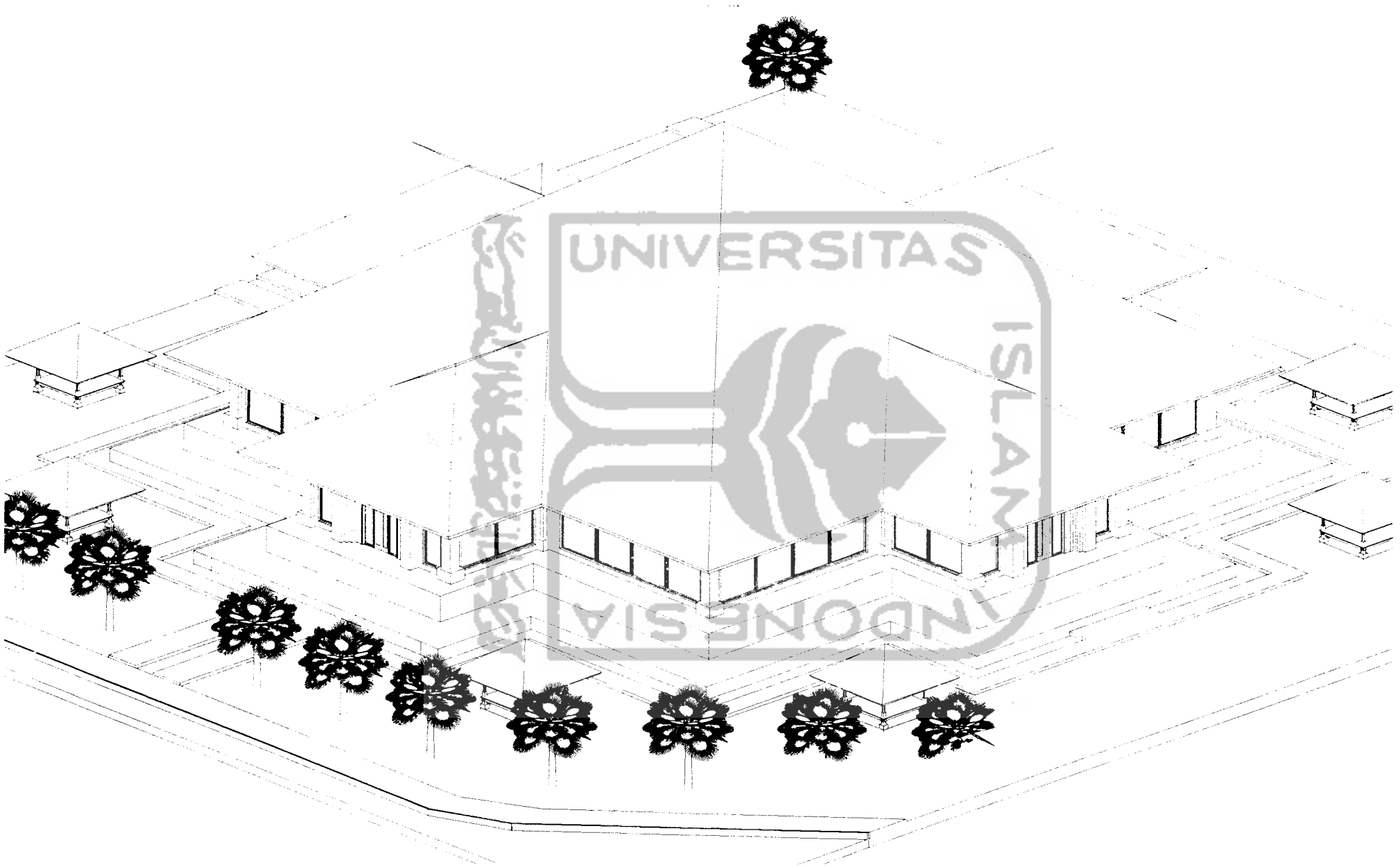
Aksonometri Dan Perspektif Eksterior





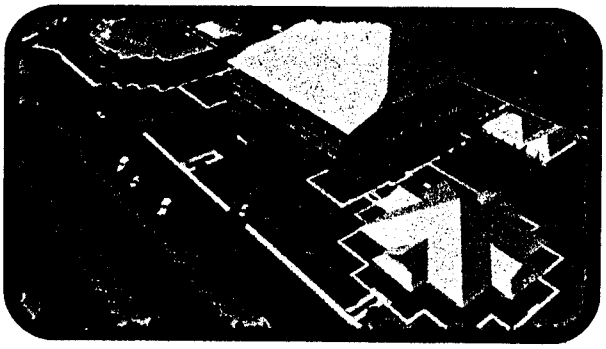


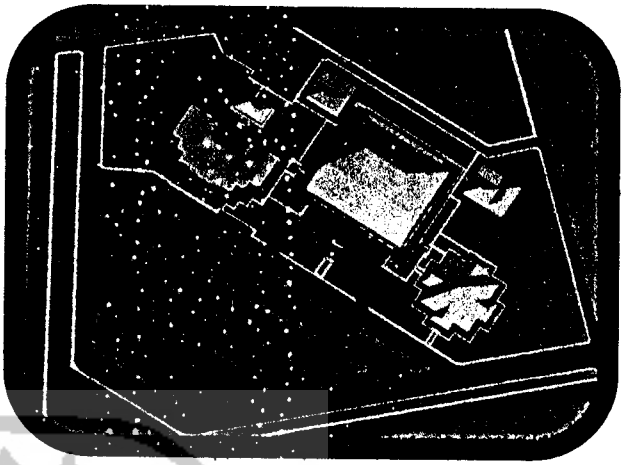




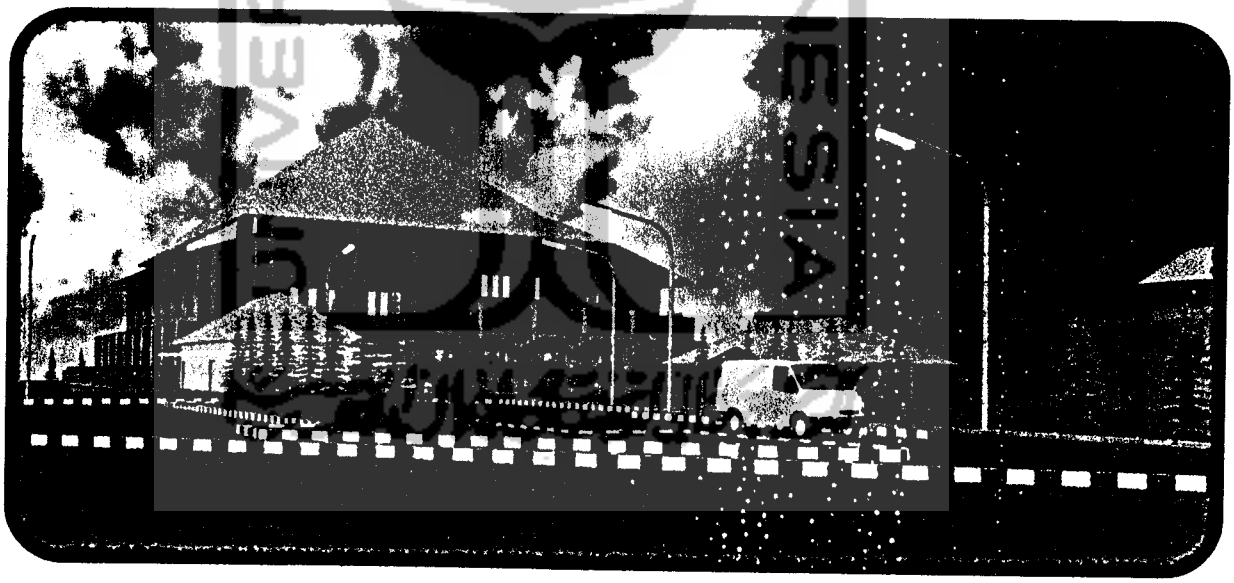
SASAK ART CENTRE

GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN
TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS







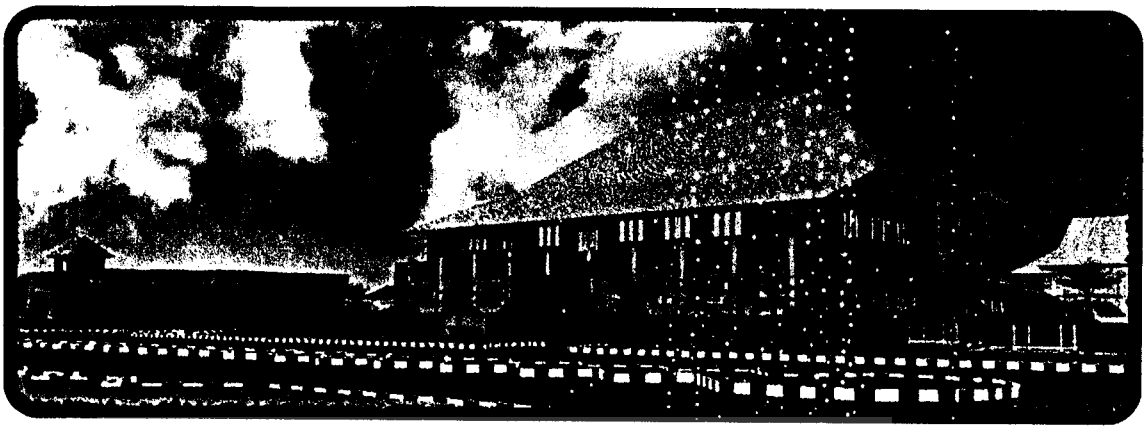




AKSONOMETRI DAN PERSPEKTIR EKSTERIOR

SASAK ART CENTRE

GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN
TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS





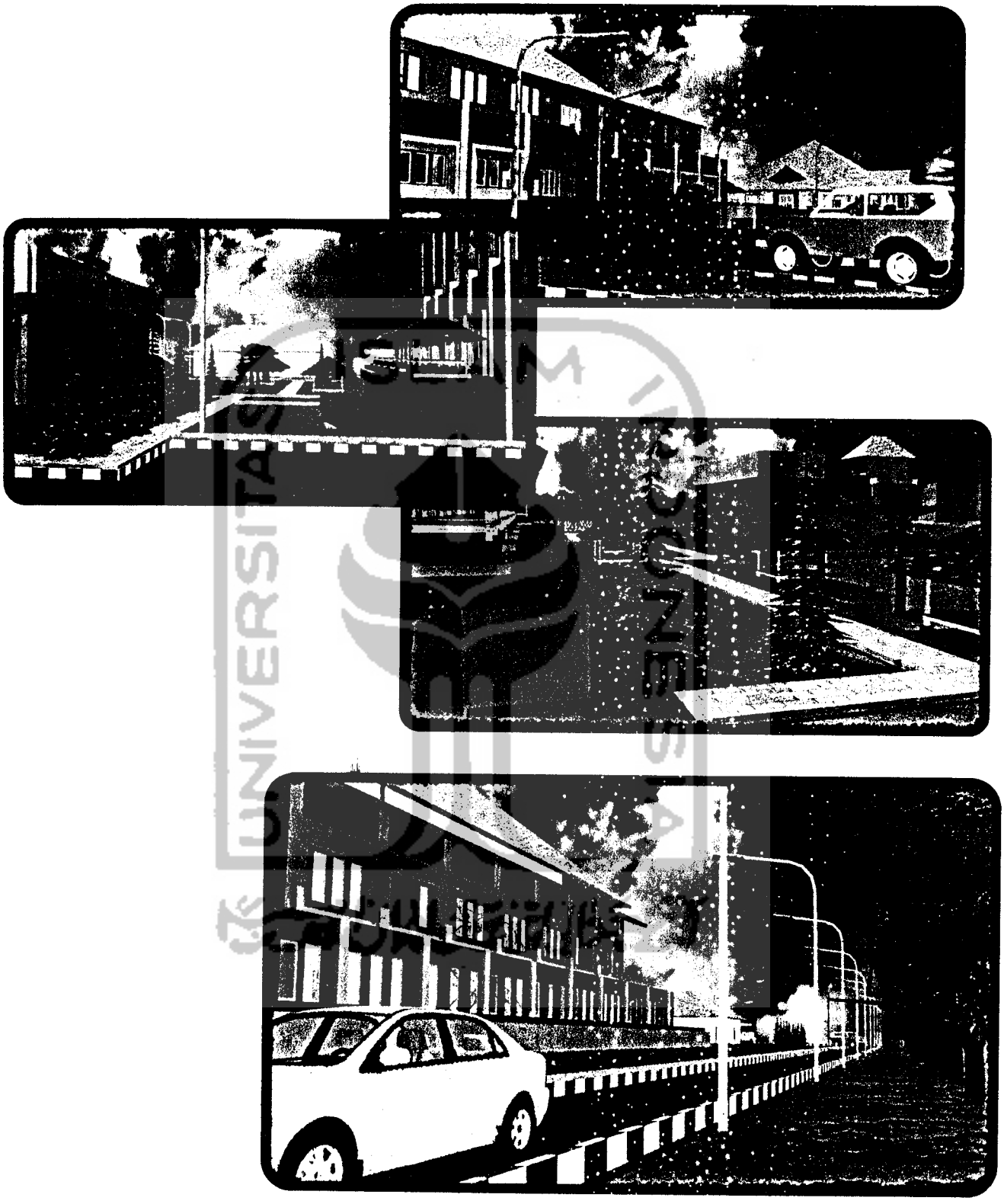




AKSONOMETRI DAN PERSPEKTIR EKSTERIOR

SASAK ART CENTRE

GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN
TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS



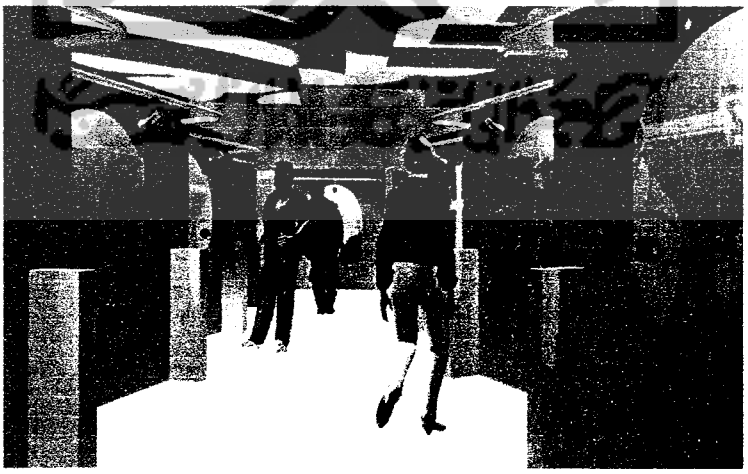
AKSONOMETRI DAN PERSPEKTIR EKSTERIOR

SASAK ART CENTRE

GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN
TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS







PERSPEKTIF INTERIOR

SASAK ART CENTRE

GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS



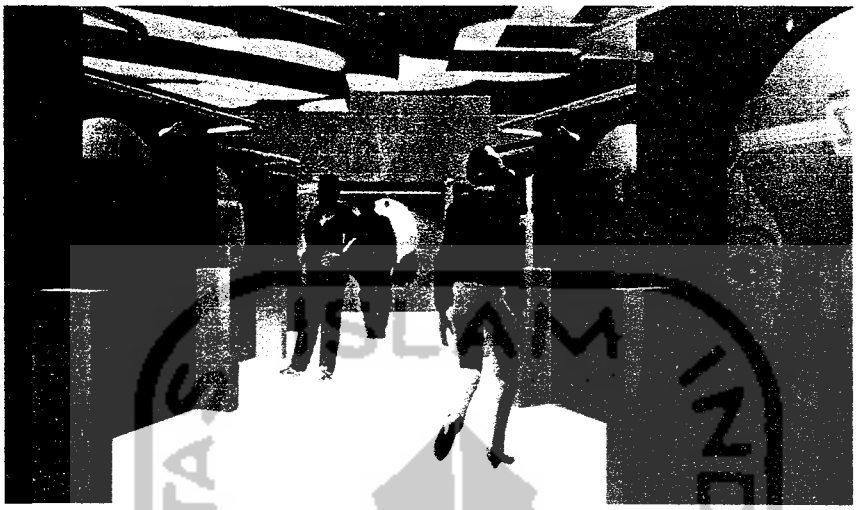




PERSPEKTIF INTERIOR

SASAK ART CENTRE

GUBAHAN MASSA, TATA RUANG DAN BENTUK BANGUNAN
TERHADAP ORIENTASI GUNUNG RINJANI SEBAGAI PUSAT KOSMOS





PERSPEKTIF INTERIOR

Daftar Pustaka

1. Arsitektur: Bentuk, ruang dan tatanan, *Francis D.K Ching* Erlangga Jakarta
2. Kamus Lengkap : Inggris-Indonesia/Indonesia-Inggris, *S. Wiwasito, Prof, Drs.*
3. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta
4. Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan Keluarga Dan MAsyarakat NTB, (IDKD) *Abdurrahman May, dkk.* DepDikBud NTB, 1989
5. Babad Selaparang, Pusat Bahasa Jakarta
6. Arsitektur Dan Tata Ruang Tradisional Sasak, Makalah Utama Kelompok III "Budaya Panggung Budaya Kasat Mata"NTB,2004.
7. Nilai0Nilai Dasar Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak, Taman Budaya NTB
8. Sistem dan Struktur Sisoal Dan Ekonomi MAsyarakat Sasak, Taman Budaya UNT
9. Dinamika Dan Perubahan Budaya Masyarakat Lombok "Transisi Tradisional Modern" Taman Budaya NTB.
10. Architect's Data, *Ernest Neufert*
11. Sosialisasi Tata Ruang Kota Mataram, Dinas Tata Kota Mataram.NTB. 2003